

# INOVASI

Jurnal Diklat Keagamaan

Balai Diklat Keagamaan Surabaya

INOVASI Vol. 15, No. 2, Juli - Desember 2021

11. PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI METODE PEMBELAJARAN FIELD TRIP DI TK KUSUMA MULIA SUGIHWARAS PURWOASRI KEDIRI  
*Oleh: Margianti*
12. PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA FIKSI MELALUI MODEL *KOOPERATIF GROUP INVESTIGATION* PADA SISWA KELAS IX-H MTs NEGERI 1 TUBAN  
*Oleh: Masroin*
13. PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS PUISI MELALUI MEDIA KUMPULAN FILM PENDEK BERTEMA PANDEMI PADA SISWA KELAS 1 SMA NEGERI 1 KRIAN SIDOARJO  
*Oleh: M.A. Haris Firismanda*
14. PENINGKATAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR DALAM PRAKTEK WIRAUUSAHA MENGGUNAKAN *MODEL PROJECT WORK*  
*Oleh: Ainur Rofiq*
15. PENINGKATAN KETERAMPILAN PASSING BAWAH BOLA VOLI MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *JIGSAW* PADA SISWI KELAS IX-J MTsN 4 JOMBANG  
*Oleh: Umarul Faruq*
16. ORANG PESANTREN DI DUNIA POLITIK  
(Studi Kasus Pesantren Miftahul Huda Manonjaya Tasikmalaya)  
*Oleh: Nurjaman<sup>1</sup>, Muhamad Yusuf<sup>2</sup>, Doli Witro<sup>3</sup>*
17. TRANSFORMASI BIMBINGAN DAN KONSELING ERA PANDEMI  
*Oleh: Fiptar Abdi Alam<sup>1</sup>, Agus Akhmadi<sup>2</sup>*
18. PADEKI KORRU PERSPEKTIF HUKUM ISLAM  
*Oleh: Siti Erna<sup>1</sup>, Muhimatul Kibtiyah<sup>2</sup>, Izzul Madid<sup>3</sup>, Supriyanto<sup>4</sup>*
19. INTERNALISASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI KEGIATAN PENTAS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
*Oleh: Caswita*
20. ANALISIS KESIAPAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN MELAKSANAKAN PEMBELAJARAN *ONLINE* DI TENGAH COVID-19  
*Oleh: Jenri Ambarita<sup>1</sup>, Ester Yuniati<sup>2</sup>*

Jl. Ketintang Madya 92 Surabaya  
<https://bdksurabaya.e-journal.id>

Jurnal  
INOVASI

Volume  
15

NO.  
2

Hlm.  
108-217

Surabaya  
Juli - Desember 2021

ISSN  
1978 - 4953

# INOVASI

Jurnal Diklat Keagamaan

Volume 15, No. 2, Juli - Desember 2021

Jurnal **Inovasi** terbit enam bulan sekali, Redaksi menerima tulisan dalam bidang pendidikan dan pelatihan berupa artikel, makalah, hasil penelitian atau resensi buku. Tulisan yang dikirimkan merupakan gagasan orisinal dan belum pernah dipublikasikan di media manapun. Panjang tulisan antara 15-25 halaman kertas A4, spasi 1,5 disertai abstrak dalam bahasa Inggris (untuk artikel berbahasa Indonesia; dan abstrak dalam bahasa Indonesia untuk artikel berbahasa Inggris). Naskah diserahkan dalam bentuk *file*. Khusus untuk laporan penelitian, sistematika tulisan harus menggambarkan tahapan-tahapan penelitian dengan jelas. Redaksi berhak menyunting naskah tanpa mengurangi maksud tulisan. Tulisan yang dimuat akan mendapat penghargaan. Pengiriman artikel bisa dialamatkan ke [journalinovasi2019@gmail.com](mailto:journalinovasi2019@gmail.com) atau Web journal inovasi : [bdksurabaya.e-journal.id](http://bdksurabaya.e-journal.id)

**PENANGGUNG JAWAB :**

Kepala Balai Diklat Keagamaan Surabaya  
Dr. H. Japar, M.Pd

**PIMPINAN REDAKSI :**

Dr. H. Widayanto, M.Pd.

**REDAKTUR :**

Dr. H. Muslimin, M.M.  
H. Machzudi, S.Ag., M.Si  
Danang Eka Sandi, S.Sos.

**EDITOR :**

Zainul Arief, S.H., M.H.  
Drs. H. Sholikin, M.Ed.  
Dr. Sutowijoyo, M.Pd.  
Dr. H. Agus Akhmadi, M.Pd.  
Drs. H. Khamim Thohari, M.Ed.

**DESAIN LAYOUT :**

Drs. Achmad Fauzi H

**SEKRETARIAT :**

Hj. Heni Mardiningsih, SE., M.M.  
M. Anung Edy Nugroho, SE., M.S.M.  
Yogi Kerry Ananda, S.Kom.  
Agus Sholeh

**PENERBIT :**

Balai Diklat Keagamaan Surabaya

**ALAMAT REDAKSI & TATA USAHA :**

Jl. Ketintang Madya 92 Surabaya  
Telp. (031) 8280116, 829249 Fax. (031) 8290021  
E-mail : [journalinovasi2019@gmail.com](mailto:journalinovasi2019@gmail.com)

**LAY OUT & CETAK :**

Perc. alpha Telp. 031 532 7639, 0858 1510 1523  
E-mail : [alpha\\_sby@yahoo.com](mailto:alpha_sby@yahoo.com)

---

---

**MITRA BESTARI :**

1. Prof. Dr. H. Koeswinarno, M.Si (Puslitbang Bimas Agama dan layanan Keagamaan)
  2. Prof. Dr. M. Alie Humaedi, M.Ag., M.Hum (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia/LIPI)
  3. Prof. Dr. H. Idham, M.Pd (Balai Litbang Agama Makasar)
  4. Prof. Dr. Suyanto, M.Si (Univ. Negeri Surabaya)
  5. Prof. Dr. Hj. Husniyatus Salamah Zainiyati, M.Ag (UIN Sunan Ampel Surabaya)
  6. Dr. Warsiman, M.Pd (Univ. Brawijaya - Malang)
  7. Prof. Dr. Agus Wardhono, M.Pd (Univ. Ronggolawe - Tuban)
  8. Dr. Agus Machfud Fauzi, M.Si (Univ. Negeri Surabaya)
  9. Dr. Binar Kurnia Prahani, M.Pd (Univ. Negeri Surabaya)
  10. Mokhammad Syaifudin, M.Ed., Ph.D (UIN Sunan Ampel Surabaya)
-



---

---

# Daftar Isi

---

---

11. PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI METODE PEMBELAJARAN *FIELD TRIP* DI TK KUSUMA MULIA SUGIHWARAS PURWOASRI KEDIRI  
*Oleh : Margianti (Hal. 108 - 116)*
  12. PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA FIKSI MELALUI MODEL *KOOPERATIF GROUP INVESTIGATION* PADA SISWA KELAS IX-H MTs NEGERI 1 TUBAN  
*Oleh : Masroin (Hal. 117 - 126)*
  13. PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS PUISI MELALUI MEDIA KUMPULAN FILM PENDEK BERTEMA PANDEMI PADA SISWA KELAS 1 SMA NEGERI 1 KRIAN SIDOARJO  
*Oleh : M.A. Haris Firismanda (Hal. 127 - 137)*
  14. PENINGKATAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR DALAM PRAKTEK WIRAUSAHA MENGGUNAKAN MODEL *PROJECT WORK*  
*Oleh : Ainur Rofiq (Hal. 139- 148)*
  15. PENINGKATAN KETERAMPILAN PASSING BAWAH BOLA VOLI MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *JIGSAW* PADA SISWI KELAS IX-J MTsN 4 JOMBANG  
*Oleh : Umarul Faruq (Hal. 149 - 159)*
  16. ORANG PESANTREN DI DUNIA POLITIK  
(Studi Kasus Pesantren Miftahul Huda Manonjaya Tasikmalaya)  
*Oleh : Andri Nurjaman<sup>1</sup>, Muhamad Yusuf<sup>2</sup>, Doli Witro<sup>3</sup> (Hal. 160 - 168)*
  17. TRANSFORMASI BIMBINGAN DAN KONSELING ERA PANDEMI  
*Oleh : Fiptar Abdi Alam<sup>1</sup>, Agus Akhmad<sup>2</sup> (Hal. 170 - 183)*
  18. PADEKI KORRU PERSPEKTIF HUKUM ISLAM  
*Oleh : Siti Erna<sup>1</sup>, Muhimatul Kibtiyah<sup>2</sup>, Izzul Madid<sup>3</sup>, Supriyanto<sup>4</sup> (Hal. 184 -194)*
  19. INTERNALISASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI KEGIATAN PENTAS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
*Oleh : Caswita (Hal. 195 - 208)*
  20. ANALISIS KESIAPAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN MELAKSANAKAN PEMBELAJARAN ONLINE DI TENGAH COVID-19  
*Oleh : Jenri Ambarita<sup>1</sup>, Ester Yuniat<sup>2</sup> (Hal. 209 - 219)*
- 
-

***CHARACTER EDUCATION THROUGH LEARNING METHOD FIELD TRIP IN  
KINDERGARTEN KUSUMA MULIA SUGIHWARAS PURWOASRI KEDIRI***

**PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI METODE PEMBELAJARAN *FIELD TRIP* DI  
TK KUSUMA MULIA SUGIHWARAS PURWOASRI KEDIRI**

**M A R G I A T I**

YPMNU "TK Kusuma Mulia Sugihwaras"

mardiatifarhan@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.52048/inovasi.v15i1.223>

***ABSTRACT***

*This research discusses: [1] the importance of planting efforts character in early childhood in early childhood institutions; [2] the learning activities a Field Trip that reflect the application of character education in early childhood institutions; and [3] the variety of characters who woke up as the effects of the application of the learning Field Trip in early childhood in early childhood institutions. Character education involves the planting of knowledge, the love and the planting of the behavior of the kindness that become a pattern/habit. The purpose of this study is to determine the success and impact of the use of learning methods Field Trip. The method used is to observe the activities of the Field Trip that reflect the character education for early childhood, among others, is a visit to the neighborhood, to a tourist place, to market, to shop, to an industry, to the boarding school, to school, to the hospital, as well as other places nearby with the environment agency.*

***Keywords:*** Character Education, Early Childhood, Learning Field Trip

**ABSTRAK**

Penelitian ini membahas tentang: [1] pentingnya upaya penanaman karakter pada anak usia dini di lembaga PAUD; [2] kegiatan pembelajaran *Field Trip* yang mencerminkan aplikasi pendidikan karakter di lembaga PAUD; dan [3] ragam karakter yang terbangun sebagai efek dari aplikasi pembelajaran *Field Trip* tersebut pada anak usia dini di lembaga PAUD. Pendidikan karakter melibatkan penanaman pengetahuan, kecintaan dan penanaman perilaku kebaikan yang menjadi sebuah pola/kebiasaan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui keberhasilan dan dampaknya penggunaan metode pembelajaran *Field Trip*. Metode yang digunakan adalah dengan mengobservasi kegiatan *Field Trip* yang merefleksikan pendidikan karakter bagi anak usia dini antara lain adalah kunjungan ke lingkungan sekitar, kunjungan ke tempat wisata, ke sawah, ke pasar, ke toko, ke sebuah industri, ke pondok pesantren, ke sekolah, kunjungan ke rumah sakit, serta tempat-tempat lainnya yang terdekat dengan lingkungan lembaga.

**Kata Kunci:** Pendidikan Karakter, Anak Usia Dini, Pembelajaran *Field Trip*

**PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang**

Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna memiliki banyak sekali anugerah yang tidak dimiliki oleh makhluk-makhluk lain, di mana hal itu menjadi keistimewaan tersendiri bagi manusia. Salah satu-

nya adalah akal, karena akal manusia mampu mengontrol kemauan, perasaan, fantasi dan lain-lain, sehingga kemudian membentuk karakter yang kuat dalam diri sebagai control terhadap segala sesuatu yang dihadapi. Karakter yang baik merupakan modal bagi manusia untuk menjadi bangsa yang mampu mewujudkan kehidupan

aman dan sejahtera. Sebab salah satu instrument penting yang mempengaruhi maju mundurnya suatu bangsa adalah karakter atau akhlak mereka.

Pendidikan karakter bertujuan agar generasi muda bangsa memiliki kepribadian yang mulia serta memiliki bekal yang cukup untuk menjalani kehidupan dengan keadaan zaman yang semakin terbuka dan dinamis ini. Keadaan zaman tersebut sedikit banyak telah merubah cara hidup manusia, dengan mudahnya seseorang memperoleh informasi dari berbagai media sehingga peluang untuk mengikuti trend sangatlah besar. Sayangnya perkembangan tersebut tidak hanya berdampak positif saja bagi masyarakat, tetapi juga memberi dampak negative pula terutama bagi generasi muda bangsa. Banyak remaja yang kurang tahu tata karma terhadap orang tua dan guru. Mereka berani kepada orang tua, tidak menghormati guru, dan bertindak sesuka hati tanpa mempedulikan lingkungan sekitar, padahal semua orang tua mengharapkan anak-anaknya menjadi keturunan yang saleh dan saleha (Muhtarom, 2020)

Kemajuan zaman dengan arus globalnya tersebut tidak mungkin bisa sampai menimbulkan bahaya yang akhirnya merusak kehidupan bangsa jika dari dalam diri generasi kita sudah tertanam iman yang kuat. Karakter yang sudah mengkristal inilah yang menjadi benteng bagi fikiran dan hati sehingga tidak mudah dikendalikan oleh nafsu yang hanya mementingkan kesenangan di dunia dan mengabaikan pertanggung jawaban akherat.

Di sinilah kemudian besarnya peran pendidikan karakter dalam proses pendidikan yaitu untuk membentuk butiran Kristal supaya bisa tertanam dalam diri setiap generasi muda. Pembentukan karakter dalam diri tersebut harus ditanamkan sejak usia dini yaitu masa emas (*golden age*) dimana pembentukan kepribadian sangat diperlukan, karena jika nilai-nilai luhur sudah terbentuk dalam diri anak sejak dini maka ketika dewasa ia akan menjadi manusia yang bertanggung jawab dan bermartabat.

Taman Kanak-kanak (TK) Kusuma Mulia Sugihwaras adalah salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang sangat dipercaya masyarakat

di Kecamatan Purwoasri Kabupaten Kediri dan sekitarnya. Kepercayaan tersebut merupakan tantangan besar bagi TK Kusuma Mulia agar mampu memberikan kontribusinya yang terbaik dalam layanan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Kontribusi layanan pendidikan ini tidak terbatas hanya pada program dan kegiatannya saja, tetapi mencakup aspek yang lebih luas.

PAUD di Kabupaten Kediri dan sekitarnya mengalami perkembangan yang pesat. Lembaga pendidikan sejenis, yakni lembaga PAUD formal maupun non formal yang memiliki program layanan dengan berbagai fasilitas serta program unggulan, tidaklah sedikit jumlahnya dan bersaing ketat. Hal ini membuat masyarakat lebih leluasa dalam memilih lembaga PAUD yang sesuai keinginan atau harapan masyarakat baik dalam hal layanan maupun prestasi bagi anaknya.

Konsep berpikir positif diperlukan untuk mendapatkan solusi terbaik dalam mengembangkan sekolah. TK Kusuma Mulia berpandangan bahwa keberadaan lembaga PAUD lainnya di sekitar TK Kusuma Mulia dapat menjadi mitra dalam memberikan pencerahan pada masyarakat tentang pentingnya pendidikan. Selain itu, dapat menjadi dorongan atau semangat bagi sekolah agar memberikan layanan terbaik dan kreatif dalam mengelolanya

Pada dasarnya terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan, antara lain: guru, siswa, sarana prasarana, lingkungan pendidikan, kurikulum, dan kepercayaan masyarakat pada lembaga kita. Apabila masyarakat merasa percaya kalau kita mampu menjadi lembaga yang bisa diandalkan untuk memberikan layanan pendidikan terbaik untuk putra putri mereka, maka akan dengan mudah pula kita menarik minat masyarakat untuk menyekolahkan putra putri mereka pada lembaga kita.

Adapun kepercayaan masyarakat itu bisa muncul karena mereka melihat dan merasakan secara nyata hasil dari pendidikan yang sudah kita berikan kepada putra putri mereka. Terbentuknya karakter-karakter yang baik pada anak merupakan salah satu faktor terbesar dalam menentukan kepercayaan masyarakat

terhadap lembaga kita.

Namun dalam mengupayakan keberhasilan pembentukan karakter yang bisa tercapai pada seluruh peserta didik yang ada sangat tidaklah mudah. Banyak permasalahan dan kendala yang harus dicarikan solusinya. Diperlukan strategi dan cara pembelajaran yang mampu mewujudkan semua itu. Salah satu upaya yang saya lakukan adalah menerapkan metode pembelajaran *Field Trip* sebagai upaya untuk mencapai keberhasilan pendidikan karakter di TK Kusuma Mulia Sugihwaras Purwoasri Kediri.

### B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang sudah diuraikan di atas, ada beberapa permasalahan yang perlu digali pemecahannya, antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan pembelajaran *Field Trip* dalam upaya mencapai keberhasilan pendidikan karakter di TK Kusuma Mulia Sugihwaras Purwoasri Kediri di masa Pandemi?
2. Bagaimana hasil dan dampak yang diperoleh dengan penerapan sesuai Prokes metode pembelajaran *Field Trip* di TK Kusuma Mulia Sugihwaras Purwoasri Kediri di masa Pandemi?

### C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penerapan metode pembelajaran *Field Trip* dalam upaya mencapai keberhasilan pendidikan karakter di TK Kusuma Mulia Sugihwaras Purwoasri Kediri pada saat terjadinya Pandemi Covid 19
2. Untuk mengetahui hasil dan dampak yang diperoleh dengan penerapan sesuai Prokes metode pembelajaran *Field Trip* dalam upaya mencapai keberhasilan pendidikan karakter di TK Kusuma Mulia Sugihwaras Purwoasri Kediri

### D. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat dari penerapan metode pembelajaran *Field Trip* yang menerapkan Prokes adalah sebagai berikut:

1. Siswa dapat mengamati kenyataan yang bermacam-macam dari tempat berkunjung siswa
2. Siswa dapat menghayati pengalaman-

pengalaman baru

3. Siswa dapat memperoleh informasi langsung yang berasal dari pengamatan siswa itu sendiri
4. Siswa dapat mempelajari suatu materi secara integral dan terpadu

## KAJIAN TEORI

### A. Hakekat Pendidikan Karakter

Terdapat beragam definisi mengenai pendidikan karakter yang dapat dijadikan sebagai rujukan. Dalam pedoman Pendidikan Karakter pada Pendidikan Anak Usia Dini, misalnya ; pendidikan karakter dimaksud sebagai upaya penanaman nilai-nilai karakter kepada anak didik yang meliputi pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai kebaikan dan kebajikan kepada Tuhan YME, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan agar menjadi manusia yang berakhlak.

Dari sini dapat dipahami bahwa pendidikan karakter dapat bersumber dari ajaran agama, dasar negara yang menguatkan nasionalisme, cinta tanah air dan kearifan lokal yang dimiliki bangsa Indonesia. Kemudian Joko Nurkamto menguraikan:

*"Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within".*

Sedangkan pengertian karakter menurut pusat bahasa Depdikdas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, dan berwatak. Menurut Tadkiroatun Musfiroh (UNJ, 2008) karakter mengacu kepada serangkaian sikap, perilaku, motivasi dan keterampilan. Konsep pendidikan karakter dapat dilihat pada contoh karakter mulia yang berarti memiliki pengetahuan

tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, berhati lembut, pemaaf, setia, bekerja keras, tekun, ulet, gigih, teliti, berpikir positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat efisien, menghargai waktu, pengabdian, pengendalian diri, produktif, ramah, estetis, sportif, tabah, terbuka, tertib.

## B. Pendidikan Anak Usia Dini

Secara yuridis, dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional ditegaskan: "Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut yang diselenggarakan pada jalur formal, informal, dan non formal". (Pasal 1 butir 4).

Para pakar tumbuh kembang anak di seluruh dunia mengakui bahwa masa usia dini merupakan masa emas (*golden age*) dan peletak dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Karena periode usia dini terbukti sangat menentukan pengembangan kemampuan potensi anak, sepatutnya agar pendidikan karakter dimulai dari lingkungan keluarga, yakni lingkungan awal pertumbuhan anak.

## C. Pembelajaran Field Trip

Metode *Field Trip* ialah cara mengajar yang dilaksanakan dengan mengajak siswa ke suatu tempat atau obyek di luar sekolah untuk mempelajari atau menyelidiki sesuatu, seperti meninjau pabrik, bengkel, toko, peternakan, perkebunan, lapangan bermain, lingkungan sekitar, dan lain-lain (Roestiyah, 2001 : 85). Winarno (1980 : 115-116) mengatakan bahwa metode karya wisata atau *Field Trip* adalah metode

belajar dan mengajar di mana siswa dengan bimbingan guru diajak untuk mengunjungi tempat tertentu dengan maksud unruk belajar. Berbeda halnya dengan tamasya di mana seseorang pergi untuk mencari hiburan semata, *Field Trip* sebagai metode belajar mengajar lebih terikat oleh tujuan dan tugas belajar. Sedangkan menurut Syaiful Sagala (2006: 214) metode *Field Trip* ialah pesiar (ekskursi) yang dilakukan oleh para peserta didik untuk melengkapi pengalaman belajar tertentu dan merupakan bagian integral dari kurikulum sekolah.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode *Field Trip* merupakan metode penyampaian materi pelajaran dengan cara membawa langsung siswa ke obyek di luar kelas atau di lingkungan yang berdekatan dengan sekolah agar siswa dapat mengamati atau mengalami secara langsung. Metode *Field Trip* dianggap peneliti sebagai salah satu metode yang efektif digunakan sebagai metode pembelajaran karena mempunyai beberapa kelebihan antara lain : siswa dapat mengamati kenyataan yang bermacam-macam dari tempat berkunjung siswa, siswa dapat menghayati pengalaman baru, siswa dapat memperoleh informasi langsung yang berasal dari pengamatan siswa itu sendiri, siswa dapat mempelajari sesuatu materi secara integral dan terpadu.

Akan tetapi metode *Field Trip* ini juga mempunyai beberapa kekurangan, yaitu : biaya yang dipakai di dalam proses karyawisata relative mahal, kadang terjadi kesulitan dalam mengkondisikan siswa, sering tujuan pembelajaran tidak tersampaikan karena tujuan untuk rekreasi lebih diprioritaskan, memerlukan persiapan yang matang agar tidak terjadi gangguan selama dalam proses karyawisata berlangsung.

## METODE PENELITIAN

### A. Prosedur Kegiatan Pembelajaran *Field Trip*

Memberikan penguatan terhadap pendidikan karakter, yang berpeluang menjadi program unggulan dan dapat mengangkat prestasi sekolah serta menambah kepercayaan masyarakat. Karena pendidikan karakter merupakan pendidikan yang melibatkan penanaman pengetahuan, kecintaan



dan penanaman perilaku kebaikan yang menjadi sebuah pola/kebiasaan. Pendidikan karakter tidak lepas dari nilai-nilai dasar yang dipandang baik. Nilai-nilai karakter yang dipandang ideal dan sangat penting diinternalisasikan dalam setiap jiwa mereka yang mencakup nilai-nilai berikut:

- ❖ kecintaan terhadap Tuhan YME,
- ❖ kejujuran, disiplin,
- ❖ toleransi dan cinta damai,
- ❖ percaya diri, mandiri,
- ❖ suka menolong, kerjasama dan gotong royong,
- ❖ hormat dan sopan santun,
- ❖ tanggung jawab, kerja keras,
- ❖ kepemimpinan dan keadilan,
- ❖ kreatif,
- ❖ rendah hati,
- ❖ peduli lingkungan,
- ❖ cinta bangsa dan tanah air

Dalam upaya melaksanakan penguatan pendidikan karakter tersebut, lembaga TK Kusuma Mulia Sugihwaras menerapkan metode pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sebagai tempat sekaligus sumber belajar bagi siswa, yaitu metode pembelajaran *Field Trip*. Bagi anak usia dini yang usia mereka sekitar 4-6 tahun adalah masa praoperasional. Di usia ini sesuatu akan lebih menarik jika diamati secara dekat, secara langsung dan konkrit. Melalui metode *Field Trip* ini hal-hal abstrak di kelas akan terlihat nyata dan dapat berdampak pula pada persepsi anak terhadap benda atau hal tertentu.

Sebagai contoh, misal anak diajak berkunjung ke rumah tetangga sekitar lingkungan sekolah untuk berbagi nasi atau zakat. Maka selain pengalamannya bertambah mengenai siapa itu tetangga kita, bagaimana kondisi mereka, serta sopan santun dan tata karma ketika bertamu, maka sebagai guru kita juga mengharapkan adanya perubahan perilaku pada diri anak. Misalnya anak menjadi peduli terhadap sesama, anak menjadi lebih empati dan menghargai orang yang lebih tua. Perubahan perilaku ini berlaku pada bidang lain yang dipelajari oleh anak.

Menurut Bloom (1956) dalam Rifa'i dan

Anni (2011: 86) ada tiga ranah yang menjadi tujuan dalam kegiatan pembelajaran, yaitu: ranah kognitif (*cognitive domain*), ranah afektif (*afektif domain*), dan ranah psikomotorik (*psycomotoric domain*). Ranah kognitif berkaitan dengan hasil berupa pengetahuan, kemampuan dan kemahiran intelektual. Ranah afektif berkaitan dengan perasaan, sikap, minat, dan nilai. Sedangkan ranah psikomotor berkaitan dengan penggunaan organ penginderaan untuk memandu kegiatan motorik. Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku yang diperoleh siswa dari kegiatan belajar. Hasil belajar tersebut bersifat permanen, kontinu, dan fungsional. Pada pembelajaran di sekolah hasil belajar yang diharapkan diperoleh siswa mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Dalam metode *Field Trip* selain anak mendapat pengetahuan (ranah kognitif) dimana anak mendapatkan informasi yang menguatkan informasi yang sudah mereka dapatkan di dalam kelas, anak juga dapat melihat langsung berbagai aktivitas dan hasil yang di dapat dari aktivitas social sekitar mereka. Selain kelebihan dari metode *Field Trip* di atas ada hal yang tidak kalah pentingnya yakni melalui kegiatan *Field Trip* dapat pula membantu penanaman nilai-nilai karakter pada anak. Berbagai nilai-nilai karakter dapat ditanamkan sejak dini melalui metode *Field Trip* ini. Dalam suasana yang menyenangkan dan tidak menggurui ternyata metode *Field Trip* dapat menjadi alternatif metode pembelajaran di lembaga PAUD dan sangat sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

## **B. Pelaksanaan Pembelajaran Field Trip di TK Kusuma Mulia Sugihwaras**

### **1. Uraian Kegiatan**

Kegiatan di bawah ini merefleksikan aplikasi pembelajaran *Field Trip* untuk membantu penanaman karakter pada anak usia dini di lembaga TK Kusuma Mulia Sugihwaras. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan ternyata mengarah kepada semua karakter yang memang sebaiknya ditanamkan kepada anak sejak dini. Perhatikan ragam kegiatan "*Pembelajaran Field Trip*" pada

tabel berikut (kegiatan berlangsung dengan mentaati **Prokes**):

T U J U A N	KEGIATAN FIELD TRIP	KARAKTER YANG DIBANGUN
<ul style="list-style-type: none"> <li>♦ Mengenal kan tentang tanaman jeruk</li> <li>♦ Mengenal kan cara menanam jeruk</li> <li>♦ Menumbuhkan rasa cinta kasih terhadap ciptaan Tuhan YME</li> </ul>	Field Trip ke Kebun Jeruk	Cinta kepada Tuhan YME, percaya diri, mandiri, tanggung jawab, kerjasama, kreatif, peduli lingkungan
<ul style="list-style-type: none"> <li>♦ Mengenal kan tanaman padi</li> <li>♦ Mengenal kan cara menanam padi secara tradisional ataupun modern</li> <li>♦ Menumbuhkan cinta kasih terhadap Tuhan YME</li> </ul>	Field Trip ke Sawah	Cinta kepada Tuhan YME, disiplin, mandiri, kerja keras, kerjasama, percaya diri, tanggung jawab dan kreatif.
<ul style="list-style-type: none"> <li>♦ Mengenal kan kepada tetangga di sekitar sekolah</li> <li>♦ Mengenal kan tata cara bertamu</li> <li>♦ Menumbuhkan sikap peduli sesama</li> </ul>	Field Trip ke R u m a h Tetangga di Lingkungan Sekolah	Menumbuhkan sikap peduli sesama Peduli lingkungan, hormat dan sopan santun, rendah hati, kejujuran, tolong m e n o l o n g, kerjasama dan gotong royong, toleransi dan cinta damai

2. Langkah-langkah kegiatan *Field Trip*
  - a. Guru mengamati pola perilaku karakter anak
  - b. Guru mengidentifikasi karakter apa saja yang belum tercapai secara maksimal
  - c. Guru menentukan obyek untuk melakukan *Field Trip* yang disesuaikan dengan ranah perkembangan yang ingin di capai
  - d. Guru mengajak siswa ke tempat *Field Trip*
  - e. Siswa mengamati secara langsung semua obyek dan aktivitas yang ada di situ
  - f. Guru membimbing dan memberikan pemahaman tentang semua obyek
  - g. Guru memberikan kesempatan pada Siswa untuk menggali informasi dan melibatkan diri dalam aktivitas
  - h. Guru mengamati perubahan perkembangan karakter pada anak

### C. Permasalahan dalam Pembelajaran *Field Trip*

Beberapa permasalahan atau hambatan yang ditemukan pada pelaksanaan pembelajaran *Field Trip* adalah sebagai berikut:

- a. Biaya yang dipakai dalam proses *Field Trip* yang relatif mahal
- b. Kadang terjadi kesulitan dalam mengkondisikan siswa
- c. Sering tujuan pembelajaran tidak tersampaikan karena tujuan untuk rekreasi lebih diprioritaskan
- d. Memerlukan persiapan yang matang agar tidak terjadi gangguan selama dalam proses *Field Trip* berlangsung

### D. Strategi Pemecahan Masalah

Alternatif pemecahan masalah yang bisa dilakukan dalam mengatasi permasalahan atau hambatan dalam pembelajaran *Field Trip* adalah sebagai berikut:

- a. Memilih obyek *Field Trip* yang tidak membutuhkan banyak biaya, misal mengajak anak ke tempat-tempat yang berada di sekitar lingkungan sekolah
- b. Membagi siswa dalam beberapa kelompok, agar guru tidak mengalami kesulitan dalam mengkondisikan siswa (terutama yang muridnya banyak)
- c. Menentukan tujuan pembelajaran dan ranah perkembangan yang akan di capai
- d. Melibatkan berbagai pihak yang berkompeten untuk memudahkan pelaksanaan *Field Trip*

## TEMUAN DAN PEMBAHASAN

### A. Keadaan Awal

Pada keadaan awal, selama kegiatan pembelajaran berlangsung hanya di dalam kelas dengan media serta alat peraga yang terbatas, peneliti melakukan observasi pertama terhadap anak didik dengan cara membuat catatan kecil-catatan kecil dan lembar penilaian dan membimbing anak yang belum berminat dalam kegiatan pembelajaran. Banyak di temukan anak yang belum muncul nilai karakternya, misal belum mempunyai tanggung jawab belajar, belum disiplin, kerjasama serta kepedulian terhadap lingkungan masih kurang, kurang

kreatif serta keinginan untuk kerja keras belum ada. Peneliti menemukan hanya sekitar 15 anak yang menunjukkan perkembangan karakter baik, dari sejumlah 27 anak di dalam satu kelas, berarti hanya 56 % anak yang karakternya sudah berkembang dengan baik.

**B. Proses Pembelajaran Field Trip**

Dari hasil observasi keadaan awal, kemudian dilakukan refleksi RKH perbaikan pertama melalui metode pembelajaran *Field Trip*, anak di ajak peneliti untuk berkunjung di kebun jeruk yang berada tidak jauh dari lokasi sekolah. Dari situ mulai tampak beberapa karakter yang muncul, rasa ingin tahu, peduli lingkungan, sudah semakin nampak. Ditemukan 15 dari 27 anak yang karakternya mulai Nampak dengan baik, berarti masih tercapai 56 % Dari hasil tersebut maka peneliti tergerak untuk melakukan perbaikan pada kegiatan *Field Trip* berikutnya.

Pada *Field Trip* kedua peneliti mengajak anak untuk berkunjung ke rumah para tetangga yang berada di lingkungan sekolahnya dan membagikan secara langsung makanan untuk para tetangga tersebut . Tingkat keberhasilan mulai ada perubahan yang cukup baik walaupun belum maksimal. Jumlah anak yang sudah menunjukkan perkembangan nilai - nilai karakter menjadi 19 anak atau 70 % dari jumlah 27 anak didik. Oleh karena itu, masih perlu perbaikan pada *Field Trip* berikutnya.

**C. Hasil Pembelajaran Field Trip**

Pada *Field Trip* ketiga peneliti memperhatikan tempat yang lebih menarik untuk melakukan Field Trip. Peneliti memilih sawah yang berada di dekat lingkungan sekolah. Kebetulan saat itu musim tanam padi, banyak aktivitas kegiatan serta peralatan – peralatan pertanian yang di gunakan oleh petani. Dari situ anak bisa melihat secara langsung berbagai aktivitas serta peralatan yang di gunakan untuk menanam padi, mulai dari alat tradisional (cangkul, tanam padi manual) sampai yang modern (traktor, mesin penanam padi, alat angkut padi). Bahkan di situ anak tidak hanya melihat dan mengamati, tetapi anak jg di berikan kesempatan untuk bertanya jawab dan mencoba secara langsung menanam

padi di sawah. Pada *Field Trip* ketiga ini jumlah anak didik yang menunjukkan nilai-nilai karakter semakin banyak dan ada kenaikan jumlah yang cukup signifikan dari jumlah sebelumnya. Ada 23 anak dari 27 anak, berarti tercapai 85 % dan bisa dikatakan hampir semua anak.

Perbaikan pendidikan karakter melalui metode pembelajaran *Field Trip* pada *Field Trip* I yaitu 15 anak dari jumlah anak 27 atau 56 % yang sudah berhasil dan 12 anak atau 44 % yang belum berhasil. Pada *Field Trip* II anak yang sudah berhasil meningkat menjadi 19 anak atau 70 % dari jumlah anak 27 dan yang belum berhasil 8 anak atau 30 % dari jumlah anak 27. Pada *Field Trip* III sudah berhasil hampir menyeluruh yaitu 23 anak atau 85 % dari 27 anak dan yang belum berkembang secara maksimal hanya 3 anak atau 15 %.

Dengan memperhatikan tabel hasil belajar dapat diketahui distribusi frekuensi peningkatan metode pembelajaran *Field Trip* sebagai berikut:

No	Kegiatan pembelajaran	Kriteria Penilaian				Jumlah Anak
		Sudah Berhasil		Belum Berhasil		
1	Kondisi Awal	12	40 %	15	60 %	27
2	Field Trip I	15	56 %	12	44 %	27
3	Field Trip II	19	70 %	8	30 %	27
4	Field Trip III	23	85 %	3	15 %	27

**D. Dampak Positif Penerapan Metode Pembelajaran Field Trip**

Setelah guru menerapkan metode pembelajaran *Field Trip* pada lembaga TK Kusuma Mulia Sugihwaras, terjadi perkembangan karakter yang cukup signifikan yang di alami oleh hampir semua siswa. Beberapa dampak positif dari penerapan metode pembelajaran *Field Trip* tersebut adalah:

1. Dampak positif bagi siswa:
  - a. Anak lebih percaya diri karena memperoleh pengalaman secara langsung dari obyek yang dilihatnya
  - b. Rasa ingin tahu anak lebih tinggi karena anak mendapat kesempatan untuk terlibat secara langsung pada proses *Field Trip*

- c. Anak mampu mengambil kesimpulan dan mempelajari banyak hal karena mereka bisa melihat, mendengar, meneliti dan mencoba apa yang di hadapinya
  - d. Kepekaan rasa dan jiwa pada diri anak atas berbagai hal yang ditemui menjadi lebih tinggi
2. Dampak positif bagi lembaga:
- a. Potensi anak didik dan SDM dapat berkembang dengan baik. Hasil yang diperoleh tidak saja prestasi anak didik dan SDM, namun juga prestasi sekolah.
  - b. Partisipasi orang tua anak didik meningkat. Orang tua semakin menyadari tentang arti pendidikan anak dan keberhasilan anak merupakan tanggung jawab bersama.
  - c. Jumlah peserta didik terus bertambah. Hal ini ditandai dengan jumlah pendaftar yang selalu bertambah di TK Kusuma Mulia dari awal berdiri pada tahun 2008 hingga sekarang.

## SIMPULAN DAN REKOMENDASI

### A. Simpulan

Dari pembahasan mengenai Pendidikan Karakter Melalui Metode Pembelajaran *Field Trip* ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan yang sangat penting ditanamkan sejak usia dini. Pendidikan karakter melibatkan penanaman pengetahuan, kecintaan dan penanaman perilaku kebaikan yang menjadi sebuah pola/kebiasaan. Nilai-nilai karakter yang dipandang ideal dan sangat penting diinternalisasikan ke dalam setiap jiwa anak usia dini mencakup nilai-nilai berikut: kecintaan terhadap Tuhan YME, kejujuran, kedisiplinan, toleransi dan cinta damai, percaya diri, mandiri, tolong menolong, kerjasama dan

gotong royong, hormat dan sopan santun, tanggung jawab, kerja keras, kepemimpinan dan keadilan, kreatif, rendah hati, peduli lingkungan, serta cinta bangsa dan tanah air. Semua nilai karakter diatas dapat ditanamkan dapat ditanamkan dengan berbagai metode pembelajaran di PAUD. Metode *Field Trip* merupakan metode yang yang tepat dalam kaitannya menanamkan pendidikan karakter anak usia dini karena sangat sesuai dengan karakteristik anak yakni menyukai hal-hal yang baru dan menantang, bersifat konkrit, serta dapat memuaskan rasa ingin tahu anak.

### B. Rekomendasi

Dari penerapan metode pembelajaran *Field Trip* ini dapat direkomendasikan kepada beberapa pihak sebagai berikut:

1. Kepala TK  
Kepala sekolah harus kreatif dalam memilih strategi pengelolaan sekolah. Dalam sebuah pengelolaan lembaga PAUD diperlukan sebuah strategi pengelolaan yang tepat agar tercipta budaya kerja yang harmonis. Kekuatan *Tim Work* yang solid menjadi salah satu kunci sukses keberhasilan sekolah.
2. Guru TK
  - a. Harus lebih kreatif dalam memilih strategi pembelajaran
  - b. Menjadi bagian yang manis dari sebuah *Tim Work*.
  - c. Memiliki semangat kerja yang tinggi dan pantang menyerah
3. Pengawas TK
  - a. Memberikan pembinaan dan pendampingan ke TK-TK secara rutin.
  - b. Memberikan motivasi dan peluang yang luas kepada lembaga PAUD untuk meningkatkan mutu sekolah dan kualitas pembelajarannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dirjen PAUDNI Kemdiknas, 2012. *Pedoman Pendidikan Karakter pada Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Direktorat Pembinaan PAUD Kemdiknas)
- Joko Nurkamto, 2011. *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Solo: UNS, makalah diskusi Program Doktor Ilmu Pendidikan UNS.
- Mansur, 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar,

- Muchlas Samani dan Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhtarom, Mumuh. 2020. Pengembangan Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa di Pesantren. *Inovasi Jurnal Keagamaan*. Volume 14 Nomor 2 (pp114-123). <https://doi.org/10.52048/inovasi.v14i2.133>
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2008. *Cerdas Melalui Bermain*. Jakarta: Grasindo.
- Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014. 2015. *Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Permendiknas No. 58 Tahun 2018 *Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*
- Ahmad Rifa'i & Catharina Tri Anni, 2011. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES Press
- Roestiyah NK.2001. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Winarno, Surakhmad. 1980. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Sinar Baru.



***IMPROVING THE ABILITY TO READ FICTION THROUGH THE GROUP  
INVESTIGATION COOPERATIVE MODEL FOR CLASS IX H STUDENTS OF MTs  
NEGERI 1 TUBAN***

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA FIKSI MELALUI MODEL *KOOPERATIF  
GROUP INVESTIGATION* PADA SISWA KELAS IX H MTs NEGERI 1 TUBAN**

**MASROIN**

MTsN 1 Tuban

E-mail : roinroin36@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.52048/inovasi.v15i1.227>

***ABSTRACT***

*This study aims to [1] determine the quality of the process and results of the Group Investigation model of cooperative learning on the ability to read fiction texts of class IX H MTs Negeri 1 Tuban. This research is a Classroom Action Research (CAR) conducted at MTs Negeri 1 Tuban with the subject class IX H students, totaling 30 students. Based on the results of the study, it was proven that there was an increase in the quality of learning, namely an increase in student activity and the ability to understand students' fiction texts. The increase in the activeness of the learning process is marked by the increase in student activity in the first cycle with an average value of 85.62 and the average value in the second cycle of 92.50 compared to the average value before the cycle of 66.37. The increase in the ability to read fiction texts is marked by an increase in student learning mastery, namely the average value in the first cycle is 63.1 and the average value in the second cycle is 73.5. The conclusion of this study is that 2the group investigation cooperative learning model is effectively applied in learning to read fiction texts.*

**Keywords:** *Group Investigation Cooperative Learning Model, reading fictional texts*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk [1] untuk mengetahui kualitas proses dan hasil pembelajaran kooperatif model *Group Investigation* terhadap kemampuan membaca teks fiksi siswa kelas IX H MTs Negeri 1 Tuban. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan di MTs Negeri 1 Tuban dengan subjek siswa kelas IX H yang berjumlah 30 siswa. Berdasarkan hasil penelitian terbukti bahwa terjadi peningkatan kualitas pembelajaran yaitu peningkatan keaktifan siswa maupun kemampuan memahami teks fiksi siswa. Peningkatan keaktifan proses pembelajaran yang ditandai dengan meningkatnya keaktifan siswa pada siklus I dengan nilai rerata sebesar 85,62 dan nilai rerata pada siklus II sebesar 92,50 dibanding dengan nilai rata-rata sebelum siklus 66,37. Peningkatan kemampuan membaca teks fiksi ditandai dengan meningkatnya ketuntasan belajar siswa, yaitu nilai rerata pada siklus I sebesar 63,1 dan nilai rerata pada siklus II Sebesar 73,5. Kesimpulan dari penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif *group investigation* efektif diterapkan dalam pembelajaran membaca teks fiksi.

**Kata Kunci :** Model Pembelajaran *kooperatif Group Investigation*, membaca teks fiksi

**PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan proses seseorang dalam bersikap dan berperilaku secara individu maupun kelompok untuk mengembangkan potensi melalui pengajaran dan pelatihan. Dalam UU No. 20 tahun 2003 disebutkan bahwa

pendidikan adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kecerdasan serta keterampilan yang diperlu-

kan khususnya membaca. Membaca merupakan kemampuan seseorang untuk mendapatkan informasi dan mengembangkan keterampilan berbahasa, menulis dan berbicara. Menurut Rahmawati (2007 : 3) bahwa membaca merupakan keterampilan mengenal dan memahami tulisan dalam bentuk urutan lambang-lambang grafis dan perubahannya menjadi bahasa yang bermakna.

Membaca memiliki peranan penting dalam menunjang belajar siswa, tetapi pada kenyataannya pemahaman siswa masih rendah. Geska dan Ozola (2008 : 71) menemukan penyebab utama rendahnya pemahaman membaca siswa. Orang tua yang berpendidikan rendah memiliki kecenderungan minat baca yang rendah pula. Selain itu, sebagian besar tujuan siswa membaca adalah tuntutan akademik, seperti untuk mendapatkan nilai yang baik dalam mata pelajaran dan lulus dalam ujian sekolah. Membaca erat kaitannya dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang harus ditempuh dan dipelajari di Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi. Bahasa memiliki peranan penting dalam mengembangkan kemampuan intelektual, sosial dan emosional siswa dan sebagai penunjang keberhasilan dalam mempelajari berbagai bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya dan budayanya serta dapat mengemukakan gagasan berdasarkan kemampuan analitis dan imajinatif.

Menurut Stanton (2007 : 5) Membaca cerita fiksi merupakan aktivitas memahami karya imajinasi yang menampilkan keadaan dunia dan relasi antar manusia. Pengarang cerita fiksi meningkatkan kemampuan kognitif dan afektif pembaca melalui pemikiran dan emosi tokoh dalam cerita. Pembaca membayangkan dan menempatkan diri sebagai tokoh saat membaca cerita fiksi. Cerita fiksi menampilkan berbagai masalah kehidupan manusia serta interaksinya dengan sesama. Individu mampu mengambil sudut pandang tokoh ketiga atau orang lain dan membayangkan diri menjadi tokoh dalam cerita. Selain itu, cerita fiksi membuat individu mampu berimajinasi, memahami situasi, pengalaman dan emosi orang lain sehingga

kemampuan individu akan meningkat setelah membaca cerita fiksi. Upaya untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca cerita fiksi yaitu dengan menentukan model pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian adalah model pembelajaran kooperatif grup investigasi.

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan pendekatan pembelajaran melalui penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerjasama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar. Usaha kerjasama masing-masing anggota kelompok menghasilkan manfaat timbal balik sedemikian rupa sehingga semua anggota kelompok memperoleh prestasi, kegagalan maupun keberhasilan ditanggung bersama. Siswa mengetahui bahwa prestasi yang dicapai disebabkan oleh dirinya dan anggota kelompoknya, siswa merasakan kebanggaan atas prestasinya bersama anggota kelompoknya.

Menurut Qibtiyah (2018 : 112) Pembelajaran kooperatif memiliki unsur-unsur sebagai berikut: 1] Siswa belajar dalam kelompok kecil untuk efektifitas dalam belajar. 2] Adanya rasa ketergantungan dalam kelompok. Keberhasilan kelompok sangat ditentukan oleh kekompakan anggota. 3] Adanya tanggung jawab anggota individu atau kelompok. Kesadaran tanggung jawab individu sangat mendukung keberhasilan kelompok. 4] Terdapat kegiatan komunikasi tatap muka baik antar anggota dalam kelompok maupun antar kelompok. Adanya komunikasi ini dapat mendorong terjadinya interaksi positif sesama siswa dapat saling mengenal, saling menghargai pendapat teman, menerima kelebihan dan kekurangan teman. 5] Siswa sebagai anggota kelompok berlatih untuk mengevaluasi pendapat teman melalui argumentasi dan belajar menerima hasil evaluasi. Pada akhirnya dapat menumbuhkan rasa toleransi yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Daryanto (2014 : 35) Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan secara kelompok, siswa dalam satu kelas dijadikan kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4 sampai 5 orang siswa untuk memahami konsep yang difasilitasi oleh guru. Model pembelajaran

kooperatif adalah model pembelajaran dengan kelompok-kelompok kecil dengan memperhatikan keberagaman anggota kelompok sebagai wadah siswa untuk bekerjasama dan memecahkan suatu masalah melalui interaksi sosial dengan teman sebayanya, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari sesuatu dengan baik pada waktu yang bersamaan dan ia menjadi narasumber bagi temannya yang lain. Model pembelajaran kooperatif dibatasi oleh lingkungan dimana siswa dapat bekerja sama dalam kelompok kecil yang memiliki kemampuannya berbeda untuk menyelesaikan tugas akademik. Pembelajaran kooperatif dapat diartikan sebagai model pembelajaran yang menekankan keaktifan siswa dalam kelompok kecil, mempelajari materi pembelajaran dan mengerjakan tugas. Model pembelajaran ini memanfaatkan bantuan siswa lain untuk meningkatkan pemahaman dan penguasaan bahan pelajaran, karena terdapat siswa yang lebih memahami bahasa yang digunakan teman kelompoknya.

*Group Investigation* adalah suatu model pembelajaran yang lebih menekankan pada pilihan dan kontrol siswa daripada menerapkan teknik-teknik pengajaran di ruang kelas. Selain itu, model pembelajaran *group Investigation* juga memadukan prinsip belajar demokratis dan siswa terlibat aktif dalam kegiatan mulai tahap awal sampai dengan akhir pembelajaran. *Group Investigation* juga memberi kesempatan luas kepada siswa untuk memilih materi yang akan dipelajari sesuai dengan topik pembahasan (Aris Shoimin, 2014: 14), sedangkan menurut Supriyono (2011: 5) dalam penggunaan model *Group Investigation*, setiap kelompok akan bekerja melakukan investigasi sesuai dengan masalah yang mereka pilih. Bisa disimpulkan bahwa model *Group Investigation* adalah pembelajaran yang melibatkan aktivitas siswa dan membangkitkan semangat serta motivasi mereka untuk belajar.

Kegiatan pembelajaran dalam kurikulum 2004, KTSP, maupun Kurikulum 2013 dilakukan untuk memperdayakan semua potensi peserta didik sehingga dapat menguasai kompetensi yang diharapkan. Oleh karena itu dibutuhkan strategi belajar yang dapat menciptakan proses

pembelajaran yang lebih bermakna bagi siswa, yaitu proses pembelajaran yang berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan tranfer pengetahuan dari guru ke siswa. Dalam hal ini guru sangat dibutuhkan oleh siswa sebagai pengarah dan pembimbing.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: 1] Apakah terdapat peningkatan keaktifan siswa kelas IX H MTs Negeri 1 Tuban dalam memahami teks fiksi setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif Grup investigasi. 2] Bagaimana pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif grup Investigasi terhadap kemampuan membaca teks fiksi siswa kelas IX H MTs Negeri 1 Tuban.

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah: 1] Untuk mengetahui kualitas proses pembelajaran kooperatif model *Group Investigation* terhadap kemampuan membaca teks fiksi siswa kelas IX H MTs Negeri 1 Tuban Tahun Ajaran 2019/2020. 2] Untuk mengetahui kualitas hasil Pembelajaran kooperatif model *Group Investigation* terhadap kemampuan membaca teks fiksi siswa kelas IX H MTs Negeri 1 Tuban Tahun Ajaran 2019/ 2020

### **METODE PENELITIAN**

Untuk dapat menyelesaikan permasalahan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*).

Menurut Suyanto (1997 : 4) pengertian PTK adalah suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan atau praktek-praktek pembelajaran di kelas secara lebih profesional.

Menurut Kemmis dan Mc Taggart (1985 : 14) prosedur untuk melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas terdiri dari 4 tahap yaitu: tahapan perencanaan tindakan (*planning*), pelaksanaan

tindakan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflektion*). Dalam penelitian ini, peneliti mengadakan 2 siklus dimana masing-masing siklus terdiri atas empat tahap yaitu persiapan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Data penelitian ini adalah hasil belajar siswa berupa hasil memahami teks fiksi. Sumber data penelitian ini adalah siswa kelas IX H MTs N 1 Tuban berjumlah 30 siswa.

Data hasil belajar berupa hasil Tes tertulis menjawab tentang tema, latar, dan penokohan. Pengambilan data melalui tes ini dilakukan sebanyak tiga kali, yakni pre tes yang dilakukan sebelum tindakan, tes setelah siklus I dan *post tes* yang dilakukan setelah tindakan pada siklus II. Cerita pendek yang digunakan pada masing-masing tes pra tindakan, tes setelah siklus I dan post tes (setelah tindakan pada siklus II). Hal ini dilakukan agar penelitian peningkatan kemampuan siswa dalam menganalisis dan memahami teks fiksi dapat dilakukan dengan lebih objektif.

Lembar observasi kegiatan belajar siswa digunakan untuk memantau kegiatan dan perkembangan proses belajar-mengajar yang terjadi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah a] Tes untuk mengambil data pra siklus, pasca siklus I dan pasca siklus II yaitu untuk mendapatkan data tentang hasil belajar yang dicapai siswa dari tahap ke tahap selama proses pembelajaran. b] Lembar observasi. Teknik ini dengan cara mengamati terhadap objek penelitian dan mencatat fenomena yang diselidiki dengan cara memberikan skor pada aspek aktivitas yang dilakukan untuk siswa sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.

Data penelitian ini dianalisis dengan mendeskripsikan hasil belajar setelah merekap dan menghitung nilai.

Rumus nilai persentasi adalah

$$r = \frac{\sum N}{S}$$

Keterangan :

r : Nilai rata-rata

$\sum N$  : Jumlah nilai dalam satu kelas

S : banyaknya siswa dalam satu kelas

Untuk mengetahui peningkatan hasil pembelajaran pada pokok bahasan membaca teks fiksi maka hasil nilai siklus I dibandingkan dengan nilai siklus II. Melalui perhitungan ini akan diketahui peningkatan kemampuan membaca teks fiksi menggunakan model kooperatif *Group Investigation*. Sedangkan teknik kualitatif digunakan untuk menganalisis data kualitatif yang diperoleh dari hasil observasi. Hasil analisis digunakan untuk mengetahui siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami isi materi menggunakan model kooperatif *group investigation*. Hasil analisis ini sebagai dasar untuk menentukan siswa yang akan diwawancarai sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangan materi membaca teks fiksi. Melalui analisis data kualitatif ini dapat diketahui peningkatan kemampuan membaca teks fiksi menggunakan model pembelajaran kooperatif *group investigation*.

## TEMUAN DAN PEMBAHASAN

### A. Temuan

Tindakan yang dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar siswa yang telah direncanakan oleh peneliti berupa lembar observasi. Lembar observasi tersebut digunakan sebagai alat evaluasi peneliti dalam membuat soal ulangan berbentuk pilihan ganda. Hal ini dilakukan untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Group Investigation*.

Penerapan model *kooperatif Group Investigation* dalam proses pembelajaran dilakukan agar kegiatan belajar mengajar menjadi lebih efektif, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat. Perencanaan dalam pelaksanaan tindakan perlu diperhatikan supaya proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik. Untuk mengetahui tindakan yang dilakukan sudah sesuai dengan rencana atau belum, maka guru melakukan pemantauan dan penilaian terhadap proses pembelajaran di kelas.

Pada awal pelaksanaan tindakan diberikan suatu pengarahan tentang model pembelajaran *kooperatif Group Investigation* (GI) kepada siswa, hal ini bertujuan agar

dalam pelaksanaan model tersebut dapat berjalan dengan lancar. Pengarahan yang diberikan berupa pengertian dari model pembelajaran *kooperatif Group Investigation* (GI). Pengarahan tersebut berupa tahap-tahap pelaksanaan pada pembelajaran *kooperatif Group Investigation* (GI), yang meliputi mengidentifikasi topik, merencanakan tugas belajar, melaksanakan investigasi kelompok, menyusun laporan akhir dan melaksanakan presentasi di depan kelas. Dengan adanya pengarahan tersebut maka siswa mendapatkan gambaran yang jelas tentang model *Group Investigation* (GI) tersebut, sehingga siswa dapat melaksanakan dengan baik kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan pada tiap tahapan. Selain itu, guru juga memberikan penjelasan tentang aspek-aspek yang dinilai selama model pembelajaran *kooperatif Group Investigation* (GI) dilaksanakan, yaitu kontribusi siswa terhadap kelompoknya mulai dari mengidentifikasi topik, merencanakan tugas belajar, investigasi kelompok dan menyiapkan laporan akhir. Aspek lain yang dinilai adalah keaktifan siswa selama presentasi berlangsung.

Pelaksanaan model pembelajaran *kooperatif Group Investigation* (GI) menunjang siswa berperan aktif dalam setiap tahapannya. Pada pelaksanaan tindakan ini akan diketahui peran serta siswa dalam kegiatan pembelajaran. Setelah selesai dilaksanakan model *Group Investigation* pada siklus I guru memberikan tugas pada siswa untuk dikerjakan di rumah, hal ini bertujuan agar siswa dapat lebih memahami materi pelajaran yang telah dilaksanakan. Kegiatan pelaksanaan siklus I diakhiri dengan ulangan. Ulangan ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat hasil belajar siswa setelah adanya penerapan model pembelajaran *kooperatif Group Investigation* (GI)

Pengamatan ini dilakukan dengan menggunakan pedoman lembar observasi yang telah disusun. Fokus pengamatan ditekankan pada implementasi pembelajaran *kooperatif Group Investigation* (GI) terhadap kualitas pembelajaran secara menyeluruh yang meliputi: keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, tanggapan siswa terhadap model pembelajaran yang telah digunakan yaitu model pembelajaran

*kooperatif Group Investigation* (GI), suasana kegiatan belajar mengajar dan pencapaian hasil belajar siswa.

Selama kegiatan pembelajaran *kooperatif Group Investigation* (GI) berlangsung siswa memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh guru, baik penjelasan tentang pelaksanaan model pembelajaran *kooperatif Group Investigation* (GI) maupun penjelasan tentang materi yang akan dipergunakan yaitu membaca teks fiksi. Proses pembelajaran pada materi membaca teks fiksi berjalan dengan lancar. Siswa melaksanakan diskusi dalam kelompoknya masing-masing dengan baik, sebagian besar siswa sudah dapat memberikan kontribusi bagi kelompoknya masing-masing terhadap materi yang mereka diskusikan. Kegiatan diskusi dalam kelompok didominasi dengan saling bertukar pendapat antar anggota kelompok, mereka bekerja sama dalam menyusun laporan akhir tentang materi pelajaran yang mereka investigasi. Keaktifan siswa mengalami peningkatan, terbukti dengan siswa yang semula tidak berani mengeluarkan pendapat menjadi berani berpendapat.

Presentasi di depan kelas, siswa anggota kelompok lain ikut mengevaluasi dan bertanya tentang penyajian materi yang belum dipahami. Kegiatan observasi ini diperlukan untuk mengetahui tindakan yang telah dilakukan untuk dapat dievaluasi keefektifannya.

Hasil observasi akan dikumpulkan dan dianalisis kemudian dilakukan refleksi untuk kegiatan yang telah dilakukan dapat meningkatkan keaktifan siswa dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hasil analisis data yang dilakukan pada tahap ini akan dipergunakan sebagai acuan untuk merencanakan siklus berikutnya.

Berikut Hasil Observasi dan Evaluasi  
Tabel 4.1. Pengukuran keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar  
Aspek : Semangat dalam mengikuti KBM

Keadaan	Presentasi Skor			
	BS	B	C	K
Sebelum GI	-	60%	32,5%	7,5%
Setelah siklus I	5%	70%	22,5%	2,5%
Setelah siklus II	15,5%	67,5%	17%	-



Berdasarkan data pada tabel 4.1. keaktifan siswa pada aspek "semangat siswa dalam kegiatan belajar mengajar" terlihat adanya peningkatan skor. Sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif *Group Investigasi* (GI) untuk indikator BS (Baik sekali) tidak ada skor persentasinya, untuk indikator B (Baik) nilai skor persentasinya 60 %, untuk indikator C (Cukup) nilai skor persentasinya 32,5 % dan untuk indikator K (Kurang) skor persentasinya 7,5 %. Setelah menggunakan model pembelajaran *kooperatif Group Investigation* (GI) pada siklus I dan siklus II masing-masing indikator terjadi peningkatan, yaitu untuk indikator BS (Baik sekali) naik menjadi 5 % pada siklus I dan 15,5 % pada siklus II. Untuk indikator B (Baik) juga terjadi peningkatan yaitu menjadi 70 % pada siklus I dan 67,5 % pada siklus II. Sedangkan indikator C (Cukup) dan K (kurang) mengalami penurunan yaitu indikator C menjadi 22,5 % pada siklus I dan 17 % pada siklus II, indikator K menjadi 2,5 % pada siklus I dan tidak ada persentase pada siklus II. Penurunan indikator C dan K pada siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan keaktifan siswa untuk aspek semangat siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Tabel 4.2. Pengukuran keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar  
Aspek : kerjasama antarsiswa

Keadaan	Presentasi Skor			
	BS	B	C	K
Sebelum GI	-	10%	40%	50%
Setelah siklus I	-	22,5%	70%	7,5%
Setelah siklus II	2,5%	32,5%	60%	5%

Aspek yang kedua dari keaktifan siswa adalah "kerjasama" juga mengalami peningkatan skor. Untuk indikator BS (Baik sekali) sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif *Group Investigasi* tidak ada persentasinya, namun setelah menggunakan model pembelajaran *kooperatif Group Investigation* (GI) ada peningkatan menjadi 2,5 % pada siklus II. Untuk indikator B (Baik) sebelum menggunakan model pembelajaran *kooperatif Group Investigation* (GI)

sebesar 10 % dan setelah diterapkan model pembelajaran *kooperatif Group Investigation* (GI) terjadi peningkatan menjadi 22,5 % pada siklus I dan 32,5 % pada siklus II. Sedangkan untuk indikator C (Cukup) juga terjadi peningkatan yaitu sebelum diterapkan model pembelajaran *kooperatif Group Investigation* (GI) sebesar 40 % dan setelah diterapkan sebesar 70 % pada siklus I dan 60 % pada siklus II. Untuk indikator K (Kurang) terjadi penurunan skor persentasi, yaitu Indikator K (Kurang) dari 50 % menjadi 7,5 % pada siklus I dan 5 % pada siklus II.

Tabel 4.3. Pengukuran keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar  
Aspek : Mengeluarkan pendapat untuk memecahkan masalah

Keadaan	Presentasi Skor			
	BS	B	C	K
Sebelum GI	-	17,5%	45%	37,5%
Setelah siklus I	-	20%	47,5%	32,5%
Setelah siklus II	7,5%	22,5%	57,5%	12,5%

Aspek yang ketiga dari keaktifan siswa adalah "mengeluarkan pendapat untuk memecahkan permasalahan". Pada aspek ini juga terjadi peningkatan skor persentasi pada masing-masing indikator. Sebelum menggunakan model pembelajaran *kooperatif Group Investigation* (GI) indikator BS (Baik sekali) 0 %, untuk indikator B (Baik) sebesar 17,5 %, indikator C (Cukup) sebesar 45 %, dan indikator K (Kurang) 37,5 %. Setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif *Group Investigasi* (GI) pada siklus I dan siklus II masing-masing indikator mengalami peningkatan, yaitu untuk indikator BS (Baik sekali) naik menjadi 7,5 % pada siklus II. Untuk indikator B (Baik) juga terjadi peningkatan yaitu menjadi 20 % pada siklus I dan 22,5 % pada siklus II. Untuk indikator C (Cukup) juga mengalami peningkatan yaitu menjadi 47,5 % pada siklus I dan 57,5 % pada siklus II. Sedangkan untuk indikator K (Kurang) mengalami penurunan yaitu 32,5 % pada siklus I dan 12,5 % pada siklus II. Penurunan untuk indikator K (Kurang) pada siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan keaktifan siswa untuk aspek mengeluarkan pendapat untuk memecahkan

suatu permasalahan.

Tabel 4.4. Pengukuran keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar  
Aspek : Memberikan pertanyaan (bertanya)

Keada an	Presentasi Skor			
	BS	B	C	K
Sebelum GI	-	17,5 %	47,5 %	35 %
Setelah siklus I	2,5 %	15 %	67,5 %	15 %
Setelah siklus II	7,5 %	22,5 %	57,5 %	12,5 %

Aspek yang keempat dari keaktifan siswa adalah "memberikan pertanyaan (bertanya)" juga mengalami peningkatan skor. Dari data tabel 4 menunjukkan bahwa sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI) untuk indikator BS (baik sekali) tidak ada skor persentasinya, untuk indikator B (Baik) nilai skor persentasinya 17,5 %, indikator C (Cukup) sebesar 47,5 %, dan indikator K (kurang) sebesar 35 %. Setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI) pada siklus I dan siklus II terjadi peningkatan, yaitu untuk indikator BS (Baik sekali) naik 2,5 % pada siklus I dan 7,5 % pada siklus II. Untuk indikator B (Baik) naik menjadi 15 % pada siklus I dan 22,5 % pada siklus II. Untuk indikator C (Cukup) mengalami peningkatan yaitu 67,5 % pada siklus I dan 57,5 % pada siklus II, sedangkan indikator K (Kurang) mengalami penurunan yaitu sebesar 15 % pada siklus I dan 12,5 % pada siklus II. Penurunan ini menunjukkan bahwa dengan adanya penerapan model pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI) siswa menjadi lebih aktif bertanya.

## B. PEMBAHASAN

Berdasarkan keempat aspek yang ada pada keaktifan siswa dalam mengikuti KBM terbukti adanya peningkatan persentasi dari kolom indikator yang ada, yaitu BS (Baik sekali), B (Baik), C (Cukup), dan K (Kurang). Jadi, terbukti bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI) pada proses pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk siswa kelas IX H MTs Negeri 1 Tuban meningkatkan keaktifan siswa. Kualitas proses

pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif *Group Investigation* sangat baik dengan indikasi bahwa dari data yang didapat peneliti terjadi peningkatan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Tanggapan siswa terhadap metode pembelajaran yang telah digunakan yaitu model pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI), suasana kegiatan belajar mengajar dan pencapaian hasil belajar siswa serta siswa lebih mudah memahami materi pelajaran yang disajikan oleh guru.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti bahwa nilai ulangan harian pertama sebelum adanya penerapan model pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI) berkisar antara 2,3-7,3 dengan rata-rata 5,62 dan nilai ulangan harian yang kedua berkisar antara 20-90 dengan rata-rata 5,85 . Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa masih kurang sebab terdapat banyak siswa yang belum mencapai nilai 7,0 yang merupakan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) siswa. Masih rendahnya nilai ulangan siswa ini disebabkan siswa kurang memahami sepenuhnya materi yang diberikan oleh guru dan siswa kurang antusias dalam kegiatan belajar mengajar.

Penyajian materi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Group Investigation* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini terbukti pada siklus I nilai tes formatif siswa berkisar antara 4,0-8,8 dengan nilai rata-rata kelas sebesar 6,31 terjadi peningkatan nilai rata-rata kelas dari sebelum adanya penerapan model pembelajaran kooperatif *Group Investigation* yaitu sebesar 0,46 ( nilai sebelum siklus I, 85, siklus I 6,31 ). Hal ini menunjukkan siswa lebih memahami materi yang diberikan oleh guru dengan adanya penerapan metode *Group Investigation*. Pada siklus II nilai tes formatif siswa berkisar antara 5,0-10,0 dengan nilai rata-rata kelas sebesar 7,35. Terjadi peningkatan nilai rata-rata kelas dari siklus I ke siklus II sebesar 1,05 (siklus I : 6,31 dan siklus II : 7,35. Pada siklus I siswa baru pertama kali dikenalkan pada metode *Group Investigation* ini sehingga siswa belum terbiasa dengan metode ini. Sedangkan pada siklus II siswa sudah mulai terbiasa dengan metode pembelajaran kooperatif *Group*

*Investigation* ini sehingga nilai ulangan siswa mengalami peningkatan yang cukup berarti.

Metode pembelajaran *Group Investigation* sangat cocok untuk menerapkan dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia sebab siswa dapat menyelesaikan suatu permasalahan dengan diskusi bersama teman-temannya. Selain itu siswa menjadi mandiri dalam belajar dan terbiasa menyampaikan pendapatnya dalam kelas.

Dari siklus I dan siklus II diperoleh hasil dari hasil belajar yang selalu mengalami peningkatan. Model pembelajaran *kooperatif Group Investigation (GI)* berdampak positif terhadap kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini terbukti pada peningkatan proses pembelajaran yaitu peningkatan keaktifan siswa dan hasil belajar siswa. Temuan yang muncul selama kegiatan belajar mengajar antara lain: 1] Kegiatan belajar mengajar di kelas didominasi dengan kegiatan mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru atau teman, mencatat materi pelajaran yang penting, presentasi kelas, diskusi antar siswa dan melaksanakan tugas. 2] Pada siklus II antusias siswa dalam mengikuti pelajaran terus mengalami peningkatan. Keaktifan siswa mengalami peningkatan terbukti sudah banyak siswa yang mau bertanya pada guru selama KBM, maupun selama diskusi dengan teman sekelompok. Selain itu, saat presentasi hampir semua siswa berani mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, memberikan kritik maupun saran tentang materi yang dipresentasikan. 3] Adanya keluasaan strategi bagi guru untuk menyajikan materi karena penerapan model pembelajaran *kooperatif Group Investigation (GI)* bersifat fleksibel, hal ini memungkinkan strategi penyajian materi guru bervariasi (ada kesempatan belajar sendiri, diskusi kelompok, presentasi, tanya jawab dan tugas di rumah). 4] Kegiatan belajar mengajar yang menerapkan perangkat pembelajaran dengan model kooperatif *Group Investigasi (GI)* pada materi pokok membaca teks fiksi Perusahaan dan Badan Usaha dapat meningkatkan pencapaian kompetensi belajar Bahasa Indonesia siswa. Presentasi belajar tersebut dinyatakan tuntas karena secara umum pencapaian kompetensi belajar Bahasa Indonesia

siswa berada di atas standar batas tuntas nilai indeks prestasi siswa (IPS) yaitu 7,0. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum siswa telah memahami materi yang disajikan dengan baik melalui KBM dengan menggunakan model pembelajaran *kooperatif Group Investigation (GI)*.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa mengalami peningkatan setelah dilakukan kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif *group investigation*. Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil pengukuran keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar yang terdiri dari empat aspek. Aspek *pertama* yaitu semangat dalam mengikuti KBM menunjukkan peningkatan pada indikator BS (Baik sekali) naik menjadi 5 % pada siklus I dan 15,5 % pada siklus II, indikator B (Baik) juga terjadi peningkatan yaitu menjadi 70 % pada siklus I dan 67,5 % pada siklus II. Aspek *kedua* yaitu kerjasama antar siswa menunjukkan peningkatan pada indikator BS 2,5 % pada siklus II, indikator B 22,5 % pada siklus 1 dan 32,5 % pada siklus II, indikator C 70 % pada siklus I dan 60 % pada siklus II. Aspek ketiga yaitu mengeluarkan pendapat untuk memecahkan masalah menunjukkan peningkatan pada indikator BS 7,5 % pada siklus II, indikator B 20 % pada siklus I dan 22,5 % pada siklus II, indikator C 47,5% pada siklus I dan 57,5% pada siklus II. Aspek keempat yaitu memberikan pertanyaan (bertanya) menunjukkan peningkatan pada indikator BS 2,5 % pada siklus I dan 7,5 % pada siklus II, indikator B 15 % pada siklus I dan 22,5 % pada siklus II, indikator C 67,6 % pada siklus I dan 57,5 % pada siklus II.

Hasil belajar siswa mengalami peningkatan setelah dilakukan penerapan model pembelajaran kooperatif Grup Investigasi. Hal ini dapat dilihat nilai siswa pada siklus I berkisar antara 4,0 – 8,8 dengan nilai rata-rata 6,31. Pada siklus II nilai siswa berkisar antara 5,00 – 10,0 dengan nilai rata-rata 7,35.

## SARAN

Berdasarkan simpulan tersebut, penerapan model pembelajaran *kooperatif group investigation* (GI) di MTs Negeri 1 Tuban tahun pelajaran 2019/ 2020 meningkat. Oleh karena itu, saran yang dapat diberikan bagi guru hendaknya dapat menyajikan model pembelajaran

*kooperatif Group Investigation* (GI) dengan baik sehingga dapat meningkatkan kompetensi Bahasa Indonesia siswa. Guru hendaknya di dalam pembelajaran sebuah kelas selalu mengupayakan penggunaan metode dan media yang menarik bagi siswa sehingga dapat meningkatkan minat, perhatian dan motivasi siswa untuk memahami materi yang disajikan. [α]

## DAFTAR PUSTAKA

- Andress Geske, Antra Ozola. 2008. *Faktor Hubungan Motivasi Orang Tua dan Minat Baca Siswa*. Jakarta: Century Volume 6.
- Anita Sri, W, Dkk. 2009. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Arends, R.I. 1997. *Classroom Instruction and Management*. New Jersey: The Mc. Graw Hill Companies, Inc.
- Aris Shoimin. 2014. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- A. Suhaenah, Suparno. 2001, *Membangun Kompetensi Belajar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Balitbang Depdiknas. 2002. *Penilaian Berbasis Kelas*. Jakarta: Depdikbud.
- Daryanto, Drs. 2014. *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media.
- Enco Mulyasa. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Elliott, Stephen. N. 2000. *Education Psychology: Effective Teaching Effective Learning*. Boston: Mc Graw Hill.
- H.B Sutopo. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.  
(<http://www.naskahakademik.net>, 23 April 2006)
- Joyce, Bruce. R. 2000. *Models of Teaching*. Boston: Allyn and Bacon.
- Kagan, Spencer. 1985. "Dimension of Cooperative Classroom Structure" dalam Slavin, R.E. *Learning to Cooperative, Cooperative to learn*. 72-73. London: Plenum Press.
- Kasihani, Kasbolah. 2001. *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: Universita Negeri Malang.
- Kessler, Carolyn. 1992. *Cooperative Language Learning: A Teacher's Resource Book*. New Jersey: Printice Hall Regent.
- Komara, Endang. 2014. *Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lexy. J. Moleong. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rodkarya.
- Lie, Anita. 2004. *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Nurhadi. 2004. *Kurikulum 2004 (Pertanyaan dan Jawaban)*. Jakarta: PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Qibtiyatul, Mariyah. 2018. "Peningkatan Kemampuan Memahami Iman kepada Allah dengan Menggunakan Metode Smart Game Dalam Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match pada siswa kelas VII SMPN 2 Panti Kabupaten Jember". *Inovasi Jurnal Diklat Keagamaan*. Vol. 12 No. 2 Hal. 112.
- Rahmawati, Fajar. 2008. *Dunia Dibalik Kata (Pintar Membaca)* Yogyakarta: PT. Citra Aji Permana.
- Stanton. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjana, Nana. 2015. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suhaida, Abdul Kadir. 2002. *Perbandingan Pembelajaran Kooperatif dan Tradisional Terhadap Prestasi, Atribusi pencapaian, konsep kondisi Akademik dan Hubungan Sosial Dalam Pendidikan Perakauman*. Malaysia: Universitas Putra Malaysia.
- Supriyono, Agus. 2011. *Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

- Suyanto. 1997. *Pengenalan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Dirjen Dikti Tim Bina karya.
- Usman H.B. 2001. *Jurnal Ilmu Pendidikan (meningkatkan Pemahaman Mahasiswa Tentang Konsep Limit Fungsi satu Variabel real Melalui Pembelajaran Kooperatif)*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- W. Gulo. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Gramedia Widia sarana Indonesia.



***INCREASING POETRY WRITING SKILLS THROUGH MEDIA COLLECTION OF PANDEMI THEMES OF SHORT FILM ON STUDENTS CLASS 1 STATE 1 SMA KRIAN SIDOARJO***

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS PUISI MELALUI MEDIA KUMPULAN FILM PENDEK BERTEMA PANDEMI PADA SISWA KELAS 1 SMA NEGERI 1 KRIAN SIDOARJO**

**M.A. Haris Firismanda**

Magister Kaajian Sastra dan Budaya FIB Universitas Airlangga

e-mail : m.a.haris.firismanda-2021@fib.unair-ac.id

DOI: <https://doi.org/10.52048/inovasi.v15i1.245>

***ABSTRACT***

*This study aimed to improve students' ability in writing poetry through the medium of short film collection with a pandemic theme. The subjects of this study were the First grade students of SMA Negeri 1 Krian Sidoarjo. This research uses Classroom Action Research (CAR). The results showed that the poetry writing skills of the First grade students of SMA Negeri 1 Krian, Sidoarjo district, had increased. In preliminary study, it was identified that the students' poetry writing skills reached a complete level of 34.61 % and an incomplete level of 65.38 %. Then, after conducting two cycles, the first cycle reached the level of completion 42.30 % and the level of incompleteness 57.69 %. Meanwhile, the second cycle indicated 76.92 % level of completion and 23.07 % level of incomplete. The findings of this study are that the medium of a collection of short films with the theme of a pandemic can improve poetry a wraiting skills. In conclusion, learning to write poetry through a collection of short films with the theme of pandemic is helpful for students of language class in SMAN 1 Krian Sidoarjo. It could increase their ability in writing poetry. Thus, the researcher suggest the teacher to choose varied learning media in order to enhance their students'poetry writing skill.*

***Keywords*** : *Improvement, poetry, films media.*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi melalui media kumpulan film pendek bertema pandemi pada siswa kelas 1 Bahasa SMA Negeri 1 Krian Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK). Hasil penelitian menunjukkan keterampilan menulis puisi siswa kelas 1 Bahasa SMA Negeri 1 Krian kabupaten Sidoarjo mengalami peningkatan. Data hasil identifikasi awal berupa studi pendahuluan keterampilan menulis puisi siswa mencapai tingkat tuntas sebesar 34,61 % dan tingkat tidak tuntas sebesar 65,38 %. Kemudian, setelah implementasi pembelajaran melalui media kumpulan film pendek bertema pandemi hasil keterampilan menulis puisi siswa pada siklus I mencapai tingkat tuntas sebesar 42,30 %, sedangkan pada tingkat tidak tuntas sebesar 57,69 %. Pada siklus II mencapai tingkat tuntas sebesar 76,92 %, sedangkan pada tingkat tidak tuntas sebesar 23,07 %. Temuan penelitian ini adalah media kumpulan film pendek bertema pandemi dapat meningkatkan keterampilan menulis puisi. Kesimpulannya pembelajaran menulis puisi melalui media kumpulan film pendek bertema pandemi dapat meningkatkan keterampilan menulis puisi pada siswa kelas 1 Bahasa SMAN 1 Krian Sidoarjo. Oleh karena itu, saran peneliti hendaknya guru mampu memilih media pembelajaran yang bervariasi dalam upaya meningkatkan keterampilan menulis puisi siswa.

**Kata Kunci:** Peningkatan, puisi, Media Film.

## PENDAHULUAN

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang penting untuk dimiliki siswa. Dengan keterampilan tersebut siswa dapat mencurahkan perasaannya melalui tulisan, misalnya dalam bentuk puisi.

Dalam teori bahasa terdapat empat keterampilan berbahasa yang secara umum harus dikuasai oleh siswa. Keempat keterampilan itu ialah: keterampilan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Namun, dari keempat keterampilan tersebut, hanya keterampilan menulis yang memerlukan keahlian khusus. Oleh karena itu, keterampilan tersebut perlu ditanamkan sejak dini.

Dalam kurikulum nasional, keterampilan menulis dianggap sebagai suatu kegiatan berbahasa yang bersifat aktif dan produktif. Yang dimaksud dengan aktif adalah keterampilan menulis menuntut adanya kegiatan menyampaikan pesan kepada orang lain melalui bahasa tulis, sedangkan yang dimaksud produktif adalah kegiatan menulis bertujuan untuk menyampaikan gagasan, pikiran, atau perasaan penutur.

Sejalan dengan kurikulum tersebut pembelajaran menulis puisi perlu mendapatkan perhatian. Namun, fenomena di lapangan pembelajaran keterampilan menulis puisi masih dianggap biasa sebagaimana guru mengajarkan keterampilan berbahasa lainnya. Demikian pula guru yang mengajarkan bidang sastra (puisi) masih dipegang oleh guru Bahasa Indonesia secara umum, dan bukan guru yang benar-benar memiliki kompetensi bidang sastra. Oleh karena itu, terkadang hasil yang diharapkan dari pembelajaran tersebut masih jauh dari kenyataan.

Melihat hal tersebut, banyak masyarakat dan para pemerhati sastra yang kecewa dengan hasil pembelajaran sastra secara umum. Para sastrawan pun mengeluh terhadap hasil yang dicapai oleh para guru di lapangan (Warsiman, 2017 : 5). Bahkan, beberapa tahun terakhir banyak para sastrawan yang turun gunung membantu para guru/praktisi memperkenalkan sastra dan mengingatkan pentingnya membekali anak wawasan tentang sastra yang memadai

(Warsiman, 2016 : 7).

Masa pandemi ini menjadi tantangan tersendiri bagi para guru, terutama guru-guru yang terlibat dalam pembelajaran sastra. Selain kurangnya pemberian media yang menarik, siswa juga dibebani oleh tugas-tugas sekolah yang cukup banyak. Hal demikian dapat mempengaruhi psikologi siswa. Oleh karena itu, guru perlu memanfaatkan media yang menarik bagi siswa agar mereka terdorong untuk belajar menulis puisi. Penggunaan media yang menarik dapat menjadi daya tarik siswa untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran menulis puisi. Pemberian stimulus seperti itu dapat memberikan keuntungan tersendiri bagi pembelajaran (Elisa, 2017 : 104).

Peneliti menganggap situasi demikian justru guru harus berupaya untuk membangkitkan semangat siswa. Banyak cara yang bisa dilakukan. Guru dapat memanfaatkan teknologi dan ilmu pengetahuan yang berkembang dewasa ini. Hal itu dapat kita lihat di dalam media internet, hampir setiap waktu dijumpai hasil-hasil aktivitas dan kreativitas orang. Mulai unggahan *youtube*, film pendek, vlog, dan lain-lain. Pendek kata, pandemi bukan halangan kita untuk meraih pencapaian pembelajaran yang efektif (Hidayati, 2021 : 58-59).

Hasil wawancara langsung dalam kunjungan di sekolah mitra, maupun melalui *zoom meeting* dengan guru Bahasa Indonesia dan kepala sekolah, diperoleh informasi bahwa keterampilan menulis puisi siswa kelas 1 Bahasa SMA Negeri 1 Krian kabupaten Sidoarjo secara umum masih rendah. Oleh karena itu, peneliti bersama guru mitra bersepakat untuk meningkatkan keterampilan tersebut melalui media kumpulan film pendek bertema pandemi.

Berdasarkan paparan tersebut maka permasalahan penelitian ini adalah: 1] bagaimana pelaksanaan pembelajaran keterampilan menulis puisi melalui media kumpulan film pendek bertema pandemi pada siswa kelas 1 Bahasa SMA Negeri 1 Krian kabupaten Sidoarjo; dan 2] bagaimana hasil pembelajaran keterampilan menulis puisi melalui media kumpulan film pendek bertema pandemi pada siswa kelas 1 Bahasa SMA Negeri

1 Krian kabupaten Sidoarjo. Adapun tujuan penelitian ini adalah: 1] untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran keterampilan menulis puisi melalui media kumpulan film pendek bertema pandemi pada siswa kelas 1 Bahasa SMA Negeri 1 Krian kabupaten Sidoarjo; dan 2] untuk mendeskripsikan hasil pembelajaran keterampilan menulis puisi melalui media kumpulan film pendek bertema pandemi pada siswa kelas 1 Bahasa SMA Negeri 1 Krian kabupaten Sidoarjo.

Sementara itu, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini secara teoretis adalah dapat mengembangkan wawasan keilmuan dalam bidang pembelajaran sastra khususnya menulis puisi, sedangkan manfaat praktisnya: 1] bagi siswa, untuk memudahkan siswa belajar menulis puisi, 2] bagi guru, sebagai alternatif media pembelajaran yang dapat memperbaiki dan meningkatkan keterampilan menulis puisi, 3] bagi kepala sekolah, dapat menjadi masukan dalam rangka menetapkan kebijakan yang terkait dengan teknis pembelajaran untuk memperbaiki dan meningkatkan sistem pembelajaran di sekolah, dan 4] bagi peneliti, dapat menjadi bagian rujukan dalam melakukan penelitian lebih lanjut.

## KAJIAN TEORI

### Karakteristik Puisi

Puisi merupakan karya sastra yang memiliki ciri khusus dan berbeda dengan prosa maupun drama (Waluyo, 1995 : 3). Perbedaan yang mencolok terletak pada tipografik dan struktur tematiknya. Puisi memiliki tipografi baris putus-putus yang tidak membentuk kesatuan sintaksis. Dalam baris-baris puisi, kesenyapan antara baris satu dengan baris yang lain dapat memberikan petunjuk kuatnya bahasa yang dipilih. Yang terlihat nyata adalah adanya *enjabemen* (perloncatan kesatuan sintaksis ke baris lain). *Enjabemen* fungsinya untuk menonjolkan pikiran secara ekspresif. Itulah sebabnya *ejabemen* sering dipergunakan untuk menimbulkan tafsir ganda. Hal itu justru dapat memperkaya isi puisi. Di samping itu, struktur puisi membentuk tipografi yang khas. Larik-lariknya itu membentuk

bait, dan bait-bait membentuk keseluruhan puisi.

Puisi dibentuk oleh dua unsur pokok, yaitu *struktur lahir* berupa bahasa yang digunakan meliputi: diksi, majas, rima, imajinasi, kata konkret, dan tipografi, dan *struktur batin* yaitu pikiran dan perasaan yang diungkapkan oleh penyair, melekat membentuk warna puisi meliputi: tema, nada, perasaan, dan amanat/pesan (Waluyo, 1995 : 4). Keduanya merupakan kesatuan yang bertemali secara fungsional.

*Struktur batin*: 1] *tema*, dalam struktur batin tema merupakan gagasan pokok yang diungkapkan oleh penyair. Tema bisa mendesak relung hati penyair untuk menjadikannya sebagai landasan karyanya. Jika penyair berhubungan dengan Tuhan maka puisi tersebut akan bertemakan ketuhanan, jika penyair mendapati ketidakadilan maka puisi tersebut akan bertema kesenjangan, dan sebagainya; 2] *nada atau suasana* merupakan bentuk sikap penyair terhadap pembaca. Apakah penyair ingin menasihati, menyindir, mengejek, maupun menggurui; 3] *perasaan* merupakan ciri pembeda hasil karya penyair. Walaupun kedua penyair menulis karya yang bertema sama, tetapi kedua penyair tersebut memiliki perbedaan perasaan; 4] *amanat/pesan* merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh penyair. Dengan amanat/pesan inilah penyair mampu mewujudkan karyanya.

*Struktur lahir*: 1] *diksi*, dalam struktur lahir diksi merupakan ketepatan pemilihan kata. Seorang penyair akan dengan cermat memilih kata-kata atau diksi yang ditulis, sebab keberadaan diksi bertemali dengan makna, rima, dan irama. Oleh karena itu, seorang penyair harus memilih kata yang tepat dengan mempertimbangkan urutan dan kekuatan/daya magis dari kata-kata tersebut; 2] *majas*, majas yang sering disebut pula dengan bahasa figuratif merupakan unsur penting dalam menulis puisi. Penyair sering menggunakan bahasa yang tersusun-susun atau berpigura, sehingga disebut figuratif. Bahasa figuratif dalam puisi menciptakan dampak prismatik artinya mampu memancarkan banyak makna atau dengan kata lain kaya akan makna. Dengan

bahasa figuratiflah penyair mengatakan sesuatu dengan bahasa yang tidak biasa, yakni tidak langsung mengungkapkan makna; 3] *rima*, rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi yang bisa membentuk musikalitas atau orkestrasi (Waluyo, 1995 : 90). Dalam puisi, rima muncul pada setiap akhir baris secara berulang-ulang dan teratur, sehingga membuat puisi menjadi merdu jika dibaca. Biasanya penyair akan mempertimbangkan lambang bunyi, sebab pemilihan bunyi dapat mendukung perasaan dan suasana puisi; 4] *imajinasi*, imajinasi sangat erat berhubungan dengan diksi dan kata konkret. Seorang penyair ketika memilih kata harus menghasilkan imajinasi. Dengan ketepatan memilih kata, maka bahasa puisi akan lebih konkret dapat dihayati dan seakan-akan pembaca merasakan dampak nyata seperti melihat, mendengar dan merasakan langsung; 5] *kata konkret*, kata konkret dibutuhkan dalam penulisan puisi dimaksudkan untuk membangkitkan imajinasi. Penyair yang hebat ia akan mampu membuat pembaca seolah-olah melihat, mendengar, merasa apa yang dilukiskan penyair dalam puisinya. 6) *tipografi*, tipografi merupakan pembeda penting antara karya puisi dengan prosa dan drama (Waluyo, 1995 : 97). Pada larik-larik puisi tidak membangun periodisitet sebagaimana paragraf dalam karya prosa, tetapi membentuk bait. Baris-baris puisi tidak bermula dari tepi kiri dan berakhir pada tepi kanan. Tepi kiri dan kanan dari halaman yang memuat puisi belum tentu terpenuhi tulisan, dan hal ini tidak berlaku dalam tulisan berbentuk prosa.

Itulah sebabnya seorang penulis puisi harus mempertimbangan dengan baik unsur-unsur pembentuk puisi tersebut. Oleh karena itu, para penulis puisi pemula diharuskan melatih diri untuk menggunakan unsur-unsur pembentuk puisi tersebut, sehingga kelak jika ia telah benar-benar menjadi penyair maka menjadi seorang penyair yang mumpuni.

### **Konsep Pembelajaran Puisi**

Dalam pembelajaran menulis puisi, guru dituntut tidak hanya memberikan teori, tetapi juga membawa siswa untuk terlibat dalam

kegiatan menulis secara langsung dan berdiskusi antarteman untuk menyampaikan ide kreatifnya. Hal inilah yang menjadi ukuran belajar siswa dalam menulis puisi. Hal itu dapat sekaligus merefleksikan diri anak atas pengalaman imajinasi yang dirasakan.

Unsur menulis puisi menurut Setyaningsih (2010 : 8) ada enam macam, yakni: penulis, ide yang disampaikan, bahasa, pembaca sasaran, tujuan, dan interaksi antara penulis dengan pembaca melalui tulisan tersebut. Dalam proses pembelajaran dapat dimulai dari siswa mengenali dan berinteraksi dengan lingkungan. Hal itu tentu dimaksudkan sebagai bentuk motivasi diri terhadap hasil karya yang dibawakan, bisa dari pengalaman dengan keluarga, dan lingkungan sosial tempat tinggal. Oleh karena itu, seorang guru sastra yang mendalami tentang puisi maka ia dituntut memiliki banyak ide untuk memunculkan semangat, sebab alam yang membentang adalah wahana inspirasi yang luas bagi siswa.

### **Media Pembelajaran Kumpulan *Film Pendek***

Kumpulan *film pendek bertema pandemi* dijadikan sebagai media pembelajaran menulis puisi. Hal itu dimaksudkan agar siswa dapat menginspirasi isi film sebagai bahan menulis puisi. Guru menjadi fasilitator pembelajaran sekaligus memberi relaksasi psikologi berupa ketenangan dan kenyamanan belajar. Dalam pembelajaran puisi, yang diamati oleh guru adalah penggunaan diksi, ketepatan gaya bahasa, dan hasil menulis puisi siswa. Berkaitan dengan hasil menulis puisi, fokus guru ditujukan pada penetapan tema puisi yang ditulis, imaji yang muncul, gaya bahasa, rima, dan amanat.

Media film dapat membuat siswa terpengaruh baik secara personal maupun sosial. Secara umum pembelajaran dengan menggunakan media audiovisual atau film lebih mudah membuat siswa meniru dan memahami materi yang disampaikan guru (Dewi dan Budiana, 2018 : 131). Dengan demikian pembelajaran menulis puisi melalui media kumpulan film pendek bertema pandemi dapat mendorong dan membangkitkan minat siswa dalam mengesplor imajinasinya.

Kegiatannya, guru mengajak siswa untuk melihat film, lalu setelahnya siswa dapat merenungi kesan dan pesan yang ditangkap. Dilanjutkan guru meminta siswa untuk menulis puisi dengan tema yang dipilih sesuai dengan kesan siswa terhadap hasil perenungan setelah menyaksikan pemutaran kumpulan film pendek bertema pandemi tersebut.

Dalam situasi pandemi, pembelajaran dilakukan secara daring, sehingga memungkinkan siswa dengan nyaman menyaksikan pemutaran film tersebut sesuai dengan selera belajar yang mereka inginkan.

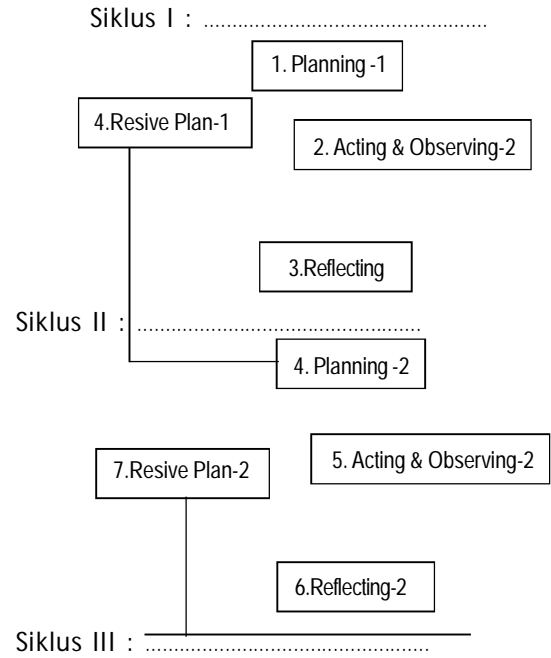
**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menerapkan media kumpulan film pendek bertema pandemi.

Sumber data penelitian ini adalah siswa kelas 1 Bahasa SMAN 1 Krian kabupaten Sidoarjo berjumlah 26 orang siswa, sedangkan data penelitian ini adalah keterampilan siswa menulis puisi berdasarkan unsur pembentuk puisi. Data tersebut diambil melalui penugasan. Adapun data hasil observasi kegiatan guru diambil saat proses pembelajaran berlangsung melalui lembar observasi yang telah disusun.

Data hasil keterampilan menulis puisi dianalisis secara kualitatif berdasarkan kesesuaian tema, latar, gaya bahasa, amanat/pesan, dan tujuan. Sedangkan data hasil observasi dianalisis secara kualitatif berdasarkan kelemahan atau kekurangan yang muncul pada setiap siklus sebagai dasar penetapan tindakan berikutnya.

Prosedur PTK meliputi: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Keempat kegiatan tersebut dilakukan dalam satu putaran atau yang disebut siklus. Secara faktual prosedur PTK dapat dilihat dalam gambar alur siklus PTK sebagai berikut.



Gambar 1: Alur siklus PTK model Kemmis dan Mc Taggart (Akbar, 2008:86).

Adapun uraian kegiatan adalah sebagai berikut.

**Perencanaan**

Sebelum melaksanakan PTK, peneliti merencanakan kegiatan pembelajaran berdasarkan kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Perencanaan pembelajaran tersebut meliputi: [1] penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang berisi langkah-langkah kegiatan mulai dari kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup; [2] menyiapkan pembelajaran menggunakan media kumpulan film pendek bertema pandemi yang sudah disesuaikan dengan materi; [3] menyiapkan soal tes berupa penugasan kepada siswa untuk menulis puisi setelah melihat tayangan film pendek bertema pandemi; dan [4] menyiapkan lembar observasi kegiatan guru, serta angket respon siswa.

**Pelaksanaan**

Melaksanakan proses pembelajaran dengan menerapkan media kumpulan *film pendek bertema pandemi* sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Adapun proses pembelajaran dilakukan dalam tahapan sebagai berikut. *Pertama*, guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran. *Kedua*; guru memberikan materi seputar puisi dan unsur-unsur pembentuk puisi. *Ketiga* guru



memutarakan film pendek bertema pandemi kepada siswa untuk disimak, dicermati, dan direnungi. *Keempat*, guru meminta kepada siswa untuk merenungi atau menginspirasi hasil menyaksikan pemutaran kumpulan film pendek tersebut; *Kelima*, guru meminta siswa menulis puisi berdasarkan hasil inspirasi dari penayangan film pendek tersebut; *Keenam*, guru meminta siswa untuk mengumpulkan hasil menulis puisi yang telah ditulis tersebut.

**Observasi**

Kegiatan observasi ini dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung kegiatan guru melalui lembar observasi yang telah disiapkan.

**Refleksi**

Kegiatan refleksi dilakukan untuk memberikan umpan-balik atas kekurangan atau kelemahan yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Temuan penelitian tersebut menjadi dasar perbaikan pada siklus berikutnya.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Hasil Keterampilan Menulis Puisi Siswa pada Siklus I**

Proses pembelajaran siklus I berjalan sebagaimana yang direncanakan. Secara umum dari 26 siswa kelas 1 Bahasa SMAN 1 Krian kabupaten Sidoarjo yang mendapat nilai di bawah ketuntasan masih cukup tinggi. Terdapat 15 orang siswa atau 57,69 % memperoleh nilai di bawah KKM, sedangkan 11 orang siswa atau 42,30 % telah mencapai nilai standard KKM. Hasil tersebut dapat dilihat pada diagram ketuntasan belajar sebagai berikut.

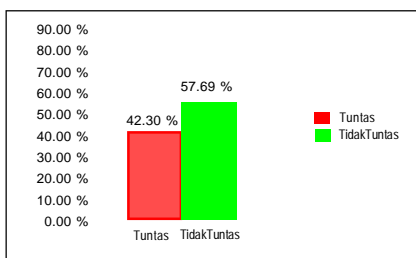


Diagram 1: Nilai Ketuntasan Keterampilan Menulis Puisi pada Siklus I

Klasifikasikan dari hasil tersebut adalah sebagai berikut. Dari 26 orang siswa kemampuan menentukan *tema* pada kreteria kurang terdapat 7 orang siswa atau 26,92 %, kreteria cukup terdapat 7 orang siswa atau 26,92 %, kreteria baik terdapat 7 orang siswa atau 29,92 %, dan kreteria sangat baik terdapat 5 orang siswa atau 19,23 %. Kemampuan menulis *rima* pada kreteria kurang terdapat 9 orang siswa atau 34,61 %, kreteria cukup terdapat 7 orang siswa atau 29,92 %, kreteria baik terdapat 6 orang siswa atau 23,07 %, dan kreteria sangat baik terdapat 4 orang siswa atau 15,38 %. Kemampuan menetapkan *latar* pada kreteria kurang terdapat 6 orang siswa atau 23,07 %, kreteria cukup terdapat 7 orang siswa atau 26,92%, kreteria baik terdapat 8 orang siswa atau 30,76 %, dan kreteria sangat baik terdapat 5 orang siswa atau 19,23 %. Kemampuan meghadirkan *majas* pada kreteria kurang terdapat 8 orang siswa atau 30,76 %, kreteria cukup terdapat 8 orang siswa atau 30,76 %, kreteria baik terdapat 7 orang siswa atau 26,92 %, dan kreteria sangat baik terdapat 7 orang siswa atau 26,92 %. Kemampuan menentukan *amanat/pesan* pada kreteria kurang terdapat 8 orang siswa atau 30,76 %, kreteria cukup terdapat 9 orang siswa atau 34,61 %, kreteria baik terdapat 6 orang siswa atau 23,07 %, dan kreteria sangat baik terdapat 4 orang siswa atau 15,38 %.

Data keseluruhan hasil keterampilan menulis pada siklus I ini dapat dilihat pada diagram batang berikut.

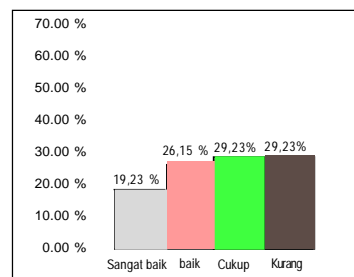


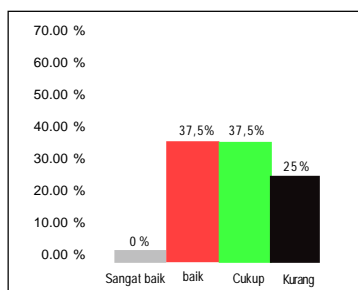
Diagram 2: Hasil Keterampilan Menulis Puisi pada Siklus I

**Hasil Observasi Kegiatan Guru pada Siklus I**

Observasi kegiatan guru bertujuan untuk mencari data tentang proses pembelajaran yang dilakukan. Observasi kegiatan guru difokuskan pada delapan item penilaian, yakni: kemampuan

melakukan apersepsi, perlakuan pembelajaran, volume suara, penguasaan bahan pembelajaran, strategi bertanya, pemberian balikan (jawaban), penguasaan kelas secara umum, dan pemberian motivasi kepada siswa.

Pada gelar tindakan siklus I ini hasil observasi kegiatan guru dapat diklasifikasi sebagai berikut. Dari 8 item kegiatan guru tersebut, berada dalam kriteria kurang terdapat 25 %, kriteria cukup 37,5 %, kriteria baik 37,5 % dan kriteria sangat baik 0 %. Dalam diagram batang dapat dilihat sebagai berikut ini.



**Diagram 3:** Hasil Observasi Kegiatan Guru (Peneliti) pada Siklus I

### Rangkuman Siklus I

Pembelajaran siklus I dilaksanakan dalam satu kali pertemuan. Berdasarkan data hasil pembelajaran siklus I tersebut, maka dapat dirangkum sebagai berikut: 1] *apersepsi*; apersepsi dalam catatan observasi kegiatan guru sudah baik, tetapi masih perlu ditingkatkan, sebab peneliti masih kurang mampu menghubungkan apersepsi dengan materi. Seakan-akan apersepsi berdiri sendiri lepas dari materi; 2] *perlakuan pembelajaran*; perlakuan pembelajaran yang dimaksud adalah sikap peneliti memperlakukan kondisi pembelajaran. Sudahkah peneliti menempatkan diri sebagai orang tua, sehingga proses pembelajaran berjalan penuh kasih sayang. Hasilnya dianggap cukup. Meskipun demikian tetap perlu ditingkatkan, sebab kegiatan tersebut belum secara mendalam dapat dirasakan dampaknya dan terkesan hanya seperti basa-basi belaka; 3] *suara*; suara peneliti terasa kurang lancar dan terkadang kurang terdengar. Apalagi pembelajaran daring, jika sinyal internet siswa kurang bagus maka suara tersebut tidak terdengar. Dalam catatan observasi suara dianggap cukup, walaupun demikian masih perlu ditingkatkan agar

benar-benar informasi yang disampaikan peneliti dapat didengar dengan jelas oleh siswa; 4] *penguasaan bahan pembelajaran*; penguasaan bahan pembelajaran dianggap baik. Peneliti telah menyiapkan materi cukup matang, meskipun demikian harus tetap ditingkatkan; 5] *strategi bertanya*; strategi bertanya masih kurang. Peneliti masih monoton menunjuk siswa yang angkat tangan berakali-kali untuk menjawab pertanyaan yang diutarakan. Padahal, siswa yang tidak angkat tangan belum tentu tidak dapat menjawab. Terkesan peneliti tidak adil dalam; 6] *pemberian balikan (jawaban)*; pemberian balikan atas pertanyaan siswa sudah baik. Peneliti mampu memberikan jawaban atas beberapa pertanyaan siswa, walaupun demikian peneliti harus tetap meningkatkan kemampuan diri; 7] *penguasaan kelas*; penguasaan kelas sudah cukup. Penilaian cukup tersebut saat pembelajaran secara daring. Pembelajaran daring terkadang suasana kelas tidak terasa gaduh dan ramai; 8] *pemberian motivasi*; menurut hasil observasi pemberian motivasi masih kurang. Peneliti belum maksimal memotivasi siswa mengikuti pembelajaran. Peneliti terkesan pelit memberikan pujian dan sanjungan. Sebenarnya banyak yang dapat dilakukan oleh guru untuk meningkatkan semangat belajar siswa. Selain memberikan sanjungan dan pujian, guru bisa menarik simpati dengan memberikan hadiah tertentu kepada siswa yang kontributif dalam pembelajaran.

### Refleksi Siklus I

Berdasarkan keseluruhan hasil observasi kegiatan guru dan kegiatan siswa diperoleh suatu kesimpulan sebagai berikut: 1] peneliti masih perlu meningkatkan kemampuan apersepsi; 2] peneliti masih perlu meningkatkan perlakuan pembelajaran; 3] peneliti masih perlu meningkatkan volume suara; 4] peneliti masih perlu meningkatkan penguasaan bahan pembelajaran; 5] peneliti harus memperbaiki dan meningkatkan strategi bertanya kepada siswa; 6] peneliti masih perlu meningkatkan pemberian balikan (jawaban atas pertanyaan siswa); 7] peneliti masih perlu meningkatkan penguasaan kelas; dan 8] peneliti harus mem-

perbaiki dan meningkatkan pemberian motivasi belajar kepada siswa.

Sebagai tindak lanjut dari temuan, peneliti menyiapkan langkah perbaikan pada proses pembelajaran berikutnya.

### Hasil Keterampilan Menulis Puisi Siswa pada Siklus II

Pada siklus II ini hasil keterampilan menulis puisi siswa sangat menggembirakan. Secara umum dari 26 siswa yang mendapat nilai di bawah ketuntasan telah menurun dengan drastis. Hanya terdapat 6 orang siswa atau 23,07 % memperoleh nilai di bawah KKM, sedangkan 20 orang siswa atau 76,92 % telah mencapai nilai standard KKM yang dicanangkan oleh sekolah. Hasil tersebut dapat dilihat pada diagram ketuntasan belajar sebagai berikut.

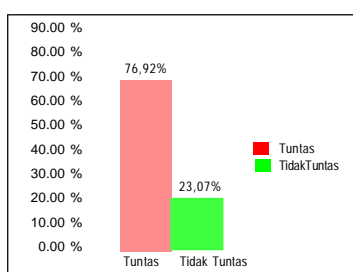


Diagram 4: Nilai Ketuntasan Keterampilan Menulis Puisi pada Siklus II

Klasifikasikan hasil tersebut adalah sebagai berikut. Dari 26 orang siswa kemampuan menentukan *tema* pada kriteria kurang terdapat 0 orang siswa atau 0 %, kriteria cukup terdapat 3 orang siswa atau 11,53 %, kriteria baik terdapat 13 orang siswa atau 50 %, dan kriteria sangat baik terdapat 10 orang siswa atau 38,46 %. Kemampuan menulis *rima* pada kriteria kurang terdapat 1 orang siswa atau 3,84 %, kriteria cukup terdapat 4 orang siswa atau 15,38 %, kriteria baik terdapat 11 orang siswa atau 42,30 %, dan kriteria sangat baik terdapat 10 orang siswa atau 38,46 %. Kemampuan menetapkan *latar* pada kriteria kurang terdapat 0 orang siswa atau 0 %, kriteria cukup terdapat 2 orang siswa atau 7,69 %, kriteria baik terdapat 13 orang siswa atau 50 %, dan kriteria sangat baik terdapat 11 orang siswa atau 42,30 %. Kemampuan menghadirkan *majas* pada kriteria kurang terdapat 0 orang siswa atau 0 %, kriteria

cukup terdapat 3 orang siswa atau 11,53 %, kriteria baik terdapat 12 orang siswa atau 46,15 %, dan kriteria sangat baik terdapat 11 orang siswa atau 42,30 %. Kemampuan menentukan *amanat/pesan* pada kriteria kurang terdapat 1 orang siswa atau 3,84 %, kriteria cukup terdapat 2 orang siswa atau 7,69 %, kriteria baik terdapat 13 orang siswa atau 50 %, dan kriteria sangat baik terdapat 10 orang siswa atau 38,46 %.

Keseluruhan proses pembelajaran pada siklus II tersebut dapat disajikan dalam bentuk diagram batang sebagai berikut.

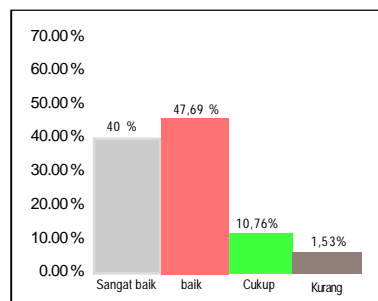


Diagram 5: Hasil Keterampilan Menulis Puisi pada Siklus II

### Observasi Kegiatan Guru pada Siklus II

Perhatian terhadap observasi kegiatan guru pada siklus II ini semakin ditingkatkan. Delapan item penilaian yang tertuang dalam lembar observasi menjadi fokus utama. Hasil observasi kegiatan guru pada siklus I dijadikan dasar dalam gelar tindakan pada siklus II ini.

Dari 8 item kegiatan guru tersebut berada dalam kriteria kurang 0 %, kriteria cukup 0 %, kriteria baik 37,5 % dan kriteria sangat baik 62,5 %.

Secara keseluruhan hasil observasi kegiatan guru dalam proses pembelajaran pada siklus II ini dapat disajikan dalam diagram batang sebagai berikut.

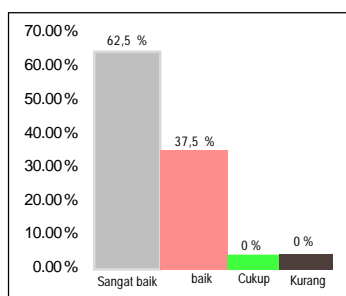


Diagram 6: Hasil Observasi Kegiatan Guru (Peneliti) pada Siklus II

### **Rangkuman Siklus II**

Pelaksanaan pembelajaran siklus II berjalan sesuai dengan rencana. Dalam catatan lembar observasi dapat dipaparkan hal-hal sebagai berikut: 1] *apersepsi*; apersepsi dalam catatan observasi sangat baik, peneliti sudah mampu menghubungkan apersepsi dengan materi yang disampaikan; 2] *perlakuan pembelajaran*; perlakuan pembelajaran sudah baik. Peneliti sudah berupaya maksimal ke arah yang lebih baik. Peneliti juga telah berusaha menempatkan diri sebagai orang tua, sehingga terbentuk kedekatan siswa-guru; 3] *suara*; suara peneliti dalam proses pembelajaran sudah baik. Volume suara sudah cukup keras, sehingga dapat didengar seluruh siswa; 4] *penguasaan bahan pembelajaran*; penguasaan bahan pembelajaran sangat baik. Rupanya peneliti benar-benar mempersiapkan bahan pembelajaran dengan matang; 5] *strategi bertanya*; strategi bertanya sangat baik. Peneliti sudah tidak monoton menunjuk siswa yang berangkat tangan saja, tetapi juga memberi kesempatan siswa yang diam; 6] *pemberian balikan (jawaban)*; pemberian balikan pertanyaan siswa sangat baik. Dengan kesiapan materi yang bagus, peneliti dapat dengan mudah menjawab beberapa pertanyaan siswa; 7] *penguasaan kelas*; penguasaan kelas sudah baik. Secara umum penguasaan kelas sudah baik, sebab pembelajaran daring jika terjadi komunikasi timbal balik, maka proses pembelajaran sudah dianggap baik. Apalagi gelar tindakan pada siklus II ini suasana kelas nyaman dan penuh kehangatan; 8] *pemberian motivasi*; menurut hasil observasi pada siklus II pemberian motivasi sangat baik. Berkaca dari kekurangan pada siklus I, maka peneliti mengubah total teknik memberikan motivasi. Hampir setiap siswa yang mampu menjawab pertanyaan diberikan sanjungan dan pujian. Tidak hanya itu, peneliti juga memberikan hadiah kepada siswa yang karyanya terpilih.

### **Reflesi Siklus II**

Berdasarkan catatan keseluruhan hasil observasi kegiatan guru dan kegiatan siswa di kelas pada siklus II ini, dapat disimpulkan sebagai berikut: 1] berkaitan dengan kegiatan apersepsi,

peneliti sudah melakukan kegiatan itu dengan sangat baik; 2] berkaitan dengan perlakuan pembelajaran, peneliti sudah melakukan langkah-langkah tersebut dengan baik; 3] berkaitan dengan suara, peneliti sudah melakukan perbaikan volume suara sehingga terjangkau ke semua siswa dengan baik; 4] berkaitan dengan penguasaan bahan pembelajaran, peneliti sudah meningkatkan penguasaan materi dengan sangat baik; 5] berkaitan dengan strategi bertanya kepada siswa, peneliti sudah melakukan strategi tersebut dengan sangat baik; 6] berkaitan dengan pemberian balikan (jawaban pertanyaan siswa), peneliti sudah melakukan dengan sangat baik; 7] berkaitan dengan penguasaan kelas, peneliti telah berhasil mengendalikan kelas dengan baik; 8] berkaitan dengan pemberian motivasi belajar kepada siswa, peneliti sudah mengambil langkah-langkah pemberian motivasi dengan sangat baik.

Dari rangkaian kegiatan tersebut, terdapat satu kelemahan atau kekurangan yang muncul, yakni pengelolalan waktu. Kegiatan Proses pembelajaran yang dilakukan sepuluh menit melewati batas waktu yang telah ditentukan. Namun, hal tersebut tidak terlalu bermasalah, sebab guru mata pelajaran berikutnya tidak masuk karena sakit, sehingga berlebihnya waktu tersebut tidak merugikan guru lain.

Peneliti bersama guru mitra merasa gelar pembelajaran pada siklus II ini berjalan sesuai dengan harapan. Meskipun masih ada kekurangan lain, tetapi kekurangan tersebut tidak mempengaruhi terhadap hasil belajar siswa. Oleh karena itu, peneliti bersama guru mitra bersepakat mengakhiri siklus.

### **Hasil Angket Respon Siswa**

Angket diberikan untuk mendapatkan data respon siswa. Angket respon siswa dibagi dalam empat kategori jawaban, yakni kategori jawaban kurang, kategori jawaban cukup, kategori jawaban baik, dan kategori jawaban sangat baik.

Kategori *kurang* diberikan apabila proses pembelajaran yang diharapkan oleh siswa tidak terakomodasi dalam kegiatan guru, kategori *cukup* diberikan apabila proses pembelajaran

yang diharapkan oleh siswa terakomodasi sebagian dalam kegiatan guru, kategori *baik* diberikan apabila proses pembelajaran yang diharapkan oleh siswa sudah terakomodasi dalam kegiatan guru, dan kategori *sangat baik* diberikan apabila proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru melampaui apa yang diharapkan oleh siswa.

Berdasarkan tabel respon siswa tersebut pelaksanaan pembelajaran menulis puisi menggunakan media film pendek bertema pandemi selama siklus I dan II dapat dipersentase sebagai berikut. Dari 26 orang siswa menjawab aspek penilaian nomor 1, pada kriteria kurang terdapat 0 orang siswa atau 0 %, kriteria cukup terdapat 7 orang siswa atau 26,92 %, kriteria baik terdapat 11 orang siswa atau 42,30 %, dan kriteria sangat baik terdapat 8 orang siswa atau 30,76 %. Siswa menjawab aspek penilaian nomor 2, pada kriteria kurang terdapat 0 orang siswa atau 0 %, kriteria cukup terdapat 5 orang siswa atau 19,23 %, kriteria baik terdapat 12 orang siswa atau 46,15 %, dan kriteria sangat baik terdapat 9 orang siswa atau 34,61 %. Siswa menjawab aspek penilaian nomor 3, pada kriteria kurang terdapat 0 orang siswa atau 0 %, kriteria cukup terdapat 5 orang siswa atau 19,23 %, kriteria baik terdapat 13 orang siswa atau 50 %, dan kriteria sangat baik terdapat 8 orang siswa atau 30,76 %. Siswa menjawab aspek penilaian nomor 4, pada kriteria kurang terdapat 0 orang siswa atau 0 %, kriteria cukup terdapat 5 orang siswa atau 19,23 %, kriteria baik terdapat 11 orang siswa atau 42,30 %, dan kriteria sangat baik terdapat 10 orang siswa atau 38,46 %. Siswa menjawab aspek penilaian nomor 5, pada kriteria kurang terdapat 0 orang siswa atau 0 %, kriteria cukup terdapat 3 orang siswa atau 11,53 %, kriteria baik terdapat 12 orang siswa atau 46,15 %, dan kriteria sangat baik terdapat 11 orang siswa atau 42,30 %. Siswa menjawab aspek penilaian nomor 6, pada kriteria kurang terdapat 0 orang siswa atau 0 %, kriteria cukup terdapat 6 orang siswa atau 23,07 %, kriteria baik terdapat 9 orang siswa atau 34,61 %, dan kriteria sangat baik terdapat 12 orang siswa

atau 46,15 %. Siswa menjawab aspek penilaian nomor 7, pada kriteria kurang terdapat 0 orang siswa atau 0 %, kriteria cukup terdapat 5 orang siswa atau 19,23 %, kriteria baik terdapat 10 orang siswa atau 38,46 %, dan kriteria sangat baik terdapat 11 orang siswa atau 42,30 %. Siswa menjawab aspek penilaian nomor 8, pada kriteria kurang terdapat 0 orang siswa atau 0 %, kriteria cukup terdapat 2 orang siswa atau 7,69 %, kriteria baik terdapat 11 orang siswa atau 42,30 %, dan kriteria sangat baik terdapat 13 orang siswa atau 50 %. Siswa menjawab aspek penilaian nomor 9, pada kriteria kurang terdapat 0 orang siswa atau 0 %, kriteria cukup terdapat 5 orang siswa atau 19,23 %, kriteria baik terdapat 6 orang siswa atau 23,07 %, dan kriteria sangat baik terdapat 15 orang siswa atau 57,69 %, dan siswa menjawab aspek penilaian nomor 10, pada kriteria kurang terdapat 0 orang siswa atau 0 %, kriteria cukup terdapat 7 orang siswa atau 26,92 %, kriteria baik terdapat 11 orang siswa atau 42,30 %, dan kriteria sangat baik terdapat 8 orang siswa atau 30,76 %.

Untuk mengetahui penyebaran angket respon siswa tersebut dapat dilihat dalam diagram berikut.

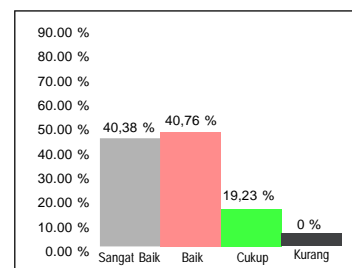


Diagram 7: Hasil Penyebaran Angket Respon Siswa

### Pembahasan

Penelitian ini diawali dari studi pendahuluan untuk mencari informasi berkaitan dengan penggunaan media pembelajaran sebagai pendukung proses pembelajaran terutama pada kompetensi dasar (KD) 48 (menulis puisi).

Hasil penggalan informasi diperoleh data bahwa secara umum kemampuan menulis puisi pada siswa kelas 1 Bahasa SMA Negeri 1 Krian kabupaten Sidoarjo masih rendah. Rendahnya kemampuan menulis puisi siswa disebabkan oleh



guru mitra kesulitan memilih dan memanfaatkan media pembelajaran yang tepat, serta adanya kendala waktu oleh tugas administrasi keseharian. Selain itu, pembelajaran secara *daring* juga menjadi faktor penyebab lain, meskipun keadaan tersebut tidak diberlakukan untuk semua daerah di Indonesia (Widiastutik, 2021 : 35). Namun, upaya pemilihan strategi yang tepat untuk menyukseskan progam belajar dari rumah (BDR) mutlak diperlukan (Kurniasari, 2020 : 23). Pandemi covid 19 memang memaksa kita untuk melakukan pembelajaran dari rumah, mau atau tidak mau, dan suka atau tidak suka (Khusniah, 2020 : 6).

Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA Negeri 1 Krian kabupaten Sidoarjo menetapkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) berada pada angka 75. Secara umum nilai siswa kelas 1 Bahasa pada pembelajaran KD 48 menulis puisi rata-rata adalah 60. Melalui hasil penghitungan tingkat ketuntasan belajar, diperoleh data terdapat 65,38 % siswa dinyatakan tidak tuntas, dan 34,61 % dinyatakan tuntas. Hasil tersebut menunjukkan kegagalan yang cukup tinggi, terutama pembelajaran yang dilakukan saat masa pandemi ini.

Hasil studi pendahuluan ini menjadi data penting bagi peneliti untuk melangkah lebih lanjut. Data hasil studi pendahuluan yang cukup komprehensif ini membuat peneliti memutuskan untuk tidak melakukan pembuktian ulang dengan melakukan kegiatan prasiklus.

Berangkat dari perolehan data tersebut peneliti menyusun rencana pembelajaran keterampilan menulis puisi melalui media kumpulan film pendek bertema pandemi. Hal ini sejalan dengan pendapat Handayani (2006 : 12) bahwa media film dapat mengatasi keterbatasan indera terutama penglihatan, merangsang dan menarik minat, serta memikat perhatian siswa. Demikian pula Dewi dan Budiana (2018 : 129) mengatakan bahwa film sebagai alat penyampai pesan dan memiliki pengaruh yang besar terhadap khalayak terutama siswa di kelas.

Hasil gelar tindakan pada siklus I ini tingkat ketuntasan belajar dari 26 yang hadir terdapat 57,69 % siswa dinyatakan tidak tuntas, dan hanya 42,30 % siswa dinyatakan tuntas.

Demikian pula hasil observasi kegiatan guru pada siklus I dari delapan item kegiatan guru tersebut berada dalam kriteria kurang terdapat 25 %, kriteria cukup 37,5 %, kriteria baik 37,5 % dan kriteria sangat baik 0 %. Dari rangkuman pelaksanaan pembelajaran pada siklus I ini secara umum hasil yang diperoleh masih belum mencapai harapan. Oleh karena itu, peneliti bersama guru mitra menyiapkan tindak lanjut.

Semua kelemahan atau kekurangan pada siklus I direfleksi kembali pada gelar tindakan siklus II. Hasil pelaksanaan pembelajaran siklus II tingkat ketuntasan belajar dari 26 siswa yang dinyatakan tidak tuntas terdapat 23,07 %, sedangkan yang dinyatakan tuntas 76,92 % siswa. Sementara itu, hasil observasi kegiatan guru pada siklus II dari delapan item kegiatan guru tersebut terdapat 0 % kriteria kurang, 0 % kriteria cukup, 37,5 % kriteria baik, dan 62,5 % berada pada kriteria sangat baik 0 %. Meskipun pada siklus II ini masih ada kekurangan atau kelemahan, tetapi tidak berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil tersebut maka pelaksanaan pembelajaran menulis puisi melalui media kumpulan film pendek bertema pandemi dianggap telah berhasil. Peneliti bersama guru mitra memutuskan untuk tidak perlu melakukan siklus berikutnya. Secara umum keberhasilan tersebut karena upaya cermat peneliti memperbaiki setiap kelemahan atau kekurangan yang diperoleh dari setiap siklus.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang sama-sama menggunakan media film. Bahwa, media film, terutama film pendek bertema pandemi, efektif dan mampu membangkitkan semangat belajar serta dapat mengangkat hasil belajar siswa.

Langkah terakhir adalah menyebar angket untuk mengetahui respon siswa. Angket disebar-kan kepada siswa pada saat semua rangkaian siklus berakhir.

Hasil angket menunjukkan bahwa siswa yang memberikan apresiasi positif terhadap pembelajaran melalui media kumpulan film pendek bertema pandemi cukup tinggi. Dari

empat kriteria penilaian, terdapat 0 % siswa menilai kurang, 38,46 % cukup, 81,53 % baik, dan 80,76 % sangat baik.

#### **SIMPULAN dan REKOMENDASI**

1. Pembelajaran menulis puisi melalui media kumpulan film pendek bertema pandemi dilaksanakan melalui 2 siklus.
2. Hasil pembelajaran meningkat dilihat dari

ketuntasan belajar dari 42,30 % pada siklus I menjadi 76,92 % pada siklus II.

Atas dasar hasil tersebut peneliti merekomendasikan kepada: 1] guru untuk menjadikan media tersebut sebagai alternatif media pembelajaran menulis puisi; 2] kepala sekolah sebagai masukan berharga dalam rangka menetapkan kebijakan terkait dengan teknis pembelajaran untuk memperbaiki dan meningkatkan sistem pembelajaran. [α]

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Akbar, Sa'dun. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas: Filosofi, Metodologi, Implementasi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Dewi, Putri Kumala dan Nia Budiana. 2018. *Media Pembelajaran Bahasa: Aplikasi Teori dan Strategi Pengoptimalan Pembelajaran*. Malang: UB Press.
- Elisa, Meli. 2017. *Peningkatan Menulis Puisi dengan Menggunakan Media Film Dokumenter (Penelitian Tindakan Kelas Terhadap Siswa Kelas VIII C MTs Al Islah, Karangmulya, Jamanis, Tasikmalaya)*. Jurnal Diksatrasia ISSN: 2089-3027, Vol. 1, No.2.
- Hidayati, Ririn Eva. 2021. *Efektivitas Pembelajaran Daring Menggunakan E-Learning Madrasah di Masa Covid 19*. Jurnal Inovasi ISSN:1978-4953/E-ISSN:2746-6450, Vol.15, No.1. <https://doi.org/10.52048/inovasi.v15i1.185>
- Handayani, Muslih Aris. 2006. *Studi Peran Film Dalam Dunia Pendidikan*. Jurnal INSANIA ISSN: 1410-0053 /E-2598-3091, Vol. 11, No.2.
- Kurniasari, A, Pribowo F.S.P, dan Putra D.A. 2020. Analisis Efektivitas Pelaksanaan Belajar dari Rumah (BDR) Selama Pandemi Covid 19. Jurnal Review Pendidikan dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil penelitian, 6 (3), pp.1-8.
- Khusniyah, N.L dan Hakim L.2019. Efektivitas Pembelajaran Berbasis Daring: Sebuah Bukti pada Pembelajaran Bahasa Inggris. Jurnal Tatsqif, 17(1),pp. 74-83.
- Setyaningsih. 2010. *Penerapan Metode Field Trip Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Pada siswa Kelas VII B SMP Bhineka Karya Boyolali Tahun Ajaran 2009/2010*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Warsiman. 2016. *Membumikan Pembelajaran Sastra Yang Humanis*. Malang. Penerbit: UB Press.
- Warsiman. 2017. *Pengantar Pembelajaran Sastra: Sajian dan Kajian Hasil Riset*. Malang. Penerbit: UB Press.
- Widiatutik, Trisya. 2021. *Pengembangan E-Modul Bahasa Indonesia Kelas XII dengan Flip PDF Profesional sebagai Alternati Pembelajaran di Tengah Pandemi Covid 19*. Jurnal Inovasi ISSN:1978-4953/E-ISSN:2746-6450, Volume 15, No.1. <https://doi.org/10.52048/inovasi.v15i1.211>
- Waluyo, J H. 1995. *Teori dan Apresiasasi Puisi*. Surakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.

***INCREASING MOTIVATION AND LEARNING OUTCOMES IN  
ENTREPRENEURIAL PRACTICE USING THE PROJECT WORK MODEL***

**PENINGKATAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR DALAM PRAKTEK  
WIRAUSAHA MENGGUNAKAN MODEL *PROJECT WORK***

**AINUR ROFIQ**

Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo

E-mail : ainurrofiq67.ar@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.52048/inovasi.v15i1.199>

***ABSTRACT***

*In the entrepreneurial learning process that occurs in schools, in essence, it only focuses on learning without any other learning innovations, so students feel bored with what they get. When teachers try to innovate learning, the hope is that they will feel how they can be creative and can innovate without dreaming. By conducting this research, the hope is to find out the increase in innovation and entrepreneurial results through project work. That is made, the research was carried out using a class action research method consisting of 2 cycles, each cycle consists of stages of planning, action, observation, and reflection. Before cycle 1 and 2 learning was carried out using the project work model. The data used in each cycle is the value of the results of practical test and questionnaires about learning motivation which are distributed to all students. The results show that the project work learning model can increase student motivation and learning outcomes. In the application of this project work method in the first cycle, the result obtained 88,75 % and the second cycle 97,14 %, meaning that in the application of this project work method it reaches the expected level of 90 % student learning outcomes have increased. Cycle I and cycle II there is an increase of 8,39 %. It means that it has been fulfilled until the second cycle is in accordance with expectations. Students learning motivation has increased in the first cycle an increased in the second cycle by 1 %, meaning that with this increase it has met the target of learning motivation.*

***Keywords:*** Project Work, learning outcomes, motivation

**ABSTRAK**

Pada proses pembelajaran kewirausahaan yang terjadi di sekolah pada intinya hanyalah fokus pada pembelajaran saja tanpa adanya inovasi pembelajaran yang lain, sehingga siswa merasa bosan dengan apa yang diperolehnya. Ketika guru berusaha melakukan inovasi pembelajaran diharapkan mereka akan merasakan bagaimana bisa berkreasi dengan baik dan bisa berinovasi tanpa berangan-angan saja. Dengan melakukan penelitian ini maka harapannya untuk mengetahui peningkatan motivasi dan hasil berwirausaha melalui project work yang dibuat. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Sebelum siklus 1 pembelajaran dilaksanakan secara konvensional dan pada siklus 1 dan 2 pembelajaran dilaksanakan dengan model project work. Sasaran penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS 4, Tempat Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo, dilakukan di bulan Maret 2019. Data yang dikumpulkan pada setiap siklus adalah nilai hasil tes praktik dan angket tentang motivasi belajar yang dibagikan ke semua siswa menggunakan teknik analisa data kuisioner penerapan model project work, kuisioner motivasi, dan Hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan model pembelajaran Project Work dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Pada penerapan metode project work ini di siklus I di dapatkan hasil 88,75 % dan siklus II adalah 97,14 %, artinya pada penerapan metode project work ini mencapai sesuai dengan yang diharapkan yaitu 90 %. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan.



siklus I ke siklus II ada kenaikan sebesar 8,39 %. Artinya, bahwa sudah terpenuhi sampai pada siklus II sesuai dengan harapannya. Motivasi belajar siswa mengalami peningkatan pada siklus I dan meningkat di siklus II sebesar 1 % artinya bahwa dengan adanya kenaikan ini sudah memenuhi target dari motivasi belajar. Bahwa dengan menggunakan model *project work* ini motivasi dan hasil belajar siswa bisa lebih meningkat.

**Kata kunci:** Project Work, hasil belajar, motivasi

## PENDAHULUAN

Kewirausahaan merupakan hal yang penting untuk dikembangkan pada perekonomian Negara. Orang berusaha untuk mendapatkan pekerjaan dengan berbagai cara salah satunya adalah mendirikan usaha sendiri atau yang lebih dikenal sebagai berwirausaha. Menurut Endang M, 2011. Dalam proses pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai kewirausahaan yang diajarkan di sekolah kebanyakan ditekankan pada aspek pengarahan proses belajar, serta membenarkan diri pada guru yang masih melaksanakan proses pembelajaran secara sentral hal itu mengakibatkan siswa kurang mandiri dalam belajar, bahkan cenderung pasif di kelas siswa hanya diam, dengar dan catat. Proses pembelajaran seperti itu tidak tepat dilaksanakan dalam pembelajaran ekonomi yang menuntut perkembangan berpikir dan kreativitas siswa.

Pendidikan kewirausahaan ini diajarkan tidak lepas dari peran guru yang memiliki kemampuan menjadi agen perubahan dengan mengubah paradigma berfikir terlebih dahulu, terus menerus mengaktualisasikan diri, belajar memperluas dan memperdalam pengetahuannya agar dapat memfasilitasi siswa dalam belajar serta membuat dirinya kompeten dan profesional.

Pada awal pelajaran guru berharap mereka bisa mengerjakan seperti apa yang sudah diterangkan. Ketika guru mengamati mereka bekerja ternyata terdapat berbagai macam aktifitas siswa di kelas misalnya : ada sedikit siswa yang bersungguh-sungguh memperhatikan penjelasan guru dan ada siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru dan bergurau dengan temannya.

Kurangnya variasi dalam menyampaikan materi pelajaran (cenderung monoton), dan kurang adanya komunikasi dua arah dan bahkan

guru hanya mengejar target materi tetapi tidak memberikan motivasi pada siswa agar aktif dalam pembelajaran. Akibatnya semangat belajar siswa tersebut menjadi menurun dan cenderung pasif dan kurang interaktif yang akhirnya menyebabkan suasana belajar menjadi tidak aktif. Untuk itu seorang guru perlu menciptakan suasana belajar yang lebih banyak melibatkan siswa agar motivasi belajar siswa dapat meningkat. Salah satu metode pembelajaran yang melibatkan siswa aktif yaitu model *Project Work*. Model *Project Work* merupakan model pembelajaran yang mengarahkan peserta didik pada prosedur kerja yang sistematis dan standar untuk membuat atau menyelesaikan suatu produk (barang atau jasa), melalui proses produksi/ pekerjaan yang sesungguhnya.

Melalui penerapan model *project work* tersebut guru dapat mengatasi masalah banyaknya yang tidak tuntas dalam materi kewirausahaan yang sudah diajarkan kepada siswa. Dari observasi awal dapat dilihat hampir 70 % dari siswa kelas XI IPS-4 Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo belum bisa memenuhi kriteria nilai sesuai dengan ketuntasan minimal yang diberlakukan yaitu sebesar 81, dan kecenderungan pasif tidak mau bertanya dan diam itulah yang menyebabkan mereka tidak bisa mencapai target itu.

Rumusan masalah dalam penelitian ini: [1] Bagaimana keterlaksanaan penerapan model *project work* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas XI IPS-4 untuk berwirausaha? [2] Bagaimanakah peningkatan hasil belajar siswa dalam pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan dengan menggunakan model *project work* siswa kelas XI IPS-4 Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo? [3] Bagaimanakah

peningkatan motivasi belajar siswa dalam berwirausaha setelah penggunaan model project work siswa kelas XI IPS-4 Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo?.

Tujuan Penelitian: 1] Untuk mengetahui penerapan model project work dapat meningkatkan kemampuan belajar dan motivasi siswa kelas XI IPS -4 dalam berwirausaha. 2] Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dalam pelaksanaan pembelajaran wirausahaan dengan menggunakan model project work siswa kelas XI IPS-4 Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo. 3] Untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar siswa dalam melaksanakan wirausaha setelah penggunaan model project work siswa kelas XI IPS-4 Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo.

## KAJIAN TEORI

### 1. Project Based Learning

Menurut waras (2008) *Project Based Learning* merupakan proyek yang mengembangkan produk atau unjuk kerja (*performance*), siswa melakukan kegiatan mengorganisasikan kegiatan belajar kelompok, melakukan pengkajian atau penelitian, memecahkan masalah, dan mensintesis informasi *Project Based Learning* merupakan pendekatan pembelajaran memberikan yang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk merencanakan aktivitas belajar, melaksanakan proyek secara kolaboratif, dan pada akhirnya menghasilkan produk kerja yang dapat dipresentasikan kepada orang lain (Nurrohman, 2007).

Saputra (2013) menyatakan Model pembelajaran *Project Based Learning* merupakan salah satu inovasi dalam pembelajaran yang digunakan, karena bertujuan melatih siswa untuk berfikir kritis, kreatif dan rasional, aktif berkolaboratif dan berkomunikasi, serta nyata terhadap siswa.

*Project Based Learning* merupakan model yang menghasilkan sebuah proyek, dalam pembuatannya proyek siswa akan membuat sebuah produk, dalam pembuatan produk dapat memberikan kebebasan kepada siswa untuk membuat produk yang nantinya akan dipresentasikan kepada teman sekelasnya.

Menurut Sani (2013) peran guru dalam proses ini adalah memacu siswa untuk berpikir dalam memberikan solusi atau tanggapan terhadap permasalahan yang ada. Peserta didik diajak secara bertahap dan sistematis menggali, mengolah, dan menggodok masalah yang diberikan kepada mereka.

Made Wena (dalam Lestari, 2015 : 14) menyatakan bahwa model *Project Based Learning* merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada pendidik untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan kerja proyek. Karakteristik model *Project Based Learning* diantaranya yaitu peserta didik dihadapkan pada permasalahan konkret, mencari solusi, dan mengerjakan proyek dalam tim untuk mengatasi masalah tersebut. Pada model PjBL peserta didik tidak hanya memahami konten, tetapi juga menumbuhkan keterampilan pada peserta, bagaimana berperan di masyarakat. Keterampilan yang ditumbuhkan dalam PjBL diantaranya keterampilan komunikasi dan presentasi, keterampilan manajemen organisasi dan waktu, keterampilan penelitian dan penyelidikan, keterampilan penilaian diri dan refleksi, partisipasi kelompok dan kepemimpinan, dan pemikiran kritis.

Penilaian kinerja pada PjBL dapat dilakukan secara individual dengan memperhitungkan kualitas produk yang dihasilkan, kedalaman pemahaman konten yang ditunjukkan, dan kontribusi yang diberikan pada proses realisasi proyek yang sedang berlangsung. PjBL juga memungkinkan peserta didik untuk merefleksikan ide dan pendapat mereka sendiri, dan membuat keputusan yang mempengaruhi hasil proyek dan proses pembelajaran secara umum, dan mempresentasikan hasil akhir produk.

### 2. Motivasi

Menurut Sutikno (2000 : 49) upaya menumbuhkan motivasi belajar dengan cara sebagai berikut : 1] tumbuhkan motivasi pada awal pelajaran dimulai. Caranya dengan menanyakan pekerjaan rumah mengecek apakah pendidikan saat itu sudah diketahui oleh peserta didik atau belum. Dari sini pendidik dapat membaca situasi kelas apakah peserta didik siap

mengikuti pelajaran atau belum. b] pada saat membuka pelajaran, upaya untuk mengulangi pelajaran minggu lalu/pertemuan sebelumnya dengan memberi pertanyaan kepada peserta didik. c] pada saat menyampaikan materi pelajaran upayakan untuk menyelipi dengan humor dan cerita lucu. d] tayangkan gambar atau karikatur lucu dalam OHP. e] upayakan menggunakan model pembelajaran yang dapat menciptakan interaksi antara pendidik peserta didik maupun antara peserta didik dengan peserta didik lainnya. f] memberi semangat dan applause kepada peserta didik setelah beraktivitas.

Peranan guru salah satunya yaitu memberi motivator kepada siswa agar siswa mempunyai motivasi belajar pada dirinya. Hal ini bukanlah hal yang sangat mudah karena motivasi intrinsik ini sebenarnya harus sudah dimulai ditanamkan orang tua sejak kecil, untuk itu guru harus mengupayakan bagaimana caranya agar siswa termotivasi dalam belajar.

### 3. Hasil Belajar

Kegiatan proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil atau tidak dapat dilihat dari hasil usaha yang dilakukan selama proses belajar mengajar berlangsung untuk melihatnya dapat dilakukan proses evaluasi belajar. Menurut Dimiyati (2006 : 191) menyatakan bahwa evaluasi hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian dan pengukuran hasil belajar. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan utama evaluasi adalah mengetahui tingkat keberhasilannya yang dicapai oleh siswa selama proses belajar mengajar dengan menggunakan alat pengukur keberhasilan siswa yaitu tes. Pada jenis penilaian ini ada 2 jenis penilaian yaitu pertama jenis penilaian berdasarkan cakupan kompetensi yang diukur ada ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ujian sekolah. Kedua penilaian berdasarkan sasaran yaitu pada penilaian individu dan penilaian kelompok.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif untuk mendeskripsikan secara jelas data yang diperoleh. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Tempat yang digunakan adalah Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo dan waktu penelitian ini dimulai bulan Maret yaitu Maret minggu 1 sampai dengan minggu ke 4 tahun 2019.

Penelitian ini dilakukan di kelas XI IPS-4 yang berjumlah 32 siswa.

### 1. Teknik pengumpulan data

- a. Penerapan *Project Work*, dengan cara Observasi ini dilakukan kepada guru yang melaksanakan pembelajaran dengan model *Project Work*.
- b. Hasil belajar, dengan cara Dokumentasi yaitu Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah daftar nama siswa dan hasil belajar siswa dari nilai tes dan penilaian proyek. Menggunakan tes, Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes tulis yang berupa essay dengan soal berjumlah 5 tentang materi kewirausahaan.
- c. Motivasi, melakukan cara Observasi digunakan untuk mengetahui motivasi siswa dalam berwirausaha serta untuk mendapatkan data motivasi dengan melakukan pengamatan observasi. Dan observasi ini ditujukan kepada siswa.

### 2. Teknik analisis data.

- a. Penerapan *Project Work*  
Untuk menentukan tingkat penerapan *Project Work* dari hasil observasi peneliti membagi dalam 5 kategori yaitu :

Sangat Baik	Skor 5
B a i k	Skor 4
C u k u p	Skor 3
Kurang Baik	Skor 2
Sangat Kurang Baik	Skor 1

Kriteria taraf keberhasilan tindakan ditentukan sebagai berikut:

Sangat Baik	90 % - 100 %
B a i k	80 % - 89 %
C u k u p	70 % - 79 %
Kurang Baik	60 % - 69 %
Sangat Kurang Baik	0 % - 59 %

b. Hasil Belajar

Menganalisa hasil belajar siswa dengan menggunakan prosentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal dengan rumus :

$$p = \frac{n}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

P : Tingkat ketuntasan belajar siswa

n : Jumlah siswa yang tuntas belajar

N : Jumlah semua siswa

(depdiknas, 2004 : 17)

Adapun kriteria ketuntasan belajar yang digunakan dalam penelitian ini yaitu yang digunakan Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo yang dinyatakan sebagai berikut : 1] Daya serap perseorangan siswa disebut telah tuntas belajar bila mencapai skor > 90. 2] Daya serap klasikal kelas disebut telah tuntas belajar jika dikelas tersebut terdapat > 90 % dari jumlah siswa yang telah mencapai nilai > 90

c. Motivasi

Pada masalah motivasi belajar peneliti menggunakan pendekatan deskriptif dengan menentukan skor. Adapun skor siswa yang ditentukan untuk masing masing indikator sebagai berikut :

Sangat Senang	Skor 5
Senang	Skor 4
Cukup senang	Skor 3
Kurang senang	Skor 2
Tidak Senang	Skor 1

Kriteria taraf keberhasilan tindakan ditentukan sebagai berikut:

Sangat Senang	4,1 - 5
Senang	3,1 - 4
Cukup senang	2,1 - 3
Kurang senang	1,1 - 2
Tidak Senang	0 - 1

**TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

**A. Temuan**

**1. Siklus I**

**a. Perencanaan**

Pada tahap ini guru mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran yang berisi tentang standart kompetensi,

kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran dan langkah langkah pembelajaran serta penilaian. Guru juga mempersiapkan soal tes yang berhubungan dengan kewirausahaan untuk memahami tingkat pemahaman siswa setelah pengajaran guru.

**b. Implementasi Tindakan**

**Pada tahap 1**

Guru menyampaikan tujuan belajar siswa dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Setelah itu guru memotivasi siswa dengan cara memulai melakukan pekerjaannya yang berhubungan dengan proyek yang akan dikerjakan.

**Tahap II**

- a. Guru membagi siswa menjadi kelompok kelompok yang terdiri dari 2 anggota per tim. Karena jumlah siswa sebanyak 32 siswa maka kelompok yang akan terbentuk menjadi 16 kelompok.
- b. Guru meminta siswa untuk membuat kerangka kerja untuk membuat suatu produk.
- c. Guru mengamati dan menilai cara kerja setiap tim.

**Tahap III**

- a. Guru meminta anggota dari tim untuk memulai proses produksi.
- b. Guru memerintahkan tim untuk melakukan display produk dan membuat proposal tentang produk yang sudah dibuatnya.

**Tahap IV**

Guru meminta masing-masing tim mempresentasikan hasil proposalnya.

**Tahap V**

Sebelum pembelajaran diakhiri, siswa diberikan pos tes kembali untuk mengetahui pemahaman siswa dan guru memberikan hasil belajar siswa untuk mengetahui kemajuan belajar siswa itu dan guru mengisi lembar observasi belajar siswa.

### c. Refleksi

#### 1. Penerapan Model Project Work

Berdasarkan data observasi pengamat jumlah skor yang diperoleh adalah 54 dan skor ideal 60. Dengan demikian, persentase nilai rata-rata adalah 62 :  
 $70 \times 100\% = 88,57\%$  berarti taraf keberhasilan kegiatan peneliti berdasarkan observasi pengamat teman MGMP ekonomi penerapan *project work* yang dilakukan termasuk dalam kategori baik walaupun sudah baik tetapi masih belum sesuai dengan target yang diharapkan yaitu sebesar 90 % maka perlu adanya perbaikan pada siklus II.

#### 2. Hasil Belajar

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah siswa yang tuntas belajarnya sebanyak 26 orang dari keseluruhan siswa (32 siswa). Dan jumlah klasikal yang tidak tuntas sebanyak 6 orang.  
Ketuntasan klasikal sebesar  $P = (26/32) \times 100\% = 81,25\%$  (dibawah 90 %). Yang artinya ketuntasan klasikal belum tercapai karena yang diharapkan adalah 90 % dan membutuhkan perbaikan kembali pada siklus II.

#### 3. Data Motivasi Siswa

Berdasarkan hasil dari observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa motivasi belajar memperoleh skor 3,54. Semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan *project work* lebih diminati oleh siswa. Siswa merasa senang karena dengan pembelajaran ini siswa dapat belajar secara mandiri untuk melakukan usaha dan berusaha membuka usaha sendiri. Rasa senang dan perhatian untuk melaksanakan *project work* mencapai nilai rata rata 3,56 artinya bahwa Semangat siswa untuk melakukan pembelajaran ini merasakan senang. Rasa senang dalam mengerjakan *project work* mendapatkan hasil 3,50 artinya siswa senang dalam mengerjakan pekerjaan yang diberikan oleh guru. Rasa senang untuk melaksanakan portofolio dalam *project work* menghasilkan nilai rata rata 3,46 artinya siswa merasa bahwa

pengerjaan portofolio ini juga membuat mereka senang dengan belajar menggunakan *project work* ini. Reaksi hasil display yang dilakukan mendapatkan nilai 3,56 ini menunjukkan kesungguhan siswa dalam melaksanakan hasil proyek yang sudah dibuatnya. Ada rasa senang yang didapatkan dari pembelajaran ini. Dan meningkatkan motivasinya untuk terus berusaha dan dari motivasi ini akan muncul jiwa seorang wirausaha yang diharapkan. Pada hasil motivasi ini masih belum mencapai target yang diharapkan maka perlu adanya perbaikan pada siklus II.

### d. Revisi

Berdasarkan refleksi pada siklus I dengan hasil yang belum tercapai sesuai dengan indicator ketercapaian, maka pada Siklus II rancangan pelaksanaan PBM adalah sebagai berikut :

#### 1. Penerapan *Project Work*

Pelaksanaan pembelajaran ini masih perlu diperbaiki lagi dengan cara lebih menekankan pada aspek pembelajaran dengan menggunakan metode *project work* secara maksimal. Perlu adanya perbaikan lagi karena pada penerapan berdasarkan pengamat masih mendapatkan nilai 88,57 % sebenarnya sudah mendapatkan kriteria baik, tetapi masih belum sesuai dengan yang diharapkan. Penerapan pembelajaran metode *project work* ini perlu adanya perbaikan kembali agar sesuai dengan yang diharapkan.

#### 2. Hasil belajar

Hasil belajar perlu ditingkatkan lagi karena belum mencapai ketuntasan klasikal sebesar 81,25 % masih di bawah 90 % hal ini terlihat dari kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Kemajuan belajar siswa masih perlu ditingkatkan karena masih ada siswa yang belum paham dengan materi yang diajarkan dan siswa ingin mengetahui materi lebih dalam dan cara guru dalam menerangkan seharusnya diperbaiki dengan cara menjelaskan secara detail memberikan sedikit humor dan contoh agar siswa tidak bosan mendengarkan pelajaran dan kalau bisa guru juga ikut mempraktekkan contoh pemaparan proposal yang benar.

### 3. Motivasi

Motivasi belajar siswa perlu ditingkatkan lagi karena banyak siswa yang belum memiliki aspek-aspek motivasi belajar dan perlu adanya revisi perbaikan seperti rendahnya motivasi siswa ini terlihat dari kesungguhan mereka dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dan pada saat mereka menyelesaikan hasil pekerjaannya banyak siswa yang malu-malu dan saling tunjuk untuk mempresentasikan proposal produknya kepada guru. Untuk itu upaya guru pada siklus II adalah dengan cara memberikan hasil portofolio yang menarik agar siswa tertarik dengan metode project work.

## II. Siklus II

### a. Perencanaan

Pada tahap ini guru mempersiapkan rencana pembelajaran yang berisi tentang tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Dan guru mempersiapkan contoh proposal untuk melakukan pembuatan proyek yang berhubungan dengan materi yang akan diajarkan. Untuk memahami tingkat pemahaman siswa setelah pengajaran guru mempersiapkan pos tes ke II.

### b. Implementasi tindakan

#### ❖ Tahap I (berlangsung 15 menit)

Guru menyampaikan tujuan belajar siswa dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai setelah itu guru memotivasi siswa dengan cara bertanya tentang apa yang mereka ketahui dalam pembuatan produk dan apa itu kewirausahaan dan sudah sejauh mana yang dilakukan. Selanjutnya guru menerangkan kewirausahaan dengan cara *project work* sekali lagi. Dalam menerangkan guru melakukan demonstrasi dengan meminta siswa untuk maju ke depan mempresentasikan proposal produknya.

#### ❖ Tahap II (berlangsung 10 menit)

1. Guru membagi siswa menjadi kelompok-kelompok yang terdiri dari 2 anggota per tim. Karena jumlah siswa sebanyak 32 siswa maka kelompok yang akan terbentuk menjadi 16 kelompok.
2. Guru meminta siswa untuk membuat kerangka

kerja untuk membuat suatu produk.

3. Guru mengamati dan menilai cara kerja setiap tim.

#### ❖ Tahap III (berlangsung 20 menit)

1. Guru meminta anggota dari tim untuk memulai proses produksi.
2. Guru memerintahkan tim untuk melakukan display produk dan membuat proposal tentang produk yang sudah dibuatnya..

#### ❖ Tahap IV (berlangsung 20 menit)

Guru meminta masing-masing tim mempresentasikan hasil proposalnya.

#### ❖ Tahap V (berlangsung 20 menit)

Sebelum pembelajaran diakhiri, siswa diberikan pos tes kembali untuk mengetahui pemahaman siswa dan guru memberikan hasil belajar siswa untuk mengetahui kemajuan belajar siswa itu dan guru mengisi lembar observasi belajar siswa.

## c. Refleksi

### 1. Penerapan Kooperatif Learning awal

Berdasarkan data observasi pengamat, jumlah skor yang diperoleh adalah 68 dan skor ideal 70. Dengan demikian, persentase nilai rata-rata adalah  $(68 : 70) \times 100\% = 97,14\%$  berarti taraf keberhasilan kegiatan peneliti berdasarkan observasi pengamat teman MGMP ekonomi penerapan *project work* yang dilakukan termasuk dalam kategori sangat baik jika dibandingkan dengan siklus I yang mendapatkan hasil sebesar 88,57% dengan kategori baik ada kenaikan hasil pada siklus II dan sudah mencapai target yang diharapkan yaitu 97,145% yang artinya sudah melebihi target 90%.

### 2. Hasil Belajar

Jumlah siswa yang tuntas sebanyak 30 orang  
Jumlah siswa yang tidak tuntas sebanyak 2 orang  
Ketuntasan klasikal sebesar

$$P = (30/32) \times 100\% = 93,75\%$$

Berdasarkan hasil di atas menunjukkan bahwa jumlah siswa yang tuntas belajarnya sebanyak 30 orang dari keseluruhan siswa (32 siswa). Dan jumlah klasikal yang tidak tuntas 2 orang walaupun dalam hasil belajar ini sudah

mencapai indikator ketercapaian maka untuk yang belum tuntas akan diberikan remedial sampai bisa mencapai ketuntasan. Ketuntasan klasikal sebesar  $P = (30/32) \times 100\% = 93,75\%$

Yang artinya ketuntasan klasikal sudah tercapai karena yang diharapkan adalah lebih dari 90 %. Pada kemajuan belajar siswa mengalami peningkatan karena sebagian siswa mengerti yang diajarkan guru sebanyak 93,75 % (30 siswa) siswa yang belum faham dengan penjelasan guru sebanyak 6,25 % (2 siswa). Dan ini sudah merupakan keberhasilan guru dalam memotivasi siswa dan menerapkan metode *project work*. Keberhasilan siswa dalam hasil belajar ini menunjukkan siswa mampu mencerna pengertian wirausaha, ciri ciri wirausaha, syarat menjadi wirausaha dan peran wirausaha menjadikan mereka lebih faham dan bisa sukses menjadi wirausaha. Jika dibandingkan pada siklus I dengan hasil yang didapat adalah 81,25 % artinya lebih tinggi dari hasil di siklus II yaitu 93,75 % dan pada siklus II ini sudah mencapai target yang diharapkan yaitu  $\geq 90\%$ .

### 3. Data motivasi

Peningkatan skor motivasi belajar yang tinggi ditunjukkan pada rasa senang dalam mengerjakan proyek dan display produk yang dilakukan yang mula-mula mendapat skor 3,60 dan 3,56 di siklus I, siklus II mendapatkan nilai yang sama tinggi yaitu 4,69, siswa yang senang mengerjakan portofolio proyek pada siklus I berjumlah 26 siswa naik menjadi 30 dan pada siklus II, siswa mengerjakan dengan sungguh yang berjumlah 24 siswa dan naik lagi menjadi 30 siswa, senang bagian bagian display produk jumlahnya 28 siswa naik menjadi 32 siswa yang artinya hampir semua siswa senang dalam melakukan display dan hasil karya projectnya dan tidak sering meninggalkan pengerjaan projectnya berjumlah 28 naik menjadi 32 siswa yang menandakan keberhasilan motivasi yang cukup tinggi dari perkiraan semula.

Berdasarkan hasil dari observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa motivasi belajar pada siklus I memperoleh skor 3,54 dan ada kenaikan pada siklus II sebesar 4,54 yang mana dalam siklus II ini sudah melampaui target yang

diharapkan yaitu  $\geq 4$ . Semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan project work lebih diminati oleh siswa. Siswa merasa senang karena dengan pembelajaran ini siswa dapat belajar secara mandiri untuk melakukan usaha dan berusaha membuka usaha sendiri. Rasa senang dan perhatian untuk melaksanakan project work mencapai nilai rata rata 3,56 pada siklus I naik menjadi 4,38 pada siklus II artinya bahwa Semangat siswa untuk melakukan pembelajaran ini merasakan sangat senang. Rasa senang dalam mengerjakan projek work mendapatkan hasil 3,50 pada siklus I dan naik menjadi 4,31 pada siklus II artinya siswa sangat senang dalam mengerjakan pekerjaan yang diberikan oleh guru. Rasa senang untuk melaksanakan portofolio dalam *project work* menghasilkan nilai rata rata 3,46 pada siklus I mengalami kenaikan sebesar 4,63 pada siklus II artinya siswa merasa bahwa pengerjaan portofolio ini juga membuat mereka sangat senang dengan belajar menggunakan *project work* ini. Reaksi hasil display yang dilakukan mendapatkan nilai 3,56 pada siklus I dan mengalami kenaikan sebesar 4,69 pada siklus II ini menunjukkan kesungguhan siswa dalam melaksanakan hasil project yang sudah dibuatnya. Ada rasa sangat senang yang didapatkan dari pembelajaran ini. Dan meningkatkan motivasinya untuk terus berusaha dan dari motivasi ini akan muncul jiwa seorang wirausaha yang diharapkan. Pada hasil motivasi ini sudah mencapai target yang diharapkan yaitu  $\geq 4$ .

### B. Pembahasan

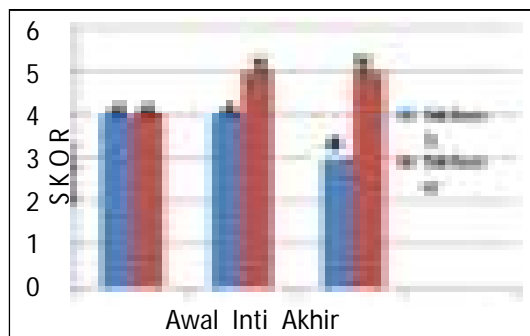
Penelitian terdahulu dari Kusnadi (2021), model pembelajaran *Project Work* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Rata-rata nilai tes praktik terjadi kenaikan dari semula 6,30 menjadi 7,20 pada siklus 1, dan pada siklus 2 menjadi 7,81. Motivasi belajar siswa mengalami peningkatan dari kondisi awal sebanyak 72,22 % siswa memiliki motivasi sedang dan 27,77 % siswa memiliki motivasi tinggi, pada siklus 1 ditemui sebanyak 91,67 % siswa memiliki motivasi tinggi dan 8,33 % motivasinya sangat tinggi, sedangkan pada

siklus 2 terdapat 5,55 % siswa memiliki motivasi tinggi dan 94,44 % memiliki motivasi sangat tinggi.

Jamil (2020), metode pembelajaran *Project Work Collaborative* berhasil diterapkan dengan baik dalam pembelajaran produktif. Persentase ketuntasan belajar pada metode pembelajaran konvensional adalah 60 %, sedangkan pada metode pembelajaran *Project Work Collaborative* di siklus I, ketuntasan belajar siswa lebih tinggi yaitu 76,67 % dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 90 %. Pada penelitian ini maka :

### 1. Penerapan metode *Project Work*

Pada penerapan metode project work ini di siklus I di dapatkan hasil 88,57 % yang masuk dari kategori baik dan pada siklus II ada peningkatan menjadi 97,14 %, artinya pada penerapan metode project work ini sangat baik dan sudah mencapai sesuai dengan yang diharapkan yaitu 90 %.



Grafik 1 :  
Rekapitulasi jumlah Skor penerapan project work

### 2. Hasil Belajar

Pada *post test* pertama di siklus I hasil belajar jumlah siswa yang tuntas belajar sebanyak 26 orang dari keseluruhan siswa (32 siswa). Dan jumlah siswa yang tidak tuntas sebanyak 6 orang . Ketuntasan klasikal sebesar 81,25 % (dibawah 90 %) yang artinya ketuntasan klasikal belum tercapai.

Pada *post test* ke dua di siklus II dan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 30 siswa dan yang tidak tuntas adalah 2 siswa dari keseluruhan siswa (32 siswa) Ketuntasan klasikal sebesar 93,75 % (diatas 90 %) yang artinya ketuntasan klasikal sudah tercapai.

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I

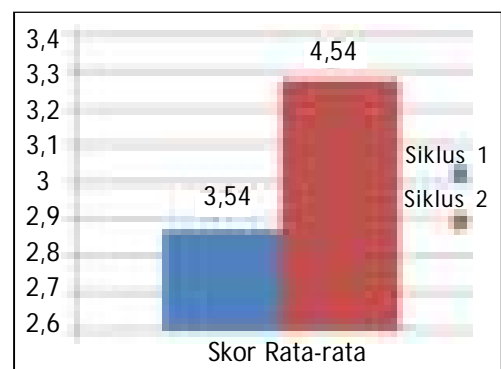
ke siklus II. Ini juga ditunjukkan dari sikap siswa yang semula kesulitan mengerjakan berdasarkan kerangka konsep yang sudah dibuat akhirnya bisa mengerjakan ketika sudah mengerjakan sesuai kerangka yang dibuat dengan kelompoknya, siswa begitu antusias ketika diberikan kembali tugas oleh guru.

Kemajuan belajar siswa pada setiap akhir siklus mengalami peningkatan ini terlihat dari siswa yang memahami materi yang diajarkan yang pada saat pembelajaran monoton oleh guru pada siklus I sebesar 81,25 % (26 siswa) dan naik lagi pada siklus II menjadi 93,75 % (30 siswa) dan siswa yang belum memahami materi yang diajarkan pada (18,75 % (6 siswa) pada siklus I dan pada siklus II turun menjadi 6,25 % ( 2 siswa).

### 3. Motivasi

Pada pelaksanaan siklus ke II, siklus ini motivasi belajar siswa mengalami peningkatan yang mulanya kategori sedang menjadi tinggi (skor 4,54 ) ini dikarenakan karena minat dan perhatian siswa terhadap tugas yang diberikan sangat tinggi dan ini juga terlihat dari keseriusan siswa dalam mengerjakan tugas dan ketepatan waktu dalam mengerjakan tugasnya.

Jadi dapat diambil kesimpulan motivasi belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus pertama sampai siklus ke dua. Ini menunjukkan penerapan model pembelajaran *project work* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.



Grafik 2 :  
Rekapitulasi skor masing-masing indikator

## PENUTUP

### A. Kesimpulan

Pelajaran kewirausahaan dengan



penerapan model pembelajaran *project work* dapat meningkatkan motivasi belajar pada siswa kelas XI IPS-4 Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo. Hal ini terlihat dari ketercapaian kenaikan pada keterlaksanaan penerapan *project work* yang dilakukan sebesar 8,57 % dimana sudah mencapai target sesuai dengan indikatornya. Pada hasil belajar tingkat ketercapaian ketuntasannya sebesar 93,75 % dengan 32 jumlah siswa sudah 30 yang mencapai nilai sesuai KKM nya. Pada motivasi berdasarkan angket juga mengalami peningkatan dengan bukti mereka senang dan hasilnya adalah 4,54 hal ini sudah mencapai indikator yang diharapkan. Dengan demikian penelitian ini sudah mencapai indikator

sesuai dengan apa yang ditetapkan oleh peneliti.

## B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian tentang penerapan model pembelajaran *project work* pada mata pelajaran kewirausahaan maka peneliti menyarankan kepada pembaca yang menggunakan model pembelajaran ini hendaknya menggunakan media belajar yang menarik seperti contoh menjadi seorang pengusaha secara nyata walau sebagai pemula yang akan lebih menarik siswa dan lebih disenangi siswa dan siswa lebih antusias dalam pembelajaran dan akan sangat menyenangkan serta menjadi bekal mereka jika kelak menjadi seorang pengusaha. [α]

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2001. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Bumi Aksara
- Depdiknas 2004. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Direktorat Pendidikan Dasar Dan Menengah Umum
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : rieneka Cipta
- Ibrahim, Muslimin. Dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya : University Press UNESA.
- Jamil Muhammad. 2020. *STEAM Engineering (Journal of Science, technology, Education And Mechanical Engineering)* p-ISSN 2686-4673, e-ISSN 2686-4517, Artikel 2, Volume 2, nomor 1, hal 11 – 17.
- Nurohman S, 2007, *Pendekatan Project Based Learning Sebagai Upaya Internalisasi scientific Method Bagi mahasiswa Calon Guru Fisika*. <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/132309687/project-based-learning>.
- Saputra, D.I., Abdullah, A.G., & hakim, D.L. 2013. *Pengembangan Model Evaluasi pembelajaran Project Based Learning Berbasis logika Fuzzy. Innovation of Vocational Technology Education* hal 9-15.
- Sardiman. 2000. *interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Solihatini, Etin dan Raharjo. 2005. *Cooperative Learning*. Jakarta : Bumi Aksara
- Sudjana, Nana. 1992. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Suparno. 2000. *Langkah-langkah Penulisan Artikel Ilmiah*. Malang: UM Press
- Sutikno, Sobry. 2005. *Pembelajaran Efektif*. Mataram : NTP Press.
- Tampubolon, S. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas Sebagai pengembangan Profesi: Penerbit Erlangga*
- Wahab, Abdul dan Lestari, Lies Amin. 1999. *Menulis Karya Ilmiah*, Surabaya: Airlangga University Press.
- Zanuar Achmad, 2017. *Project Based Assessment On Biological Teaching And Learning Process At Madrasah Aliyah* (e-journal.id) bdk-surabaya. /bdk-surabaya/issue/view/2 Vol 11 No 1. hal 6-11

# ***IMPROVEMENT OF VOLLYBALL LOWER PASSING SKILLS THROUGH JIGSAW LEARNING MODEL IN CLASS IX-J STUDENTS OF MTsN 4 JOMBANG***

## **PENINGKATAN KETERAMPILAN PASSING BAWAH BOLA VOLI MELALUI MODEL PEMBELAJARAN JIGSAW PADA SISWI KELAS IX-J MTsN 4 JOMBANG**

**Umarul Faruk**

MTsN 4 Jombang

E-mail : faruqmoh@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.52048/inovasi.v15i1.238>

### **ABSTRACT**

*This study aims to improve the voliball game skills of class IX-J MTsN 4 Jombang students in the 2019/2020 school year. The subjects of this study were students of class IX-J MTsN 4 Jombang in the 2019/2020 school year. This type of research is classroom action research. Three cycles of this research instrument consist of learning observation sheets and student test sheets. The data from this study were analyzed using the formula for the average percentage score of the results of the research instrument. The results of this study indicate that there is an increase in the average value of student learning outcomes from each research cycle, with details of the average score in the first cycle (73.33 %), the second cycle (86.66 %), and the third cycle (96.66 %). The conclusion of this study is that the jigsaw learning model has the potential to improve the mastery of voliball underpassing skills for class IX-J MTsN 4 Jombang students in the 2019/2020 school year.*

**Keywords:** *Jigsaw, Passing down, Voliball.*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan Keterampilan permainan bola voli siswi kelas IX-J MTsN 4 Jombang tahun pelajaran 2019/2020. Subjek penelitian ini adalah siswi kelas IX-J MTsN 4 Jombang tahun pelajaran 2019/2020. Jenis penelitian ini adalah Penelitian tindakan kelas Dilakukan tiga siklus Instrumen penelitian ini terdiri dari Lembar observasi pembelajaran dan lembar tes siswa. Data hasil penelitian ini dianalisis dengan menggunakan rumus persentase rerata skor hasil instrumen penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan rerata nilai hasil belajar siswi dari setiap siklus penelitian, dengan rincian rerata skor pada siklus I sebesar (73,33 %), siklus II (86,66 %), dan siklus III (96,66 %). Kesimpulan penelitian ini adalah model pembelajaran jigsaw berpotensi meningkatkan penguasaan Keterampilan passing bawah bola voli siswi kelas IX-J MTsN 4 Jombang tahun pelajaran 2019/2020.

**Kata Kunci:** Jigsaw, Pasing bawah, Bola Voli

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan jasmani, Olahraga dan kesehatan merupakan proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas jasmani dan membiasakan pola hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mempunyai peran penting dalam membina serta mengembangkan individu

maupun kelompok untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan jasmani, mental sosial, serta emosional yang serasi, selaras dan seimbang. Permainan bola voli adalah permainan yang dapat dimainkan di dalam maupun di luar ruangan dengan sangat leluasa. Dan menurut penjelasannya pada saat itu, permainan ini dapat juga dimainkan kurang 6

pemain. Tidak ada batasan jumlah pemain yang menjadi standar dalam permainan tersebut. Sedangkan sasaran dari permainan ini adalah mempertahankan bola agar tetap bergerak melewati net yang tinggi, dari satu wilayah ke wilayah lain (wilayah lawan).

Menurut pendapat Mashar & Dwinarhayu (2010 : 5) "Permainan bolavoli merupakan permainan yang dimainkan secara beregu. Tiap-tiap regu terdiri dari 6 pemain". Permainan bola voli merupakan permainan tim maka seseorang pemain harus punya ketrampilan individu yang baik. Setiap pemain mempunyai teknik, servis (pukulan pertama dalam permainan). Passing bawah/ passing atas (pukulan/pengambilan bola yang di berikan ke tosser). Smash (serangan pukulan yang keras waktu bola berada di atas jaring, untuk dimasukan ke daerah lawan). Blocking (menahan/ menghalangi bola yang datang dari daerah lawan). Passing adalah upaya seseorang pemain dengan menggunakan teknik tertentu untuk mengoperkan bola kepada teman seregunya. Dalam permainan bola voli kita akan mengenal 2 macam passing (mengoper) bola yaitu mengoper (passing) bola dengan tangan dari bawah (kedua tangan dirapatkan) atau passing bawah dan mengoper (passing) bola dengan tangan di atas (menggunakan jari-jari tangan atau passing atas). Menurut Sarjiyanto & Sujarwadi (2010 : 6) "Yang dimaksud passing bawah adalah pengambilan bola dengan tangan bergandengan satu sama lain dengan ayunan dari bawah atas depan".

Selain digunakan untuk mengoper bola passing bawah juga dapat digunakan ketika menerima bola, serta mengambil bola yang datangnya dari bawah adapun latihan teknik dasar passing bawah antara lain. Sikap satu kaki maju, kedua lutut di tekuk, badan sedikit dibengkokkan ke depan, kedua tangan berpegangan dengan cara punggung kanan diletakkan tangan kiri jari digenggam erat. Gerakan passing bawah normal ayunan kedua tangan kearah bola dengan sumbu gerak pada persendian bahu, dan siku di dalam keadaan betul-betul lurus.

Keterampilan Passing bawah bola voli siswi dapat dikembangkan melalui aktivitas

pembelajaran yang dikendalikan oleh guru melalui model dan metode pembelajaran. Model pembelajaran yang dapat melatih keterampilan Passing bawah bola voli siswi antara lain model pembelajaran jigsaw Vanalita, Jalmo, & Marpaung, (2014 : 3). Jigsaw mampu meningkatkan keterampilan Passing bawah bola voli siswi melalui diskusi kelompok ahli dan kelompok asal yang dapat meningkatkan pemahaman siswi terhadap materi. Jigsaw melibatkan siswa untuk berinteraksi satu sama lain melalui kelompok ahli dan kelompok asal sehingga siswa terbiasa untuk aktif.

Banyak dari siswa-siswi MTsN 4 Jombang dalam pembelajaran permainan bola voli hanya mengandalkan smash padahal dalam permainan bola voli perlu di perhatikan adalah servis, passing, smash, dan blocking. Kalau dari ke 4 unsur itu tercapai maka permainan bola voli bisa berkembang baik dan enak dilihat oleh semua orang. Oleh karena itu perlu sebuah pemecahan masalah yang sederhana dan bisa dilakukan oleh guru. Untuk mendapatkan hasil belajar keterampilan passing bawah pada bola voli yang maksimal dari peserta didik, guru perlu berinovasi mencari model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan materi yang kita akan sampaikan.

Berdasarkan kondisi pada Siswi MTsN 4 Jombang kelas IX-J yang berjumlah 30 siswi putri tersebut maka untuk membantu guru dalam mengajarkan keterampilan passing bawah bola voli maka peneliti melakukan inovasi kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan model pembelajaran jigsaw terhadap penguasaan keterampilan passing bawah bola voli siswi kelas IX-J MTsN 4 Jombang.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan yang perlu dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah proses penerapan pembelajaran jigsaw terhadap penguasaan keterampilan passing bawah Bola Voli siswi kelas IX-J MTsN 4 Jombang ?
2. Apakah model jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada keterampilan

passing bawah bola voli ?

### C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk Mengetahui proses penerapan pembelajaran jigsaw terhadap penguasaan Keterampilan passing bawah Bola Voli siswi kelas IX-J MTsN 4 Jombang.
2. Untuk Mengetahui hasil belajar siswi kelas IX-J MTsN 4 Jombang setelah belajar Keterampilan passing bawah bola voli menggunakan model jigsaw.

## KAJIAN TEORI

### A. Hakikat Permainan bola voli

Permainan bola voli adalah cabang olahraga beregu yang dimainkan oleh dua tim, masing-masing tim terdiri dari 6 orang yang dipisahkan oleh jaring/net. Masing-masing tim berhak memainkan bola sampai tiga kali sentuhan, untuk mengembalikan ke daerah lawan. Seorang pemain tidak diperbolehkan memainkan bola dua kali berturut-turut. Agar dapat bermain bola voli dengan baik seseorang harus mengerti dan dapat menguasai teknik )teknik dasar yang ada. Yang dimaksud teknik dalam pembahasan ini menurut Suharno HP. (1993 : 12) "suatu proses melahirkan keaktifan jasmani dan pembuktian suatu praktek dengan sebaik mungkin untuk menyelesaikan tugas yang pasti dalam cabang permainan bolavoli". Menurut Suharno HP. (1993 : 11) mengatakan bahwa unsur-unsur gerak yang perlu dijaga agar tetap dalam kondisi puncak adalah: 1] Daya ledak (power) berguna untuk meloncat dan mencambuk bola dalam smash dan block. 2] Kecepatan beraksi berguna untuk kecepatan reaksi gerakan setelah ada rangsang bola dari lawan. 3] Stamina, kemampuan daya tahan tinggi untuk menjalankan permainan bola voli dengan tempo tinggi, frekuensi tinggi, tenaga tinggi, dan produktif dalam waktu tertentu. 4] Kelincahan untuk merubah arah dalam pengambilan posisi badan saat bermain. 5] Kelentukan sendi-sendi, agar kelihatan luwes sehingga muncul seni gerak dalam bermain bola voli. Nuril Ahmadi (2007 : 19) mengatakan, Permainan bolavoli merupakan suatu permainan

yang kompleks yang tidak mudah untuk dilakukan oleh setiap orang. Diperlukan pengetahuan tentang teknik-teknik dasar dan teknik-teknik lanjutan untuk dapat bermain bolavoli secara efektif. Teknik-teknik tersebut meliputi: service, passing, smash, dan sebagainya. Menurut Sukintaka dkk. (1979 : 17), "Permainan bola voli adalah suatu cabang olahraga berbentuk memvoli bola diudara, hilir mudik diatas jaring/net dengan maksud dapat menjatuhkan bola didalam petak lapangan lawan untuk mencari kemenangan dalam bermain". Pendapat senada dikemukakan juga oleh M. Yunus (1992 : 69) yang mengatakan bahwa bolavoli merupakan permainan yang dimainkan dalam 6 bentuk kerja sama tim dan dibatasi net. Setiap tim berusaha untuk melewati bola secepat mungkin ke daerah lawan dengan menggunakan teknik dan taktik yang sah. A. Sarumpaet dkk. (1992 : 78) mengatakan, Permainan bolavoli merupakan salah satu cabang olahraga permainan besar yang dimainkan oleh dua regu yang masing-masing regu terdiri dari 6 orang pemain. Dasar permainan bola voli ialah memainkan bola dengan memvoli dan berusaha menjatuhkan bola di dalam lapangan permainan lawan dengan menyeberangkan bola lewat atas net/jaring, dan mempertahankannya supaya tidak jatuh di lapangan sendiri.

### B. Teknik Dasar Passing:

Teknik Dasar Passing 1] Passing bawah Aip Syarifuddin (1991 : 189) mengatakan, Pass (passing) bawah adalah mengambil bola yang berada di bawah badan atau bola dari bawah dan biasanya dilakukan dengan kedua lengan bagian bawah (dari siku sampai pergelangan tangan yang dirapatkan), baik untuk dioperkan kepada kawan, maupun langsung ke lapangan lawan melalui di atas jaring. Menurut Sugiarto (2009 : 21), "Hal yang perlu kamu perhatikan dalam passing bawah adalah gerakan mengambil bola, mengatur pisisi, memukul bola dan mengarahkan bola ke arah sasaran". Nuril Ahmadi (2007 : 23) mengatakan bahwa kegunaan passing bawah antara lain: 1] Untuk menerima bola servis. 2] Untuk penerimaan bola dari lawan

yang berupa serangan/ smash. 3] Untuk pengambilan bola setelah terjadi block atau bola dari pantulan net. 4] Untuk menyelamatkan bola yang kadang-kadang terpental jauh di luar lapangan permainan. 5] Untuk pengambilan bola yang rendah dan mendadak datangnya. Sukintaka, dkk. (1979 : 31) mengatakan, Teknik pass bawah itu sikap permulaan: ambil posisi sikap siap normal. Pada saat tangan akan dikenakan pada bola, segera tangan dan juga lengan diturunkan serta, tangan dan lengan dalam keadaan terjulur ke bawah depan lurus. Siku tidak boleh ditekuk, kedua lengan merupakan papan pemukul yang selalu lurus keadaannya.

### C. Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial dan untuk menentukan perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum dan lain-lain (Trianto, 2007 : 5). Sebelum menentukan model pembelajaran yang akan di gunakan dalam kegiatan pembelajaran, ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan guru dalam memilihnya (Rusman, 2011 : 133) yaitu :

- a. Pertimbangan terhadap tujuan yang hendak dicapai.
- b. Pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran.
- c. Pertimbangan dari sudut peserta didik atau siswa.
- d. Pertimbangan lainnya yang bersifat non teknis.

Ada beberapa model diskusi kelompok berbasis pembelajaran kooperatif (Depdiknas, 2005 : 41-42), antara lain sebagai berikut:

1. *Student Teams-Achievement Divisions (STAD)* yang menggunakan langkah pembelajaran di kelas dengan menempatkan peserta didik ke dalam tim campuran berdasarkan prestasi, jenis kelamin, dan suku.
2. *Team-Assisted Individualization (TAI)* yang lebih menekankan pengajaran individual meskipun tetap menggunakan pola kooperatif.
3. *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* yang digunakan untuk

pembelajaran membaca dan menulis tingkat tinggi.

4. *Jigsaw* yang mengelompokkan peserta didik ke dalam tim beranggotakan lima sampai enam orang yang mempelajari materi akademik yang telah dibagi-bagi menjadi beberapa sub bab.
5. *Learning Together* (belajar bersama) yang melibatkan peserta didik untuk bekerja dalam kelompok beranggotakan empat atau lima peserta didik heterogen untuk menangani tugas tertentu.
6. *Group Investigation* (penelitian kelompok) berupa pembelajaran kooperatif yang bercirikan penemuan.

### D. Pengertian Model Pembelajaran Jigsaw

Model pembelajaran jigsaw adalah suatu teknik pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya.

Menurut Fathurrohman (2015 : 63). Model Pembelajaran kooperatif jigsaw membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok memiliki seorang ahli yang diharuskan untuk menguasai salah satu bagian dari materi yang dipelajari. Selanjutnya semua ahli dari masing-masing kelompok bersatu membentuk kelompok ahli untuk mempelajari dan mendiskusikan bagian materi yang harus mereka kuasai. Setelah itu semua anggota kelompok ahli kembali ke kelompok asal masing-masing dan membagikan hasil diskusinya.

Menurut Rusman (2018 : 217) kata jigsaw berasal dari bahasa Inggris yang berarti gergaji ukir dan ada juga yang mengartikannya sebagai puzzle yang berarti sebuah teka-teki menyusun potongan gambar. Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini mengambil pola cara bekerja gergaji (*Zigzag*), yaitu siswa melakukan suatu kegiatan belajar dengan cara bekerja sama antar kelompok dengan silangan siswa kelompok lain (kelompok ahli) untuk mencapai tujuan bersama.

Berdasarkan pemaparan di atas, tidak heran rasanya jika Isjoni (2013 : 77) ber-

pendapat bahwa model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pembelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal.

Jigsaw merupakan salah satu tipe, jenis, atau turunan dari model pembelajaran kooperatif yang mengutamakan kerja sama peserta didik dalam prosesnya. Namun, sentuhan zig-zag yang diberikan jigsaw boleh dikatakan makin memperuncing kerja sama yang terjadi. Sehingga peserta benar-benar harus mampu bertanggung jawab kepada diri sendiri dan banyak rekan-rekannya yang lain dalam sekali kayak.

Model pembelajaran jigsaw menurut para ahli Juga memiliki pandangan dan pendapatnya masing-masing mengenai salah satu model pembelajaran yang paling inovatif dan kompleks. Berikut adalah pendapat-pendapat tersebut.

Menurut Istarani (2014 : 81) Model pembelajaran tipe jigsaw adalah model yang dirancang untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut kepada kelompoknya sehingga kemampuan secara kognitif maupun sosial meningkat.

Menurut Lie (dalam Majid, 2017 : 182) Pembelajaran kooperatif model jigsaw merupakan model pembelajar kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri atas empat sampai dengan enam orang secara heterogen, dan siswa bekerjasama dalam lingkup saling ketergantungan positif sekaligus bertanggung jawab secara mandiri.

Suherti dan Maryam (2016 : 93) berpendapat, "Model pembelajaran Jigsaw merupakan model pembelajaran kooperatif yang berpusat pada peserta didik, sedangkan guru bertindak hanya sebagai fasilitator dan motivator serta menitikberatkan pada kerja kelompok dalam kelompok kecil".

Menurut Majid (2017 : 182) model

pembelajaran jigsaw adalah sebuah varian model pembelajaran kooperatif yang menitikberatkan pada kerja kelompok siswa dalam bentuk kelompok kecil.

Kunci tipe Jigsaw ini adalah interdependence setiap siswa terhadap anggota tim yang memberikan informasi yang diperlukan. Artinya para siswa harus memiliki tanggung jawab dan kerja sama yang positif dan saling ketergantungan untuk mendapatkan informasi dan memecahkan masalah yang diberikan.

#### **E. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Jigsaw**

Langkah-langkah kegiatan pembelajaran dengan Model Pembelajaran tipe Jigsaw adalah sebagai berikut:

- a. Membentuk kelompok heterogen yang beranggotakan 4 – 6 orang
- b. Tiap orang dalam kelompok diberi sub topik yang berbeda.
- c. Setiap kelompok membaca dan mendiskusikan sub topik masing-masing dan menetapkan anggota ahli yang akan bergabung dalam kelompok ahli.
- d. Anggota ahli dari masing-masing kelompok berkumpul dan mengintegrasikan semua sub topik yang telah dibagikan sesuai dengan banyaknya kelompok.
- e. Kelompok ahli berdiskusi untuk membahas topik yang diberikan dan saling membantu untuk menguasai topik tersebut.
- f. Setelah memahami materi, kelompok ahli menyebar dan kembali ke kelompok masing-masing, kemudian menjelaskan materi kepada rekan kelompoknya.
- g. Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi.
- h. Guru memberikan tes individual pada akhir pembelajaran tentang materi yang telah didiskusikan.
- i. Siswa mengerjakan tes individual atau kelompok yang mencakup semua topik.

#### **F. Kelebihan Model Pembelajaran Jigsaw**

Bila dibandingkan dengan model pembelajaran tradisional, model pembelajaran Jigsaw memiliki beberapa kelebihan yaitu:

- a. Mempermudah pekerjaan guru dalam mengajar, karena sudah ada kelompok ahli yang bertugas menjelaskan materi kepada rekan-rekannya.
- b. Pemerataan penguasaan materi dapat dicapai dalam waktu yang lebih singkat
- c. Model pembelajaran ini dapat melatih siswa untuk lebih aktif dalam berbicara dan berpendapat.

Diskusi dalam kelompok ini, untuk mengatasi masalah atau kelemahan yang muncul dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Pengelompokan dilakukan terlebih dahulu, mengurutkan kemampuan belajar siswa dalam kelas.
- b. Sebelum tim ahli, misalnya ahli materi pertama kembali ke kelompok asal yang akan bertugas sebagai tutor sebaya, perlu dilakukan tes penguasaan materi yang menjadi tugas mereka

Dalam penerapannya sering dijumpai beberapa permasalahan, yaitu :

- a. Siswa yang aktif akan lebih mendominasi diskusi, dan cenderung mengontrol jalannya diskusi.
- b. Siswa yang memiliki kemampuan membaca dan berpikir rendah akan mengalami kesulitan untuk menjelaskan materi apabila ditunjuk sebagai tenaga ahli.
- c. Siswa yang cerdas cenderung merasa bosan.
- d. Pembagian kelompok yang tidak heterogen, dimungkinkan kelompok yang anggotanya lemah semua.
- e. Penugasan anggota kelompok untuk menjadi tim ahli sering tidak sesuai antara kemampuan dengan kompetensi yang harus dipelajari.
- f. Siswa yang tidak terbiasa berkompetisi akan kesulitan untuk mengikuti proses pembelajaran.

### **G. Tujuan Model Jigsaw**

Tujuan pembelajaran model jigsaw adalah untuk melatih peserta didik agar terbiasa berdiskusi dan bertanggung jawab secara individu untuk membantu memahami tentang sesuatu materi pokok kepada teman sekelasnya. Pembelajaran yang menggunakan model ini menganut pada teori kognitif Jean Piaget dan teori konstruktivisme.

Teori konstruktivisme didefinisikan sebagai pembelajaran yang bersifat generatif, yaitu tindakan mencipta sesuatu makna dari apa yang dipelajari. Konstruktivisme sebenarnya bukan merupakan gagasan yang baru, apa yang dilalui dalam kehidupan kita selama ini merupakan himpunan dan pembinaan pengalaman demi pengalaman. Pembinaan pengetahuan seperti ini menyebabkan seseorang mempunyai pengetahuan dan menjadi lebih dinamis.

### **METODE PENELITIAN**

Wijaya Kusumah dan Dedi Dwitagama (2011 : 9) menyatakan penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan oleh guru di dalam kelas dan memiliki rangkaian "riset-tindakan-riset-tindakan-riset tindakan...", yang dilakukan dalam rangkaian untuk memecahkan masalah. Penelitian Tindakan Kelas ini berbentuk kolaborasi yaitu menjalin kemitraan dan bekerjasama dengan guru bertujuan memperoleh informasi - informasi mengenai pembelajaran. Dengan demikian permasalahan pembelajaran di kelas dapat teratasi bersama, sehingga kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan.

Penelitian Tindakan Kelas(PTK) terhadap penguasaan keterampilan passing bawah bola voli ini menggunakan kaidah-kaidah prosedur penelitian tindakan kelas (PTK). Sejalan dengan realitas bahwa guru sebagai lembaga profesi untuk selalu mengikuti perkembangan zaman. Seorang guru tidak hanya memiliki kemampuan teknis edukatif saja tetapi harus memiliki keterampilan yang dapat diandalkan sehingga berdampak langsung pada perilaku Siswa-siswi di madrasah dan tindakannya dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar (KBM) bidang studi penjaskes.

### **A. Rancangan Penelitian**

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilaksanakan di MTsN 4 Jombang yang terletak di jalan KH Bishri Syansuri 77 Denanyar Jombang. Penelitian ini diterapkan pada mata pelajaran Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan. Sebagai subyek dalam penelitian ini adalah

siswi kelas IX-J tahun pelajaran 2019/2020 dengan jumlah siswi 30 orang.

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini di laksanakan selama 2 bulan dari bulan Oktober sampai Nopember 2019. Pertemuan waktu penelitian mengacu pada kalender pendidikan Madrasah, karena penelitian tindakan kelas (PTK) ini memerlukan beberapa siklus yang membutuhkan proses belajar mengajar yang efektif di kelas, yaitu pada hari Rabu jam 08.10 sd 09.30 WIB (jam ke 3 dan 4)

### B. Jadwal Penelitian

No.	Tanggal	kegiatan
1.	09 Oktober 2019	Repleksi awal
2.	16 Oktober 2019	Siklus I
3.	30 Oktober 2019	Siklus II
4.	13 Nopember 2019	Siklus III

### C. Metode Pengumpulan Data

Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi pengolahan belajar aktif, observasi aktivitas siswi dan guru, dan tes keterampilan passing bawah bola voli.

Data aktivitas siswi dikumpulkan dalam bentuk angka, sedangkan observasi aktivitas guru berupa data deskripsi saja.

### D. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam 3 siklus, masing-masing siklus terdiri dari 4 tahap yaitu :

1. Perencanaan Tindakan (*Planning*)
2. Pelaksanaan Tindakan (*Action*)
3. Observasi (*Observation*)
4. Refleksi (*Reflection*)

## TEMUAN DAN PEMBAHASAN

### A. Temuan

Pembelajaran keterampilan passing bawah bola voli dengan model pembelajaran Jigsaw dilaksanakan dengan cara:

1. Membagi menjadi 6 kelompok satu kelompok beranggota 5 siswi.
2. Setiap anggota bertanggung jawab untuk mempelajari bagian tertentu dari bahan yang diberikan.
3. Anggota dari kelompok lain yang mendapat

tugas topik yang sama berkumpul dan berdiskusi dengan topik tersebut. Kelompok ini disebut kelompok ahli.

4. Kemudian tim ahli ini kembali ke kelompok asal dan mengajarkan apa yang telah dipelajari dan didiskusikan dalam kelompok ahlinya untuk diajarkan kepada teman kelompok sendiri.

Guru Menyampaikan tujuan pembelajar yaitu

1. Siswi mampu melakukan, mendeskripsikan dan mengutarakan kembali pengalaman pribadi dan temannya tentang passing bawah
2. Siswi mampu memberikan tanggapan, mengajukan pertanyaan dan saran disertai alasan yang logis terhadap tema ketrampilan passing bawah.

Guru menyampaikan tema pembelajaran passing bawah kepada siswi. Guru membantu siswi mengatur posisi tangan dan kaki pada saat passing bawah. Guru membagikan tema kepada setiap kelompok dan memintak siswi mendiskusikan tema tersebut. Guru membimbing siswi melakukan ketrampilan passing bawah. Kemudian siswi yang mendapat tugas yang sama berkumpul dan berdiskusi dengan topik tersebut, kelompok ini disebut kelompok ahli passing bawah, Guru menggali pendapat siswi dengan cara siswi diminta melakukan passing bawah yang pernah dilihat sendiri. Guru memberi kesempatan kepada siswi untuk saling membantu dan memdiskusikan. Kemudian kelompok ahli ini kembali ke kelompok asal dan mengajarkan apa yang telah dipelajari dan didiskusikan dalam kelompok ahlinya untuk diajarkan kepada teman kelompok sendiri. Guru memberi kesempatan kepada siswi dari kelompok lain untuk memberi tanggapan atau mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan peristiwa tersebut.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan melalui penerapan model pembelajaran jigsaw, secara empiris diperoleh data peningkatan prestasi belajar penjasokes dalam keterampilan passing bawah bola voli.

Pada saat melakukan pre test, siswi banyak melakukan kesalahan, diantaranya sikap awalan, sikap pelaksanaan dan akhir gerakan yang tidak sempurna. Pencapaian hasilnya pun kurang maksimal keseluruhan testee hanya bisa mencapai



nilai tertinggi 6,3 dan nilai terendah 3,7 (rentang nilai 0 – 10).

Tabel I  
Perhitungan poin hasil belajar siswi Pra Siklus

No.	Uraian	Hasil PraSiklus
1.	Nilai rata-rata tes keterampilan passing	56.40
2.	Jumlah siswi yang tuntas belajar	15
3.	Persentase ketuntasan belajar	50.00 %

Pada pra-siklus diperoleh hasil bahwa keterampilan passing bawah bola voli siswi kelas IX-J MTsN 4 Jombang tidak tuntas(50 %). Hasil ini jauh dari kriteria ketuntasan minimal 78 % Siswi yang mendapat nilai di atas KKM hanya 15 siswi dari 30 siswi kelas IX-J MTsN 4 Jombang.

Pada siklus I diperoleh data pada tabel II sebagai berikut:

Tabel II  
Perhitungan poin hasil belajar dan ketuntasan belajar siswi siklus I

No.	Uraian	Hasil Siklus I
1.	Nilai rata-rata tes keterampilan passing	76,70
2.	Jumlah siswi yang tuntas belajar	22
3.	Persentase ketuntasan belajar	73,33 %

Pada siklus II diperoleh data pada tabel III sebagai berikut:

Tabel III  
Perhitungan poin hasil belajar dan ketuntasan belajar siswi siklus II

No.	Uraian	Hasil Siklus II
1.	Nilai rata-rata tes keterampilan passing	81,43
2.	Jumlah siswi yang tuntas belajar	26
3.	Persentase ketuntasan belajar	86,66 %

Tabel IV  
Perhitungan poin hasil belajar dan ketuntasan belajar siswi siklus III

No.	Uraian	Hasil Siklus III
1.	Nilai rata-rata tes keterampilan passing	87,43
2.	Jumlah siswi yang tuntas belajar	29
3.	Persentase ketuntasan belajar	96,66 %

## B. Pembahasan

Pada tabel I (Pra-siklus) KKM hanya 50 %. Jika kondisi ini dibiarkan maka tujuan pembelajaran keterampilan passing bawah bola voli peserta didik MTsN 4 Jombang tidak akan berhasil dengan baik.

### Siklus I :

#### 1. Perencanaan Tindakan (*Planning*)

Pada tahap perencanaan tindakan ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), buku pelajaran Penjas dan alat –alat yang dibutuhkan dalam permainan bola voli beserta netnya.

#### 2. Pelaksanaan Tindakan (*Action*)

kegiatan siklus I dilaksanakan pada pada hari rabu tanggal 16 Oktober 2019 jam 08.00 sd 09.30 (jam 3 dan 4) di kelas IX-J dengan jumlah 30 siswi.

#### 3. Observasi (*Observation*)

Pengamatan/ Observasi dilaksanakan bersama dengan pelaksanaan belajar mengajar. Pada akhir proses pembelajaran siswi diberi tes Ketrampilan passing bawah bola voli. Hasil tersebut masih banyak siswi yang belum tuntas hal ini disebabkan siswi masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksud dan digunakan guru dalam passing bola voli dengan menggunakan model pembelajaran Jigsaw.

#### 4. Refleksi (*Reflection*)

Berdasarkan hasil yang didapat guru kurang baik dalam memotivasi siswi dalam menyampaikan tujuan pembelajaran sehingga siswa kurang begitu antusias selama pembelajaran berlangsung.

Pada tabel II (Siklus I) diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswi adalah 76,70 dan ketuntasan belajar mencapai 73,33 % atau dari 30 siswi ada 22 siswi yang sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswi belum tuntas belajar, karena siswi yang memperoleh nilai  $\geq 76,70$  hanya sebesar 73,33 % lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 90%. Hal ini disebabkan karena siswi masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dalam passing bawah bola voli dengan menggunakan model jigsaw.

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh hasil refleksi sebagai berikut:

1. Guru kurang baik dalam memotivasi siswa dan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran
2. Guru kurang baik dalam pengelolaan waktu
3. Siswi kurang begitu antusias selama pembelajaran berlangsung.

#### **Siklus II:**

##### **1. Perencanaan Tindakan (*Planning*)**

Pada tahap perencanaan tindakan ini penelitian mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), buku pelajaran Penjas dan alat-alat yang dibutuhkan dalam permainan bola voli beserta netnya.

##### **2. Pelaksanaan Tindakan (*Action*)**

kegiatan siklus II ini dilaksanakan pada pada hari rabu Tanggal 30 Oktober 2019 jam 08.00 sd 09.30 (jam 3 dan 4) di kelas IX-J dengan jumlah 30 siswi.

##### **3. Observasi (*Observation*)**

Berdasarkan hasil pengamatan (Observasi) pada siklus II ini kesalahan atau kekurangan pada siklus I di perbaiki sehingga menghasilkan peningkatan ketuntasan belajar bersama dengan pelaksanaan belajar mengajar. Pada akhir proses pembelajaran siswi diberi tes Ketrampilan passing bawah bola voli. Hasil tersebut masih ada beberapa siswi yang belum tuntas hal ini disebabkan siswi masih mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran diantaranya ada beberapa siswi masih merasa malu sehingga dalam melakukan passing bawah bola voli tidak sesuai

apa yang diharapkan sama guru.

##### **4. Refleksi (*Reflection*)**

Pada tahap ini akan dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang kurang baik dalam proses belajar keterampilan passing bawah bola voli dengan model pembelajaran jigsaw.

Pada tabel III (siklus II) diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswi adalah 81,43 dan ketuntasan belajar mencapai 86,66 % atau dari 30 siswi ada 26 siswi sudah tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan sedikit lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar siswi ini karena setelah guru menginformasikan bahwa setiap akhir pelajaran akan selalu diadakan tes sehingga pada pertemuan berikutnya lebih termotivasi untuk belajar. Selain itu siswi juga sudah mulai mengerti apa yang dimaksudkan dan diinginkan guru dengan ketrampilan passing bawah pada bola voli Siklus 2.

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar siklus II diperoleh hasil refleksi sebagai berikut:

1. Masih ada beberapa siswi yang kurang bersemangat sehingga perlu diberi motivasi.
2. Masih ada siswi yang salah dalam melakukan passing bawah pada bola voli sehingga perlu bimbingan
3. Pengelolaan waktu perlu diperbaiki

#### **Siklus III:**

##### **1. perencanaan Tindakan (*Planning*)**

Pada tahap perencanaan tindakan ini penelitian mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), buku pelajaran Penjas dan alat-alat yang dibutuhkan dalam permainan bola voli beserta netnya.

##### **2. Pelaksanaan Tindakan (*Action*)**

kegiatan siklus III ini dilaksanakan pada hari rabu tanggal 13 Nopember 2019 jam 08.00 sd 09.30 (jam 3 dan 4) di kelas IX-J dengan jumlah 30 siswi.

##### **3. Observasi (*Observation*)**

Berdasarkan hasil pengamatan (Observasi) pada siklus III ini dilaksanakan bersama dengan pelaksanaan belajar mengajar. Pada akhir proses pembelajaran siswi diberi tes Ketrampilan

passing bawah bola voli. Hasil pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran jigsaw terhadap penguasaan ketrampilan passing bawah bola voli tersebut sudah banyak siswi yang tuntas hal ini disebabkan siswi sudah mengerti apa yang dimaksud dan digunakan guru dalam passing bola voli dengan menggunakan model pembelajaran Jigsaw.

#### 4. Refleksi (Reflection)

Pada siklus III ini guru telah menerapkan model pembelajaran dengan baik dan dilihat dari aktifitas siswi serta hasil belajar siswi sudah berjalan dengan baik. Maka tidak perlu ada siklus berikutnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran jigsaw terhadap penguasaan keterampilan passing bawah bola voli mendapat respon sangat baik dari peserta didik.

Hasil penelitian pada siklus III (tabel IV) diperoleh nilai rata-rata tes keterampilan passing bola voli sebesar 87,43 dan dari 30 siswi yang telah tuntas sebanyak 29 siswi dan 1 siswi belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 96,66 % (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus III ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus II. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus III ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan ketrampilan passing sehingga siswi menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini sehingga siswi lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan.

Pada akhir siklus III akan dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar keterampilan bola voli dengan menggunakan model jigsaw. Dari data-data yang telah diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar.
2. Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui

bahwa siswi aktif selama proses belajar berlangsung.

3. Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, diperoleh aktivitas siswi dalam proses pembelajaran keterampilan passing bawah bola voli dengan model jigsaw bahwa semua siswi aktif melakukan passing tidak ada yang duduk-duduk lagi, sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah belajar aktif dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul diantaranya aktivitas membimbing dan mengamati siswi dalam melakukan kegiatan keterampilan passing bawah bola voli.

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran jigsaw terhadap penguasaan keterampilan passing bawah bola voli memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswi. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswi terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I, II, dan III) yaitu masing-masing 73,33 %, 86,66 %, dan 96,66 %. Pada siklus III ketuntasan belajar siswi secara klasikal telah tercapai.

## PENUTUP

### A. Simpulan

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama tiga siklus dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembelajaran keterampilan passing bawah bola voli siswi kelas IX-J MTsN 4 Jombang dengan menggunakan model jigsaw dilakukan dengan menggunakan 3 siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.
2. Penerapan model jigsaw mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan hasil belajar siswi yang ditunjukkan dengan hasil keterampilan passing bawah bola voli pada siswi dalam setiap siklus, yaitu siklus I (73,33 %), siklus II (86,66 %), siklus III (96,66 %).

## B. Rekomendasi

Dari hasil penelitian ini, maka disampaikan saran sebagai berikut:

1. Guru Penjaskes bisa melaksanakan pembelajaran keterampilan passing bawah bola voli dengan menggunakan model pembelajaran Jigsaw.
2. Pembelajaran keterampilan passing bawah bola voli dengan menggunakan model pembelajaran Jigsaw terbukti bisa meningkatkan hasil belajar peserta didik sehingga bisa ditiru oleh guru-guru Penjaskes yang lain. [α]

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi Nuril. (2007). *Panduan olahraga Bola Voli*. Solo: Era Pustaka Utama.
- Fathurrohman, Muhammad. (2015). *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Hamdayama, J. (2014). *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Isjoni. (2013). *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta.
- Istarani. (2014). *Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada.
- Kusumah, Wijaya dan Dedi Dwitagama. (2011) *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Indeks
- Majid, A. (2017). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mashar, M. Ali dan Dwinarhayu. (2010). *Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan untuk Sekolah Menengah Pertama IX*. Jakarta: Pusat Perbukuan Kementerian Pendidikan Nasional.
- Matali, (2013). Penggunaan Model Pembelajaran Talking Stick Modifikasi Tanya Jawab dengan Media Jam Berputar untuk meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS Pada Siswa Kelas VIII F MTsN Rogojampi Banyuwangi Semester Ganjil Tahun pelajaran 2012/2013. *Inovasi Jurnal Diklat Keagamaan 7 (03)*, 340
- M. Yunus. (1992). *Olah Raga Pilihan Bola Voli*. Jakarta: Depdikbud.
- Rusman. (2018). *Model – Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sariyanto dan Sujarwadi. (2010). *Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan untuk Kelas VII SMP/MTs*. Jakarta: Pusat Perbukuan Kementerian Pendidikan Nasional.
- Sarumpaet, A dkk. (1992). *Permainan Bola Besar*. Jakarta: Depdikbud. Dirjendikti. Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.
- Sholihah, Imroatus. (2020). Peningkatan Ketrampilan Berbicara Dalam Menanggapi Pembacaan Cerpen Melalui Model Pembelajaran Kepala Bernomor Struktur Pada Peserta Didik di MTsN 4 Jombang, *Inovasi Jurnal Diklat Keagamaan, 14 (02)*. 151.
- Syarifuddin Aip. (1991). *Pengetahuan Olahraga*. Jakarta: CV Baru
- Suherti, Euis & Rohimah, Siti Maryam. (2016). *Bahan Ajar Mata Kuliah Pembelajaran Terpadu*. Bandung: Universitas Pasundan.
- Sugiarto. (2009). *Langkah Menjadi Pemain Voli Hebat*. Jakarta: PT Intan Sejati klaten.
- Suharno, HP. (1993). *Ilmu Kepeleatihan Olahraga*. Bandung. PT. Karya Ilmu.
- Sukintaka dkk. (1979). *Permainan dan Metodik. Buku I*. Bandung: Depertement Pendidikan dan Kebudayaan.
- Yamin, Martinis. (2013). *Strategi dan Metode dalam Model Pembelajaran*. Jakarta: GP Press Grup.
- Vanalita, Mila, Jalmo T & Marpaung. (2014). Pengaruh Pembelajaran Jigsaw terhadap Kemampuan Komunikasi Lisan dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Bioterdidik Vol 2, No 9*. Bandar Lampung. (Universitas Lampung).

# ***ISLAMIC BOARDING SCHOOL PEOPLE IN POLITICS***

*(Case Study of Miftahul Huda Islamic Boarding School Manonjaya Tasikmalaya)*

## **ORANG PESANTREN DI DUNIA POLITIK**

**(Studi Kasus Pesantren Miftahul Huda Manonjaya Tasikmalaya)**

**Andri Nurjaman<sup>1</sup>, Muhamad Yusuf<sup>2</sup>, Doli Witro<sup>3</sup>**

UIN Sunan Gunung Djati Bandung<sup>1</sup>, IAIN Kerinci<sup>2</sup>, IAIN Kerinci<sup>3</sup>,

\*corresponding author : doliwitro01@gmail.com

### ***ABSTRACT***

*The debate about the involvement of Islamic boarding schools in the world of politics is in a tug of war, contradicting each other in the sense of experiencing pros and cons. Miftahul Huda Manonjaya Islamic Boarding School is one of the boarding schools in Tasikmalaya Regency, the founder of the Miftahul Huda Islamic Boarding School is late K.H. Choer Affandi. There were 20 mandates that he left, one of which forbade him to enter the world of politics, but in the next reality, there were sons and grandsons of K.H. Choer Affandi who entered the world of politics. This article discusses Miftahul Huda Islamic Boarding School students who have entered politics, which seems to contradict one of Uwa Choer Affandi's mandates. This article aims to highlight the goals of Miftahul Huda Islamic boarding school students to enter the world of politics. This article uses qualitative research that is literature. The analytical technique used namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results show that the Miftahul Huda Islamic Boarding School has succeeded in producing scholars as well as politicians whose main goals and motivations are Islamic da'wah, understanding the ahli sunnah wal jamaah, amar ma'ruf nahi munkar, and entering politics in the case of Miftahul Huda (as KH Asep Maoshul and Uu Ruzhanul Ulum) is a mandate from the Kyai Council and in order to carry out the mandate of the late. The main thing for Uwa Choer Affandi is to maintain the aqidah of the ahli sunnah wal jamaah and in the context of izatul Islam wal muslimun (the glory of Islam and the Muslims).*

***Keywords:*** Islamic Boarding School; Miftahul Huda; Politics

### **ABSTRAK**

Perdebatan mengenai keterlibatan orang pesantren dalam dunia politik berada dalam tarik menarik, saling bertolak belakang, dalam artian mengalami pro dan kontra. Pondok Pesantren Miftahul Huda Manonjaya merupakan salah satu lembaga pondok pesantren yang ada di Kabupaten Tasikmalaya, pendiri dari pondok pesantren Miftahul Huda tersebut adalah alm. K.H. Choer Affandi. Terdapat 20 amanat yang beliau tinggalkan, salah satunya yang melarang untuk terjun ke dunia politik, namun dalam kenyataan berikutnya ada putra dan cucu dari K.H. Choer Affandi yang terjun ke dunia politik. Artikel ini membahas santri-santri Pondok Pesantren Miftahul Huda yang terjun ke dunia politik, yang seolah-olah bertentangan dengan salah satu amanat Uwa Choer Affandi. Artikel ini bertujuan untuk menyoroti tujuan santri-santri Pondok Pesantren Miftahul Huda terjun ke dunia politik. Artikel ini menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat pustaka. Teknik analisis yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan Pondok Pesantren Miftahul Huda telah berhasil menghasilkan ulama sekaligus politisi yang tujuan dan motivasi utamanya adalah dakwah Islam faham ahli sunnah wal jamaah, amar ma'ruf nahi munkar dan terjun ke politik ini dalam kasus Miftahul Huda (sebagai K.H. Asep Maoshul dan Uu Ruzhanul Ulum) merupakan amanat dari dewan kyai dan dalam rangka menjalankan amanat alm. Uwa Choer Affandi yang paling utama yaitu mempertahankan aqidah ahli sunnah wal jamaah dan dalam rangka izatul Islam wal muslimun (kemuliaan Islam dan kaum Muslimin).

**Kata Kunci:** Miftahul Huda; Politik; Pondok Pesantren

## PENDAHULUAN

Munculnya pesantren di Nusantara (baca: Indonesia) seiring dengan proses Islamisasi. Artinya, pesantren dijadikan sebagai media atau jalur Islamisasi di Indonesia. Seiring berjalannya waktu dan khususnya ketika Indonesia dijajah oleh Belanda, pesantren yang dipimpin oleh kyai atau para wali mengajarkan gerakan-gerakan perlawanan terhadap penjajah, baik perlawanan yang bersifat fisik atau yang bersifat metafisik (Baso 2013; Nu.or.id 2014). Kaum pesantren memperjuangkan politik kebangsaan dan politik pesantren dalam rangka menghadapi kaum penjajah, baik pada masa penjajahan Belanda maupun pada masa penjajahan Jepang.

Contoh kecil dari perjuangan politik kaum pesantren dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia adalah perlawanan K.H. Zainal Mustafa beserta santrinya di Tasikmalaya dengan militer Jepang, pertempuran yang dikenal sebagai pertempuran Singaparna ini disebabkan karena K.H. Zainal Mustafa menolak ajakan Jepang untuk bekerjasama karena ada ketentuan yang mengharuskan membungkukkan badan kearah timur setiap pagi sebagai tanda penghormatan kepada kaisar Jepang dan pengakuan bahwa kaisar Jepang tersebut adalah keturunan dari dewa matahari, ini disebut dengan istilah *Seikerei*. Hal ini ditolak oleh K.H. Zainal Mustafa karena merupakan tindakan menyekutukan Allah s.w.t. (syirik), hal ini ditolaknya semata-mata menjaga akidah umat Islam.

Seiring berjalannya waktu, banyak beberapa orang dari pesantren yang terjun pada dunia politik, baik politik kebangsaan maupun dalam dunia politik praktis. Bahkan dalam momentum-momentum politik, tak sedikit para politisi melakukan kunjungan ke pesantren-pesantren yang cukup berpengaruh diberbagai daerah di Indonesia untuk mendapatkan dukungan politik. Sikap perpolitikan kaum santri menjadi lebih terbuka sejak era reformasi, bahkan K.H. Abdurrahman Wahid yang sering dipanggil Gus Dur yang juga merupakan santri berhasil menjadi presiden Republik Indonesia kelima. Kaum pesantren sebagai bagian dari komunitas masyarakat Indonesia mengalami semacam euphoria politik sehingga tidak aneh banyak

yang terlibat dalam dunia politik praktis.

Perdebatan mengenai keterlibatan orang pesantren dalam dunia politik berada dalam tarik menarik, saling bertolak belakang, dalam artian mengalami pro dan kontra. Ada yang berpendapat keterlibatan orang pesantren dalam perpolitik merupakan hal yang wajar dan sah-sah saja, karena komunitas orang pesantren memiliki hak dan aspirasi politik yang sama seperti halnya warga negara Indonesia yang lain. Adapun yang kontra berpendapat bahwa keterlibatan orang pesantren dalam dunia politik hanya mendatangkan bahaya dari pada manfaat, politik dianggap "kotor" (Ernas and Siregar 2010 : 196–97).

Dien Syamsuddin mengemukakan perdebatan mengenai hubungan agama dan negara (politik) yang telah memunculkan setidaknya tiga paradigma pemikiran dalam politik Islam. *Pertama*, paradigma integralistik yang mengajukan bersatunya agama dan negara, agama dan negara tidak dapat dipisahkan, karena apa yang menjadi wilayah agama otomatis merupakan wilayah negara (politik). *Kedua* paradigma sekularistik yang mengajukan konsep pemisahan antara agama dan negara, Dalam Islam pandangan sekularistik menolak pendasaran negara kepada Islam, paling tidak menolak determinasi Islam akan bentuk negara tertentu. *Ketiga* paradigma yang mengajukan bahwa agama dan negara berhubungan secara simbolik, dalam artian berhubungan secara timbal balik dan saling memerlukan. Dalam hal ini agama memerlukan negara karena dengan negara agama dapat berkembang. Negara juga membutuhkan agama, negara dapat melangkah dalam bimbingan etika dan moral (Witro, 2020; Zulkifli, 2014).

Sistem politik di Indonesia menganut aliran ketiga, ini telah direpresentasikan dari Pancasila sebagai dasar negara dan UUD 1945 sebagai konstitusi negara, sampai ada sebuah kementerian yang mengurus urusan agama yaitu Kementerian Agama. Hubungan agama dan negara di Indonesia merupakan sebuah hubungan yang saling memengaruhi dan saling mengisi (Effendy 1996 : 78). Oleh karena itu, dunia politik di Indonesia membuka ruang untuk komunitas

atau orang pesantren untuk ikut berpartisipasi atau terlibat dalam dunia perpolitikan di Indonesia.

Artikel ini membahas beberapa anasir dan menjawab beberapa rumusan masalah seperti: 1] bagaimana profil Pondok Pesantren Miftahul Huda Manonjaya Tasikmalaya dari masa awal didirikan hingga saat ini mengalami perkembangan yang pesat sehingga memiliki banyak cabang?; 2] bagaimana politik mazhab Manonjaya yang tercermin dalam tujuan santri masuk atau terjun ke dunia politik, yang seolah-olah bertentangan dengan salah satu amanat yang ditinggalkan *Uwa Choer Affandi*? Artikel ini bertujuan untuk menganalisis tujuan dan maksud santri-santri Pondok Pesantren Miftahul Huda terjun ke dunia politik, khususnya seperti yang dilakukan oleh K.H. Asep Maoshul dan Uu Ruzhanul Ulum.

## KAJIAN TEORI

### Pondok Pesantren

Pondok pesantren secara bahasa berasal dari dua kata yaitu pondok dan pesantren, kata pondok berasal dari pengertian asrama santri atau tempat tinggal santri yang dahulu terbuat dari bilik bambu. Ada juga yang menyebutkan bahwa pondok itu berasal dari istilah bahasa Arab yaitu *funduq* yang artinya hotel/asrama (Dhofier 2011 : 4). Adapun kata pesantren berasal dari kata santri ditambahkan imbuhan *pe* didepan dan imbuhan *an* diakhir yang artinya tempat tinggal para santri. Sedangkan istilah santri terdapat beberapa pendapat, Johns mengatakan bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil yang artinya guru mengaji, sedangkan C. C. Berg berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa India (Hindu), santri asal kata dari *shastri* yang artinya orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu. *Shastri* berasal dari kata *Shasta* artinya buku-buku suci atau buku-buku ilmu pengetahuan. Alhasil banyak peneliti yang berpendapat bahwa lembaga pondok pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan asli Indonesia pada masa Hindu Budhha dan ini diadopsi oleh Islam (Islamisasi) oleh Wali Songo.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Pondok pesantren adalah pendidikan warisan dari Wali Songo. Awal mula

pesantren ini beriringan dengan Islamisasi di Nusantara. Ada dua pendapat utama mengenai pesantren, *pertama* pondok pesantren berasal dari tradisi Islam itu sendiri, dan *kedua* pondok pesantren adalah sebuah model pendidikan asli Indonesia (Departemen Agama RI, 2003 : 7).

Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam yang memiliki ciri khas, mereka hidup secara bersama dan berada dibawah pimpinan seorang kyai (Rohim, 2015). Oleh karenanya tidak berlebihan jika Abdurrahman Wahid sebagaimana yang dikutip oleh Muhtarom (2020) menyebutkan bahwa pesantren memiliki sub-kultur tersendiri. Menurut Zamakhsyari Dhofier dalam bukunya berjudul *Tradisi Pesantren* disebut-kan bahwa setidaknya ada lima elemen pesantren, yaitu kyai, santri, masjid, asrama dan pengajaran kitab Islam klasik (kitab kuning).

### Pesantren dan Politik

Yahya (2014) mengungkapkan politik merupakan upaya dalam mengatur persoalan duniawi sekaligus persoalan akhirat, oleh karena itulah politik bukan hanya seni dalam pemimpin. Dalam segala perilaku politik harus disandarkan pada kaidah-kaidah yang telah ditetapkan dalam fiqih. Lebih lanjut mendirikan partai politik merupakan kewajiban, karena dalam Islam berpolitik merupakan kewajiban. Hal ini bersandarkan pada kaidah *mala yatimmul wajib illa bihi fahuwa wajib* (segala sesuatu yang menjadi prasyarat bagi sempurnanya sebuah kewajiban maka hukumnya wajib).

Mukodi (2016) satu di antara tempat mencetak calon pemimpin yang ideal bagi Indonesia adalah pondok pesantren. Kecakapan ilmu agama yang dimiliki setiap santri menjadi modal intelektual yang mumpuni dalam menjiwai arah politik di mas depan. Konstruksi pendidikan politik pada santri telah diterapkan dan dapat dilihat dalam kegiatan-kegiatan sehari-hari yang tercermin pada, lingkungan pendidikan yang baik di pesantren, terwujudnya sekolah politik untuk lulusan pesantren yang memiliki pontensi, dan terlaksanakannya reformulasi pendidikan kepemimpinan di pesantren. Oleh karenanya, pendidikan politik yang di pesantren

sebenarnya merupakan usaha sekaligus pendorong terwujudnya persiapan pemimpin yang ideal versi Islam di Indonesia.

Hermawan dan Ngindana (2020) dalam menghilangkan stigma negatif masyarakat terhadap politik, pengetahuan tentang pendidikan politik merupakan sesuatu yang urgen bagi pengurus pesantren dan santri. Oleh karena kegiatan pendidikan politik kebangsaan berbasis pesantren sangat dibutuhkan. Hal ini sebagai langkah dalam membentuk kewaspadaan dan pengetahuan santri mengenai hal-hal yang bersangkutan di luar agama (pendidikan umum dan kebangsaan) bentuk kegiatannya bisa dalam bentuk penyuluhan atau sosialisasi.

### **Relasi Agama dan Negara**

Witro (2020) menjelaskan bahwa dalam khazanah keilmuan Islam konsep negara mendapat tempat yang istimewa. Sejak awal perkembangan ilmu politik, negara menjadi objek kajian yang dianggap cukup urgen, meskipun suatu sisi tidak ada ketentuan khusus mengenai bentuk dan konsep negara yang ideal dalam Islam. Oleh karenanya berawal dari hal ini, lahirlah berbagai penafsiran dari berbagai kalangan. Abdullah (2014) mengungkapkan dalam Islam, membentuk negara merupakan suatu kewajiban, namun bentuk yang simbolistik tidak diwajibkan, karena pada hakikatnya adalah mengamalkan ajaran agama itu sendiri. Sebenarnya konsep demokrasi merupakan konsep yang ideal untuk bangsa Indonesia karena sesuai dengan Islam yang mengedepankan nilai-nilai keadilan.

Namun demikian realita berbeda dengan yang terjadi, sebagaimana yang diungkapkan oleh Zionis (2010) bahwa hubungan agama dengan negara di Indonesia seperti cerita antagonisme yang saling curiga satu sama lain. Hubungan yang tidak akur ini, disebabkan oleh perbedaan pandangan founding fathers tentang bentuk negara Indonesia yang dicita-citakan sehingga melahirkan ketidaksepakatan mengenai negara ini apakah bercorak Islam atau nasionalis. Meskipun di sisi lain Indonesia ini merupakan negara yang mayoritas penduduk-

nya pemeluk agama Islam (Sidqi and Witro, 2020; Yanti and Witro, 2020; Yulisa et al. 2020). Ishak (2014) menjelaskan Islam tidak menjelaskan secara sharih (jelas) mengenai negara Islam, namun demikian operasional nilai-nilai Islam harus dilakukan dalam suatu negara. Oleh karenanya, dari titik temu ini dapat dipahami tentang hubungan antara negara dengan agama.

Dalam relasi agama dan negara memang tidak bisa dilepaskan dengan hubungan ulama dengan pemerintah (umara). Wahid (2013) menjelaskan ulama merupakan ahli ilmu agama dan harus ada dalam suatu negara. Ulama dan pemerintah memiliki peran yang berbeda. Hal ini terlihat pada ulama memiliki peran untuk mendakwah ilmunya, sementara pemerintah memberi ruang untuk dakwah pada ulama. Meskipun di sisi tidak semua ulama mendapat ruang yang bebas dalam berdakwah. Berbeda halnya dengan dijelaskan (Fikri 2016), ulama dan pemerintah menjalankan perannya masing-masing tidak terjadi sinergi antara satu sama lain. Hubungan seperti tidak selalu terjadi, karena kadang ulama dan pemerintah memiliki hubungan yang sangat erat ketika ada satu yang memungkinkan untuk bekerjasama. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Farizi (2016), konfigurasi pemikiran relasi antara Islam dan negara masih terlihat pada kontekstual bukan dalam tekstual (tertulis) dengan argumentasi bahwa jika Islam tidak ikut andil dalam politik, maka akan timbul kemudharatan yang lebih banyak lagi ketika tidak ikut sama sekali. Zaprul Khan (2014) menjelaskan sebagian besar Muslim percaya bahwa akan pentingnya nilai-nilai Islam diterapkan dalam politik. Pada saat bersamaan dikarenakan Islam yang multiinterpretatif, maka untuk menjadi satu pandangan tentang Islam dan negara merupakan sesuatu yang tidak memungkinkan. Bahkan dilihat dari sejauh sejarah bangsa Indonesia, telah melahirkan banyak pendapat tentang agama dengan negara, begitu pun juga dengan hubungan ulama dengan negara.

Artikel ini mencari titik temu yang sedikit berbeda dengan studi-studi yang telah dilakukan di atas. Perbedaan tersebut terlihat pada



seorang yang sebagai ulama, tetapi juga sebagai politisi yang menjadi pemangku kepentingan dalam pemerintahan. Lebih lanjut dengan menggunakan teori hubungan agama dengan negara untuk mencari maksud dan tujuan santri terjun ke dunia politik.

## METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat pustaka. Meskipun disisi lain, artikel ini terlihat seperti studi lapangan, tetapi artikel ini hakikatnya penelitian pustaka karena data-data yang digunakan adalah yang bersifat pustaka. Adapun teori yang digunakan untuk menganalisis permasalahan dalam artikel ini adalah teori tentang hubungan agama dan negara (Witro, 2020). Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data-data dalam penelitian ini berasal dari buku-buku, jurnal-jurnal, website berita dari internet dan lain sebagainya yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji yaitu pesantren dan santri. Data yang telah dikumpulkan dengan cara naratif-deskriptif. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis yang dipopulerkan oleh Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles and Huberman 1984 : 21–24).

## TEMUAN DAN PEMBAHASAN

### Profil Pondok Pesantren Miftahul Huda Manonjaya Tasikmalaya

Pondok Pesantren Miftahul Huda yang berada di Manonjaya didirikan oleh K.H. Choer Affandi dan istrinya bernama Hj. Siti Shofiyyah pada 7 Agustus 1967. K.H. Choer Affandi sebelumnya bernama Onong Husen yang lahir pada hari Senin tanggal 12 September 1923 di Kampung Palumbungan Desa Cigugur Kabupaten Ciamis. K.H. Choer Affandi sering disebut *Uwa Ajeungan*, atau Uwa Choer. Kata *uwa* penyebutan bagi K.H. Choer Affandi memiliki kepanjangan dari *ulama warosatul anbiya* artinya ulama adalah penerus para nabi.

K.H. Choer Affandi merupakan anak ke dua dari tiga bersaudara yang lahir dari pasangan suami istri, Raden Mas Abdullah bin Hasan Ruba'i

dengan Siti Animah binti Marhalan. Ayah K.H. Choer Affandi ini adalah seorang petani juga seorang agen polisi Belanda berpangkat Kopral dan masih memiliki garis keturunan dari Mataram dan berdarah menak dari sukapura keturunan Dalem Sawidak ke-33 sehingga bergelar Raden Mas (Adeng 2011 : 20). Sedangkan ibu dari K.H. Choer Affandi adalah Siti Animah yang merupakan keturunan dari Wali Godog Garut, walhasil pada diri seorang K.H. Choer Affandi terdapat darah wali sekaligus menak sehingga menjadi keluarga atau sosok yang dihormati. Latar belakang pendidikan K.H. Choer Affandi adalah lulusan Sekolah Bumi Putera, sebetulnya beliau ingin melanjutkan sekolahnya namun dilarang oleh neneknya (dari pihak ayah) dan diberikan nasehat untuk *mesantren*. K.H. Choer Affandi menimba ilmu di beberapa pondok pesantren, diantaranya: 1] Pesantren Cipancur Kabupaten Tasikmalaya selama 6 bulan dan berada dalam bimbingan K.H. Dimiyati; 2] Pesantren Pangkalan, Langkaplancar Kabupaten Ciamis (sekarang masuk dalam wilayah teritorial Kabupaten Pangandaran) belajar kepada K.H. Abdul Hamid untuk mempelajari *fan* atau disiplin ilmu tauhid, K.H. Abdul Hamid adalah pendiri dan pemimpin pondok pesantren Al-hamidiyyah, beliau adalah sosok ulama Nahdlatul Ulama yang anti terhadap belanda; 3] Belajar di Pesantren Cikalang; 4] Pesantren Sukamanah Kabupaten Tasikmalaya dibawah kepemimpinan dan bimbingan K.H. Zaenal Mustafa; 5: Pesantren Jembatan Lima Jakarta Selatan, belajar kepada K.H. Mansyur selama 2 bulan untuk mempelajari ilmu falak; 6] Pesantren Tipar Kecamatan Cisaat Kabupaten Sukabumi, belajar kepada K.H. Mahfudz selama 3 bulan untuk mempelajari ilmu logika; 7] Pesantren Gunungpuyuh Kabupaten Sukabumi belajar kepada K.H. Ahmad Sanusi selama 3 bulan untuk belajar ilmu hadis dan tafsir; 8] Pesantren Wanasuka Kabupaten Ciamis belajar kepada Raden Haji Didi Abdul Majid mempelajari ilmu tasawuf; dan 9] Pondok pesantren terakhir K.H. Choer Affandi belajar di Pesantren Grenggeng Kebumen Jawa Tengah belajar kepada Kyai Sayuti untuk belajar ilmu kemakrifatan (Adeng 2011 : 21). Ini merupakan sanad keilmuan atau geneologi intelektual-spiritual dari K.H. Choer Affandi yang

mengembara menimba *fan* atau disiplin berbagai ilmu di berbagai lembaga pesantren dalam tradisi pengembaraan khas seorang santri.

Setelah pengembaraan tersebut K.H. Choer Affandi mendirikan pondok pesantren yang berlokasi di Dusun Pasirpanjang Desa Kalimanggis Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya. Penamaan pondok pesantren yang didirikan oleh K.H. Choer Affandi adalah "Miftahul Huda" yang secara harfiah mengandung arti kunci petunjuk, penamaan ini merupakan representasi dari harapan K.H. Choer Affandi agar pondok pesantren yang didirikannya mampu mencetak ulama yang memberikan bimbingan spiritual bagi masyarakat luas nantinya.

Uwa Choer meninggal pada tahun 1994, pondok pesantren dilanjutkan oleh putranya yaitu K.H. Asep Ahmad Maosul Affandi dan dibantu oleh dewan Kiai lainnya yang merupakan putra, menantu dan cucu K.H. Choer Affandi tersebut. Pondok Pesantren Miftahul Huda merupakan pondok pesantren tradisional dengan pengajian kitab Islam klasik dengan metode pengajian di antaranya *bandongan*, *sorogan*, dan *munazarah*. Miftahul Huda juga menerapkan sistem penjenjangan, dimulai pada tingkat *ibtida* (dasar), *tsanawi* (pertengahan) dan *ma'had aly* (tingkat tinggi) (Sulasman 2015 : 158).

Pondok pesantren Miftahul Huda memiliki tiga program utama bagi para santrinya untuk mampu berakhlak yang baik dan mendapatkan ilmu yang bermamfaat: 1] *'Ulamaul amiliin* artinya ulama yang mampu mengamalkan ilmunya; 2] *Imamal muttaqin* artinya memimpin umat untuk bertaqwa; 3] *Muttaqin* artinya manusia yang bertahan dalam ketaqwaan. Usaha-usaha untuk mewujudkan hal tersebut diaplikasikan dalam kegiatan *tarbiyyah* (pendidikan) dan pembinaan selama 24 jam dan *riyadhoh* seperti membaca Al-Qur'an, shalat berjamaah, shalat-shalat sunat seperti shalat tahajud dan shalat dhuha.

Pondok Pesantren Miftahul Huda memiliki luas sekitar 8 hektar dan memiliki santri sebanyak 3.000. Alumni Miftahul Huda tersebar di hampir seluruh daerah di Indonesia. Alumni Miftahul Huda ini diwadahi oleh sebuah organisasi alumni bernama HAMIDA (Himpunan Alumni Miftahul

Huda) dan HAWAMIDA (Himpunan Alumni Wanita Miftahul Huda). Miftahul Huda juga memiliki sekitar 1.000 lebih pesantren cabang yang tersebar di daerah Jawa dan Sumatera (Sulasman, 2015 : 159).

Terdapat 20 amanat yang beliau tinggalkan. Adapun 20 amanat Uwa Choer Affandi adalah sebagai berikut: 1] Shalat awal waktu dan berjama'ah; 2] Jangan berhenti mencari ilmu; 3] Jangan terjun ke dunia politik; 4] Jangan berhenti mencari teman; 5] Pertahankan aqidah *ahlussunnah wal jama'ah*; 6] *Lamun hayang maju ulah euren mikir* (kalau mau maju jangan berhenti berfikir); 7] *Lamun hayang maju kudu daek cape* (kalau mau maju harus mau capek); 8] *Ulah embung disebut bodo* (jangan tidak mau disebut bodoh); 9] *Ulah embung disebut sahan dapeun* (jangan tidak mau disebut lebih bawah (pangkat, usia, umur, dan lain sebagainya); 10] *Sagala anu tumiba kadiri gara-gara diri* (segala yang terjadi pada diri kita adalah karena kita); 11] *Ubar diri aya di diri* (obat hati ada di hati); 12] *Eweuh nu nyaah kana diri kajaba anu boga diri* (tak ada yang sayang sama diri kita kecuali kita sendiri); 13] *Harga diri kumaha diri* (harga diri itu tergantung bagaimana diri); 14] *Ari ngitung kudu tihiji, ulah hayang ujung ujung angka salapan* (jika berhitung harus dimulai dari angka satu, jangan tiba-tiba maunya langsung angka sembilan); 15] *Mun nyieun pondasi tong sok waka mikiran kenteng* (kalau membuat pondasi rumah jangan pikirkan dulu masalah genteng nya); 16] *Sanajan teu lumpat tapi ulah cicing* (walaupun tidak berlari tapi janganlah berhenti); 17] *Sagede-gedena jalan syare'at, ulah matak ngurangan tawakal ka Alloh* (Sebesar-besarnya jalan syari'at, jangan sampai mengurangi tawakal kepada Allah s.w.t.); 18] *Tong leumpang dina hayang, tong cicing dina embung, tapi kudu leumpang dina kudu, kudu euren dina ulah* (jangan berjalan selagi mau, jangan diam selagi enggan. Tapi berjalanlah karena harus, dan harus berhenti karena larangan); 19] *Tong lesot hate tina eling ka Alloh dina kaayaan kumaha wae, sedih, susah jeung bungah* (jangan sampai melupakan Allah s.w.t. dalam keadaan apapun sedih, susah, senang); 20] *Sarebu sobat saeutik teuing, hiji musuh loba teuing* (seribu teman

terlalu sedikit, tapi satu musuh itu terlalu banyak). Salah satunya yang melarang untuk terjun ke dunia politik, namun dalam kenyataan berikutnya ada putra dan cucu dari K.H. Choer Affandi yang terjun ke dunia politik, yaitu K.H. Asep Maosul Affandi yang merupakan putra K.H. Choer Affandi dan menjadi anggota DPR-RI sampai tiga periode. Selanjutnya ada Uu Ruzhanul Ulum, *trek* politiknya dimulai menjadi anggota legislatif, Bupati Kabupaten Tasikmalaya selama dua periode dan sekarang menjadi wakil gubernur Jawa Barat. Keterlibatan pondok pesantren Miftahul Huda Manonjaya dalam politik dan tujuan utamanya terjun dalam perpolitikan serta kaitannya dengan amanat Uwa Choer.

### **Politik Mazhab Manonjaya: Tujuan Santri Masuk ke Dunia Politik**

Terdapat dua tokoh pondok pesantren Miftahul Huda yang terjun ke dunia politik, yaitu K.H. Asep Maosul Affandi dan Uu Ruzhanul Ulum. Walaupun ada tokoh lain dan termasuk pada keluarga besar Pondok Pesantren Miftahul Huda yang sama-sama terjun di dunia politik, seperti Lina Ruzhanul Ulum, H. Didi Abdul Hadi dan Syihabuddin Romli. Dalam pembahasan ini ide pokoknya adalah mengungkapkan bagaimana tujuan serta motivasi kedua tokoh utama Miftahul Huda tersebut masuk di dunia politik, serta bagaimana penjelasan mengenai larangan terjun ke politik yang terdapat dalam amanat alm. K.H. Choer Affandi.

Dilansir dari halaman [tirto.id](http://tirto.id) Asep Ahmad Maosul Affandi lahir di Tasikmalaya pada tanggal 14 Februari 1959. Latar belakang pendidikannya yaitu pendidikan dasar di Pasir Panjang II pada tahun 1979, pada tahun 2005 melanjutkan pendidikan dengan mengambil Paket B di Ma'hadul Miftahul Huda dan paket C pada tahun 2008, setelah lulus paket C pada tahun 2011 beliau melanjutkan studinya ke Al-Azhar di Banjar selama lima tahun sampai tahun 2014. Beliau menjadi pimpinan umum pondok pesantren Miftahul Huda dari tahun 1994. Pengalaman berorganisasinya yaitu di antaranya pernah menjadi Ketua Presidium Tasikmalaya *Solidarity of Moslem* (TSM), pernah menjadi pimpinan LSM

GAMMAS (Gerakan Moral Masyarakat), pernah menjadi tim pemantau bencana alam di Jawa Barat, pernah menjadi penasihat Keluarga Besar Putra Polisi Polrestabes (KBPPP) Tasikmalaya dan yang terakhir sebagai penasehat dewan oleh Santri Tasikmalaya (DESTA) ([Tirto.id](http://Tirto.id) n.d.).

Jauh-jauh hari sebelum menjadi anggota DPR-RI, K.H. Asep Maosul memang sudah aktif di sebuah partai yaitu Partai Persatuan Pembangunan (PPP), beliau pernah menjadi anggota majelis pertimbangan PPP DPC Kabupaten Tasikmalaya dari tahun 2000 sampai tahun 2005, sampai menjadi jajaran dari DPP sebagai anggota majelis pertimbangan DPP PPP dari tahun 2011-sekarang. Karir politik K.H. Asep Maosul Affandi dimulai pada tahun 2009-2014 menjadi anggota DPR RI Komisi VIII yang berfokus pada bidang agama, sosial dan pemberdayaan perempuan. Selanjutnya dari tahun 2014-2019 dari praksi Partai Persatuan pembangunan (PPP) pada periode tersebut (periode ke-2) Asep Maosul terpilih kembali menjadi anggota DPR RI dengan memperoleh 42.246 suara dari daerah pemilihan Jawa Barat X yang meliputi Pangandaran, Kuningan, Kabupaten Ciamis dan Kota Banjar. Pada periode kedua ini beliau bertugas di komisi 2, namun pada bulan September 2016 dimutasi ke komisi 6 DPR-RI. Beliau sering berangkat ke kantornya diparlemen dengan mengenakan pakaian jubah putih panjang dan sorban.

Adapun perjalanan politik Uu Ruzhanul Ulum yang pernah diinformasikan dari portal berita, News Investigasi bahwa Uu sejak usianya 18 tahun sudah bertugas menjadi pengurus ranting PAC PPP. Uu Ruzhanul Ulum adalah cucu dari K.H. Choer Affandi yang lahir di Tasikmalaya 10 Mei 1969. Pendidikan formalnya dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi ia habiskan di Tasikmalaya, yaitu MI Al-Khairiyah Manonjaya lulus pada tahun 1982, SMP Negeri Manonjaya pada tahun 1985, SMA Pasundan Tasikmalaya pada tahun 1988 dan Universitas Siliwangi pada tahun 1997. Adapaun pendidikan pesantrennya beliau pernah *nyantren* di Pondok Pesantren Bantar Gedang, Pondok Pesantren Miftahul Huda Ustmaniyyah, Pondok Pesantren Baitul Hikmah

Haur Kuning Salopa dan Pondok Pesantren Miftahul Huda Manonjaya.

Perjalanan politik Uu Ruzhanul Ulum dimulai pada tahun 2000 sudah duduk dikursi DPRD Tasikmalaya, bahkan pada tahun berikutnya yaitu tahun 2005-2009 ia menjadi ketua DPRD Tasikmalaya. Karir politik Uu semakin naik ketika terpilih sebagai bupati kabupaten Tasikmalaya pada tahun 2011. Bahkan pada periode kedua yaitu pada tahun 2016 calon bupati kabupaten tasikmlaya merupakan calon tunggal yaitu Uu Ruzhanul Ulum dan Ade Sugianto dan Uu kembali terpilih sebagai bupati Kabupaten Tasikmalaya (Newsinvestigasi86.com 2018). Sekarang Uu sedang menjabat Wakil Gubernur Jawa Barat dengan Ridwal Kamil.

Baik KH Asep Maohul Affandi ataupun Uu Ruzhanul Ulum telah mencapai politik yang cukup tinggi di Indonesia sebagai seorang santri dan kaum sarungan (baca: pesantren). Keduanya yang merupakan keturunan dari KH Choer Affandi, alasan putra dan cucu alm. K.H. Choer Affandi tersebut terjun kedua politik bukan karena keingin diri mereka sendiri atau hawa nafsu sendiri, keduanya terjun ke dunia politik berdasarkan amanat dari jajaran dewan kyai di Pondok Pesantren Miftahul Huda, dan hal tersebut selaras dengan amanat dari alm. K.H. Choer Affandi yang berbunyi "*tong lempang dina hayang, tong cicing dina embung, tapi kudu lempang dina kudu, kudu embung dina ulah*" artinya jangan berbuat sesuatu karena keinginan sendiri (nafsu), jangan diam karena tidak mau, tetapi harus berbuat sesuatu karena itu merupakan sebuah keharusan dan harus diam karena itu merupakan sebuah larangan. Sedangkan terjun ke politik ini merupakan urgen pada saat ini untuk turun tangan dalam rangka *amar ma'ruf nahyil mungkar* dan sebagai media dakwah.

Pondok Pesantren dalam rangka *izatul islam wal muslimun* tidak cukup bergerak di bidang pendidikan (*tarbiyyah*) dan dakwah saja. Namun harus melangkah ke bagian yang lain yang dianggap lebih efektif yaitu bidang politik atau dalam istilah Islam disebut dengan *syiasah*. Politik dalam cakupan Islam yang luas bukan hal yang aneh, karena *syiasah* ini merupakan bagian

dari Islam itu sendiri. Bahkan islamisasi di Nusantara ini salah satunya juga menggunakan pendekatan politik dengan berdirinya kesultanan-kesultanan Islam. Kaum santri dalam pergerakan kemerdekaan dan mempertahankan kemerdekaan bersentuhan langsung dengan politik perlawanan terhadap penjajah, baik pada masa penjajahan Belanda maupun Jepang.

Motivasi dakwah melalui jalur politik inilah yang menjadi tujuan utama orang-orang pesantren terjun ke dunia politik, terutama disini baik K.H. Asep Maoshul Affandi maupun Uu Ruzhanul Ulum untuk mendakwahkan Islam *ahli sunnah wal jamaah*. Mempertahankan akidah *ahli sunnah wal jamaah* ini merupakan amanat pertama Uwa Choer Affandi. Oleh karena itu sebagai anak dan cucunya beliau menjalankan amanat tersebut lewat politik yang dianggap efektif dan efisien serta ampuh untuk mencapai dan mewujudkan hal-hal tersebut.

Adapun amanat alm. Uwa Choer Affandi yang lain yang melarang terjun ke dunia politik, kedua tokoh Miftahul Huda tersebut mengakui adanya amanat tersebut. Dalam pernyataan K.H. Asep Maoshul Affandi bahwa amanat alm. Uwa Choer Affandi tersebut hanya berlaku pada zamannya dan sekarang bukan jamannya. Memang pada masa Uwa Choer Affandi, beliau sangat tidak menyukai pemerintah dan orang yang pro pemerintah. Selain dari Uwa Choer Affandi pernah menjadi elite dari DI/II. Namun dengan berjalannya waktu dan arahan dari guru beliau sendiri. Uwa Choer Affandi akhirnya pindah *thoriqoh* dan kembali ke pangkuan ibu pertiwi sehingga beliau hanya fokus pada bidang tarbiyah (pendidikan) dan dakwah. Amanat Uwa Choer Affandi yang melarang terjun ke politik hanya berlaku pada zaman uwa, Asep Maoshul melanjutkan penjelasannya dalam bahasa sunda yang berbunyi "*didieu, kieu, ayeuna lain diditu kitu bareto*" artinya disini, begini, sekarang bukan disana, begitu, dahulu. Ini sebuah kata-kata yang menunjukkan pemberlakuan amanat alm. Uwa Choer Affandi pada masalah politik. Zaman sekarang telah berbeda, perlu adanya kyai atau ahli agama yang terjun ke politik dengan tujuan dakwah.

Oleh karena itu, terjunnya putra dan cucu K.H. Choer Affandi tidak melanggar amanat alm. Uwa Choer Affandi. Bahkan melaksanakan amanat beliau yang paling utama yaitu dalam rangka dakwah mempertahankan aqidah Islam *ahli sunnah wal jamaah* melalui jalur politik yang dianggap pada saat ini merupakan jalan yang efektif untuk mewujudkan hal tersebut.

## PENUTUP

Berdasarkan uraian mengenai pembahasan hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa:

Pertama, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang dianggap sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Ketika memasuki masa reformasi pesantren menghirup angin segar termasuk dalam dunia politik, termasuk pesantren Miftahul Huda

Manonjaya didirikan oleh K.H. Choer Affandi dan istrinya bernama Hj. Siti Shofiyyah pada 7 Agustus 1967.

Kedua, meskipun terjadi dilematis di kalangan masyarakat mengenai ulama terjun ke dunia politik dan bahkan dalam kasus Miftahul Huda yang bertentangan dengan amanat alm. *uwa* Choer yang melarang terjun ke dunia politik. Namun ternyata Pondok Pesantren Miftahul Huda telah berhasil menghasilkan ulama sekaligus politisi yang tujuan dan motivasi utamanya adalah dakwah Islam faham *ahli sunnah wal jamaah, amar ma'ruf nahi mungkar* dan terjun ke politik ini dalam kasus Miftahul Huda (sebagai K.H. Asep Maoshul dan Uu Ruzhanul Ulum) merupakan amanat dari dewan kyai dan dalam rangka menjalankan amanat alm. Uwa Choer yang paling utama yaitu mempertahankan aqidah *ahli sunnah wal jamaah* dan dalam rangka *izatul Islam wal muslimun* (kemuliaan Islam dan kaum Muslimin).

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. 2014. "Hubungan Agama Dan Negara: Konteks Ke-Indonesiaan". *Jurnal Politik Profetik* 4(2):22–37. doi: 10.24252/profetik.v2i2a5.
- Adeng, Adeng. 2011. "Sejarah Pesantren Mifahul Huda Manonjaya Tasikmalaya". *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya* 3 (1) :18–32. doi: 10.30959/patanjala.v3i1.269.
- Baso, Ahmad. 2013. *Pesantren Studies*. Jakarta: Pustaka Afid.
- Departemen Agama RI. 2003. "*Pondok Pesantren Dan Madrasah Diniyyah, Pertumbuhan Dan Perkembangannya*". Jakarta: Dirjen Kelembagaan Islam Indonesia.
- Dhofier, Zamakhsyari. 2011. "*Tradisi Pesantren*". Jakarta: LP3ES.
- Effendy, Bahtiar. 1996. "*Islam Dan Negara*". Jakarta: Paramadina.
- Ernas, Saidin, and Ferry Muhammadsyah Siregar. 2010. "Dampak Ke Terlibatan Pesantren Dalam Po Litik: Studi Kasus Pesantren Di Yogyakarta". *Kontekstualita* 25 (2) : 195–224.
- Farizi, Mudrik Al. 2016. "Konfigurasi Pemikiran Relasi Islam Dan Negara Di Indonesia". *Al Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 10 (2) : 1–17.
- Fikri, Sholeh. 2016. "Posisi Ulama Dalam Pemerintahan Kota Padang sidimpuan". *TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* 2 (1) : 67–78. doi: 10.24952/tazkir.v2i1.402.
- Hermawan, Romy, and Rispa Ngindana. 2020. "Pendidikan Politik Kebangsaan Berbasis Pesantren". *JIPEMAS: Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat* 3 (2) : 154–65. doi: 10.33474/jipemas.v3i2.6704.
- Ishak, Muhammad. 2014. "Hubungan Antara Agama Dengan Negara Dalam Pemikiran Islam". *Jurnal Tahkim* 10 (2) : 109–31.
- Miles, Matthew B., and A. Michael Huberman. 1984. *Qualitative Data Analysis (a Source Book of New Methods)*. Beverly Hills: Sage Publications.
- Muhtarom, Mumuh. 2020. "Pengembangan Pendidikan Karakter Dan Budaya Bangsa Di Pesantren". *Inovasi: Jurnal Diklat Keagamaan* 14 (2) : 114–23. doi: 10.52048/inovasi.v14i2.133.
- Mukodi, Mukodi. 2016. "Pesantren Dan Pendidikan Politik Di Indonesia: Sebuah Reformulasi Kepemimpinan Islam Futuristik". *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 16 (2):461–84. doi: 10.21154/al-tahrir.v16i2.503.

- Newsinvestigasi86.com. 2018. "Perjalanan Karir Politik UU Ruzhanul Ulum". Retrieved August 6, 2021 (<http://newsinvestigasi86.com/2018/01/12/perjalanan-karir-politik-uu-ruzhanul-ulum/>).
- Nu.or.id. 2014. "Dasar Politik Pesantren." Retrieved August 5, 2020 (<https://www.nu.or.id/post/read/49221/dasar-politik-pesantren>).
- Rohim, Zaini Tamin Abd. 2015. "PESANTREN DAN POLITIK (Sinergi Pendidikan Pesantren Dan Kepemimpinan Dalam Pandangan KH. M. Hasyim Asy'ari)". *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3(2):323–45. doi: 10.15642/pai.2015.3.2.323-345.
- Sidqi, Imaro, and Doli Witro. 2020. "Kedudukan Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Dalam Perspektif Hukum Islam Dan Nasional : Studi Implikasi Fatwa Terhadap Masyarakat". *Nizham: Jurnal Studi Keislaman* 8 (1):20–31. doi: <https://doi.org/10.32332/nizham.v8i01.2103>.
- Sulasman, Sulasman. 2015. "Peaceful Jihād Dan Pendidikan Deradikalisasi Agama". *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 23 (1):151–76. doi: 10.21580/ws.2015.23.1.228.
- Tirto.id. n.d. "Asep Ahmad Maoshul Affandy". Retrieved August 5, 2021 (<https://tirto.id/m/asep-ahmad-maoshul-affandy-E7>).
- Wahid, Abd. 2013. "Pola Peran Ulama Dalam Negara Di Aceh". *Madania* 17 (1) : 85–92. doi: 10.29300/madania.v17i1.2845.
- Witro, Doli. 2020. "Ulama and Umara In Government Of Indonesia: A Review Of Religion and State". *Madania* 24 (2) : 135–44. doi: 10.29300/madania.v24i2.3778.
- Yahya, H. Imam. 2014. "Demokrasi Pesantren: Menebar Format Politik Yang Damai". *Jurnal At-Taqaddum* 6 (2) : 187–205. doi: 10.21580/at.v6i2.713.
- Yanti, Betria Zarpina, and Doli Witro. 2020. "Islamic Moderation as a Resolution of Different Conflicts of Religion". *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan* 8 (1): 446–57. doi: <https://doi.org/10.36052/andragogi.v8i1.127>.
- Yulisa, Ike, Muhamad Yusuf, Doli Witro, Luqyana Azmiya Putri, Mhd. Rasidin, and Nurul Alamin. 2020. "Arrangement and Dynamication of Family Law Updating in Indonesia". *Al- 'Adl* 13(2):288–306. doi: <http://dx.doi.org/10.31332/aladl.v13i2.1879>.
- Zaprul Khan. 2014. "Relasi Agama Dan Negara Dalam Perspektif Islam". *Walisongo* 22 (1):105–32. doi: 10.21580/ws.22.1.261.
- Zionis, Rijal Mumazziq. 2010. "KONSEP KENEGARAAN DALAM ISLAM: Perdebatan Relasional Yang Tak Kunjung Tuntas". *Falasifa* 1 (2):111–29.
- Zulkifli. 2014. "'Paradigma Hubungan Agama Dan Negara". *Juris* 13(2):175–83. doi: 10.31958/juris.v13i2.1142.

# ***TRANSFORMATION OF GUIDANCE AND COUNSELING IN THE PANDEMIC ERA***

## **TRANSFORMASI BIMBINGAN DAN KONSELING ERA PANDEMI**

**Fiptar Abdi Alam<sup>1</sup>, Agus Akhmadi<sup>2</sup>**

STKIP Muhammadiyah Barru Makasar<sup>1</sup>, Balai Diklat Keagamaan Surabaya<sup>2</sup>

\*corresponding author : agusakhmadi63@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.52048/inovasi.v15i1.250>

### ***ABSTRACT***

*Guidance and counseling service innovation in the pandemic era is a necessity. Guidance and counseling services are carried out online, becoming a service model that is widely applied in madrasas. This study aims to describe the innovation of guidance and counseling services in madrasas. This study uses a survey approach and literature review. A literature review was carried out to examine various innovations in counseling services during the pandemic, while the difficulties of students in online-based counseling services were carried out in a survey. Research respondents are 383 students who receive online guidance and counseling services at Madrasah Tsanawiyah. Data collection was carried out by means of questionnaires and interviews with 30 Guidance and counseling teachers. The research instrument was sent by uploading a google form to the respondent. Data processing was carried out by descriptive statistics, while the data from interviews were analyzed deductively and qualitatively. The results showed that the innovation of guidance and counseling services was carried out on student needs assessment activities, counseling services, group guidance and classical services. The online service media used are Telephone, Video Call, WA, Facebook Messenger, e-learning, Google class, Youtube live streaming, Zoom, Google Meet which connects Guidance and counseling teachers with students. The process of online guidance and counseling services at madrasas is fun and easy and effective for students. In the implementation of online services, there are still obstacles in the guidance and counseling service infrastructure.*

***Keywords:*** Guidance, counseling, COVID-19, online.

### **ABSTRAK**

Perubahan layanan bimbingan dan konseling di era pandemi banyak terjadi di era pandemi, layanan bimbingan dan konseling dilaksanakan secara online, menjadi model layanan yang banyak diterapkan di madrasah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan inovasi layanan bimbingan dan konseling di madrasah. Penelitian ini merupakan studi kasus dan kajian pustaka. Telaah pustaka dilakukan untuk mengkaji berbagai inovasi layanan bimbingan dan konseling di masa pandemi, sedangkan kesulitan siswa dalam layanan bimbingan dan konseling berbasis online dilakukan secara survei. Responden penelitian adalah 383 siswa penerima layanan bimbingan dan konseling online Madrasah Tsanawiyah. Pengumpulan data dilakukan dengan angket dan wawancara terhadap 30 guru bimbingan dan konseling. Instrumen penelitian dikirimkan lewat unggahan google formulir kepada responden. Pengolahan data dilakukan secara statistik deskriptif, sedangkan data hasil wawancara dianalisa secara deduktif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi layanan bimbingan dan konseling dilakukan pada kegiatan asesmen kebutuhan siswa, layanan konseling, bimbingan kelompok dan layanan klasikal. Media layanan online yang digunakan adalah Telepon, Video Call, WA, Facebook Massanger, e-learning, Google class, Youtube live streaming, Zoom, Google Meet yang menghubungkan guru bimbingan dan konseling dengan siswa. Proses layanan bimbingan dan konseling online di madrasah menyenangkan dan mudah serta efektif untuk peserta didik. Dalam pelaksanaan layanan online masih terdapat hambatan pada sarana prasarana layanan bimbingan dan konseling.

**Kata Kunci:** Bimbingan, COVID-19, konseling, online.

## PENDAHULUAN

Layanan bimbingan dan konseling mengalami transformasi karena pandemi. Pandemi berupa wabah COVID-19 telah melanda negara-negara di dunia dan memberikan tantangan tersendiri bagi layanan pendidikan (Satuan Tugas Penanganan COVID-19, 2021). Tantangan terhadap pendidikan termasuk layanan bimbingan dan konseling berupa larangan pembelajaran tatap muka (*konvensional*), hal itu terjadi karena adanya larangan berkerumun, pembatasan sosial (*social distancing*) dan menjaga jarak (*physical distancing*), memakai masker dan selalu mencuci tangan. Perintah untuk menyelenggarakan layanan secara daring disampaikan pemerintah lewat berbagai aturan agar pembelajaran dilaksanakan namun tanpa tatap muka (Sadikin & Hamidah, 2020).

Pandemi COVID-19 telah menyebar ke berbagai penjuru dan memberikan dampak terhadap lingkungan pendidikan dan layanan berupa instruksi tentang pencegahan penyebaran corona virus disease (COVID-19) dengan menerapkan pembelajaran daring. WHO memberikan himbauan untuk menghentikan acara-acara yang dapat menyebabkan masa berkerumun, sehingga layanan tatap muka yang mengumpulkan banyak peserta didik dihentikan karena sangat berpotensi menyebarkan COVID-19. Layanan pendidikan diselenggarakan dengan skenario yang mampu mencegah interaksi secara fisik antara peserta didik dengan peserta lainnya dan antara peserta didik dengan guru, yaitu dengan penggunaan teknologi digital yang memungkinkan peserta didik dan guru dapat melaksanakan proses layanan pendidikan walaupun mereka ditempat yang berbeda (Firman & Rahayu, 2020). Penanganan layanan pendidikan dengan daring memiliki kekuatan, tantangan dan hambatan tersendiri (Jamaluddin et al., 2020). Bimbingan dan konseling merupakan komponen pendidikan yang diselenggarakan di setiap madrasah untuk membantu tercapainya tujuan pendidikan dan pembelajaran di lembaga pendidikan. Komponen layanan bimbingan dan konseling terdiri dari layanan dasar, layanan responsif, layanan peminatan – perencanaan individual, dan dukungan sistem. Layanan bimbingan dan konseling di madrasah meliputi

bidang belajar, bidang pribadi, bidang sosial dan bidang karir. Layanan bimbingan dan konseling yang diselenggarakan tersebut mengalami perubahan dan dinamika perkembangan sebagaimana tuntutan zaman.

Bimbingan dan konseling di madrasah terjadi perubahan, khususnya dalam layanan guru bimbingan dan konseling (BK) selama pandemi COVID 19 di madrasah (Herliandry et al., 2020). Layanan yang sebelumnya dilakukan dengan tatap muka harus berubah, karena adanya aturan "*social distances*". Dengan adanya layanan yang baru tersebut, banyak peserta didik yang kesulitan dalam menerima layanan (Putra & Shofaria, 2020). Kesulitan dalam layanan bimbingan dan konseling tidak hanya menyangkut masalah sarana prasarana tetapi juga menyangkut masalah kebiasaan layanan bimbingan dan konseling yang berubah dari layanan langsung berbasis tatap muka menjadi berbasis online/daring (Gozali, 2020). Sebagaimana layanan pembelajaran dan pendidikan, ada peserta didik yang kurang mampu menjalani proses pendidikan secara daring. (Rachmat & Krisnadi, 2020) menyatakan bahwa belajar secara daring kurang efektif dan berbanding lurus dengan kurang pahamnya peserta didik pada pembelajaran. Kendala yang dialami peserta didik adalah kendala dari kuota data yang terbatas dan jaringan internet yang lambat. Survei yang dilakukan oleh Universitas Indonesia menemukan bahwa hanya 48 % peserta didik sekolah menengah di Indonesia yang mampu terlibat secara aktif dalam proses belajar (Mirzalin, 2020). Tilaar (2021) menunjukkan bahwa layanan online telah membawa berbagai akibat pada peserta didik dan orang tua dalam memenuhi kebutuhan selama pandemi. Dari informasi tersebut, menunjukkan bahwa layanan berbasis digital mengalami tantangan dan kesulitan yang dapat menghambat pencapaian tujuan layanan bimbingan dan konseling madrasah.

Sebagaimana kesulitan pendidikan selama pandemic yang telah banyak diteliti, maka berbagai tantangan tersebut lebih dilihat kesulitan dari dua perspektif. *Pertama*, kesulitan terfokus pada ketersediaan perangkat teknologi dan akses terhadap internet (Faize & Nawaz,



2020; Kimkong Heng & Koemhong Sol, 2020; Mukhtar et al., 2020; Wahyu & Simanullang, 2020). *Kedua*, kesulitan pada tataran keluarga dimana peserta dari keluarga miskin mengalami kendala di dalam menjalankan proses layanan online (Arifiati et al., 2020; Fatoni et al., 2020; Fini et al., 2020; Fatoni et al (2020) mengatakan "the advantage that students feel with online learning is that they can listen at home, they are not limited by the place, they can listen anytime anywhere, and they are not limited by time or space grouped into comfortable educational themes". Dari kajian terdahulu tentang berbagai kecenderungan di atas, memperlihatkan bahwa kajian-penelitian terdahulu berorientasi pada ukuran-ukuran objektif dan parsial. Bagaimana kesulitan-kesulitan itu dievaluasi pada setiap kelompok masyarakat. Pada saat yang sama kajian tersebut melihat terbatas pada aspek tertentu sehingga tidak diperoleh pemahaman yang komprehensif dalam memahami tantangan bimbingan dan konseling.

Kajian ini melengkapi studi yang ada dalam layanan bimbingan dan konseling. Tulisan ini secara khusus bertujuan selain memetakan inovasi layanan bimbingan dan konseling yang berubah sebagai kreatifitas dan inovasi guru bimbingan dan konseling selama pandemi, hambatan dan kesulitan yang terjadi dalam layanan bimbingan dan konseling, juga menganalisis faktor-faktor/kondisi-kondisi yang menyebabkan terjadinya kesulitan layanan BK online di masa pandemi. Jawaban atas pertanyaan (masalah) ini memungkinkan kajian ini memberikan pemahaman tentang transformasi dalam dunia layanan bimbingan dan konseling yang terjadi selama pandemi COVID-19.

Kesulitan layanan bimbingan dan konseling online pada masa pandemic bukan semata-mata menyangkut persoalan teknologi tetapi juga menyangkut transformasi dunia bimbingan dan konseling itu sendiri. Layanan bimbingan dan konseling online mengubah tradisi layanan bimbingan dan konseling dari berpusat pada guru BK (konselor) ke tradisi layanan yang berpusat pada teknologi. Penggunaan teknologi dalam layanan bimbingan dan konseling telah mengurangi/ menghilangkan ketergantungan

peserta didik pada guru BK dalam proses bimbingan dan konseling di madrasah baik pada kognitif (pemahaman), afektif (sikap) dan psikomotor (kemandirian) (Rozzaqyah, 2020). Perubahan ini juga mengakibatkan guru BK/ konselor kehilangan peran tradisional-konvensional dalam layanan bimbingan dan konseling. Dengan demikian layanan bimbingan dan konseling online masa pandemic merupakan suatu tanda adanya perubahan tradisi layanan dari layanan bimbingan dan konseling konvensional yang bersifat *face to face* menuju layanan bimbingan dan konseling yang terbuka dan mandiri.

### **Kajian Inovasi Layanan BK Online**

Layanan bimbingan dan konseling mengalami perubahan karena pandemi COVID-19. Layanan berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang dilaksanakan saat ini merupakan layanan yang menggunakan teknologi untuk meningkatkan efektifitas layanan bimbingan dan konseling, mulai dari persiapan, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut. Dalam hal pemanfaatan TIK dengan jaringan internet saat ini menjadi kecenderungan masyarakat karena hampir semua bidang kehidupan menggunakan layanan berbasis TIK. Jumlah pengguna internet pada tahun 2020 sebanyak 175,4 juta pengguna, pengguna internet mobile seperti smartphone/tablet mencapai 338,2 juta pengguna dari 272,1 juta jiwa (Gozali, 2020). Dengan demikian perubahan layanan bimbingan dan konseling yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi merupakan keniscayaan.

Layanan BK berbasis TIK saat ini juga semakin tidak terelakkan di era digital, yang menawarkan kemudahan dan keuntungan seperti lebih fleksibel tanpa terikat ruang dan waktu, mempermudah peserta didik mengakses layanan, memperkaya materi bimbingan, mengaktifkan proses layanan, terbukanya proses layanan bimbingan dan konseling, meningkatkan efisiensi layanan, serta mendukung belajar mandiri (Kamalia et al., 2020). Proses layanan bimbingan dan konseling online terdapat kelemahan, yaitu dalam interaksi personal, namun memiliki manfaat dalam memperluas layanan BK, untuk itu keleng-

kan piranti Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), dan kemampuan guru BK menerapkan sistem layanan online semakin diperlukan. Oleh karena itu implementasi layanan BK online penting dikaji, bagaimana proses penerapannya, bagaimana tingkat keberhasilannya, apa kendala dan tantangan dan solusi apa yang diperlukan.

Pandemi COVID-19 mempengaruhi aktifitas pendidikan (Almarzooq et al., 2020) termasuk didalamnya layanan BK. Layanan BK semakin dituntut kreatif dan inovatif dengan berbagai jenis layanan yang memanfaatkan kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi, baik jenis dan pola layanannya. Fasilitas untuk layanan BK online yang dibutuhkan adalah komputer/ HP, jaringan, koneksi internet dan media elektronik lainnya yang mendukung layanan BK. Pemanfaatan internet dalam layanan bimbingan dan konseling dilakukan sejak asesmen kebutuhan, perencanaan kegiatan, pelaksanaan dan evaluasi (Gozali, 2020). Inovasi layanan bimbingan dan konseling masa pandemi ini merupakan upaya memunculkan dan mewujudkan ide serta gagasan suatu proses layanan, yang dilakukan berdasarkan hasil pengembangan kreatifitas, pemanfaatan pengetahuan dan keterampilan serta pengalaman para guru dalam menciptakan suatu media layanan berupa produk, proses dan sistem yang signifikan dalam layanan bimbingan dan konseling.

**Asesmen Kebutuhan BK**

Asesmen kebutuhan sebagai cara untuk memahami, menilai atau menaksir karakteristik, potensi atau masalah-masalah yang ada pada individu atau sekelompok orang yang kemudian dijadikan sebagai pondasi dalam program BK. Asesmen tersebut meliputi asesmen lingkungan dan asesmen kebutuhan dan masalah peserta didik (Gozali, 2020).

Tabel 1 Penggunaan TIK Asesmen BK

No	Asesmen BK	Piranti TIK
	Asesmen Non tes ❖ Alat ungkap masalah ❖ Daftar cek masalah ❖ Inventori tugas perkembangan ❖ Inventori kebutuhan	❖ Aplikasi pengumpul data digital digital, seperti google formulir, survey Monkey, email. ❖ Komputer atau laptope sebagai hardware.

dan masalah siswa ❖ Angket kebutuhan peserta didik ❖ Angket/kuisisioner ❖ Skala kepribadian ❖ Sosiometri wawancara	❖ Google calass, website Group, Chat Gropu (WA, Telegram, Line) ❖ Software berbasis microsoft exel ❖ Jaringan data internet dengan cloud, email.
Asesmen tes ❖ Tes proyeksi (kepribadian) ❖ Tes non proyeksi (Tes kecerdasan, tes bakat minat, ten kemampuan dasar)	

**Layanan Individual**

Layanan individual berupa konseling, konsultasi dan homevisit pada masa pandemi mengalami perubahan menjadi berbasis daring/online. Layanan konseling daring menggunakan internet, email atau inbox Facebook merupakan perkembangan baru dalam layanan konseling masa pandemi ini. Sebagian layanan konseling memanfaatkan Whatsapp karena lebih mudah pengoperasiannya, konseling daring dengan aplikasi video call WhatsApp saat pandemi ini dapat dilaksanakan setiap saat sesuai kebutuhan siswa, konseling dengan menggunakan video call WhatsApp tidak sulit dilakukan karena aplikasi WA dimiliki semua guru bimbingan dan konseling serta peserta didik, mereka telah terbiasa menggunakan aplikasi teknologi informasi WA (Gozali, 2020). Layanan online ini semakin mudah karena Madrasah yang menyediakan akses wifi, sehingga guru BK tinggal menyambungkan, mengkomunikasikan program layanan konseling kepada pihak terkait. Demikian juga untuk layanan konsultasi dan homevisit, layanan dapat dilakukan dengan interaksi berbasis online. Untuk itu, guru BK perlu lebih kreatif, aktif dan proaktif dalam pelayanan BK.

Tabel 2 Penggunaan TIK layanan Individual BK online

Sifat	Layanan	Piranti TIK
Individual	Konseling	Telepon, Video Call, WA, Line, Telegram, Skype, F a c e b o o k , Massanger
	Konsultasi	
	Homevisit	

### Layanan Kelompok

Layanan kelompok berupa bimbingan kelompok, konseling kelompok, Konferensi kasus, Kolaborasi, Alih tangan kasus dan mediasi juga diselenggarakan berbasis daring/online. Dalam layanan kelompok sebagaimana tabel 3, layanan bimbingan dan konseling saat ini semakin berkembang tidak hanya melalui tatap muka namun dapat memanfaatkan media HP (Android) atau teknologi informasi lain seperti aplikasi Zoom, WhatsApp, Google classroom, google meet, Google Drive (Putra & Shofaria, 2020). Layanan beragam tersebut bertujuan untuk menyediakan layanan bimbingan dan konseling yang lebih mendekatkan kebutuhan dan kemungkinan media digital yang dimiliki siswa, sehingga lebih komunikatif, interaktif dan inovatif saat pandemi COVID 19.

Tabel 3 Penggunaan TIK layanan Kelompok BK online

Sifat	Layanan	Piranti TIK
K e l o m p o k	• Konseling	❖ Google class, schoology, seesaw class.
	• Bimbingan • Konferensi kasus • Kolaborasi • Alih tangan kasus • Mediasi Advokasi	❖ WA versi 2.20.189 panggilan dan Vidoe Call mak simal 8 orang. Grup perpesanan menampung 256 anggota. ❖ Telegram versi 6.2.0. Grup perpesanan mampu menampung 200.000 anggota. ❖ Youtube live streaming, Facebook live streaming, Zoom, Google Meet, Webex Meeting, Jitsi dan perangkat aplikasi lain dari berbagai platform yang mampu menghubungkan guru BK dengan siswa.

### Layanan Klasikal

Tabel 4 Penggunaan TIK layanan Klasikal BK online

Sifat	Layanan	Piranti TIK
Klasikal	L a y a n a n Orientasi	❖ Edmodo, e-learning, Google class, schoology.
	L a y a n a n Informasi	❖ Telegram versi 6.2.0. Grup perpesanan mampu menampung 200.000 anggota
	Antar kelas	
	Kelas besar	❖ Youtube live streaming, Facebook live streaming, Zoom, Google Meet,

		Webex Meeting, Jitsi dan perangkat aplikasi lain dari berbagai platform yang mampu menghubungkan guru BK dengan siswa.
--	--	--

Inovasi layanan bimbingan dan konseling dalam layanan klasikal seperti Edmodo dapat menciptakan sebuah titik pertemuan online untuk guru BK dan siswa, dimana keduanya dapat berhubungan dan berkolaborasi dimanapun dan kapanpun untuk menyajikan layanan. Guru BK dapat mengirimkan layanan informasi dan tugas-tugas lainnya yang mendorong kemandirian siswa (Gozali, 2020).

### Tantangan BK online Masa Pandemi

Layanan bimbingan dan konseling online merupakan pola baru dalam bimbingan dan konseling di madrasah. Dalam layanan klasikal, bimbingan dilaksanakan melalui aplikasi seperti moodle atau google classroom. Guru BK memberikan layanan informasi materi bimbingan dalam sesi layanan klasikal secara online. Sebagai model layanan baru dan berbeda dengan layanan tatap muka sebelumnya, guru BK mengungkapkan beberapa kendala dan kesulitan baik softskill maupun hardskill. (Kamalia et al., 2020) menyebutkan kendala dalam layanan BK online. *Pertama*: aplikasi google classroom yang kurang tertangkap oleh pengguna, interaksi yang kurang optimal, interaksi terbatas, motivasi peserta yang cenderung menurun. *Kedua*, memiliki perangkat tetapi masih jadul yang kurang support dengan kebutuhan e-learning. *Ketiga* kurang tersedianya kuota yang memadai untuk berinteraksi secara normal dalam daring. Keempat jaringan internet bermasalah sehingga harus mencari jaringan. Kelima aliran listrik yang sering putus. Kendala ini menjadi penghambat serius dalam layanan bimbingan dan konseling online. Dengan demikian layanan bimbingan dan konseling online sebagai pola baru dalam pendidikan yang berbeda dengan layanan BK sebelumnya dengan pendekatan jarak jauh terdapat beberapa hambatan dan kesulitan.

Pelaksanaan layanan bimbingan dan

konseling online menghadapi beberapa hambatan dan kesulitan baik infrastruktur maupun suprastruktur. Layanan bimbingan dan konseling online setidaknya membutuhkan ketersediaan akses internet yang mampu menyokong proses layanan, Rahman (2020) mengatakan terdapat 5 kendala dalam layanan daring, yaitu: pertama tidak memiliki HP atau computer untuk layanan yang kompatibel dengan kegiatan, kedua memiliki tetapi masih jadul yang kurang support dengan kebutuhan, ketiga kurang tersedianya kuota yang memadai untuk berinteraksi secara normal dalam daring, keempat jaringan internet bermasalah dan kelima aliran listrik yang sering putus

### METODE PENELITIAN

Isu pokok penelitian ini adalah inovasi dan implementasi layanan bimbingan dan konseling online di madrasah. Penelitian ini dilakukan terhadap apa yang terjadi pada obyek inovasi implementasi layanan BK online madrasah ditinjau dari proses dan hasil layanan. Penelitian dilakukan terhadap pelaksanaan layanan BK online/daring di Madrasah Tsanawiyah Jawa Timur yang saat pandemi COVID-19 menggunakan berbagai aplikasi online seperti e-learning, WA dan google classroom.

Obyek penelitian adalah [a] proses layanan BK yang meliputi perasaan senang pada layanan BK online, keaktifan berpartisipasi dalam layanan BK online, berkonsentrasi dalam mengikuti layanan BK online dan kemudahan menemukan sumber-sumber layanan BK online. [b] hasil layanan BK yang meliputi efektifitas layanan BK, pemahaman materi layanan, progres yang baik setelah layanan, kemandirian mengatasi masalah setelah layanan BK. Obyek penelitian ini cukup menarik dikaji karena pelaksanaan layanan BK berbasis digital merupakan hal yang masih baru, sehingga akan memberikan masukan dan perbaikan pelaksanaan layanan BK selanjutnya. Berbagai kejadian baik kendala maupun kesulitan dalam implementasi layanan BK online di madrasah juga menjadi obyek implementasi bimbingan maupun konseling online.

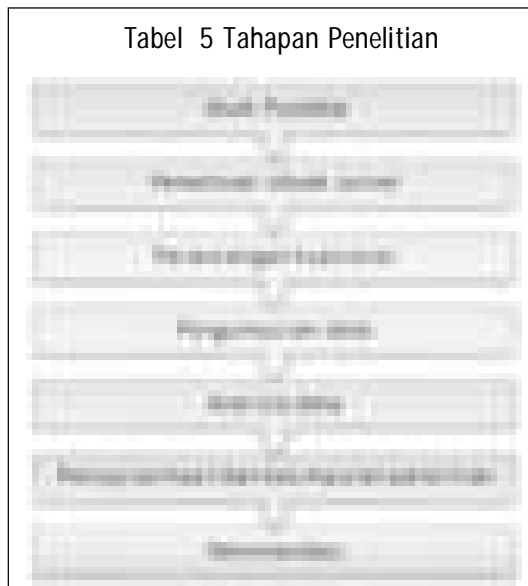
Penelitian tentang perubahan layanan bimbingan dan konseling ini dilakukan sebagai

studi pada beberapa Madrasah Tsanawiyah di Jawa Timur. Untuk mendapatkan data baik primer maupun sekunder dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif terhadap implementasi layanan bimbingan dan konseling online di era pandemi COVID-19.

Data diperoleh dengan menggunakan angket dari sumber primer yaitu data yang langsung didapatkan dari para peserta didik Madrasah Tsanawiyah Jawa Timur. Data sekunder diperoleh dari guru bimbingan dan konseling. Dengan demikian pendekatan penelitian ini kualitatif deskriptif melalui survei untuk mendapatkan data primer dan sekunder layanan BK online.

Informan penelitian ini sejumlah 383 peserta didik Madrasah Tsanawiyah yang tersebar di Jawa Timur sebagai informan yang diambil dari beberapa madrasah tsanawiyah yang guru BK nya mengikuti pelatihan jarak jauh Balai Diklat Keagamaan Surabaya. Pelibatan peserta didik sebagai informan penelitian dilakukan tidak secara langsung, yaitu melalui guru BK di madrasah, dengan meminta peserta dalam kegiatan pengumpulan data melalui google form. Dengan demikian partisipan penelitian ini adalah peserta didik yang mendapatkan layanan BK di Madrasah Tsanawiyah Jawa Timur.

Tabel 5 Tahapan Penelitian



Penelitian ini diawali dengan studi pustaka tentang layanan BK selama pandemi COVID-19 terkait dengan strategi layanan BK, kesulitan-kesulitan layanan yang dialami dalam implementasi-

nya. Tahapan penelitian adalah sebagaimana Tabel 5. Kajian tentang layanan BK era pandemi COVID-19, Inovasi layanan BK yang diterapkan di madrasah dan kesulitan dalam layanan BK berbasis daring adalah fenomena menarik, dengan demikian, inovasi layanan BK online, hambatan-kesulitan layanan dan efektifitas layanan BK online menjadi fokus penelitian ini.

Pengumpulan data dilakukan dengan pendekatan survei dengan menggunakan angket yang dikembangkan dari komponen implementasi layanan BK. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara responden dikirim angket lewat formulir google dan diminta memilih jawaban yang tersedia di formulir google sesuai dengan apa yang dialami dalam layanan BK yang sesuai karakteristik dirinya. Untuk pengumpulan data tambahan, dilakukan melalui observasi dan wawancara terhadap guru BK madrasah dan informan lainnya. Wawancara dilakukan terhadap peserta untuk memperoleh informasi atas efektifitas layanan BK online serta kesulitan-kesulitan dalam layanan BK sebagaimana kisi-kisi efektifitas layanan. Observasi dan wawancara karena terkendala sosial distancing dilakukan berbantuan angket dan video call. Teknik analisis deskriptif data penelitian dengan mentabulasi data hasil survei, kemudian dilakukan display data hasil penelitian. Data selanjutnya dihitung nilai rata-rata dari setiap pertanyaan, skor rata-rata pertanyaan untuk satu faktor yang sama dan skor rata-rata total. Data yang berupa hasil wawancara maupun pengamatan dianalisis kesesuaiannya dengan variabel-variabel yang di survei dan selanjutnya dilakukan interpretasi dan deskripsi data.

## TEMUAN DAN PEMBAHASAN

### Temuan

Pelaksanaan layanan BK di masa pandemi dijelaskan dalam Tabel 6.

Tabel 6 Pelaksanaan Layanan BK online/daring

No	Unsur Pelaksanaan Layanan BK online	Ya	%	Tidak	%	Tot Res
1	Perasaan senang pada layanan BK	383	83	67	17	383
2	Keaktifan berpartisipasi dalam layanan BK	354	92	29	8	383
3	Konsentrasi dalam mengikuti layanan BK	283	74	100	26	383
4	Kemudahan menemukan sumber-sumber layanan BK	359	94	24	6	383
5	Efektifitas layanan BK	306	77	80	20	383
6	Pemahaman terhadap materi layanan BK	360	94	23	6	383
7	Progres perbaikan setelah layanan BK	341	89	42	11	383
8	Kemandirian mengatasi masalah setelah layanan BK	277	72	106	28	383

Pelaksanaan layanan BK online menjelaskan delapan unsur pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling online/daring di madrasah. Pelaksanaan layanan BK di madrasah adalah sebagai berikut:

*Pertama*, unsur perasaan senang pada layanan BK online/daring, adalah sebanyak 83 % senang dan 17 % tidak senang. Mereka senang terhadap layanan online/daring karena layanan online sesuai dengan literasi digital atau kemampuan mereka terhadap perangkat teknologi informasi dan komunikasi. Anak-anak usia SMP cenderung lebih melek (literasi) terhadap teknologi online, sehingga mereka senang dalam layanan BK online, mereka senang zoom dengan teman-temannya, mereka menyatakan bahwa media digital yang diberikan sangat asik dan menarik, merasa senang jika diberi kesempatan untuk berkomentar lewat

chatting, dan merasa tidak ada kesulitan untuk menjalankan aplikasi layanan online. Sebagian peserta menyatakan, kesenangan layanan BK online terkendala oleh beberapa hal seperti kesulitan kuota, sinyal terputus-putus, paket internet habis. Dengan demikian layanan BK online merupakan layanan baru yang menyenangkan dan memberi pengalaman pada peserta didik.

*Kedua*, unsur keaktifan berpartisipasi dalam layanan BK online, adalah sebanyak 92 % menyatakan aktif berpartisipasi dan 8 % menyatakan tidak aktif berpartisipasi. Layanan BK online adalah sesuatu yang baru bagi peserta didik, layanan yang memberikan pengalaman baru dari model tatap muka ke digital yang saat ini menjadi minat anak-anak milenial sehingga mereka aktif berpartisipasi. Mereka yang menyatakan tidak berpartisipasi aktif karena bosan atau jenuh dengan layanan online, sebagian mengantuk, bahkan merasa sakit dengan terlalu lama didepan HP. Dengan demikian, layanan BK online di madrasah dapat mengaktifkan peserta didik dalam proses bimbingan dan konseling.

*Ketiga*, unsur konsentrasi dalam mengikuti layanan BK online/daring, adalah sebanyak 74 % dapat fokus konsentrasi dan 26 % tidak konsentrasi. Dalam mengikuti layanan BK online/daring peserta didik berlama-lama duduk didepan layar digital, sehingga ada yang sulit konsentrasi dalam layanan BK. Karena diam, mereka bosan/jenuh, mengantuk didepan HP. Kadang layanan lewat whatsapp atau e-learning kurang jelas tugas, pikiran menjadi kurang fokus. Kadang peserta didik merasakan tidak konsentrasi karena sinyal putus-putus dan ketinggalan penjelasan guru. Dengan demikian, konsentrasi peserta dalam layanan BK online di madrasah menghadapi kendala.

*Keempat*, unsur kemudahan menemukan sumber-sumber layanan BK online, adalah sebanyak 94 % menyatakan mudah dan 6 % menyatakan tidak mudah. Kemudahan layanan bimbingan dan konseling online karena dalam layanan BK online memungkinkan peserta mengakses berbagai informasi dari berbagai sumber dengan mudah dan cepat. Variasi sumber layanan yang disediakan dalam layanan online memungkinkan peserta didik dapat memilih,

kemudahan layanan ini dipengaruhi kemampuan peserta memanfaatkan perangkat HP, kemampuan literasi digital untuk menemukan informasi, menggunakan informasi sebagai input pemikiran, untuk memahami, untuk menganalisis, memberikan penilaian terhadap berbagai informasi. Peserta menyatakan mampu menggunakan aplikasi HP/komputer untuk layanan BK yang berbentuk format teks, gambar, audio dan video, mampu memanfaatkan google classroom, zoom meeting, whatsapp, e-learning, sehingga mempermudah proses layanan BK online.

*Kelima*, unsur efektifitas layanan BK online/daring, adalah sebanyak 80 % menyatakan efektif dan 20 % menyatakan tidak efektif. Ternyata bimbingan dan konseling online dinyatakan oleh 20 % responden kurang efektif, pernyataan ini tentunya terkait dengan efektifitas layanan perbantuan yang diberikan guru BK dalam mencegah dan menyelesaikan masalah peserta didik seperti masalah belajar, pribadi, sosial maupun karir. Peserta menyatakan layanan BK online masih kurang dalam hal proses interaksi yang intensif dan komunikasi yang efektif antara guru BK dengan peserta didik. Perubahan layanan BK online dari tatap muka menjadi layanan online menemui hambatan dan kesulitan sehingga kurang efektif diakibatkan interaksi dan komunikasi layanan yang kurang sebagaimana sebelumnya.

*Keenam*, unsur pemahaman peserta didik terhadap materi layanan BK yang berbasis online/daring, adalah sebanyak 94 % memahami dan 6 % tidak memahami. Pemahaman peserta didik terhadap materi layanan bimbingan dan konseling online dipengaruhi oleh kemampuan/penguasaan anak-anak yang lebih melek (literasi) terhadap teknologi online. Ternyata kemampuan peserta didik dalam pemanfaatan teknologi online untuk menemukan informasi sebagai input memahami, menganalisis materi sangat baik. Beberapa peserta didik menyebutkan mereka nyaman dengan media online seperti google classroom, zoom meeting, whatsapp, e-learning yang digunakan guru BK dalam menyampaikan materi. Mereka menyatakan memperoleh pemahaman dan pencerahan baru, dapat mengerjakan tugas dengan gampang menggunakan sistem online. Dengan demikian, layanan BK berbasis online di

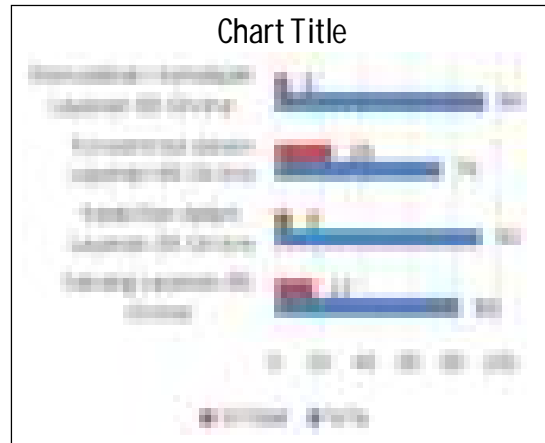
madrasah menghasilkan pemahaman tentang materi layanan BK.

*Ketujuh*, unsur progres perbaikan peserta didik setelah selesai mendapatkan layanan BK online, adalah sebanyak 89 % ada progres dan 11 % tidak ada progres. Layanan BK merupakan layanan perbantuan untuk mengembangkan pemahaman, sikap diri dan perilaku peserta didik. Pengembangan sikap dan perilaku membutuhkan teknik dan strategi komunikasi intensif dan membutuhkan waktu yang cukup. Dalam hal ini sebagian responden menyatakan tidak timbul sikap dan dorongan perbaikan setelah layanan BK online ini, namun sebagian besar menyatakan ada progres sikap dari layanan yang diberikan. Peserta menyatakan melalui layanan online kurang ada komunikasi efektif dan interaksi intensif serta contoh konkrit dari guru. Dengan demikian layanan BK online membutuhkan strategi komunikasi yang efektif melalui interaksi intensif dan contoh konkrit.

Kedelapan, unsur kemandirian peserta dalam layanan BK online, adalah sebanyak 72 % menyatakan mandiri dan 28 % tidak mandiri. Kemandirian merupakan tujuan dari layanan BK, baik sikap dan perilaku mandiri, dalam proses layanan BK online, kemandirian peserta berupa mandiri dan bertanggungjawab dalam mengatasi masalah pembelajarannya. Sebanyak 28 % responden menunjukkan bahwa kemandirian peserta masih belum ada. Dengan demikian, kemandirian peserta didik perlu secara berkesinambungan ditingkatkan menggunakan strategi layanan yang lain.

Komponen-komponen implementasi layanan BK online setidaknya mencakup aspek proses dan hasil layanan BK. Aspek proses yang meliputi perasaan senang pada layanan BK online, keaktifan berpartisipasi dalam layanan BK online, berkonsentrasi dalam mengikuti layanan BK online dan kemudahan menemukan sumber-sumber layanan BK online adalah sebagai berikut:

Grafik 1 Proses Layanan BK online



Grafik 1 menunjukkan bahwa proses layanan BK daring dalam kategori tinggi dengan 86 % peserta menyatakan ya, sedangkan 14 % menyatakan tidak. Grafik 1 tersebut menunjukkan bahwa yang terendah adalah konsentrasi peserta didik dalam mengikuti layanan BK online, sedangkan yang tertinggi adalah kemudahan mendapatkan layanan dalam BK dengan online.

Grafik 1 Efek Layanan BK online



Sedangkan grafik 2 menunjukkan bahwa hasil layanan BK online adalah 83,8 % peserta menyatakan berhasil, sedangkan 16,2 % menyatakan tidak. Data tersebut menunjukkan skor hasil layanan BK online lebih rendah dibandingkan dengan skor proses. Dari grafik tersebut yang terendah adalah kemandirian peserta didik sedangkan yang tertinggi adalah pemahaman peserta terhadap materi layanan BK online.

## Pembahasan

Penelitian ini menemukan bahwa rerata seluruh komponen pelaksanaan layanan BK online/daring adalah 85 % menyatakan ya, yang terdiri dari perasaan senang pada layanan BK, keaktifan berpartisipasi dalam layanan BK, konsentrasi dalam mengikuti layanan BK, kemudahan menemukan sumber-sumber layanan BK, efektifitas layanan BK, pemahaman terhadap materi layanan BK, progres perbaikan setelah layanan BK dan kemandirian mengatasi masalah setelah layanan BK. Dengan demikian layanan BK online/daring di MTs telah terlaksana dengan baik, komponen-komponen pelaksanaan juga menunjukkan rerata nilai baik terutama komponen proses layanan BK online. Dari data pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling online yang masih kurang adalah bagaimana meningkatkan konsentrasi peserta dalam layanan online agar fokus saat mengikuti layanan BK. Data efek layanan juga terdapat komponen kemandirian yang perlu ditingkatkan dengan rerata sebanyak 15 % yang menunjukkan hambatan, kesulitan atau masalah dalam layanan BK online dan perlu solusi untuk peningkatan layanan BK. Transisi layanan BK dari pola 'face-to-face', interaksi dan komunikasi langsung dengan ceramah, mendengar dan membaca berubah menuju layanan berbasis digital berbasis online membutuhkan tahapan dan waktu yang cukup. Perlu dilakukan penyiapan peserta didik, sosialisasi layanan BK online terhadap peserta didik terutama yang berasal dari lingkungan yang kurang familier dalam layanan online/daring, kelompok yang tidak memiliki fasilitas digital dan prasarana kuota internet.

Beberapa penelitian telah dilakukan terkait layanan pendidikan berbasis online baik terhadap proses maupun hasil pembelajaran berbasis online/daring yang sesuai dengan hasil penelitian ini. Transformasi layanan sebelumnya berbasis tatap muka dan saat pandemi berubah berbasis online ini merupakan hal yang baru, sehingga guru maupun peserta didik mengalami cara-cara baru dengan tantangan/kesulitan tertentu. Pendidikan berbasis online, sudah banyak dilakukan, (Rachmat & Krisnadi, 2020) memetakan bahwa 97,7 % layanan online menggunakan

gadget yang memerlukan kuota. Penggunaan kuota ini menjadi kendala bagi layanan, karena 50 % peserta didik mengalami kendala kuota, 45,5 % terkendala jaringan yang lambat, sedangkan 4,5 % terkendala tidak adanya media untuk pembelajaran daring. Sebagaimana (Rahman et al., 2020), dalam pembelajaran online banyak peserta yang kebingungan karena sebelumnya layanan disampaikan dalam tatap muka. Kesulitan peserta didik dalam layanan online karena peserta tidak memiliki gawai yang mendukung layanan, kesulitan jaringan/akses internet (Utomo et al., 2021).

Sebagaimana layanan pendidikan, layanan bimbingan dan konseling online merupakan pola baru, yang tentu membutuhkan penyiapan sistem dan sosialisasi kepada semua pihak terkait agar senang pada layanan BK online ini, bagaimana dapat aktif berpartisipasi dalam layanan BK online, berkonsentrasi dalam mengikuti layanan BK online dan mudah menemukan sumber-sumber layanan. Namun ada yang bosan/ jenuh, kurang fokus dengan layanan online/daring, hal ini sesuai (Wahono & Effrisanti, 2018) yang menyatakan karena kurang jelas tugas yang diberikan guru jika hanya diberikan lewat whatsapp atau e-learning.

Dalam proses layanan BK online ternyata kemudahan layanan BK online skornya tinggi, hal ini dapat dipengaruhi oleh kemampuan peserta memanfaatkan perangkat teknologi informasi dan komunikasi, kemampuan literasi digital untuk menemukan informasi, menggunakan informasi sebagai input pemikiran, untuk memahami, untuk menganalisis, memberikan penilaian terhadap berbagai informasi serta melakukan evaluasi terhadap informasi (Irhandayaningsih, 2020). Selain itu juga dibutuhkan kemandirian peserta didik dalam berpartisipasi aktif dalam layanan. Proses layanan bimbingan dan konseling online yang dilaksanakan di madrasah masih ada peserta yang kebingungan dengan proses dan kurang maksimal hasil layanan yang diperoleh. Hal ini terjadi karena adanya hambatan dan kesulitan, sebagaimana (Akhmadi, 2021), (Azzahra, 2020), (Basar, 2021) yang menyatakan ada kendala dalam pembelajaran daring. Faktor latar belakang peserta yang kurang terbiasa dengan layanan daring, atau yang berasal dari daerah kepulauan



dan pegunungan yang terhambat jaringan, atau penguasaan teknologi informasi komunikasi kurang. Dengan demikian layanan bimbingan dan konseling online terdapat hambatan baik akses internet yang tidak merata dan keterampilan teknologi informasi dan komunikasi yang kurang.

Beberapa penelitian telah dilakukan terkait hasil layanan pendidikan berbasis online. Hasil penelitian tentang efektifitas layanan BK yang mencakup pemahaman terhadap materi layanan BK, progres perbaikan setelah layanan BK dan kemandirian mengatasi masalah setelah layanan BK lebih rendah jika dibandingkan dengan prosesnya, hasil ini bersesuaian dengan (Abidin et al., 2020), yang menyatakan, di SMP dan SMA, 53 % responden menyatakan kurang memahami materi online. (Rachmat & Krisnadi, 2020) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa 59,1 % peserta didik kurang paham dengan pembelajaran daring, 56,8 % menyatakan pembelajaran daring kurang efektif bagi peserta didik. Hambatan dalam e-learning adalah jaringan internet yang putus saat melakukan *video conference*, kuota internet yang terbatas untuk menuntaskan tugas, media yang kurang memadai untuk mengikuti layanan online (Kahfi, 2020), (Krismadika, 2020). Karena hambatan itu, mereka menyatakan lebih mudah mengikuti layanan langsung, karena lebih jelas, detail, mudah untuk dipahami dan kalau ada materi yang kurang jelas dapat ditanyakan melalui tanya jawab dan diskusi. Hasil penelitian ini menjadi tanda bahwa terjadi perubahan cara layanan dari konvensional "*face-to face*" menjadi online dalam dunia maya berbasis digital, dari jarak dekat berubah jarak jauh yang perlu dipersiapkan.

Layanan bimbingan dan konseling mengalami perubahan dari kondisi sebelum pandemi dan setelah pandemi. Terjadi transformasi dari layanan konvensional berbasis tatap muka menuju non tatap muka berbasis digital menggunakan bantuan jaringan internet, perubahan tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 7 Transformasi layanan bimbingan dan konseling

No	Layanan Bimbingan dan konseling	Transformasi	
		Setelah	Sebelum
1	Asesmen BK	Memfaatkan kertas dan aplikasi komputer	Memfaatkan aplikasi digital
2	Layanan individual	Tatap muka, telepon	Online dengan berbagai perangkat dan aplikasi digital
3	Layanan kelompok	Tatap muka	Online dengan berbagai perangkat dan aplikasi digital
4	Layanan klasikal	Tatap muka, media klasikal	Online dengan berbagai perangkat dan aplikasi digital

Perubahan ini membutuhkan kesiapan peserta maupun perangkat layanan yang berbeda. (Astuti et al., 2019) menyajikan hasil penelitian bahwa metode tatap muka masih dianggap lebih baik dari pada e-learning karena lebih mudah memahami materi serta lebih mudah melakukan interaksi dengan pengajar. Dengan e-learning yang terorganisir, administrasi dan metode komunikasi yang memadai dengan multimedia komputer, televisi, telepon, radio, internet, video, WA, instagram dan sebagainya tentu menjadikan e-learning memiliki kelebihan dan fleksibilitas. Transformasi layanan tersebut belum sepenuhnya disiapkan dan dikuasai peserta, sehingga perlu sosialisasi, perlu juga kesiapan sistem layanan maupun peserta didik (Septian et al., 2020).

Hasil penelitian ini mendukung pendapat yang menyatakan perlunya perangkat layanan seperti tablet, laptop dan android yang memadai dalam layanan bimbingan dan konseling online agar dapat dilaksanakan kapan dan dimana saja (Gozali, 2020). Layanan BK online merupakan model layanan jarak jauh yang memerlukan cara belajar mandiri (*self study*), yang diorganisir secara sistematis dalam penyajian materi, bimbingan, maupun pengawasan belajar. Efektifitas layanan BK online terhadap pemahaman cukup tinggi

karena siswa memiliki literasi digital. (Akhmadi, 2020), (Irhandayaningsih, 2020) menyebutkan bahwa literasi digital sebagai kemampuan memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai format (teks, gambar, audio dan animasi) dan dari berbagai sumber yang tersaji melalui perangkat elektronik. Kemampuan ini juga termasuk pemanfaatan teknologi untuk menemukan informasi, menggunakan informasi tersebut sebagai input pemikiran, memahami, menganalisis, memberikan penilaian terhadap berbagai informasi serta melakukan evaluasi terhadap informasi tersebut.

Bimbingan dan Konseling merupakan layanan perbantuan yang diberikan guru BK untuk mencegah dan menyelesaikan masalah peserta didik baik masalah belajar, pribadi, sosial maupun karir dengan pendekatan psikologis dan edukatif (Nelissa et al., 2020). Sesuai tujuan utama layanan BK bahwa kemandirian peserta didik merupakan harapan dari setiap proses layanan BK. (Firdaus et al., 2021) menyatakan setiap layanan BK ditujukan untuk mewujudkan sikap dan perilaku mandiri. Kemandirian merupakan karakter yang sangat penting ditanamkan di dalam diri peserta didik (Purwaningsih & Herwin, 2020). Belajar mandiri dapat ditanamkan dengan sedikit atau sama sekali tanpa bantuan pihak luar, bahkan peserta didik dapat bertanggung-jawab atas keputusannya.

Hasil layanan online/daring belum optimal meningkatkan kemandirian peserta didik, seharusnya melalui belajar mandiri (online) peserta didik dapat menggali potensi dalam dirinya sendiri karena belajar mandiri akan membangun pengetahuan yang sudah diketahui dan membentuk pengetahuan baru secara bertanggung jawab. Menyikapi hal ini, layanan bimbingan dan konseling online perlu ditingkatkan prosesnya agar hasil lebih optimal. Layanan BK online dilakukan dengan memberikan pengalaman layanan yang bermakna. Dalam bimbingan dan konseling misalnya, (Sudirman, 2020) melakukan layanan e-konseling untuk membantu proses layanan yang tidak terbatas pada jam belajar saja, dengan fitur aplikasi yang familier dengan peserta didik. Model e-konseling yang dikembangkan (Jalil, 2021) terintegrasi

antara guru BK dengan konseli, yang didasarkan atas kebutuhan inovasi yang dapat digunakan oleh guru BK dalam mengatasi permasalahan pribadi-sosial di sekolah sehingga efektif. E-konseling yang dilakukan efektif membekali peserta didik untuk perkembangan dirinya.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

COVID-19 telah menyebabkan terjadinya transformasi metode dan pendekatan layanan bimbingan dan konseling. COVID-19 berdampak pada pengaturan menjaga jarak dalam kegiatan pendidikan, sehingga layanan pendidikan dilaksanakan berbasis online dengan sistem e-learning, e-konseling dengan bantuan teknologi informasi dan komunikasi.

Layanan BK yang dilaksanakan untuk pengembangan bidang belajar, pribadi, karir dan sosial berupa kemandirian peserta didik berubah dari layanan tatap muka menjadi non tatap muka atau online dengan berbasis teknologi informasi dan komunikasi. Transformasi ini menyisakan tantangan baru dan kesulitan baru yang membutuhkan latihan keterampilan dan kelengkapan piranti lunak serta perangkat keras saat implementasi di madrasah, untuk itu persiapan guru maupun peserta didik perlu dilakukan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan layanan sudah diterima peserta didik sebagai layanan bimbingan dan konseling di era COVID-19, layanan online terlaksana dengan skor baik. Proses layanan online menyenangkan, mudah, dapat mengaktifkan peserta didik serta meningkatkan peran serta peserta didik dalam kegiatan layanan BK. Efektifitas layanan BK online termasuk kategori baik untuk aspek pemahaman materi layanan. Namun dirasakan masih terdapat hambatan pada sarana prasarana layanan online. Oleh karena itu, proses dan hasil layanan BK online perlu dioptimalkan agar semakin efisien dan efektif. Kekurangan layanan BK online terutama pada sarana prasarana online secara bertahap perlu dicukupi untuk meningkatkan layanan BK.

### Rekomendasi

Layanan BK online menjadi cara-cara baru dalam melayani peserta didik pada situasi pandemi COVID-19 sesuai kreasi dan inovasi guru BK. Layanan BK online perlu ditingkatkan proses dan hasilnya dengan cara melibatkan peserta didik, orang tua, guru BK dan pihak madrasah. *Pertama*, peserta didik mendapat sosialisasi tentang sistem dan perlengkapan TIK yang perlu disiapkan dan dikuasai dalam layanan BK online.

*Kedua*, orang tua memberikan motivasi dan menyediakan perangkat digital kepada peserta didik termasuk lingkungan belajar yang diperlukan. *Ketiga*, guru BK dan pimpinan madrasah menyiapkan sistem layanan BK yang sederhana yang dilengkapi dengan perangkat *blended learning*. *Keempat*, pemerintah perlu menambah fasilitas kuota internet yang meringatkan beban peserta didik dalam mengikuti layanan bimbingan dan konseling. [α]

### DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., Hudaya, A., & Anjani, D. (2020). EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN JARAK JAUH PADA MASA PANDEMI COVID-19. *Research and Development Journal of Education*. <https://doi.org/10.30998/rdje.v1i1.7659>
- Akhmadi, A. (2020). DISTANCE TRAINING EVALUATION IN PANDEMY. *Inovasi*, 14 no 2, 136–144. <https://scholar.google.co.id/citations>
- Akhmadi, A. (2021). Implementation Of Blended Learning In Training. *Jurnal Diklat Keagamaan*.
- Almarzooq, Z. I., Lopes, M., & Kochar, A. (2020). Virtual Learning During the COVID-19 Pandemic. *Journal of the American College of Cardiology*. <https://doi.org/10.1016/j.jacc.2020.04.015>
- Arifiati, N., Nurkhaiyati, E., Nurdiawati, E., Pamungkas, G., Adha, S., Purwanto, A., Julyanto, O., & Azizi, E. (2020). University Students Online Learning System During Covid-19 Pandemic: Advantages, Constraints and Solutions. In *Systematic Reviews in Pharmacy*.
- Astuti, C. C., Sari, H. M. K., & Azizah, N. L. (2019). Perbandingan Efektifitas Proses Pembelajaran Menggunakan Metode E-Learning dan Konvensional. *Proceedings of the ICECRS*. <https://doi.org/10.21070/picecrs.v2i1.2395>
- Azzahra, N. F. (2020). Mengkaji Hambatan Pembelajaran Jarak Jauh di Indonesia di Masa Pandemi Covid-19. *Center for Indonesians Policy Studies*.
- Basar, A. M. (2021). Problematika Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19. *Edunesia/ : Jurnal Ilmiah Pendidikan*. <https://doi.org/10.51276/edu.v2i1.112>
- Faize, F. A., & Nawaz, M. (2020). Evaluation and Improvement of students' satisfaction in Online learning during COVID-19. *Open Praxis*. <https://doi.org/10.5944/openpraxis.12.4.1153>
- Fatoni, Arifiati, N., Nurkhaiyati, E., Nurdiawati, E., Fidziah, Pamungkas, G., Adha, S., Irawan, Purwanto, A., Julyanto, O., & Azizi, E. (2020). University students online learning system during Covid-19 pandemic: Advantages, constraints and solutions. *Systematic Reviews in Pharmacy*. <https://doi.org/10.31838/srp.2020.7.81>
- Fini, E., Lathuilière, S., Sangineto, E., Nabi, M., & Ricci, E. (2020). Online Continual Learning Under Extreme Memory Constraints. *Lecture Notes in Computer Science (including subseries Lecture Notes in Artificial Intelligence and Lecture Notes in Bioinformatics)*. [https://doi.org/10.1007/978-3-030-58604-1\\_43](https://doi.org/10.1007/978-3-030-58604-1_43)
- Firdaus, F. M., Pratiwi, N. A., Riyani, S., & Utomo, J. (2021). Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar Menggunakan Model SOLE Saat Pandemi Covid-19. *Foundasia*.
- Firman, F., & Rahayu, S. (2020). Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*. <https://doi.org/10.31605/ijes.v2i2.659>
- Gozali, A. (2020). Bimbingan dan konseling berbasis teknologi informasi pada masa PSBB ( Pembatasan Sosial Berskala Besar ). *Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Caution/ : Journal of Counseling and Education Layanan*.
- Herliandry, L. D., Nurhasanah, Suban, M. E., & Heru, K. (2020). Transformasi Media Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Teknologi Pendidikan*.

- Irhandyaningsih, A. (2020). Pengukuran literasi digital pada peserta pembelajaran daring di masa pandemi covid-19. *Anuva*.
- Jalil, M. N. (2021). Pengembangan Aplikasi E-Counseling Sebagai Upaya Meningkatkan Pemberian Layanan Bimbingan dan Konseling. *Indonesian Journal of School Counseling: Theory, Application, and Development*. <https://doi.org/10.26858/ijosc.v1i1.19317>
- Jamaluddin, D., Ratnasih, T., Gunawan, H., & Paujiah, E. (2020). Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19 Pada Calon Guru/ : Hambatan, Solusi dan Proyeksi. *Karya Tulis Ilmiah UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Kahfi, A. (2020). Tantangan Dan Harapan Pembelajaran Jarak Jauh Di Masa Pandemi Covid 19. *Dirasah*.
- Kamalia, W., Suyati, T., & Maulia, D. (2020). Layanan Bimbingan Klasikal Berbasis Daring Selama Masa Pandemi Covid 19. *Dharmas Education Journal*.
- Kimkong Heng, & Koemhong Sol. (2020). Online learning during COVID-19: Key challenges and suggestions to enhance effectiveness. *Cambodian Education Forum (CEF)*.
- Krismadika, A. P. (2020). Implementasi Pembelajaran Jarak Jauh Selama Pandemi Covid-19 Di Sd It Al-Huda Wonogiri. *Jurnal Pandemi Covid-19*.
- Monteleoni, C. E. (2006). Learning with Online Constraints/ : Shifting Concepts and Active Learning Learning with Online Constraints. *American Journal of Epidemiology*.
- Mukhtar, K., Javed, K., Arooj, M., & Sethi, A. (2020). Advantages, limitations and recommendations for online learning during covid-19 pandemic era. *Pakistan Journal of Medical Sciences*. <https://doi.org/10.12669/pjms.36.COVID19-S4.2785>
- Nelissa, Z., Hikmah, H., & Martunis, M. (2020). Penerapan panduan operasional penyelenggaraan bimbingan dan konseling pada layanan bimbingan dan konseling. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan ....*
- Purwaningsih, A. Y., & Herwin, H. (2020). Pengaruh regulasi diri dan kedisiplinan terhadap kemandirian belajar siswa di sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*. <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v13i1.29662>
- Putra, M. A., & Shofaria, N. (2020). INOVASI LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI MASA PEMBELAJARAN DALAM JARINGAN MASA PANDEMI COVID-19. *Bikotetik (Bimbingan dan Konseling Teori dan Praktik)*. <https://doi.org/10.26740/bikotetik.v4n2.p55-61>
- Rachmat, A., & Krisnadi, I. (2020). Analisis Efektifitas Pembelajaran Daring (Online) Untuk Siswa SMK Negeri 8 Kota Tangerang Pada Saat Pandemi Covid 19. *Jurnal Pendidikan*.
- Rahman, M. A., Amarullah, R., & Hidayah, K. (2020). Evaluasi Penerapan Model Pembelajaran E-Learning pada Pelatihan Dasar Calon Pegawai Negeri Sipil. *Jurnal Borneo Administrator*. <https://doi.org/10.24258/jba.v16i1.656>
- Rozzaqyah, F. (2020). Urgensi Konseling Krisis dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 Di Indonesia. *Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling*.
- Sadikin, A., & Hamidah, A. (2020). Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19. *BIODIK*. <https://doi.org/10.22437/bio.v6i2.9759>
- Satuan Tugas Penanganan COVID-19. (2021). Analisis Data Covid-19 Indonesia Update Per 16 Mei 2021. *Satuan Tugas Penanganan COVID-19*.
- Septian, F., Syaripudin, A., & Punkastyo, D. A. (2020). Pelatihan Pendidikan Jarak Jauh Berbantuan Media Sosial Edmodo Bagi Guru Smp Terbuka Sawangan Depok. *JAMAICA: Jurnal Abdi Masyarakat*.
- Sudirman. (2020). Optimalisasi Peran Konselor Sekolah Dengan Implementasi Aplikasi Layanan Bimbingan & Konseling ( e - Konseling ) Pada Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Mahajana Informasi*.
- Utomo, K. D., Soengeng, A. Y., & ... (2021). Pemecahan Masalah Kesulitan Belajar Siswa pada Masa Pandemi Covid-19. *MIMBAR PGSD ....*
- Wahono, H. T. T., & Effrisanti, Y. (2018). Literasi Digital di Era Millennial. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran STKIP PGRI Jombang*.
- Wahyu, A., & Simanullang, R. H. (2020). Student stress due to online learning during the COVID-19 pandemic. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*.

# THE STUDY OF PADEKI KORRU FROM ISLAMIC LAW PERSPECTIVE

## PADEKI KORRU PERSPEKTIF HUKUM ISLAM

Siti Erna<sup>1</sup>, Muhimatul Kibtiyah<sup>2</sup>, Izzul Madid<sup>3</sup>, Supriyanto<sup>4</sup>

Kemenag Kab Sumba Barat<sup>1</sup>, Balai Diklat Keagamaan Surabaya<sup>2</sup>,  
Ma'had Ali Salafiyah Syafi'iyah Situbondo<sup>3</sup>, Ma'had Ali Salafiyah Syafi'iyah Situbondo<sup>4</sup>,

\*corresponding author : muhimatul.kibtiyah@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.52048/inovasi.v15i1.249>

### ABSTRACT

*This study was based on the tradition of the Sumba people touching their noses when meeting, commonly called Padeki Korru, carried out against people of the same sex or the opposite sex and has been carried out from generation to generation. The purpose of this study is to find out the views of Islamic law regarding the adat tradition of Padeki Korru. This study used a qualitative approach, with 12 sources of the population of West Sumba who were Muslims, non-Muslims, and Muallaf. This research shows that the Padeki Korru Tradition is a forbidden tradition, because it is out of the sharia provisions in the prohibition of touching non-mahrams. When viewed from the point of being a form of religious tolerance and avoiding gossip that is feared will lead to conflict, the researcher directs this to the second level of emergency, namely only in a state of urgency is allowed to practice traditions*

**Keywords:** Islam Perspektif, Padeki Korru, Sumba Tradition

### ABSTRAK

Kajian ini dilatarbelakangi tradisi masyarakat Sumba yang saling menyentuh hidung saat bertemu, biasa disebut Padeki Korru, dilakukan terhadap kaum sejenis atau lawan jenis dan telah dilakukan turun temurun. Tujuan kajian ini adalah ingin mengetahui pandangan hukum Islam mengenai tradisi adat Padeki Korru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan narasumber penduduk Sumba Barat beragama Islam, non-Muslim dan Muallaf sebanyak 12 orang. Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa tradisi Padeki Korru ini merupakan 'urf yang *ġâsiḍ* karena keluar dari ketentuan syariat dalam hal larangan menyentuh kepada yang bukan mahram. Ketika dilihat dari titik sebagai wujud toleransi beragama dan menghindari gunjingan yang ditakutkan akan mengarah pada konflik/pertikaian, peneliti mengarahkan ini dalam tingkatan darurat yang ke dua, yaitu hanya dalam keadaan terdesak (*'arûrât*) dibolehkan melakukan tradisi.

**Kata Kunci:** Perspektif Islam, Padeki Korru, Tradisi Sumba

### PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang plural. Terkenal dengan ragam agama, budaya, suku dan ras. Di dalamnya juga terkenal dengan berbagai macam adat istiadat dan dialek yang berbeda-beda. Indonesia memiliki semboyan berbeda-beda tetapi satu jua. Islam sangat menjaga nilai perbedaan yang ada. Islam disebut sebagai Islam yang kosmopolitan, yaitu budaya

yang merangkum dan mengatasi budaya-budaya lokal, regional, dan nasional. Islam mengatasi budaya kesukuan dan budaya-budaya kenasionalan (Kuntowijoyo, 2017). Pluralitas adalah karunia Tuhan. Setiap agama memberikan kontribusi berharga bagi kebudayaan dan peradaban manusia. Meliputi lingkungan spiritual, konsep teologis, dan orientasi nilai (Engineer, 2005). Dengan demikian, hubungan harmonis

ini dapat terwujud, baik konteks popularitas yang signifikan atau tidak. Toleransi dalam agama Islam sangat diprioritaskan.

Al-Qur'an menyebutkan bahwa Allah melarang untuk bertoleransi dalam masalah akidah dan syariat. Hal itu semata-mata hanya untuk menyatakan bahwa Islam tidak bisa bertoleransi dalam hal akidah, bukan berarti meniadakan nilai toleransi, justru dalam hal ini, Islam membuka ruang untuk saling menghormati atas perbedaan yang ada.

Terkait kebudayaan Indonesia yang kaya akan budaya dengan tradisi khususnya, salah satu adat istiadat yang dianut oleh salah satu budaya yang unik yaitu Padeki Korru. Tradisi ini adalah istilah adat yang sangat populer di Sumba, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Padeki Korru adalah salam dengan cara menyentuh hidung dengan hidung (sekedar menyentuh/tidak berlama-lama). Tradisi ini mungkin terasa tabu bagi seseorang yang baru datang ke Sumba. Namun tradisi ini sudah turun temurun dilakukan, sehingga siapa pun tamu yang datang, harus saling mencium hidung terlebih dahulu, sebelum dipersilahkan untuk duduk (Petrus, 2017). Tradisi ini juga diterapkan di Pulau Sabu Nusa Tenggara Timur (Banggu & Pudjibudono, 2019; Claudia et al., 2020).

Tradisi padeki ini dihadapkan pada masyarakat muslim di Sumba, terutama muallaf yang mengunjungi keluarganya yang non-muslim, seringkali atau bahkan harus melakukan tradisi Padeki Korru ini. Hal ini akan sulit dihindarkan karena sebelumnya muallaf ini telah melakukannya sehingga tidak dapat menghindari tradisi ini sebab seolah-olah mereka tidak menghargai tradisi keluarga yang non-Muslim.

Perbedaan dalam menyikapi tradisi ini tentunya dapat menimbulkan polemik dalam masyarakat. Apabila tidak dipahami dengan baik adanya budaya tersebut, maka hal ini akan menimbulkan kesalahpahaman bahkan dapat menimbulkan ketegangan dalam masyarakat. Untuk itu, penting sekali penelitian ini dilakukan dan hasilnya untuk dapat dipahami oleh berbagai lapisan masyarakat. Peneliti tertarik melakukan penelitian ini untuk mengetahui praktik tradisi padeki korru masyarakat non Muslim, masyarakat

Muslim dan Muallaf ditinjau dari perspektif hukum Islam.

Penelitian terkait tradisi cium hidung telah banyak ditemukan sebelumnya di daerah lain di Nusa Tenggara Timur dengan nama-nama yang berbeda. Beberapa penelitian terkait telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya (Geria, 2014; Simpen et al., 2008; Kleden, 2017; Soeriadiredja, 2013). Apabila penelitian terdahulu lebih membahas pada tradisi secara umum, penelitian ini lebih mendekati penelitian pada perspektif hukum Padeki Korru tersebut dari Agama Islam.

Budaya cium hidung ini bertentangan dengan aturan syariat agama Islam yang membatasi perihal melihat dan menyentuh. Meskipun demikian, masyarakat Sumba tetap mempraktikkan tradisi ini karena mereka menganggap bahwa tradisi ini adalah peninggalan moyang yang telah diwariskan turun temurun seperti halnya tradisi lisan yang dipraktikkan di Makasar melalui Parupama (Syamsurijal, 2017). Bermula dari permasalahan yang ada, peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian budaya ini. Peneliti fokus melakukan penelitian dengan merumuskan masalah, bagaimana pandangan hukum Islam mengenai tradisi adat Padeki Korru dalam *mayhâhib al-arba'ah*? Sesuai rumusan masalah yang ada, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pandangan hukum Islam mengenai tradisi adat Padeki Korru menurut pandangan hukum Islam dalam *mayhâhib al-arba'ah*

## KAJIAN TEORI

Cium hidung adalah salah satu tradisi yang paling terkenal di Sumba. Istilah ini bisa disebut bermacam-macam penyebutannya sesuai daerahnya. Berbagai macam istilah cium hidung di Sumba, penulis lebih memilih istilah Padeki Korru yang berasal dari Kecamatan Loli Kabupaten Sumba Barat. Padeki Korru berasal dari bahasa daerah Sumba Barat. Padeki memiliki arti cium, sedangkan Korru memiliki arti hidung. Sehingga jika digabungkan kedua makna tersebut, Padeki Korru adalah cium hidung.

Filosofi Padeki Korru cium hidung sesungguhnya mempunyai makna dan filosofi

yang majemuk dan sangat dalam. Hal ini melambangkan relasi kita yang sangat menyatu, akrab, bersahabat, bersaudara, bersolider dan saling mengasihi. Sumba Barat adalah Kabupaten yang berpenduduk dengan multi agama. Islam sebagai agama minoritas. Agama Islam berada di tengah-tengah agama yang mayoritas. Di Sumba Barat ini terkenal dengan agama marapu, dan terbanyak Kristen dan Katolik. Mayoritas masyarakat muslim di Sumba masih minim pemahamannya terhadap agama Islam, wajar apabila mereka sulit untuk tidak membiasakan diri melakukan Padeki Korru. Mereka sangat mempercayai bahwa tradisi ini bukanlah sembarang tradisi, akan tetapi berada pada suasana-suasana tertentu karena berasal dari nenek moyang yang memiliki nilai sakral bersosialisasi pada acara-acara. Saat proses pelaksanaan tradisi perkawinan, pesta pernikahan, Hari raya besar keagamaan, ulang tahun, pesta adat, Kedukaan dan acara perdamaian, dan saat penerimaan tamu-tamu yang dianggap terhormat atau agung yang berasal dari wilayah Sumba sendiri.

'Urf/adat adalah sesuatu yang sudah dikenal bersama dan dijalani oleh masyarakat, baik berupa perbuatan/'amalī ataupun perkataan/qoulī. Macam-macam dibagi menjadi dua yaitu 'urf 'ām, yaitu 'urf yang berlaku pada seluruh atau mayoritas umat manusia pada masa tertentu dan 'urf khac, yaitu 'urf yang berlaku pada masyarakat atau daerah tertentu pada masa tertentu.

Dilihat dari kesesuaiannya dengan nash dan prinsip syariat, 'urf dibagi menjadi dua macam, yaitu 'urf sahih, yaitu 'urf yang tidak bertentangan dengan nash Al-qur'an atau sunnah dan tidak menghalalkan sesuatu yang haram serta tidak mengharamkan sesuatu yang halal dan 'urf fāsīd, yaitu 'urf yang bertentangan dengan nash Al-Quran atau sunnah dan menghalalkan sesuatu yang haram serta mengharamkan sesuatu yang halal.

Para ulama sepakat bahwa 'urf fāsīd tidak dapat dijadikan acuan dalam penetapan hukum. Sedangkan 'urf sahih, masih diperselisihkan dikalangan ulama. Imam yang empat menjadikan 'urf sahih sebagai acuan penetapan hukum,

namun dengan kadar berbeda.

Mayoritas ulama empat maḥab memiliki pandangan yang berbeda-beda mengenai bentuk menyapa/menyambut (salam sapa) baik dalam segi bentuk ataupun hukumnya. Tak lepas dari hal menyentuh, tentunya ada batasan-batasan dan bentuk menyentuh menurut pandangan ulama empat mazhab. Yaitu berjabat tangan (mucāfahah), mencium dahi (taqbil al-ra'si wa mâ baina al-'ainain), mencium pipi (taqbil al-khaddi) dan merangkul (mu'anaqah).

Menurut mazhab Imam Syafi'i bahwa berjabat tangan (mucāfahah) ini sangat disunahkan bagi dua orang laki-laki atau dua orang perempuan yang baru datang, ketika bepergian atau ketika bertemu di jalan. Karena dengan mucāfahah, dosanya diampuni (Sholih, 2016). Mazhab Imam Syafi'i, Imam Şanafi dan Imam Maliki, bahwa mucāfahah ini hanya tertentu dilakukan sesama mahram (laki-laki dan laki-laki/perempuan dan perempuan).

Mencium dahi (taqbil al-ra'si wa mâ baina al-'ainain) menurut mazhab Imam Syafi'i membolehkan penyambutan kepada seseorang yang baru datang dari perjalanan atau baru mau bepergian dengan cara mencium kepala atau mencium dahinya (An-Nawawiy, 1991). Sedangkan menurut maḥab Imam Hanafi, kebolehan mencium kepala hanya dari anak kepada orang tuanya dengan dasar kasih sayang. Sedangkan mencium dahi hanya tertentu kepada sesama saudara laki-laki ('Aliy, 2015). Di dalam mazhab Imam Maliki tidak dijumpai pembahasan mengenai mencium kepala dan dahi. Sedangkan mazhab Imam Hanbali, mencium kepala hanya boleh dilakukan oleh dua orang muslim laki-laki atau perempuan yang dipandang karena ilmu dan agamanya

Mencium pipi (taqbil al-khaddi) dalam mazhab Imam Syafi'i, mencium pipi hanya boleh dilakukan pada anak bayi serta bagian anggota tubuh lainnya dengan alasan kasih sayang. Baik bayi sendiri atau milik orang lain (An-Nawawiy, 1991). Sedangkan di dalam mazhab Imam Hanafi kebolehan mencium pipi tertentu menciumnya orang tua pada anaknya karena kasih sayang dan sesama saudara kandung baik saudara laki-laki dan perempuan atau saudara laki-laki dan laki-laki ('Aliy, 2015). Adapun

di dalam mazhab Imam Maliki dan Imam Hanbali tidak menjelaskan tentang mencium pipi sama sekali.

Merangkul (*mu'anaqah*) Di dalam mazhab Imam Syafi'i mengatakan, *mu'anaqah* hukumnya makruh, baik *mu'anaqah* dengan kepala atau dengan wajah (Asy-Syafi'i>y, 2000). Mayoritas mazhab Imam Maliki menghukumi makruh melakukan *mu'anaqah* tanpa alasan yang jelas. Menurut mazhab Imam Hanbali, *mu'anaqah* hukumnya makruh baik melakukan *mu'anaqah* dalam rangka menyambut kedatangan atau ketika bertemu di jalan (Al-Mishriy, 1997). Di dalam mazhab Imam Hanbali membolehkan melakukan *mu'anaqah* dengan orang yang baru datang dari bepergian atau melakukan *mu'anaqah* dengan orang yang ahli agama dan ilmunya.

Agama Islam mengenal istilah hubungan mahram. Dalam pembahasan ini diurai masalah mahram menurut empat mazhab yang mempunyai pandangan yang berbeda-beda. Empat mazhab sepakat, hubungan mahram disebabkan oleh tiga, yaitu hubungan nasab, rada dan hubungan kemertuaan (*mucâharah*).

Pengadopsian adat-istiadat atau tradisi masyarakat Arab ke dalam hukum Islam mengambil tiga pola, *pertama* syariat mengambil sebagian tradisi itu dan membuang sebagian lainnya. *Kedua*, Islam mengambil sebagian dan membuang sebagian lainnya dengan penambahan atau pengurangan di dalam beberapa sisi. *Ketiga*, Islam mengambilnya secara utuh tanpa adanya perubahan bentuk dan identitasnya. Akan tetapi dari tiga pola ini, Islam tidak mengubah hukum-hukum inti, konsep-konsep dasar apalagi *nac-nac qam'î*. Abdul Karim Zaidan menganalisis dari sudut yang berbeda terkait tiga pola penyerapan syariat terhadap budaya masyarakat Arab. Pola pertama, Nabi Saw banyak mengadopsi budaya-budaya Arab yang bernilai positif sementara kebiasaan-kebiasaan negatif ditinggalkan. Kedua hakikat penerapan adat sebenarnya merupakan pemberlakuan dalil-dalil syariat itu sendiri. Artinya, bila adat tersebut dijadikan acuan, maka sejatinya hukum yang diancang adalah hukum yang didasarkan dengan dalil *nac* (selain al-Qur'an dan al-Hadis), seperti *ijma'*, *istihsân*, masalah *mursalah*, maupun *saddu al-zari'ah*. Nahe'i, I., and Wawan Djuandi,

Revitalisasi Ushul Fikih Dalam Proses Istinbath Hukum Islam (Situbondo: Ibrahimy Press, 2010), 127-51.

*'Urf* bisa dijadikan sebagai pijakan hukum bila memenuhi empat kriteria. *Pertama 'urf* tersebut berlaku konstan (bersifat umum dan sulit berubah) dan menyeluruh atau minimal dilakukan oleh kalangan mayoritas. *Kedua*, *'urf* sudah terbentuk sebelum atau bersamaan dengan masa penggunaannya/ kebiasaan yang baru muncul tidak diperhitungkan. *Ketiga*, Tidak terdapat ucapan atau pekerjaan yang nyata-nyata bertentangan dengan nilai-nilai substansial *'urf*. *Ke empat*, *'urf* tidak bertentangan dengan syariah. Artinya *'urf* tersebut berupa *'urf* sah yaitu tidak sampai menganulir seluruh aspek substansial nas sebab, bila isi bertentangan dengan nas sebab terdapat beberapa nas yang tidak tereliminasi.

Islam mengenal kondisi darurat. Pengertian darurat adalah kondisi mendesak untuk dilakukan yang mana ketika ditinggalkan akan membinasakan diri kita sendiri. Ibrahim, M. M. al-Haririyy., Daar Imaar, n.d., 107. Apabila mafsadah dan masalah bertentangan sebaiknya yang diutamakan adalah menolak mafsadah. Sekalipun ketika mendahulukan hal tersebut menyebabkan hilangnya sebagian masalah.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian Etnografi tentang tradisi adat Padeki Korru di Sumba. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang lebih menekankan pada realitas sosial, baik dengan melakukan wawancara terhadap beberapa pihak yang terkait dengan tradisi ini serta dokumentasi/ pengambilan gambar secara langsung. Mengenai teori hukum Islam akan disesuaikan terhadap tradisi ini, sehingga menghasilkan keputusan akhir mengenai batasan-batasannya. Penelitian ini dilakukan di Sumba Barat Provinsi Nusa Tenggara Timur. Sumber informasi/narasumber pada penelitian ini adalah warga muslim, warga non-Muslim, dan muallaf yang mempraktikkan tradisi tersebut.

Subyek dalam penelitian ini adalah masyarakat Sumba Tengah dan Sumba Barat Daya



Prov. Nusa Tenggara Timur. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara langsung secara mendalam pada warga yang mempraktikkan adat Padeki Korru ini. Selain melakukan wawancara mendalam, peneliti juga mengamati langsung praktik tradisi ini secara instens mulai dari Oktober 2019 sampai dengan Pebruari 2021.

## TEMUAN DAN PEMBAHASAN

### A. Temuan

Praktik Padeki Korru oleh Ibu AYJ penduduk Sumba yang beragama Islam, Desa Waikelo, Kecamatan Tambolaka, Kabupaten Sumba Barat Daya. "Istilah daerah dari daerah saya Waikelo ini disebut Pangu'ju Urru, Pangu'ju Urru ini merupakan sebuah tradisi, baik laki-laki dengan laki-laki, perempuan dengan perempuan, atau bahkan perempuan dengan laki-laki. Biasanya Pangu'ju Urru ini dilakukan ketika acara-acara besar, seperti lebaran, perkumpulan keluarga. Praktek yang dilakukan biasanya dengan sekedar menyentuh hidung saja, sekitar 2 sampai 3 detik. Saya pernah melakukan Pangu'ju Urru dengan orang yang bukan mahram saya. Akan tetapi semenjak saya paham, bahwa melanggar syariat ya sudah saya hanya lakukan dengan orang yang mahram saja, seperti kakak saya, adik, orang tua. Meskipun tidak bisa dipungkiri bahwa orang-orang di Sumba ini sudah menganggap tradisi sehingga mereka tanpa menganggap mahram atau tidak. Ketika darurat, artinya penyambutannya mendesak mungkin saya terpaksa melakukan, karena menghargai keadaan agama Islam yang minoritas. Kalau nenek-nenek yang sudah sepuh, saya sering melakukan ini, karena mereka sudah tidak memiliki syahwat lagi. Saya punya keluarga yang non-muslim, saya lakukan saja tapi tetap pada memperhatikan mahram, kalau bukan keluarga, biasanya saya hanya berjabat tangan saja. Tradisi ini sudah mendarah daging" menurut AYJ.

Praktik serupa dilakukan oleh Bp. CS, penduduk Sumba yang beragama Islam, Kecamatan Kota Waikabubak, Kabupaten Sumba Barat. "Saya lahirnya di Sumba, jadi anggaplah saya orang Sumba, walaupun notabenenya

pendatang/campuran. Padeki Korru ini sudah mentradisi, mereka lebih memilih Padeki Korru daripada berjabat tangan. Saya sering melakukan Padeki Korru ini pada sesama saudara yang semahram saja. Walaupun dulu saya sering melakukan sama yang bukan mahram, akan tetapi karena sudah paham, ya saya tidak melakukan. Biasa kalau dalam keadaan darurat terpaksa saya lakukan, kita kembalikan ke adat lagi, namanya juga salam yang paling bagus menurut kita yaitu Padeki Korru ini. Kita menghargai tradisi mereka karena tau diri mereka yang mayoritas juga".

Praktik serupa juga dilakukan oleh Bp. MUH, beragama Islam, penduduk asli Sumba yang berasal dari Desa Waikelo, Kecamatan Tambolaka, Kabupaten Sumba Barat Daya. "Istilah cium hidung di daerah saya yaitu Panagu'ju Urru, pangu'ju itu cium dan urru itu hidung. Tradisi ini sering dilakukan baik laki-laki dengan laki-laki atau sesama perempuan atau laki-laki dan perempuan. Orang-orang kebanyakan lebih memilih Pangu'ju Urru daripada berjabat tangan, karena ini lebih dekat keakrabannya. Menurut saya memang sangat menyalahi syariat Islam, akan tetapi itu sudah menjadi tugas kita sebagai penyuluh terutama dari Waikelo ini. Saya sering melakukan Pangu'ju Urru ini dulu, tapi sekarang saya hanya melakukan pada yang mahram saja. Ketika dalam keadaan darurat misalnya, kalau ada penyambutan yang seketika dengan Pangu'ju Urru maka saya ada dua kemungkinan mencari solusi lain seperti langsung berjabat tangan, kalau tidak terpaksa melakukan Pangu'ju Urru ini. Orang-orang lebih memperhatikan toleransi sesama umat atau sesama muslim, agama Islam di Sumba ini minoritas, sehingga mereka tetap melakukan tradisi ini karena toleransi antar agama tanpa memandang ini mahram atau tidak. Alasannya ini sudah membudaya" menurut Pak MUH.

Praktik serupa dilakukan oleh Bp. IH, beragama Islam penduduk asli Sumba yang berasal dari Kecamatan Kota Waikabubak, Kabupaten Sumba Barat. "Pangu'ju Urru namanya, caranya dengan cara saling menyenggolkan sesama hidung dan hanya sekedar menyentuhkan saja". Saya punya keluarga yang

non-muslim, jangan ke yang non-muslim dulu, keluarga saya saja yang muslim tanpa memperhatikan mahram atau tidak, alasannya karena ini sudah biasa. Saya sering lakukan ini pada teman, keluarga apa lagi. Tujuan utama ini supaya lebih dekat, dan ini ciri khas kita, seringnya mereka memakai jabat tangan, beda dengan di Sumba yaitu dengan Pangu'ju Urru ini".

Praktik serupa juga dilakukan oleh Ibu SNA, beragama Islam, penduduk asli Sumba yang berasal dari kelurahan Komerda, Kota Waikabubak, Kabupaten Sumba Barat. "Kalau istilah daerah saya tidak tahu, tapi tentang cium hidung ini sangat populer. Orang-orang sering saling cium hidung dengan cara pegang pundak lalu cium sudah. Saya sering melakukan ini juga, lebih-lebih yang beda agama tanpa memperhatikan mahram lagi kalau sesama muslim saya jarang melakukan ini, karena kompleks saya kebanyakan non-muslim. Tradisi ini dilakukan ketika ada acara, seperti kematian, pernikahan, dan lama tidak ketemu. Tradisi ini sudah dari dulu, dari nenek moyang kita. Apalagi ketika dalam keadaan mendesak pasti saya akan lakukan, karena takut ada omongan, sombonglah, lupa dirilah dan lain sebagainya".

Praktik serupa dilakukan oleh Ibu ZAS beragama Islam, penduduk asli Sumba yang berasal dari Kelurahan Komerda, Kota Waikabubak, Kabupaten Sumba Barat. "Istilah bahasa Indonesianya cium hidung. Disebut cium Sumba populernya. Saya pernah dengar istilahnya dengan sebutan Pangu'ju. Saya sering melakukan cium hidung ini, biasanya saya lakukan tradisi ini dengan orang yang saya kenal. Kalau yang tidak saya kenal ya hanya berjabat tangan. Memang dalam Islam membatasi mahram atau tidak. Akan tetapi ketika sudah dihadapkan tradisi ini jadi tidak bisa dihilangkan dan tetap dilakukan tanpa lihat mahram atau tidak. Saya sering melakukan ini sama keluarga yang non-muslim baik tetangga atau keluarga muslim lebih-lebih ketika Natal. Ini sudah membudaya dari nenek moyang kita, setiap ketemu di jalan pasti cium hidung. Apalagi ada kematian orang non-muslim itu mereka sambut dengan cium hidung dan tidak bisa dihindari inilah salah satu bentuk toleransi beragama kita".

Praktik serupa juga dilakukan oleh Ibu A beragama Islam, penduduk asli Sumba yang berasal dari Waitabula, Kabupaten Sumba Barat Daya. "Kalau daerah saya bilang Ngu'ju, caranya, biasanya kalau pada laki-laki masih berpelukan lalu Ngu'ju, kalau ibu-ibu masih cium pipi baru Ngu'ju. Dalam keluarga muslim, saya sering melakukan ini, baik pada keluarga atau tetangga, teman tanpa memandang mahram karena dilihat dari adat/tradisi. Kalau sama non-muslim saya sering sama perempuan saja, kalau laki-laki tidak pernah. Saya suka Ngu'ju ini karena ini tali persaudaraannya sangat terasa, bentuk kasih sayang, dan mungkin ini adalah adat dan kebiasaan yang sudah dari nenek moyang kita".

Praktik serupa juga dilakukan oleh Ibu F beragama Islam, penduduk asli Sumba yang berasal dari kelurahan Wailiang, Kota Waikabubak, Kabupaten Sumba Barat. "Cium Sumba dari daerah saya sering disebut Pang'ju Urru. Salam Sumba ini sering dilakukan di Sumba. Sering ketika baru berjumpa karena sudah sekian lama tidak berjumpa. Saya sering melakukan ini, kalau tidak dilakukan biasanya dibalang sombonglah, karena sudah lama di Jawa lupalah sama adat. Karena dengan Pangu'ju Urru ini kekeluargaan lebih dekat. Sering juga sama bukan mahram karena sudah mentradisi. Tapi karena sudah sedikit paham agama, jadinya sedikit membatasi. Kalau mendesak, sebenarnya ingin menolak, tapi karena tradisi ya sudah hanya hidung sama hidung saya lakukan. Saya juga tidak tahu bagaimana cara menghilangkannya, tahu sendirikan nanti ada omongan sombonglah, kacang lupa kulitlah. Ini sudah tradisi.

Praktik tradisi yang dilakukan oleh masyarakat yang beragama Islam di Sumba yang telah diteliti oleh peneliti adalah tradisi Padeki Korru ini sering dilakukan terhadap orang yang bukan mahramnya. Alasannya baik karena keadaan mendesak/sulit dihindari atau karena tradisi yang sudah populer sehingga sekalipun bukan mahram tetap dilakukan.

Praktik cium hidung yang dilakukan oleh Ibu YVTB, beragama Katolik, penduduk asli

Sumba yang berasal dari Kecamatan Loli, Kabupaten Sumba Barat bahwa tradisi Padeki Korru ini sering ia lakukan dengan para penduduk Sumba yang beragama Islam. "Saya pernah melakukan Padeki Korru dengan orang muslim bahkan sering. Di dalam keluarga saya itu multi agamanya, termasuk Islam. Di Sumba ini sangat tinggi toleransi agamanya, sehingga tidak memperhatikan pembeda lagi atau kalau dalam muslim kan memperhatikan mahram atau tidak. Dan ini hanya bentuk toleransi saja. Saya sering melakukan Padeki Korru ini, bahkan sama orang muslim juga yang bukan keluarga. Kadang ketika Natal, kadang juga ketika Idul Fitri, akan tetapi dalam tanda kutip, saya lakukan Padeki Korru ini sama muslim yang sudah berdomisili di Sumba. Fungsi utamanya yaitu mempererat tali persaudaraan. Padeki Korru sering kali dilakukan tanpa dibeda-bedakan kepada siapa, sekalipun kepada orang muslim, karena bentuk toleransi orang muslim yang menghargai/menerima tradisi kita".

Praktik serupa juga dilakukan oleh Bp. DB beragama Katolik, penduduk asli Sumba yang berasal dari Kecamatan Tana Righu, Kabupaten Sumba Barat Daya bahwa tradisi Padeki Korru ini sering ia lakukan dengan para penduduk Sumba yang beragama Islam. "Kalau dari Kecamatan Tana Righu, Padeki Korru itu disebut Padeki Korrana. Saya pernah melakukan Padeki Korrana dengan orang muslim tanpa memandang laki-laki atau perempuan dan berulang kali. Sama keluarga yang muslim atau tetangga, karena ini bentuk toleransi dari nenek moyang kita. Dan ini juga ciri khas kita yang tidak bisa dihilangkan. Fungsi tradisi Padeki Korrana yaitu saling mengenal, menghormati kepada orang tua kita, meredam konflik, kalau ada yang mau damai lalu tidak mau melakukan tradisi ini berarti dia belum memaafkan. Bentuk toleransi ini dari orang muslim yang menerima tradisi Padeki Korru ini".

Praktik serupa dilakukan oleh Bp. IUP, beragama Katolik, penduduk asli Sumba yang berasal dari Kecamatan Tana Righu, Kabupaten Sumba Barat Daya bahwa tradisi Padeki Korru ini sering ia lakukan dengan para penduduk Sumba yang beragama Islam. "Istilah daerahnya saya yaitu Padeki Korru. Saya sering melakukan Padeki Korru sama keluarga sendiri, saya pernah

melakukan Padeki Korru sama orang yang beragama muslim bahkan sering. Intinya Padeki Korru di Sumba ini sudah mentradisi dan sulit untuk dihilangkan. Ini budaya kita. Fungsi utamanya biasanya untuk menguatkan tali persaudaraan, meredam konflik dan berdamai menggunakan tradisi ini sebagai tanda sudah akur dan damai. Serta melambangkan silaturahmi yang sangat baik. Orang muslim tetap mengakui dan mempraktekkan tradisi ini, karena mereka mentolerir tradisi yang membudaya ini di Sumba".

Praktik Padeki Korru yang dilakukan oleh penduduk asli Sumba yang beragama non-muslim terhadap masyarakat yang muslim yang telah diteliti oleh peneliti adalah mereka sering melakukan tradisi Padeki Korru ini terhadap masyarakat yang muslim tanpa melihat hubungan mahramnya.

Praktik Padeki Korru yang dilakukan oleh ibu FS beragama Islam sekaligus sebagai seorang muallaf penduduk asli Sumba yang berasal dari Kecamatan Kota Waikabubak, Kabupaten Sumba Barat. Menurut beliau Padeki Korru ini merupakan bentuk toleransi beragama. Terutama di dalam menghadapi keluarganya yang non-muslim. Menurut ibu FS Padeki Korru ini tidak semudah itu kita meniadakannya alasan singkatnya karena Padeki Korru ini merupakan tradisi dari nenek moyang kita sejak dahulu kala. "Saya orang Tana Righu, asli orang daerah Sumba. Saya seorang muallaf. Istilah cium Sumba dari daerahnya saya disebut padekkina. Cara melakukan ini biasanya dua orang saling memegang tengkuk kepala lalu saling mencium hidung. Apalagi ketika saya datang ke keluarga saya yang non-muslim pasti saya melakukan padekina ini. Ini sudah adat, tidak bisa dihilangkan lagi, tidak melihat mahram atau tidak lagi, ini namanya adat. Kalau tidak dilakukan, terus tidak mau, maka mereka akan menilai miring, omongan-omongan tidak enak akan muncul. Saya dari kecil seorang Katolik, ketika sekarang bersilaturahmi dengan keluarga yang non-Muslim, maka saya harus memakai itu. Sulit dihilangkan. Ini sudah terbiasa. Ketika saya seorang muslim seperti sekarang saya sering ikut pengajian-pengajian, kita sering lakukan padeki ini dan orang-orang Jawa yang baru satu

tahun menetap saja sudah mengikuti tradisi padeki ini, apalagi yang sudah bertahun-tahun. Ini adalah adat sulit sekali kalau mau kasih hilang kebiasaan ini”.

Praktik Padeki Korru yang dilakukan oleh seorang muallaf, penduduk asli daerah Sumba terhadap masyarakat Sumba, baik yang muslim atau non-muslim yang diteliti peneliti adalah praktik Padeki Korru ini tetap dilakukan baik dilakukan kepada sesama muslim atau non-muslim, alasan dasarnya adalah tradisi yang sudah tidak bisa dihilangkan. Berdasarkan pengamatan, dalam kaitan tradisi ini tetap saja dilakukan tanpa memandang mahram karena ada dua faktor umumnya, yaitu Menjaga hubungan sosial sebagai wujud toleransi beragama dan Kelompok minoritas terpaksa harus mengikuti kelompok mayoritas. Masyarakat muslim di Sumba yang minoritas harus mengikuti masyarakat non-muslim yang mayoritas demi menjaga hubungan baik. Menurut narasumber FS, seorang muallaf berpendapat bahwa Karena tradisi Padeki Korru tidak bisa dihilangkan dan tetap dilakukan, baik pada saudara sesama muslim atau non-muslim tanpa memandang mahram untuk menjaga nilai toleransi.

## B. Pembahasan

Praktik Padeki Korru yang dilakukan oleh seorang muallaf, penduduk asli daerah Sumba terhadap masyarakat Sumba, baik yang muslim atau non-muslim yang diteliti peneliti adalah praktik Padeki Korru ini tetap dilakukan baik dilakukan kepada sesama muslim atau non-muslim, alasan dasarnya adalah tradisi yang sudah tidak bisa dihilangkan. Berdasarkan pengamatan, dalam kaitan tradisi ini tetap saja dilakukan tanpa memandang mahram karena ada dua faktor umumnya, yaitu menjaga hubungan sosial sebagai wujud toleransi beragama dan kelompok minoritas terpaksa harus mengikuti kelompok mayoritas. Masyarakat muslim di Sumba yang minoritas harus mengikuti masyarakat non-muslim yang mayoritas demi menjaga hubungan baik. Menurut narasumber FS, seorang muallaf berpendapat bahwa karena tradisi Padeki Korru tidak bisa dihilangkan dan

tetap dilakukan, baik pada saudara sesama muslim atau non-muslim tanpa memandang mahram untuk menjaga nilai toleransi.

Interaksi tidak terlepas di dalam kehidupan sosial. Saling membutuhkan baik dalam lingkup keluarga ataupun masyarakat. Islam memiliki batasan-batasan melihat ataupun menyentuh dalam berinteraksi. Ada batasan yang boleh disentuh dan dilihat, ada juga batasan yang boleh dilihat tapi tidak boleh disentuh. Islam mengenal istilah mahram yang mengimplikasikan untuk tidak boleh menikah. Selain menghalangi pernikahan, adanya hubungan mahram, empat mazhab berbeda dalam hal kebolehan menyentuh dan khalwat. *Mazhab* Imam Syafi'i dan Hanafi membolehkan menyentuh dan khalwat (al-Mishri, 2013). *Mazhab* Imam Syafi'i hanya menjelaskan menyentuh tidak akan membatalkan wudhu, sedangkan mazhab Imam Hanafi menjelaskan kebolehan menyentuh saja tanpa menyinggung batal dan tidaknya wudhu. Di dalam mazhab Imam Maliki hanya menjelaskan bahwa menyentuh sesama mahram akan membatalkan wudhu ketika ia merasa nikmat sebab menyentuh. Sedangkan di dalam mazhab Imam Hanbali tidak dijumpai penjelasan mengenai kebolehan menyentuh. Pembahasan tentang menyentuh perspektif empat mazhab yang dikaitkan dengan bentuk-bentuk salam sapa dibagi dalam empat bagian. *Pertama*, mucâfahah (berjabat tangan). *Kedua*, taqbil al-ra'si wa m baina 'ainain (mencium kepala dan dahi). *Ketiga*, taqbil al-khaddî (mencium pipi). *Keempat*, mu'ânaqah (merangkul). Dari empat bentuk menyapa ini, empat mazhab sepakat batasan menyentuh hanya boleh dilakukan kepada sesama mahram. Kecuali dalam hal mucâfahah mazhab Hanafi membolehkan mucâfahah dengan laki-laki/perempuan tua renta tanpa memandang batasan mahram dengan alasan sudah tidak disyahwati. Di dalam pembahasan ini, peneliti lebih memilih taqbil al-khaddî (mencium pipi) dan mu'ânaqah (merangkul/menyentuh leher) yang lebih mendekati dengan tradisi Padeki Korru. Alasan taqbil al-khaddî (mencium pipi) mendekati Padeki Korru, yang pertama, berada dibagian wajah, dan mendekati hidung. Alasan mu'ânaqah (merangkul/

menyentuh leher) karena leher mendekati wajah, serta ketika melakukannya, wajah mengikuti pergerakannya dan saling berhadapan. Sehingga ketentuan Padeki Korru ini sama dengan ketentuan taqbil al-khaddi (mencium pipi) yaitu hanya kepada sesama mahram lebih spesifiknya hanya kepada orang tua ke anaknya atau saudara kepada saudara kandungnya saja dan mu'anaqah (merangkul/menyentuh leher), hanya kepada sesama mahram. Padeki Korru merupakan tradisi yang dikategorikan pada 'urf yang fâsid karena tradisi tersebut keluar dari ketentuan syariat Islam yaitu melakukan cium hidung tanpa memandang mahram. Berdasarkan pengertian bahwa 'urf fâsid adalah kebiasaan yang sudah sering dilakukan akan tetapi keluar dari batasan/ketentuan syariat Islam.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti, Padeki Korru ini sangat sering dilakukan tanpa memandang mahram dengan alasan yang signifikan, yaitu takut akan terjadinya gunjingan ketika berusaha menghindarinya sehingga mengarah pada konflik. Alasan lainnya, jika dalam keadaan sulit untuk dihindari sebab sambutan yang spontan maka dengan terpaksa tradisi Padeki Korru ini tetap dilakukan tanpa memandang mahram karena menjaga toleransi beragama di Sumba. Melihat satu kondisi terpaksa/mendesak dengan alasan di atas, peneliti mengarahkan Padeki Korru kepada keadaan darurat. Berdasarkan pengertian bahwa darurat adalah kondisi mendesak untuk dilakukan yang mana ketika ditinggalkan akan membinasakan diri kita sendiri. Berdasarkan kaidah, "الضرورات تبيح المحظورات" bahwa dalam keadaan darurat membolehkan hal-hal yang haram untuk dilakukan, macam darurat dibagi menjadi tiga bagian (Azaam, 2005). Pembagian *pertama*, bahwa darurat itu membolehkan apa yang diharamkan oleh Allah, dan tidak menghilangkan tanggungan. *Kedua*, boleh melakukan sesuatu yang dilarang tanpa mengubah hukumnya. *Ketiga*, tidak boleh sama sekali melakukan yang dilarang dalam keadaan apapun. Ketika melihat kondisi di Sumba yang terkenal dengan Islam minoritasnya beserta melihat implikasi ketika meninggalkan adat tradisi Padeki Korru, peneliti mengarahkan bentuk darurat melakukan

Padeki Korru ini pada bentuk yang kedua, artinya boleh melakukan tradisi ini hanya dalam keadaan terpaksa tanpa menghilangkan hukum asal larangan menyentuh kepada yang bukan mahram. Alasan spesifiknya, pertama tradisi ini sebagai bentuk toleransi bagi masyarakat Islam minoritas di Sumba.

Sebagai contoh toleransi mereka dalam hal sambutan yang spontan cara Padeki Korru. Dari sini sulit untuk menghindar/ataupun menolak. Tradisi ini dinilai sebagai bentuk toleransi umat beragama di Sumba. Alasan spesifik lainnya, jika tidak melakukan tradisi Padeki Korru ini, maka akan mendapatkan gunjingan, hinaan, mendapatkan pembicaraan-pembicaraan yang tidak indah didengar karena dianggap telah mengasingkan diri dari tradisi nenek moyang yang sudah mentradisi. Kesimpulannya, kebolehan melakukan tradisi ini hanya dalam keadaan terpaksa yang mana tidak bisa dialihkan kepada perbuatan lainnya, jika tidak dalam keadaan terpaksa maka tidak boleh dilakukan. Perbandingannya, seperti kebolehan seorang dokter melihat bagian yang harus ditutup menurut syariat bagi pasien. Apabila dikaitkan dengan kondisi ini, syariat mengutamakan menjaga jiwa (hifz al-nafs) daripada menjaga agama (hifz al-dîn). Dengan menjaga jiwanya, maka dia akan leluasa untuk beribadah dan menjaga nilai-nilai dalam agamanya. Sama halnya dengan Padeki Korru, kebolehan mencium hidung tanpa memandang mahram sebagai wujud toleransi beragama dan menghindar gunjingan yang mengarah pada konflik. Mendahului hifz al-nafs daripada hifz al-dîn, masalahnya lebih besar, pertama mempertahankan nilai agama Islam di daerah minoritas yang mungkin secara akan menjadi agama Islam mayoritas di Sumba (Azaam, 2005). Jika tradisi Padeki Korru dikaitkan dalam pembahasan masalah mursalah (masalah al-hajiyah, masalah al-tahsinayah, masalah al-darûriyyah) sebagai wujud toleransi antar umat, Padeki Korru ini masuk di dalam tingkatan darûriyyah, yaitu tingkatan kebutuhan yang harus ada. Jika tidak maka keselamatan manusia akan terancam dengan memandang lima hal pokok (hifz al-nafs, hifz al-dîn, hifz al-'aql, hifz al-nasl, hifz al-mâl). Dengan melakukan

tradisi Padeki Korru ini maka ada banyak masalah yang tercapai Rahman, (2016). *Pertama*, sebagai wujud toleransi mayoritas non-muslim di Sumba terhadap minoritas Islam. *Kedua*, dengan toleransi tradisi Padeki Korru ini maka minoritas muslim di Sumba dapat terus eksis untuk mempertahankan nilai keislamannya sehingga Islam berkembang. Sama halnya orang sakit parah jika salat maka dia akan celaka, sehingga lebih baik ia meninggalkan shalat untuk menjaga dirinya, artinya mendahulukan hifz al-nafs daripada hifz al-dîn, karena jika dilihat, masalahnya lebih besar, dengan menjaga kesehatan kita, salat akan bisa dilakukan setelah sembuh. Sama seperti Padeki Korru dalam hal menjaga nilai toleransi antar ummat, tetap melakukan tanpa memandang mahram. Selain itu juga untuk menghindari gunjingan yang mengarahkan pada konflik. Mendahulukan hifz al-nafs daripada hifz al-dîn.

## PENUTUP

### A. Simpulan

Menurut pandangan *ma'âhâhib al-arba'ah* bentuk menyentuh yang dikaitkan dalam salam sapa dibagi menjadi empat macam. Ada taqbil al-ra'si wa mâ baina al-'ainain (mencium kepala dan dahi), taqbil al-khaddî (mencium pipi), *mu'ânaqah* (merangkul/saling menyentuhkan leher) dan *mucâfahah* (berjabat tangan). Tradisi Padeki Korru ini merupakan 'urf yang fâsid karena keluar dari ketentuan syariat dalam hal larangan menyentuh kepada yang bukan mahram.

Akan tetapi berdasarkan empat salam sapa

yang ada, dilihat dari titik sebagai wujud toleransi beragama dan menghindari gunjingan yang ditakutkan akan mengarah pada konflik/pertikaian, Padeki Korru ini mengarah dalam tingkatan darurat yang ke dua, yaitu ketika dalam keadaan terdesak (*darûrât*) dibolehkan melakukan tradisi ini.

Sebisa mungkin seorang muslim yang sudah mengerti akan batasan syariat dalam hal menyentuh sebaiknya ia harus benar-benar membatasinya jika tidak berada dalam keadaan yang benar-benar mendesak. Ketika syariat memberikan sedikit kelonggaran, bukan berarti hal ini menjadi alasan untuk melakukan kebebasan secara terus menerus. Bagi yang sudah memahami untuk bertahap memberikan penyuluhan mengenai batasan menyentuh menurut syariat kepada masyarakat umumnya terutama yang sangat awam tentang agama.

### B. Rekomendasi

Penelitian ini mengenai adat saling menyentuhkan hidung perspektif hukum Islam ini hanya dilakukan di sebagian kecil daerah Sumba, khususnya Sumba Barat dan Sumba Barat Daya. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan pada masyarakat Muslim lain di Kabupaten berbeda di Provinsi Nusa Tenggara Timur terutama di Kabupaten Sabu Raijua karena penelitian perspektif budaya terkait tradisi saling menyentuhkan hidung telah banyak dilakukan di Kabupaten tersebut tetapi belum diketahui peneliti yang mengkhususkan pada penduduk muslim. [α]

## DAFTAR PUSTAKA

- 'Aliy, Abu bakar bin. 2015. *Al-Jauharoh An-Nairoh*. Beirut: Maktabah Syamela (Al-Mathba'ah Al-khoiriyyah). [http://pmhbuinbandung999.blogspot.com/2017/08/membahas-kitab-fiqh\\_7.html?m=1](http://pmhbuinbandung999.blogspot.com/2017/08/membahas-kitab-fiqh_7.html?m=1).
- Al-Hariry, Ibramih Muhammad Mahmud. 1998. Daar Imaar. Syuria.
- al-Mishri, S. 2013. *Hasyiyah Al-Jamal Syarah Al-Manhaj*. 8th ed. Beirut: Darul Kutub Islamiyah.
- Al-Mishriy, Zainuddin Bin Ibrahim. 1997. *Al-Bahru Ar-Raiiq*. Beirut: Dar al-KOTOB al-ILMIYAH. <http://nahdlatululama.id/blog/2019/03/18/kitab-al-bahrur-roiq-karangan-syekh-ibnu-nujaim/>.
- An-Nawawiy, Abu Zakaria Muhyiddin Syarif. 1991. *Roudh At-Thalibin Wa Umdah Al-Mufthin*. Beirut: Maktabah Syamel (Maktabah Islami).
- Asy-Syafi'i>y, Syamsuddin Muhammad Bin Al-Khootib Asy-Syarbini. 2000. *Mughn Al-Muhtaj Ila Ma'rifat Ma'aniy Al-Faazhi Al-Minhaaj*. Beirut: Maktabah Syamela (Daar Al-kutub Al-'ilmiyah).

- Azaam, Abdul 'Aziz Muhammad. 2005. *Qowaid Fiqhiyah*. Jakarta: Dar Al-hadits.
- Bangngu, Harini Edgina Mariana, and Jatie K. Pudjibudono. 2019. "Henge'dho Seni Mengungkapkan Isi Hati". *Intuisi* 11 (3): 193–201.
- Claudia, Benedikta Yovi, Rustono Farady Marta, and Ignatius Cahyanto. 2020. "City Branding of East Nusa Tenggara through the Video Narration Exotism of Sabu Island". *Jurnal Ilmu Komunikasi* 18 (2): 169–80.
- Engineer, A. A. 2005. *Islam Masa Kini*. Yogyakarta: Forstudia.
- Geria, I. M. 2014. "Kampung, Kearifan Ekologis Megalitik Rindi Praiyawang Sumba Timur". *Forum Arkeologi* 27 (2): 99–108.
- Kleden, Doni. 2017. "Belis Dan Harga Seorang Perempuan Sumba (Perkawinan Adat Suku Wewena, Sumba Barat Daya NTT)". *Jurnal Studi Budaya Nusantara* 1 (1): 24–35. <https://jsbn.ub.ac.id/index.php/sbn/article/view/3>.
- Kuntowijoyo. 2017. *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit IRCiSoD.
- Nahe'i, Imam, and Wawan Djuandi. 2010. *Revitalisasi Ushul Fikih Dalam Proses Istinbath Hukum Islam*. Situbondo: Ibrahimy Press.
- Petrus, Ananias. 2017. "Tradisi Cium Hidung, Cara Masyarakat Sumba Sambut Presiden Jokowi". *Merdeka.Com*. 2017. <https://www.merdeka.com/peristiwa/tradisi-cium-hidung-cara-masyarakat-sumba-sambut-presiden-jokowi.html>.
- Rahman, Z. 2016. *Fikih Nusantara Dan Sistem Hukum Nasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sholih, Muhammad Bin. 2016. *Syarhu Riyadh As-Sholihin*. Jakarta: Maktabah Syamela. (Darul Wathon li an-nasyr).
- Simpen, I. W., A. M. Mbeti, I. M. Suastra, and I. W. Pastika. 2008. "Kesatuan Berbahasa Pada Penurut Bahasa Kambera Di Sumba Timur". *E-Journal of Linguistics* 2 (1): 1–15. <https://ocs.unud.ac.id/index.php/eol/article/view/3527/2558>.
- Soeriadiredja, Purwadi. 2013. "Marapu: Konstruksi Identitas Budaya Orang Sumba, NTT". *Antropolog Indonesia: Indonesian Journal of Social and Cultural Anthropology* 34 (1): 59–73. <http://www.ijil.ui.ac.id/index.php/jai/article/view/3197/2497>.
- Syamsurijal. 2017. "Parupama/ ; Nasehat Yang Menghibur Pendahuluan Tradisi-Tradisi Sastranya Yang Berupa Lontara ( Tradisi Tulisan )". *Jurnal Lektur Keagamaan* 15 (2): 295–317.

# *INTERNALIZATION OF ISLAMIC EDUCATION THROUGH ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION ACTIVITIES*

## **INTERNALISASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI KEGIATAN PENTAS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**C a s w i t a**

SDN 1 Tanjung Kecamatan Kawula Dinas Pendidikan Kota Tasikmalaya

E-mail : caswtamaulana@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.52048/inovasi.v15i1.237>

### **ABSTRACT**

*This article presents the results of research on the development of religious education in elementary schools in order to internalize religious values in students at SDN 1 Pengadilan Tasikmalaya City. This research is motivated by the opinion that learning Islamic education is only focused on aspects of knowledge or cognitive. While the affective and psychomotor aspects are ignored. Teachers are only focused on achieving school curriculum content. This research is a descriptive qualitative research. Data were collected by interview, observation and documentation study. The results of this study produce several conclusions as follows: First through the activities of the PAI stage as a religious activity the process of interalisation of religious values is easy to apply. Second, through learning outside the classroom through the PAI stage will make PAI learning more enjoyable. Third, PAI learning by combining learning activities in class with extracurricular activities will produce a more varied learning model. Fourth, the stage of PAI as a religious activity in the form of Islamic arts and culture becomes an alternative planting of religious values that is more easily accepted by students because it is more pleasing.*

*Keywords : PAI Performance, Value internalization, Islamic education*

### **ABSTRAK**

Artikel ini menyajikan hasil penelitian tentang pengembangan pendidikan keagamaan di sekolah dasar dalam rangka internalisasi nilai-nilai keagamaan pada peserta didik di SDN 1 Pengadilan Kota Tasikmalaya. Penelitian ini dilatar belakangi adanya pendapat bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam hanya terfokus ada aspek pengetahuan atau kognitif. Sementara aspek afektif dan psikomotorik terabaikan. Guru hanya terfokus pada capaian muatan kurikulum sekolah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan dengan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut: Pertama melalui kegiatan pentas PAI sebagai kegiatan keagamaan proses interalisasi nilai-nilai keagamaan mudah diterapkan. Kedua, melalui pembelajaran diluar kelas melalaui pentas PAI akan membuat pembelajaran PAI lebih menyenangkan. Ketiga, pembelajaran PAI dengan memadukan antara kegiatan pembelajaran di kelas dengan ekstrakurikuler akan menghasilkan model pembelajaran yang lebih variatif. Keempat, pentas PAI sebagai kegiatan keagamaan dalam bentuk seni dan budaya Islam menjadi alternatif penanaman nilai keagamaan yang lebih mudah diterima peserta didik karena lebih menyenangkan.

**Kata Kunci :** *Pentas PAI, Internalisasi nilai, Pendidikan Islam.*

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan agama Islam memiliki peran yang strategis dalam mewujudkan pendidikan nasional. Hal tersebut terlihat dari tujuan pendidikan nasional yang sejalan dengan tujuan pendidikan

Islam. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas disebutkan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan



kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Pemerintah Republik Indonesia, 2003).

Sejalan dengan itu pendidikan agama Islam pada prinsipnya adalah penanaman nilai-nilai spiritualitas pada peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak, beretika serta berbudaya sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional. Sedangkan pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama di sekolah dapat diinternalisasikan dalam kegiatan intra maupun ekstra sekolah dan lebih mengutamakan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Muatan kurikulum pendidikan agama Islam bertujuan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Hal tersebut senada dengan hasil penelitian dari Saepudin (2014 : 38), menyatakan bahwa muatan utama pendidikan agama adalah proses internalisasi nilai yang memerlukan kerapatan perulangan dan kesinambungan, yaitu: *pertama*, penanaman keyakinan/keimanan; *kedua*, pembentukan akhlaq/budi pekerti; dan *ketiga*, pengembangan keterampilan beribadah, termasuk membaca al-Quran. Peserta didik diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global. Sedangkan ruang lingkup dari pendidikan agama Islam sendiri meliputi aspek-aspek sebagai berikut: Al-Qur'an dan Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqih, Tarikh dan Kebudayaan Islam.

Lebih lanjut dikatakan Djumransjah (2007) dalam Ginanjar, Yasykur, dan Maya (2019 : 330), bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai upaya yang di dalamnya mengandung arti membimbing dan mengarahkan anak didik untuk mencapai derajat makhluk yang tinggi menurut ukuran Allah. Dengan kata lain ciri khas pendidikan Islam dapat diketahui dari dua

segi, yaitu: pertama tujuannya adalah untuk membentuk individu menjadi bercorak diri tertinggi menurut Allah. Kedua yaitu: Isi pendidikannya adalah ajaran Allah yang tercantum dalam Alquran yang dilaksanakan ke dalam praktik kehidupan sehari-hari sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad S.A.W.

Pendidikan agama Islam memiliki tanggung jawab untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki akhlak mulia. Hal tersebut merupakan tujuan utama dari dakwah Islam. Nabi Muhammad, Saw diutus oleh Allah, Swt dalam rangka mewujudkan akhlak mulia bagi umatnya. Seiring dengan pesatnya kemajuan zaman dengan berbagai produk ilmu pengetahuan dan teknologinya, pendidikan agama Islam tidak bisa dilaksanakan dengan cara-cara konvensional. Dibutuhkan berbagai strategi pendidikan agama Islam untuk mewujudkan itu semua pendidikan Islam yang sesuai dengan tujuan utamanya. Sekolah harus mampu menyelenggarakan pendidikan agama secara optimal dengan cara mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam lingkungan sekolah yang dilakukan oleh seluruh guru dan peserta didik secara bersama-sama serta berkesinambungan.

Fungsi pendidikan agama Islam adalah melestarikan dan mempertahankan nilai-nilai ilahi dan insani sebagaimana terkandung dalam kitab-kitab ulama terdahulu. Sedangkan hakekat tujuan pendidikan Islam adalah terwujudnya penguasaan ilmu agama Islam serta tertanamnya perasaan agama yang mendalam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (Muhaimin, 2003 : 17).

Pendidikan agama Islam tidak cukup hanya sebatas diajarkan kepada peserta didik dari aspek pengetahuan saja (kognitif) akan tetapi bagaimana nilai ajaran Islam tersebut ditanamkan. Penanaman nilai-nilai ajaran Islam tidak bisa dilaksanakan secara instan akan tetapi perlu adanya waktu secara berkesinambungan dan bertahap. Sampai saat ini pendidikan agama Islam masih terus dicarikan format terbaik agar sesuai dengan perkembangan zaman. Tujuan paling utama pendidikan agama Islam yakni keterpaduan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Selama ini anggap oleh para ahli pendidikan Islam masih terfokus pada aspek

kognitif atau pengetahuan semata. Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan, baik jasmani maupun rohani kepada anak didik menurut ajaran Islam, agar kelak dapat berguna menjadi pedoman hidupnya untuk mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

Pelaksanaan pendidikan agama Islam khususnya sekolah umum, masih menyimpan problem yang harus diselesaikan. Keberadaannya belum berjalan seperti yang diharapkan, karena berbagai kendala dalam bidang kemampuan pelaksanaan metode, sarana fisik dan non fisik, disamping suasana lingkungan pendidikan yang kurang menunjang suksesnya pendidikan mental-spiritual dan moral. Pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah perlu terus menerus dipantau dan diupayakan perbaikan konsep dan implementasinya. Para pendidik atau guru materi agama Islam perlu selalu ditingkatkan kemampuan mengajarnya agar dapat menyajikan pembelajaran agama Islam yang menarik dan dapat diserap oleh peserta didik dengan baik.

Pendidikan agama Islam merupakan garda terdepan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan agar bisa menjadikan siswa beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Pendidikan agama Islam tidak bisa jauh dari pendidikan karakter karena keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu menjadikan siswa agar memiliki karakter yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Sebagian besar Muslim itu berpendidikan, tetapi mereka tidak mempunyai karakter Islam. Itu merupakan tantangan seorang guru PAI dalam membangun karakter siswanya. Strategi dalam hal pembelajaran juga harus diperhatikan agar siswa mampu menerima ajaran dan dapat menerapkan di lingkungan sekitar.

Namun demikian sampai saat ini masih ada problem dalam pembelajaran PAI di sekolah dalam menanamkan pendidikan karakter. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Mamlu'ah (2016) bahwasananya proses pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti sebatas teks dan kurang mempersiapkan siswa untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan kontradiktif. Selain itu, pendidikan agama yang selama puluhan tahun dianggap sebagai salah satu media efektif dalam penginternalisasikan

karakter luhur terhadap anak didik, dalam kenyataannya hanya sekedar mengajarkan dasar-dasar agama.

Menurut Muhaimin (2003), Secara konseptual-teoretis pendidikan agama di sekolah berfungsi sebagai: 1] pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, 2] penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, 3] penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial, 4] perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, 5] pencegahan dari hal-hal negatif budaya asing yang dihadapinya sehari-hari, 6] pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem dan fungsionalnya, dan 7] penyaluran untuk mendalami pendidikan agama ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi. Kompleksitas perkembangan zaman, menyebabkan peran yang diemban oleh pendidikan agama Islam di sekolah dalam tugas-tugas keagamaan tentunya akan menyebabkan perhatian pemerintah terhadap segala aspek yang berhubungan dengan peningkatan kualitas pendidikan agama (baik dari segi regulasi, penambahan dan perbaikan fasilitas, penambahan jumlah jam, peningkatan mutu dan kompetensi guru dan sebagainya) akan semakin meningkat dari waktu ke waktu. Lebih lanjut Muhaimin (2003), menjelaskan bahwa permasalahan luasnya materi pelajaran agama di sekolah dengan minimnya alokasi waktu yang tersedia dapat diatasi dengan berbagai upaya antara lain: penekanan kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah dalam bentuk habitualisme atau kegiatan-kegiatan pembiasaan seperti pembiasaan pengucapan salam, pembiasaan shalat zuhur berjamaah, pembiasaan doa sebelum dan sesudah pembelajaran oleh guru-guru yang beragama Islam dan pembiasaan melafalkan surat-surat pendek sebelum dan sesudah pembelajaran.

Selain itu dibutuhkan kegiatan pengembangan pendidikan agama Islam di luar tatap muka pembelajaran di dalam kelas. Hal tersebut dalam rangka untuk memenuhi jam palajaran tatap muka yang dianggap kurang. Selain itu yang paling utama adalah melalui kegiatan keagamaan

akan lebih efektif dalam internalisasi nilai-nilai agama serta dapat langsung mempraktekkan amalah keagamaan dengan mudah.

Pelaksanaan pendidikan agama Islam tidak hanya disampaikan secara formal dalam suatu proses pembelajaran oleh guru agama, namun dapat pula dilakukan di luar proses pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Guru bisa memberikan pendidikan agama ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik. Pendidikan agama merupakan tugas dan tanggung jawab bersama semua guru. Artinya bukan hanya tugas dan tanggung jawab guru agama saja melainkan juga guru-guru bidang studi lainnya. Guru-guru bidang studi itu bisa menyisipkan pendidikan agama ketika memberikan pelajaran bidang studi. Dari hasil pendidikan agama yang dilakukan secara bersama-sama ini, dapat membentuk pengetahuan, sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan yang baik dan benar. Peserta didik akan mempunyai akhlak mulia, perilaku jujur, disiplin, dan semangat keagamaan sehingga menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas dirinya (Ali, 2010).

Dalam rangka menanamkan nilai karakter tidak cukup hanya melalui pembelajaran tatap muka di kelas. Selanjutnya dibutuhkan program lainnya untuk melengkapi kekurangan pembelajaran di kelas. Diantaranya yaitu program kegiatan pentas PAI. PENTAS PAI merupakan wahana kompetisi dalam mengaktualisasikan dan menumbuhkan kembangkan minat serta bakat peserta didik dari jenjang SD sampai SMA/SMK. Kegiatan ini merupakan wadah pembinaan dan aktualisasi bagi peserta didik untuk menerima, memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut tulisan ini bermaksud mengkaji tentang 1] Bagaimana pelaksanaan Pentas PAI dalam pengembangan pendidikan agama Islam di sekolah dasar. 2] Bagaimana efektifitas program Pentas PAI dalam pengembangan pendidikan agama Islam.

## **KAJIAN TEORI**

### **1. Program Pentas PAI di Sekolah**

PENTAS PAI merupakan sarana kompetisi peserta didik dalam berbagai jenis keterampilan agama yang bernuansa seni atau kesenian dilaksanakan secara berjenjang mulai dari tingkat sekolah, tingkat rayon/gugus, tingkat kabupaten/kota, tingkat provinsi, bahkan tingkat nasional. PENTAS PAI dimaksudkan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik di lingkungan sekolah dalam rangka mengembangkan dan mengekspresikan minat, bakat dan kemampuannya di bidang PAI. Selain itu, PENTAS PAI ini berfungsi sebagai salah satu tolak ukur kompetensi dan prestasi dibidang PAI dan wahana syiar Islam, serta memotivasi peserta didik agar lebih bergairah mempelajari nilai-nilai ajaran Islam. Sekolah umum baik negeri maupun swasta ikut berpartisipasi dalam kegiatan PENTAS PAI ini, mulai dari tingkat SD, SMP, hingga SMA/SMK. Pada kegiatan PENTAS PAI peserta didik mewakili sekolahnya masing masing dan berkompetisi sesuai dengan tingkatannya sehingga melahirkan juara-juara pada bidang yang diperlombakan. Namun yang perlu diperhatikan bahwa kegiatan PENTAS PAI ini bukan hanya suatu ajang untuk mengetahui siapa yang juara atau tidak, tetapi lebih dari itu. Kegiatan ini merupakan sebuah moment yang penting bagi peserta didik untuk dapat mengembangkan bakat, minat dan potensi yang dimilikinya. Dalam hal ini sekolah tentunya memiliki peran yang penting dalam menghadapi PENTAS PAI. Sebab berbagai upaya juga dilakukan sekolah agar berhasil dalam mengikuti kegiatan PENTAS PAI.

Sebagai salah satu kegiatan ekstrakurikuler di sekolah pentas PAI banyak memberikan manfaat bagi pengembangan pendidikan agama Islam terutama terkait dengan penanaman nilai-nilai karakter Islami.

Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran wajib dalam struktur kurikulum di sekolah. Menurut Widdah (2013) mengatakan bahwa mata pelajaran PAI berfungsi sebagai pengajaran agama Islam, proses sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai agama Islam, rekonstruksi sosial dan sumber nilai dalam kehidupan

menjelaskan bahwa dalam rangka membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan antar umat beragama. Begitu pula, di antara fungsi dari pendidikan agama Islam, sangat besar peranannya dalam proses pendidikan di sekolah umum. Oleh karena itu, untuk meningkatkan mutu pembelajaran PAI pada sekolah umum, maka pelajaran PAI tidak boleh diajarkan hanya sebagai pelajaran mata pelajaran yang harus diajarkan secara konvensional dan mekanistik oleh guru mata pelajaran PAI.

Tantangan yang dihadapi saat ini adalah sebagai berikut: pentingnya PAI di sekolah sebagai upaya penanaman nilai-nilai religius sebagai pembentukan karakter peserta didik. Selama ini, para pembuat kebijakan sangat kurang memperhatikan aspek pedagogis, epistemologis, filosofis, etnomorfis, dan metodologis yang menjadi tantangan PAI di sekolah dengan ditemukannya PAI di sekolah sebagai pembelajaran yang hanya diartikan sebagai hafalan semata. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kemampuan literasi PAI sebagai kompetensi dasar dan prasyarat yang harus dimiliki oleh seluruh warga masyarakat Indonesia, maka perlu dilakukan upaya peningkatan mutu pembelajaran PAI di sekolah yang dapat meningkatkan kemampuan literasi PAI sebagai kompetensi dasar dan prasyarat yang harus dimiliki oleh seluruh warga masyarakat Indonesia.

Salah satu faktor yang mempengaruhi mutu pembelajaran PAI di sekolah adalah peran guru. Guru sebagai pendidik memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI di sekolah. Oleh karena itu, untuk meningkatkan mutu pembelajaran PAI di sekolah, maka perlu dilakukan upaya peningkatan mutu pembelajaran PAI di sekolah yang dapat meningkatkan kemampuan literasi PAI sebagai kompetensi dasar dan prasyarat yang harus dimiliki oleh seluruh warga masyarakat Indonesia.

Salah satu faktor yang mempengaruhi mutu pembelajaran PAI di sekolah adalah peran guru. Guru sebagai pendidik memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI di sekolah. Oleh karena itu, untuk meningkatkan mutu pembelajaran PAI di sekolah, maka perlu dilakukan upaya peningkatan mutu pembelajaran PAI di sekolah yang dapat meningkatkan kemampuan literasi PAI sebagai kompetensi dasar dan prasyarat yang harus dimiliki oleh seluruh warga masyarakat Indonesia.

Salah satu faktor yang mempengaruhi mutu pembelajaran PAI di sekolah adalah peran guru. Guru sebagai pendidik memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI di sekolah. Oleh karena itu, untuk meningkatkan mutu pembelajaran PAI di sekolah, maka perlu dilakukan upaya peningkatan mutu pembelajaran PAI di sekolah yang dapat meningkatkan kemampuan literasi PAI sebagai kompetensi dasar dan prasyarat yang harus dimiliki oleh seluruh warga masyarakat Indonesia.

menjelaskan bahwa dalam rangka membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan antar umat beragama. Begitu pula, di antara fungsi dari pendidikan agama Islam, sangat besar peranannya dalam proses pendidikan di sekolah umum. Oleh karena itu, untuk meningkatkan mutu pembelajaran PAI pada sekolah umum, maka pelajaran PAI tidak boleh diajarkan hanya sebagai pelajaran mata pelajaran yang harus diajarkan secara konvensional dan mekanistik oleh guru mata pelajaran PAI.

Tantangan yang dihadapi saat ini adalah sebagai berikut: pentingnya PAI di sekolah sebagai upaya penanaman nilai-nilai religius sebagai pembentukan karakter peserta didik. Selama ini, para pembuat kebijakan sangat kurang memperhatikan aspek pedagogis, epistemologis, filosofis, etnomorfis, dan metodologis yang menjadi tantangan PAI di sekolah dengan ditemukannya PAI di sekolah sebagai pembelajaran yang hanya diartikan sebagai hafalan semata. Oleh karena itu, untuk meningkatkan mutu pembelajaran PAI di sekolah, maka perlu dilakukan upaya peningkatan mutu pembelajaran PAI di sekolah yang dapat meningkatkan kemampuan literasi PAI sebagai kompetensi dasar dan prasyarat yang harus dimiliki oleh seluruh warga masyarakat Indonesia.

Salah satu faktor yang mempengaruhi mutu pembelajaran PAI di sekolah adalah peran guru. Guru sebagai pendidik memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI di sekolah. Oleh karena itu, untuk meningkatkan mutu pembelajaran PAI di sekolah, maka perlu dilakukan upaya peningkatan mutu pembelajaran PAI di sekolah yang dapat meningkatkan kemampuan literasi PAI sebagai kompetensi dasar dan prasyarat yang harus dimiliki oleh seluruh warga masyarakat Indonesia.

Salah satu faktor yang mempengaruhi mutu pembelajaran PAI di sekolah adalah peran guru. Guru sebagai pendidik memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI di sekolah. Oleh karena itu, untuk meningkatkan mutu pembelajaran PAI di sekolah, maka perlu dilakukan upaya peningkatan mutu pembelajaran PAI di sekolah yang dapat meningkatkan kemampuan literasi PAI sebagai kompetensi dasar dan prasyarat yang harus dimiliki oleh seluruh warga masyarakat Indonesia.

Salah satu faktor yang mempengaruhi mutu pembelajaran PAI di sekolah adalah peran guru. Guru sebagai pendidik memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI di sekolah. Oleh karena itu, untuk meningkatkan mutu pembelajaran PAI di sekolah, maka perlu dilakukan upaya peningkatan mutu pembelajaran PAI di sekolah yang dapat meningkatkan kemampuan literasi PAI sebagai kompetensi dasar dan prasyarat yang harus dimiliki oleh seluruh warga masyarakat Indonesia.

Salah satu faktor yang mempengaruhi mutu pembelajaran PAI di sekolah adalah peran guru. Guru sebagai pendidik memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI di sekolah. Oleh karena itu, untuk meningkatkan mutu pembelajaran PAI di sekolah, maka perlu dilakukan upaya peningkatan mutu pembelajaran PAI di sekolah yang dapat meningkatkan kemampuan literasi PAI sebagai kompetensi dasar dan prasyarat yang harus dimiliki oleh seluruh warga masyarakat Indonesia.

Salah satu faktor yang mempengaruhi mutu pembelajaran PAI di sekolah adalah peran guru. Guru sebagai pendidik memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI di sekolah. Oleh karena itu, untuk meningkatkan mutu pembelajaran PAI di sekolah, maka perlu dilakukan upaya peningkatan mutu pembelajaran PAI di sekolah yang dapat meningkatkan kemampuan literasi PAI sebagai kompetensi dasar dan prasyarat yang harus dimiliki oleh seluruh warga masyarakat Indonesia.

**Pendekatan**

**Kedua**

**Ketiga**

**dan dokter;**

**Guru**

**Keempat**

**Guru**

**Kelima**

**Kelima**

**Kelima**

**Kelima**

pendekatan

kedua

ketiga

dan dokter;

guru

keempat

guru

kelima

kelima

kelima

kelima

menjangkau pembelajaran aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Hal tersebut hanya dapat dilakukan dengan melakukan pengembangan pendidikan agama Islam melalui berbagai kegiatan keagamaan. Guru PAI tidak boleh hanya terfokus sebatas pada pelaksanaan pembelajaran tatap muka di dalam kelas.

## 2. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam tidak cukup hanya diajarkan melalui tatap muka di kelas. Akan tetapi yang paling penting adalah bagaimana ajaran Islam tersebut diinternalisasikan kepada diri peserta didik. Internalisasi adalah proses memasukkan nilai-nilai ajaran Islam kepada peserta didik dengan berbagai cara atau proses. Penanaman nilai tidak bisa dilakukan sekaligus akan tetapi secara bertahap dan terus menerus. Lebih lanjut Alim (2006), menjelaskan bahwa internalisasi nilai-nilai ajaran Islam melalui pemahaman Islam secara utuh dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya agama Islam serta ditemukannya kemungkinan untuk merealisasikannya dalam kehidupan nyata.

Internalisasi nilai-nilai agama adalah sebuah proses menanamkan nilai-nilai keagamaan. Internalisasi ini dapat melalui pintu Institusional yakni melalui pintu-pintu kelembagaan yang ada misalnya lembaga Studi Islam dan lain sebagainya. Selanjutnya adalah pintu personal yakni melalui pintu perorangan khususnya para pengajar. Dan juga pintu material yakni melalui pintu materi perkuliahan atau kurikulum melalui pendekatan material, tidak hanya terbatas pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam tapi juga bisa melalui kegiatan-kegiatan agama yang terdapat di sekolah.

Lebih lanjut Alim (2006), menjelaskan bahwa internalisasi nilai agama Islam itu terjadi melalui tiga cara; *pertama*, pemahaman ajaran agama secara utuh kepada siswa; *kedua*, memberikan kesadaran pentingnya agama Islam; *ketiga*, memberikan dorongan untuk merealisasikan nilai dalam bentuk nyata. Sedangkan menurut Indra (2012), ada beberapa upaya untuk menginternalisasikan nilai-nilai agama pada siswa, yaitu: pendekatan indoktrinasi, Pendekatan moral

reasoning, Pendekatan forecasting consequence, Pendekatan klasifikasi nilai, dan Pendekatan ibrah dan amtsal.

*Pertama*, pendekatan indoktrinasi yaitu suatu pendekatan yang digunakan oleh guru dengan maksud untuk mendoktrinkan atau menanamkan materi pelajaran dengan unsur memaksa untuk dikuasai siswa. *Kedua*, pendekatan moral reasoning, yaitu suatu pendekatan yang digunakan guru untuk menyajikan materi yang berhubungan dengan moral melalui alasan-alasan logis untuk menentukan pilihan yang tepat. *Ketiga*, pendekatan *forecasting consequence*, yaitu pendekatan yang digunakan guru dengan maksud mengajak siswa untuk menemukan kemungkinan akibat-akibat yang ditimbulkan dari suatu perbuatan. *Keempat*, pendekatan klasifikasi nilai, yaitu suatu pendekatan yang digunakan guru untuk mengajak siswa menemukan suatu tindakan yang mengandung unsur-unsur nilai (baik positif maupun negatif) dan selanjutnya akan ditemukan nilai-nilai yang seharusnya dilakukan. *Kelima*, pendekatan ibrah dan amtsal, yaitu suatu pendekatan yang digunakan oleh guru dalam menyajikan materi dengan maksud siswa dapat menemukan kisah-kisah dan perumpamaan-perumpamaan dalam suatu peristiwa, baik yang sudah terjadi maupun yang belum terjadi (Indra, 2012 : 46).

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Metode deskriptif dalam tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan suatu peristiwa, keadaan, objek apakah orang, atau segala sesuatu yang terkait dengan variabel-variabel yang bisa dijelaskan baik menggunakan angka-angka maupun kata-kata. Penelitian ini untuk mengungkap strategi dan implementasi pendidikan karakter yang dilaksanakan di SDN 1 Pengadilan Kota Tasikmalaya. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, siswa, dan guru. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menjangkau data atau informasi yang berkaitan

dengan berbagai kebijakan yang dilakukan sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter disiplin. Wawancara dilakukan pada kepala sekolah dan guru PAI SDN 1 Pengadiln dilakukan untuk melihat implementasi pengembangan pendidikan keagamaan melalui pembelajaran di luar kelas. Observasi dilakukan pada proses pelaksanaan kegiatan dilapangan bagaimana efektifitas pelaksanaan tersebut. Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang tata tertib sekolah dan rencana pembelajaran yang dibuat oleh guru.

Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Analisis data dilakukan menggunakan versi Miles dan Huberman, dalam Sugiyono (2013) bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas sehingga datanya jenuh. Aktivitas meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan (*verification*).

Selanjutnya untuk mendapatkan data yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, dalam penelitian ini dilakukan pemeriksaan keabsahan data. Dalam penelitian ini teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah teknik triangulasi, yaitu teknik penyilangan informasi yang diperoleh dari sumber sehingga pada akhirnya hanya data yang absah saja yang digunakan untuk mencapai hasil penelitian (Arikunto, 2006 : 18). Teknik triangulasi dilakukan dengan cara triangulasi metode, yaitu mengecek ulang informasi hasil wawancara dengan dokumentasi dan observasi.

## TEMUAN DAN PEMBAHASAN

### A. Temuan

#### 1. Profil SDN 1 Pengadiln

SDN 1 Pengadiln merupakan salah satu sekolah negeri tertua di kota Tasikmalaya. Sekolah ini terletak di kawasan perkotaan Tasikmalaya, tepatnya di Jl. Tarumanagara No. 16. Berada dibelakang alun-alun Tasikmalaya dan rumah

sakit jasa kartini. SDN 1 Pengadiln didirikan pada tahun 1918, menempati tanah seluas 5000 M<sup>2</sup>, sedangkan luas bangunan 426 M<sup>2</sup>. Penyelenggaraan pendidikan di SDN 1 Pengadiln dilaksanakan pada pagi hari, dari waktu-waktu terus mengalami kemajuan. Perkembangan SDN 1 Pengadiln terlihat dari jumlah siswa yang terus meningkat. Minat orang tua menyekolahkan anaknya ke SDN 1 Pengadiln dari waktu ke waktu semakin meningkat.

Lokasi SDN 1 Pengadiln terletak dilokasi yang sangat strategis baik secara geografis dan demografis. Secara geografis berada di pusat kota Tasikmalaya, berdekatan dengan jalan utama otista yaitu jalan tarumanegara. Secara demografis para pegawai pemda dan pemkot Tasikmalaya lebih nyaman menyekolahkan anaknya yang dekat dengan kantor orang tuanya.

Dalam sebuah organisasi atau lembaga pendidikan adanya visi dan misi merupakan suatu keharusan sebagai acuan dalam menjalankan seluruh kegiatan organisasi atau lembaga. Termasuk sekolah sebagai lembaga pendidikan wajib memiliki visi dan misi. Setiap sekolah memiliki visi dan misi yang berbeda-beda sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh masing-masing lembaga tersebut.

Adapun yang menjadi visi dari SDN 1 Pengadiln adalah Dengan berlandaskan Iman dan Taqwa SDN 1 Pengadiln dapat mewujudkan sumber daya manusia yang berprestasi, berbudaya lokal dan nasional serta mampu bersaing di tingkat Kota Tasikmalaya. Untuk mewujudkan visi yang telah dirumuskan dibutuhkan misi yang harus dilaksanakan. Misi dari SDN 1 Pengadiln diantaranya : *pertama*, bersikap santun untuk menuju sikap yang berakhlak mulia. *Kedua*, mewujudkan pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). *Ketiga*, meningkatkan sumber daya pendidik dan kependidikan yang professional. *Kempat*, mewujudkan pelayanan proses belajar mengajar yang sesuai dengan SPM Mewujudkan lingkungan pendidikan yang CERMAT (*Creative, Educative, Religious, Managerial, Accountable dan Transparency*). *Kelima*, mengembangkan seni budaya untuk menuju kearifan kebudayaan lokal. *Keenam*, mewujudkan

siwa berprestasi baik dalam bidang akademik maupun non akademik. Selain visi dan misi SDN 1 Pengadilan juga memiliki motto sekolah yaitu CERMAT (*Creative, Educative, Religious, Managerial, Accountable dan Transparency*).

Sementara itu tujuan sekolah mengacu pada tujuan umum pendidikan dasar yaitu meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Sarana dan Prasarana Sumber Belajar. SDN 1 Pengadilan memiliki luas lahan 5000 m<sup>2</sup> dengan jumlah ruang kelas yang digunakan sebagai tempat proses belajar mengajar sebanyak 10 ruang kelas dengan ukuran masing-masing 8 x 7 m<sup>2</sup> per ruang kelas. Setiap ruang kelas masing-masing memiliki satu white board sebagai papan tulis, satu meja dan kursi guru, satu lemari, masing-masing satu kursi untuk setiap siswa dan satu bangku untuk dua siswa, memiliki prasaran lainnya seperti sapu, pengepel, tempat sampah, jam dinding dan sebagainya untuk kelengkapan ruang kelas.

Ruang guru berukuran 8 x 7 m<sup>2</sup> memuat 1 pasang meja besar, 1 set kursi dan meja tamu, 2 rak buku, 1 lemari buku, 1 buah jam dinding, komputer PC memiliki jaringan internet Wireless Network yang terkoneksi dengan jaringan internet speedy schoolnet dari jardiknas bekerjasama dengan PT Telkom. Ruang perpustakaan terdiri dari satu unit bangunan dengan ukuran (8x7) m<sup>2</sup>, meja baca berjumlah 8 dengan tempat duduk secara resehan dilantai yang diberi tikar, 2 pasang meja kursi untuk petugas perpustakaan, 5 rak buku untuk meletakkan buku-buku bacaan, judul buku lebih dari 100 judul. Ruang kepala sekolah berukuran (8 x 7) m<sup>2</sup> terdapat 1 lemari buku, 1 pasang meja dan kursi kepala sekolah, 1 set kursi tamu. Sarana dan prasana sekolah lainnya adalah jamban (WC) guru dan siswa.

## **2. Program Pentas PAI di SDN 1 Pengadilan**

### **a. Pengembangan PENTAS PAI**

SDN 1 Pengadilan merupakan salah satu sekolah yang potensial di Kota Tasikmalaya. Hal tersebut bisa dilihat dari profil sekolah yang memiliki jumlah siswa yang cukup banyak. Potensi tersebut harus dikelola dan dikembangkan dengan baik. Dalam rangka menanamkan

nilai karakter pendidikan Islam SDN 1 Pengadilan melakukan pengembangan kegiatan Pentas PAI kepada peserta didik. Pentas PAI merupakan kegiatan dalam rangka menggali potensi didik untuk mengenal seni budaya Islam. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala sekolah Heti Rostikawati, S.Pd. Bahwasanya kegiatan pentas PAI menjadi perhatian khusus kegiatan pengembangan PAI. Hal tersebut karena disamping sebagai pengembangan prestasi, bakat dan minat siswa. Pentas PAI juga sebagai sarana untuk internalisasi nilai agama Islam kepada peserta didik.

Pentas PAI merupakan sarana kompetisi peserta didik dalam berbagai jenis keterampilan agama yang bernuansa seni atau kesenian dilaksanakan secara berjenjang mulai dari tingkat sekolah, tingkat rayon/gugus, tingkat kabupaten/kota, tingkat provinsi, bahkan tingkat nasional. Kegiatan tersebut melombakan 7 cabang lomba yaitu LCC, MTQ, MHQ, Bacaan dan Gerakan Sholat berjamaah, Kaligrafi, Qasidah rebana, Pidato Islam. Program tersebut dikoordinir oleh guru PAI bapak Ujang Sulameman, S.Pd.

SDN 1 Pengadilan melaksanakan pengembangan PAI melalui pentas PAI sebagai kegiatan ekstrakurikuler. Waktu pelaksanaannya setiap hari sabtu setiap minggu. Peserta yang mengikuti kegiatan adalah siswa kelas 4 dan 5. Siswa kelas 6 tidak diikuti karena fokus menghadapi berbagai ujian akhir.

### **b. Pembentukan karakter melalui pentas PAI**

Kepala SDN 1 Pengadilan memiliki program pengembangan PAI yang mengutamakan pembentukan karakter peserta didik. Salah satunya adalah program pentas PAI. Program ini oleh sekolah dianggap efektif karena dapat mengenalkan nilai-nilai keislaman melalui seni budaya. Sehingga peserta didik tidak merasa terbebani untuk mengikutinya. Pentas PAI dilaksanakan dengan penuh kegembiraan.

Karakter yang dapat dikembangkan melalui pentas PAI diantaranya adalah kedisiplinan, gotong royong, percaya diri. Sementara itu menurut guru PAI yang juga sebagai pendamping kegiatan Pentas PAI Ujang Sulaemana, S.Pd.I, menyebutkan bahwa kegiatan pentas PAI banyak

sekali manfaat yang diperoleh diantaranya. *Pertama*, Menumbuhkan minat dan motivasi peserta didik dalam menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam secara konsisten. *Kedua*, mendorong tumbuhnya semangat untuk memperluas pemahaman terhadap ajaran agama Islam. *Ketiga*, Meningkatkan dan mengembangkan karakter dan kepribadian para peserta didik. *Keempat*, sebagai media dakwah islamiah di tingkat sekolah yang dikelola secara sistematis, terarah, dan kreatif.

### c. Pembentukan Prestasi melalui Pentas PAI

Pentas PAI di SDN 1 Pengadilan selain sebagai metode internalisasi nilai-nilai keagamaan. Kegiatan tersebut juga merupakan ajang mengembangkan bakat di minat peserta didik untuk meraih prestasi.

Melalui pentas PAI peserta didik dilatih untuk dipersiapkan mengikuti lomba-lomba pada pentas PAI. Menurut Heti Rostikawati, S.Pd Kepala SDN 1 Pengadilan menjelaskan bahwa apabila tidak ada pelatih dari guru internal sekolah. Misalnya untuk pelatih qasidah rebana memanggil pelatih dari luar.

### d. Evaluasi Pembelajaran melalui Pentas PAI

Pelaksanaan Program Pentas PAI di SDN 1 Pengadilan juga sebagai sarana evaluasi atas keberhasilan pembelajaran PAI. Evaluasi tersebut tidak hanya kepada siswa juga evaluasi terhadap guru PAI dan program sekolah secara keseluruhan.

Menurut Kepala SDN 1 Pengadilan, evaluasi terhadap kinerja atau program tidak hanya dilakukan secara formal yang telah ditetapkan. Akan tetapi ada cara lain yang dapat dilakukan. Misalnya proses kegiatan diluar pembelajaran, prestasi siswa yang diraih dan tentunya prestasi guru itu sendiri.

## B. Pembahasan

### 1. Pentas PAI di SDN 1 Pengadilan

Pakar pendidikan Hamalik (2008), memberikan pengertian pengembangan kurikulum adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membina siswa atau peserta didik ke arah perubahan perilaku yang diinginkan dan menilai hingga dimana perubahan-perubahan tersebut telah terjadi pada diri siswa yang bersangkutan. Dalam kaitan-

nya dengan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam, tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam diarahkan pada upaya pemanfaatan potensi peserta didik secara maksimal dengan harapan agar diperoleh penguatan keagamaan yang sudah tertanam dalam diri siswa, mengembangkan bakat atau kemampuan dasar di bidang keagamaan serta kebaikan sosial.

Keberhasilan pembelajaran PAI di sekolah salah satunya juga ditentukan oleh penerapan metode pembelajaran yang tepat. Sejalan dengan hal ini Ulwan (1981), memberikan konsep pendidikan akhlak anak yang terdiri dari 1] Pendidikan dengan keteladanan, 2] Pendidikan dengan adat kebiasaan, 3] Pendidikan dengan nasihat, 4] pendidikan dengan memberikan perhatian, 5] pendidikan dengan memberikan hukuman.

### a. Pentas PAI Sarana pembentukan *religious culture*

Keterbatasan jumlah mata pelajaran PAI bukanlah alasan kuat, rendahnya prestasi siswa dalam bidang PAI. Guru PAI sebagai garda terdepan dalam mencapai keberhasilan pembelajaran harus melakukan pemberdayaan berbagai kegiatan untuk mendorong prestasi siswa. Salah satu kegiatan yang dikembangkan oleh Guru PAI melalui KKG PAI adalah kegiatan Pekan keterampilan dan Seni PAI selanjutnya disingkat PENTAS PAI. Merupakan kegiatan tahunan yang diselenggarakan dari mulai tingkat gugus dan ditingkat nasional per dua tahun sekali. Pentas PAI merupakan kependekan dari Pekan Keterampilan dan Seni PAI merupakan kegiatan ajang perlombaan para siswa-siswa bidang PAI di Sekolah Umum. Adapun jenis perlombaan seputar PAI yang meliputi, **pertama**, lomba tahfidz qur'an juz ke 30 untuk putra dan putri. Musabaqoh Hifzhil Qur'an (MHQ) adalah jenis lomba melantunkan ayat-ayat Al Qur'an berdasarkan hafalan. Kemampuan hafalan tetap didasarkan pada penguasaan ilmu tajwid sehingga dapat disampaikan secara murattal dan mujawwad. *Kedua*, lomba MTQ untuk putra dan putri, . Musabaqoh Tilawatil Qur'an (MTQ) adalah jenis lomba membaca Al-Qur'an yang dibawakan dengan beberapa jenis lagu yang telah masyhur dalam ilmu tarannum dan sesuai



dengan kaidah ilmu tajwid. *Ketiga*, kaligrafi untuk putra dan putri. Lomba Kaligrafi Islam (LKI) adalah lomba yang menekankan pada kemampuan seni menulis ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan kaidah dan tata cara penulisan kaligrafi yang benar. *Keempat*, lomba pidato PAI (LPP) untuk putra dan putri. Lomba Pidato PAI (LPP) adalah lomba keterampilan dan seni menyampaikan pesan nilai-nilai agama Islam secara lisan tanpa membaca teks. Lomba ini memperhatikan beberapa aspek penilaian dalam durasi waktu yang telah ditentukan yang meliputi teknik vokal/intonasi, penguasaan materi, gesture (ekspresi wajah), sikap serta busana. *Kelima*, gerakan dan bacaan sholat berjamaah untuk beregu, *keenam*, LCC PAI untuk beregu dan *ketujuh*, qasidah rebana untuk beregu. Lomba Cerdas Cermat PAI (LCP) adalah lomba yang menekankan pada penguasaan wawasan dan pengetahuan, sikap dan keterampilan Pendidikan Agama Islam melalui keterampilan menjawab pertanyaan dan mendemonstrasikan dengan cepat, tepat dan terampil. Lomba ini dilakukan dalam bentuk tim/regu yang di setiap jenjang masing-masing terdiri dari 3 (tiga) orang laki-laki, perempuan atau campuran.

Berbagai kegiatan tersebut merupakan upaya menciptakan *religious culture* di lingkungan sekolah. Dengan mendekati anak dengan iklim islami dan budaya Islam diharapkan dapat terbentuk karakter siswa yang Islami sejak dini. *Religious culture* harus diciptakan bukan ada dengan sendirinya, oleh karena itu semua komponen sekolah (*school community*) harus berperan aktif menciptakan kultur *religious islami*, secara berkesinambungan.

*Religious Culture* di sekolah tujuannya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama.

Menurut Caswita (2013), untuk mewujudkan *religious culture* dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar

mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas serta tradisi dan perilaku warga sekolah secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta *religious culture* tersebut dalam lingkungan sekolah.

Betapa pentingnya menciptakan iklim akademis kondusif berupa *religious culture* dalam pembinaan prestasi siswa bidang PAI sekaligus upaya menanamkan nilai-nilai agama dalam pembentukan karakter siswa. Oleh karena berbagai kegiatan PAI di luar jam pembelajaran tatap muka harus didukung oleh semua pihak karena. Terutama yang terkait dengan pembinaan prestasi siswa dalam hal ini kegiatan Pentas PAI.

#### **b. Pentas PAI Pembinaan Prestasi Siswa**

Pentas PAI merupakan agenda kegiatan rutin dua tahun sekali yang diselenggarakan Kementerian Agama Provinsi Jawa Barat yang untuk pelaksanaannya diserahkan kepada Asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam Indonesia (AGPAII). Pentas PAI merupakan wahana kompetisi dalam mengaktualisasikan dan menumbuhkembangkan minat serta bakat peserta didik dari jenjang SD sampai SMA/SMK. Kegiatan ini merupakan wadah pembinaan dan aktualisasi bagi peserta didik untuk menerima, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. PENTAS PAI yang dilaksanakan secara berjenjang mulai dari tingkat satuan pendidikan sampai tingkat nasional merupakan perhelatan nasional yang strategis dan sangat dinantikan.

Melalui kegiatan Pentas PAI terbangun iklim akademis yang mendukung prestasi PAI Siswa. Dengan adanya kegiatan tersebut sekolah dibawah koordinasi GPAl membentuk team untuk membimbing secara khusus siswa-siswi yang berpotensi untuk digembleng lomba-lomba PAI.

Terasa sekali manfaat adanya kegiatan pentas PAI, sekolah akan berlomba-lomba dalam meningkatkan prestasi siswa. Karena apabila sekolah tidak berusaha keras meningkatkan prestasi sekolah maka nama baik sekolah tersebut akan jatuh di depan sekolah lain ataupun pihak-pihak terkait seperti kementerian Agama dan Dinas Pendidikan. Pentas PAI merupakan

sarana pembinaan yang sangat efektif untuk meningkatkan prestasi siswa, karena melalui kegiatan ini hasil pembinaannya akan terlihat keberhasilannya. Masyarakat akan menilai sejauh mana keseriusan sekolah dan GPAI dalam melakukan pembinaan. Pentas PAI sendiri adalah wadah pembinaan dan aktualisasi bagi peserta didik dalam pendalaman, penghayatan dan pengamalan nilai-nilai ajaran Islam. Selain itu Pentas PAI juga merupakan wahana kompetisi yang dilaksanakan secara berjenjang dari tingkat sekolah sampai dengan tingkat nasional.

Walaupun pada awalnya kegiatan pembinaan siswa terasa memberatkan karena menyita waktu akan tetapi karena sudah menjadi agenda rutin tahunan pada akhirnya GPAI menjadi terbiasa. Karena manfaat tersebut terasa sekali dalam meningkatkan prestasi siswa, walaupun pada saat lomba tidak menjadi juara akan tetapi dampak dari pembinaan tersebut sangat terasa. Manfaat dari adanya pembinaan kepada peserta didik adalah pertama, mental lomba anak menjadi terasah, anak menjadi selalu siap setiap saat apabila ditunjuk untuk ikut lomba. Apalagi ketika menjadi juara rasa percaya dirinya menjadi meningkat. Kedua dengan adanya pembinaan secara terprogram peserta didik menjadi lebih dekat dengan nuansa religious, misalnya menjadi menegnal lagu-lagu islami, hapal surat-surat pendek juz ama, bertambahnya pengetahuan keislaman, berani tampil di depan khalayak. *Ketiga*, apresiasi dari orang tua murid meningkat. Ketika anaknya tampil di depan umum sudah pasti menjadi kebanggaan tersendiri bagi orang tua. Sehingga orang tua akan mendukung secara penuh terhadap kegiatan ekstrakurikuler PAI yang diselenggarakan oleh sekolah. Dengan dukungan lebih dari orang tua akan mempermudah pihak sekolah untuk mengadakan kegiatan lainnya. Misalnya peringatan hari besar keagamaan.

Kegiatan Pentas PAI merupakan kegiatan yang sederhana namun demikian kalau dilaksanakan secara serius akan berdampak besar terhadap pengalaman keberagaman peserta didik. GPAI akan merencanakan dan membuat jadwal pembinaan secara teratus dan terarah. Apabila di suatu sekolah kekurangan SDM maka bisa melibatkan tenaga ahli eksternal tidak harus guru PAI

nya. Akan tetapi tetap dibawah koordinasi guru PAI yang bersangkutan. Sehingga pembinaan terhadap siswa-siswi dapat berjalan dengan maksimal. Dengan adanya sinergisitas dari berbagai pihak upaya meningkatkan prestasi peserta didik bidang PAI akan mudah tercapai.

### **c. Pentas PAI Sarana Evaluasi Pembelajaran PAI di Sekolah**

Evaluasi merupakan keniscayaan dalam sebuah proses pendidikan. Evaluasi merupakan alat untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan dari sebuah proses. Sedangkan dalam konteks pembelajaran evaluasi merupakan sarana untuk mengukur sejauh mana keberhasilan siswa maupun guru dalam proses belajar mengajar. Seperti yang dikatakan oleh Gronlund (1976) bahwa evaluasi adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan-tujuan pengajaran telah dicapai oleh siswa.

Evaluasi pembelajaran dapat dilakukan dengan tes dan non tes. Tes meliputi tes tulis dan tes lisan. Sedangkan non tes meliputi unjuk kerja, portofolio, dan praktek. Dalam pembelajaran PAI evaluasi non tes penting dilakukan untuk mengetahui sejauhmana pemahaman siswa dalam mengamalkan ajaran-ajaran agama yang telah disampaikan oleh gurunya. Pentas PAI merupakan salah satu sarana untuk mengetahui sejauhmana keberhasilan pembelajaran PAI. Namun demikian pentas PAI bukan merupakan hal utama yang digunakan untuk melakukan evaluasi pembelajaran, karena yang dinilai hanyalah sebagian siswa saja terutama mereka yang memiliki prestasi unggul.

Pentas PAI bukanlah sarana utama dalam proses evaluasi pembelajaran, hanya sebagai penunjang. Evaluasi melalui Pentas PAI lebih menitikberatkan pada keberhasilan sekolah dalam mengembangkan *religious culture* di sekolah. Sejahteramana program-program sekolah dalam meningkatkan prestasi siswa melalui program pembinaan yang telah dilakukan. Namun yang terpenting Pentas PAI tidak hanya sebatas ajang evaluasi akan tetapi merupakan wahana motivasi dan mengembangkan minat dan bakat siswa, wujud menghayati dan mengamalkan

Pendidikan Agama Islam.

Hal tersebut sesuai dengan teori model-model evaluasi pembelajaran yang disampaikan oleh Arifin (2017) yang disebut dengan model yang berorientasi pada tujuan. Model evaluasi ini menggunakan kedua tujuan tersebut sebagai kriteria untuk menentukan keberhasilan. Evaluasi diartikan sebagai proses pengukuran untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Model ini dianggap lebih praktis karena menentukan hasil yang diinginkan dengan rumusan yang dapat diukur. Oleh karena itu untuk menunjukkan sebagian dari keberhasilan pembelajaran PAI maka Pentas PAI merupakan sarana yang tepat untuk menunjukkan prestasi siswa. Selain itu yang paling utama adanya pembinaan siswa secara berkesinambungan dan terarah, melalui program yang telah direncanakan. Pentas PAI harus benar-benar diperhatikan oleh semua komponen pendidikan di sekolah dari mulai GPAl, Kepala Sekolah, orang tua, Kementerian Agama dan Dinas Pendidikan. Sehingga hasil akhirnya tewujudkan generasi Islami yang cerdas, beriman, bertakwa sesuai semangat Islam Rahmatan lil Aalamiin (ISRA). Selain itu dapat dan dapat membentuk sumber daya manusia yang memenuhi tuntutan kemampuan abad 21, sikap kreatif, berfikir kritis, berkomunikasi dengan baik, dan berkolaborasi dengan yang lain demi tercapainya kehidupan berbangsa yang siap bersaing dan bermartabat.

## **PENUTUP**

### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pembahasan mengenai internalisasi pendidikan agama Islam melalui pentas PAI di SDN 1 Pengadilan Kota Tasikmalaya, dapat ditarik kesimpulan. Pertama, bahwasanya pembelajaran PAI tidak boleh hanya berfokus pada pembelajaran tatap muka di dalam kelas karena pembelajaran di dalam kelas memiliki keterbatasan waktunya, sementara materi PAI cukup banyak yang harus disampaikan dari mulai aspek kognitif, apektif dan psikomotorik. Kedua perlu adanya pengembangan pendidikan agama Islam di sekolah dengan berbagai kegiatan keagamaan. Salah satu

kegiatan keagamaan yang efektif adalah pentas PAI. Kegiatan pentas PAI merupakan kegiatan ajang unjuk bakat perlombaan siswa yang meliputi keterampilan, pengetahuan keagamaan, hapalan al-Quran dan seni bidang PAI.

Selain itu melalui pentas PAI internalisasi nilai-nilai keagamaan akan mudah diterapkan dan diamalkan oleh siswa karena kegiatan pentas PAI dibuat dengan cara yang sangat menyenangkan. Kegiatan tersebut tidak hanya melibatkan guru PAI akan tetapi semua guru, kepala sekolah dan juga orang tua bahkan melibatkan masyarakat. Keempat dibutuhkan kreativitas guru PAI dalam mengemas kegiatan Pentas PAI agar berdampak lebih besar lagi pada peserta didik tidak hanya sebatas untuk kepentingan akademik di sekolah. Akan tetapi lebih dari itu akan berdampak pada prestasi dan pengamalan agama yang lebih luas lagi.

SDN 1 Pengadilan telah melaksanakan pengembangan pendidikan keagamaan melalui pentas PAI setiap tahun. Sehingga setiap tahun selalu ada yang menjadi juara baik ditingkat kecamatan ataupun di tingkat kota Tasikmalaya. Sehingga pendidikan keagamaan di SDN 1 Pengadilan lebih bervariasi tidak hanya berfokus pada proses pembelajaran tatap muka di dalam kelas.

### **B. Rekomendasi**

Rekomendasi penelitian ini adalah bagaimana sekolah memanfaatkan kegiatan keagamaan seperti Pentas PAI, untuk menanamkan nilai-nilai keislamaan kepada peserta didik.

Pentas PAI memiliki peran yang signifikan untuk membentuk karakter peserta didik. Sehingga diperlukan optimalisasi kegiatan pentas PAI oleh semua pihak untuk internalisasi nilai pendidikan Islam bagi peserta didik. Berbagai *stakeholder* pendidikan baik kepala sekolah, guru, orang tua, dinas pendidikan dan kementerian agama agar memberikan dukungan dalam kegiatan Pentas PAI baik berupa anggaran, SDM, saran dan prasarana agar kegiatan tersebut semakin berkualitas. Sehingga pada akhirnya kegiatan Pentas PAI dapat lebih maksimal untuk internalisasi nilai pendidikan Islam. [α]

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad. 2010. "Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Sekolah". Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia. 2010. <http://www.ispi.or.id/2010/09/19/pengembangan-pendidikan-agama-islam-di-sekolah/%0A%0A>.
- Alim, M. 2006. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arifin, Z. 2017. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Caswita. 2013. *The Hidden Curriculum*. Yogyakarta: Leutikaprio.
- Ginjar, M Hidayat, Moch. Yasykur, dan Rahendra Maya. 2019. "Strategi Pembelajaran PAI dalam Meningkatkan Akhlak dan Kemandirian ABH (Studi Kasus di LPKA Kelas 1 Tangerang)". *Penamas: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat* 32 (2): 325–40.
- Gronlund, Norman E. 1976. *Measurement and Evaluation in Teaching*. New York: Mc Millan.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Indra. 2012. "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Membentuk Siswa Berkarakter Mulia di Sma Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon Aceh Tengah". Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Mamlu'ah, A. 2016. "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PAI". *Al Ulya* 1 (1).
- Muhaimin. 2003. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pemerintah Republik Indonesia. 2003. *Undang – Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Saepudin, J. 2014. "Pengembangan Kurikulum PAI di Sekolah Unggulan". *Jurnal Nur El-Islam* 1 (2). <https://ejurnal.iayasnibungo.ac.id/index.php/nurelislam/index>.
- Saridjo. 2005. *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. 13 ed. Bandung: Alfabeta. <https://doi.org/10.9707/2307-0919.1056>.
- Ulwan, Abdullah Nashih. 1981. *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*. Bandung: Asy-Syifa.
- Widdah, Minnah El. 2013. "Problematika Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama (SMP)". *At Ta'lim IAIN Imam Bonjol* 4.

***READINESS ANALYSIS OF CHRISTIAN RELIGIOUS EDUCATION TEACHERS TO IMPLEMENT ONLINE LEARNING IN THE MIDDLE OF COVID-19***

**ANALISIS KESIAPAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN MELAKSANAKAN PEMBELAJARAN ONLINE DI TENGAH COVID-19**

**Jenri Ambarita<sup>1</sup>, Ester Yuniati<sup>2</sup>**

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Ambon<sup>1</sup> ; IAKN Manado<sup>2</sup>

\*corresponding author : jenriambarita7@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.52048/inovasi.v15i1.229>

***ABSTRACT***

*This study aims to describe the readiness of Christian Religious Education teachers participating in PPG 2020 and online learning during the Covid-19 period. The research data were obtained using mixed research methods, namely the combination of qualitative descriptive and quantitative descriptive. Qualitative descriptive is used to analyze the first indicator that describes the readiness of the infrastructure owned by the teacher. For indicators of teacher readiness in learning and indicators of implementing online learning were analyzed by quantitative descriptive methods with the Aydin and Tasci models. The results showed that of the 186 main respondents, only 128 people carried out online learning and had supporting infrastructure. While the indicator of teacher readiness in planning learning is on a scale of 4.03 with the category of ready and in need of improvement. Meanwhile, the teacher readiness indicator is on a 4.02 scale with the category ready and in need of improvement. The experience of Christian Religious Education teachers in attending Teacher Professional Education (PPG) lectures conducted online at IAKN Ambon is one of the factors supporting the readiness of Christian Religious Education teachers.*

***Keywords:*** *Christian Religious Education Teacher Readiness, Online Learning, Covid-19*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesiapan guru Pendidikan Agama Kristen peserta PPG tahun 2020 dan pembelajaran online pada masa Covid-19. Data hasil penelitian diperoleh dengan menggunakan metode penelitian campuran, yaitu penggabungan deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis indikator pertama yang mendeskripsikan kesiapan sarana prasarana yang dimiliki oleh guru. Untuk indikator kesiapan guru dalam pembelajaran dan indikator melaksanakan pembelajaran online dianalisis dengan metode deskriptif kuantitatif dengan model Aydin dan Tasci. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 186 orang responden utama, hanya 128 orang yang melaksanakan pembelajaran online dan memiliki sarana-prasarana pendukung. Sedangkan indikator kesiapan guru dalam merencanakan pembelajaran berada pada skala 4,03 dengan kategori siap dan membutuhkan peningkatan. Sedangkan untuk indikator kesiapan guru ada pada skala 4,02 dengan kategori siap dan membutuhkan peningkatan. Pengalaman guru Pendidikan Agama Kristen dalam mengikuti perkuliahan Pendidikan Profesi Guru (PPG) yang dilaksanakan secara online di IAKN Ambon menjadi salah satu faktor pendukung kesiapan guru Pendidikan Agama Kristen.

**Kata Kunci:** Kesiapan Guru Pendidikan Agama Kristen, Pembelajaran Online, Covid-19

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Melalui pendidikan, seseorang bisa memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang lebih tinggi mengenai objek tertentu dan spesifik. Pengetahuan tersebut diperoleh secara formal yang berakibat individu mempunyai pola pikir dan perilaku sesuai dengan pendidikan yang diperolehnya (KBBI, 2018). H.Horne dalam (Sahlan et al., 2018) mengatakan bahwa pendidikan adalah proses terus menerus (abadi) dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada Tuhan, seperti termanifestasi dalam alam sekitar intelektual, emosional dan kemanusiaan dari manusia.

Dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003, sistem pendidikan nasional menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan (Undang-undang RI Nomor 20, 2003). Sayangnya, harapan tersebut seringkali terkendala dengan berbagai keadaan, baik disebabkan oleh situasi politik, akses wilayah, adanya marginalisasi terhadap kelompok-kelompok sosial tertentu, kurangnya akses pelayanan pendidikan, ataupun situasi kedaruratan lainnya.

Situasi kedaruratan itu salah satunya adalah penyebaran wabah pandemic Covid-19. Situasi yang tidak menentu akibat pandemi Covid 19 turut mempengaruhi tatanan kehidupan masyarakat Indonesia tidak terkecuali dengan dunia pendidikan.

Belajar jarak jauh menjadi kebijakan pemerintah Indonesia melalui Surat Edaran no.3 Tahun 2020 (Indonesia, 2020). Dan untuk mendukung kebijakan ini pemerintah menerbitkan SE Sesjen nomor 15 tahun 2020 tentang Pedoman Pelaksanaan BDR selama darurat Covid-19.

Kebijakan di atas bertujuan untuk memastikan pemenuhan hak peserta didik untuk mendapatkan layanan pendidikan selama darurat Covid-19,

melindungi warga satuan pendidikan dari dampak buruk Covid-19, mencegah penyebaran dan penularan Covid-19 di satuan pendidikan dan memastikan pemenuhan dukungan psiko-sosial bagi pendidik, peserta didik, dan orang tua. Dengan demikian mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini sampai ke tingkat Perguruan Tinggi menerapkan pembelajaran jarak jauh.

Wabah virus corona telah berhasil merubah wajah pendidikan kita saat ini. Budaya belajar konvensional harus bertransformasi kepada pembelajaran jarak jauh. Semua pihak dituntut untuk boleh beradaptasi baik guru, siswa maupun orang tua agar pendidikan kita tidak tertinggal. Berbagai metode pembelajaran-pun diupayakan oleh banyak lembaga pendidikan, mulai dari pembelajaran online, penugasan, *home visit* atau bahkan *blended learning*. Namun, pembelajaran online menjadi pilihan banyak lembaga pendidikan yang berada di daerah yang didukung oleh akses internet.

Sejak mewabahnya virus corona, banyak platform pembelajaran online yang dikembangkan dan bisa dimanfaatkan mendukung proses pembelajaran. Setidaknya ada sebanyak 12 platform pembelajaran online yang telah bekerjasama dengan Kemendikbud seperti Rumah Belajar, Meja Kita, Icando, IndonesiAx, Google for education, Kelas Pintar, Microsoft 365, Ruang guru, Qupper School, Sekolahmu, Zenius, dan platform pembelajaran online ini bisa dimanfaatkan oleh para pendidik dan peserta didik untuk belajar secara gratis (Adit, 2020).

Pembelajaran online akan bisa berjalan dengan baik tidak cukup hanya didukung oleh peralatan seperti laptop, android, komputer dan akses internet yang baik, melainkan juga harus memiliki keterampilan dalam menggunakannya (Siahaya & Ambarita, 2021). Oleh sebab itu, mau tidak mau, siap atau tidak siap, semua orang harus adaptif, melek teknologi dan tentunya harus secara terus menerus memperbaharui pengetahuan dan keterampilannya. Pernyataan ini juga didukung oleh pernyataan Bapak Nadiem Makarim yang menjabat sebagai Menteri Pendidikan Indonesia ketika menyampaikan pidato pada perayaan hari guru (Setyaningsih, 2019).

Guru sebagai ujung tombak pendidikan (Pujiasih & Bantul, 2020) merupakan salah satu aktor utama yang menjadi kunci berhasilnya pembelajaran. Guru dituntut untuk selalu berinovasi menciptakan pembelajaran yang kreatif guna mencapai tujuan dari pembelajaran itu sendiri. Mengajar generasi milenial bukanlah tugas yang mudah, guru tidak cukup hanya mentransfer ilmu kepada mereka, lebih dari itu guru harus memperhatikan kehidupan moral atau karakter, bahkan kehidupan spiritualitas peserta didik sebagai modal penting bagi seorang anak.

Pendidikan agama bukan satu-satunya mata pelajaran yang berperan memberikan penguatan karakter anak, namun pendidikan agama memiliki peran yang sangat besar. Demikian halnya dengan pendidikan agama Kristen berperan penting dalam memberikan penguatan, pembinaan karakter peserta didik yang beragama Kristen. Oleh sebab itu, pembelajaran agama harus dipastikan tetap berjalan dengan baik sekalipun virus corona masih membatasi.

Pembelajaran di masa pandemi covid-19 banyak dikeluhkan oleh orang tua, siswa bahkan dari para pendidik itu sendiri. Jaringan internet yang tidak stabil, perangkat elektronik yang tidak mendukung, pembelian paket data yang mahal, bahkan kemampuan *Information and Communications Technologies* (ICT) yang masih sangat terbatas menjadi poin-poin umum yang menjadi keluhan oleh banyak masyarakat.

Guru dengan latar belakang pendidikan komputer tidak akan kesulitan beradaptasi dengan budaya pembelajaran yang baru sebagai dampak dari covid. Namun, akan sangat berbeda dengan mereka yang tidak memiliki latar belakang komputer sekalipun sudah terbiasa dengan peralatan teknologi tersebut.

Mengingat betapa pentingnya pembelajaran agama secara umum dan pendidikan agama Kristen secara khusus tetap berjalan dengan baik di masa pandemi, menjadi alasan utama bagi penulis melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui tingkat kesiapan guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) melaksanakan pembelajaran online.

Penelitian ini diharapkan akan bermanfaat bagi pengembangan pembelajaran pendidikan

agama Kristen saat ini dan yang akan datang. Dengan mengetahui kesiapan guru PAK, MGMP, Pengawas, Kemenag dan pemangku kebijakan lainnya dapat menerapkan suatu kebijakan atau strategi untuk pengembangan kompetensi guru PAK di abad 21.

## KAJIAN TEORI

### A. Pembelajaran Online

Pembelajaran online adalah pembelajaran jarak jauh yang dilakukan dalam jaringan untuk menjangkau kelompok masif dan luas, yang bisa dilaksanakan kapan saja dan dimana saja sesuai kesepakatan para pengguna (Bilfaqih & Qomarudin, 2015). Menurut Arjunina, pembelajaran online bukanlah hal yang mudah, karena ada ragam masalah yang dihadapi oleh peserta didik dalam mengikuti pembelajaran online (Maqbulin, 2021).

Pembelajaran online akan berjalan dengan baik jika didukung oleh beberapa faktor, yaitu: 1] Perangkat elektronik seperti laptop, android, atau komputer; 2] Akses internet yang baik; dan 3] Kemampuan ICT pengguna baik guru ataupun siswa (Maqbulin, 2020).

Guru sebagai aktor utama pendidikan dituntut harus mampu beradaptasi dengan situasi saat ini, guru tidak boleh berdiam diri dan pasrah dengan segala keadaan. Sebagaimana dikatakan oleh Mefta Lubis bahwa Guru yang kreatif akan mampu memanfaatkan kemajuan teknologi (Lubis, Mefta 2020). Dalam tulisannya Arjunina mengatakan bahwa teknologi sudah menjadi bagian kehidupan setiap orang, karena itu seorang guru harus terus meningkatkan atau bahkan mengembangkan kemampuannya memanfaatkan teknologi guna meningkatkan kualitas pengajarannya (Maqbulin, 2020). Pernyataan ini semakin dikuatkan oleh Ismani yang mengatakan bahwa dengan keterampilan yang dimiliki guru akan mampu menciptakan pembelajaran yang indah dan menarik, karena pembelajaran online menawarkan pembelajaran efektif untuk digunakan secara mandiri atau sesuai kebutuhan (Isman, 2017).

Banyak media sosial yang bisa dimanfaatkan oleh pendidik untuk berkreasi dalam

mengajar, sehingga bisa menjawab segala kebutuhan para peserta didik. Peneliti yang berprofesi sebagai dosen banyak memanfaatkan berbagai media sosial untuk membantu para mahasiswa dalam diskusi pembelajaran, salah satunya adalah *Facebooklite*. Hal ini menjadi solusi alternatif untuk menjangkau seluruh mahasiswa yang berbeda keadaan ekonomi, karena dengan *Facebooklite* yang bisa digunakan dengan mode gratis mampu menjangkau semua lapisan ekonomi masyarakat. Dengan demikian, diharapkan para pendidik harus selalu kreatif sehingga pembelajaran yang diterapkan sesuai dengan kebutuhan dan situasi peserta didik.

### **B. Peran Guru Pendidikan Agama Kristen**

Pendidikan Agama bukanlah satu-satunya mata pelajaran yang berperan dalam pembentukan karakter peserta didik, namun pendidikan agama memiliki peran yang sangat penting terhadap pembentukan ahlak peserta didik (Ainiyah, 2013) demikian halnya dengan Pendidikan Agama Kristen. Merujuk peraturan pemerintah RI tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan pasal 2 di katakan bahwa; "*Pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berahlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan antar umat beragama*". (Kemenag RI, 2007).

Pendidikan Agama adalah pendidikan yang wajib dilakukan oleh setiap jenjang pendidikan sebagaimana tercantum pada (Kemenag RI, 2007). Oleh karena itu, seluruh peserta didik berhak mendapatkan pendidikan agama menurut keyakinan peserta didik dan diajar oleh guru yang seagama. Berbagai capaian positif telah bisa dirasakan secara nyata oleh masyarakat, namun harus tetap diakui bahwa pelaksanaan Pendidikan Agama belum secara maksimal diterapkan sehingga belum mencapai kualitas sesuai dengan yang diharapkan (Qowaid, 2017). Demikian halnya dengan situasi saat ini yang mengharuskan belajar dari rumah, menuntut kreatifitas guru Pendidikan Agama secara umum dan dalam penelitian ini guru Pendidikan Agama Kristen secara khusus.

Agama Kristen adalah salah satu agama

yang ada dan diakui di Indonesia, dan Pendidikan Agama Kristen menjadi pembelajaran yang diterapkan di semua jenjang pendidikan terkhusus bagi yang beragam Kristen. Setiap waktu Pendidikan Agama Kristen sangatlah dibutuhkan, terlebih di saat-saat yang mengkhawatirkan saat ini. Nilai-nilai kerohanian sesuai dengan Iman Kristiani yang bersumber dari Alkitab sangat dibutuhkan untuk senantiasa bisa menguatkan para peserta didik untuk tetap memiliki pengharapan kepada Tuhan. Sebagaimana diketahui bahwa tujuan Pendidikan Agama Kristen adalah mengarahkan atau menuntun para peserta didik merasakan Kristus dalam hidupnya, mengasihi dan memiliki ketaatan kepada Tuhan dan mampu mengimplementasikan imannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga didukung oleh pernyataan Heryanto yang mengatakan bahwa Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki tujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi pribadi yang bertumbuh mencapai kepribadian yang utuh mencerminkan rupa Allah, yang memiliki sifat kasih dan ketaatan kepada Tuhan, memiliki keterampilan seta mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Heryanto, 2019).

Guru PAK tidak hanya bertugas menyampaikan pengetahuan akademik saja, guru PAK juga tidak hanya menyampaikan hal-hal rohani saja, melainkan seorang guru PAK harus mampu memaknai ilmu dan Iman menjadi kesatuan yang kuat untuk melakukan terobosan baru. Dengan demikian, guru dan peserta didik bisa memahami peran iman kristiani dalam kehidupan sehari-hari dan bisa menerapkannya. Dalam situasi ini seorang guru tidak mempunyai alasan apapun untuk tidak melakukan tugasnya tidak terkecuali dengan guru Pendidikan Agama Kristen. Siap tidak siap, rela ataupun tidak rela, guru Pendidikan Agama Kristen harus siap untuk tetap melaksanakan tugasnya. Kesiapan guru Pendidikan Agama Kristen dalam situasi apapun harus tetap melaksanakan pembelajaran, karena dengan situasi ini akan membuat guru semakin berkualitas melalui pengembangan ataupun usaha yang terus dilakukan oleh guru itu sendiri (Ayuni, et al., 2020).



### C. Kesiapan Guru Pendidikan Agama Kristen

Kesiapan guru dalam pembelajaran adalah hal yang tidak boleh diabaikan, karena kesiapan guru akan menentukan keberhasilan pembelajaran (Ayuni et al., 2020). Arini mengatakan bahwa kesiapan guru dalam pembelajaran akan memberikan pengaruh yang baik terhadap pembelajaran peserta didik. (Arini & Kurniawati, 2020; Dewi & Suryana, 2020).

Dampak covid-19 telah menyebarluas dan mempengaruhi aktivitas masyarakat termasuk dunia pendidikan kita sebagaimana dikatakan oleh Almarzooq (Almarzooq et al., 2020). Kreativitas para pendidik tidak terkecuali dengan guru PAK sangatlah dibutuhkan untuk melaksanakan pembelajaran dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi. Guru PAK bisa memanfaatkan berbagai media sosial untuk mendukung pembelajaran *online* agar lebih menarik, misalnya melalui youtube, whatsapp, instagram dan sebagainya (Sukardi & Rozi, 2019; Wahyuni & Reswita, 2020).

Kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran online meliputi 2 hal penting, yaitu: 1] Kesiapan sarana prasaran yang dimiliki oleh guru seperti laptop, android, dan akses internet; 2] Kesiapan Guru PAK dalam merancang pembelajaran online yang meliputi: Kesiapan Merancang RPP Pembelajaran online, Merancang Media Pembelajaran online, Merancang Tugas atau kuis, dan merancang ujian online; dan 3] Keterampilan Guru dalam melaksanakan pembelajaran Online yang meliputi: Kesiapan Mengoperasikan perangkat elektronik, Mengupload materi, mendownload bahan ajar pendukung, membuat materi ajar, menggunakan media pembelajaran berbasis TIK, Mengembangkan media pembelajaran, Melaksanakan pembelajaran sesuai RPP, Melaksanakan Diskusi online, dan melaksanakan ujian online (Alwiyah & Imaniyati, 2018; Hanifa, 2017).

Guru PAK harus memperhatikan kebutuhan anak dan tujuan pembelajaran PAK, sehingga melalui media pembelajaran yang dirancang atau dikembangkan guru PAK juga tetap memperhatikan nilai-nilai kerohanian sesuai dengan iman Kristiani. Dengan demikian, pembelajaran online yang dirancang juga benar-benar memenuhi esensi dari pembelajaran PAK itu sendiri.

### METODE PENELITIAN

Dalam pengumpulan data, tulisan ini didasarkan pada penelitian yang menggunakan jenis penelitian survei. Adapun teknik analisis data survei yang penulis gunakan adalah teknik analisis data kualitatif deskriptif dan kuantitatif deskriptif (*Mix Methode*). Menurut Creswell dan Plano Clark, penelitian campuran merupakan pendekatan penelitian yang mengkombinasikan antara penelitian kualitatif dengan penelitian kuantitatif. Berdasarkan pembagian tipe Penelitian *Mixed Methods*, peneliti memilih menggunakan desain tipe *exploratory* yang termasuk ke dalam model *sequential* (urutan) (Creswell & Plano Clark, 2011).

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran kesiapan guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam melaksanakan pembelajaran *online*. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan menyebarkan angket kesiapan guru PAK kepada 186 orang guru PAK yang merupakan peserta Pendidikan Profesi Guru (PPG) tahun 2020 yang dilaksanakan oleh LPTK IAKN Ambon. Peserta PPG merupakan guru Pendidikan Agama Kristen yang berasal dari daerah dan propinsi yang berbeda-beda dengan kondisi sarana-prasarana yang berbeda pada setiap satuan pendidikan tempat para guru mengabdikan. Berikut ini merupakan rincian data peserta PPG yang menjadi responden utama dalam tulisan ini.

Provinsi tempat anda mengajar  
186 jawaban



Gambar 1 Asal Propinsi 186 Peserta PPG sebagai Responden

Pengisian angket dilakukan dengan bantuan google formulir dan peneliti memastikan bahwa satu orang guru hanya boleh mengisi link sebanyak 1 kali.

Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan angket yang terdiri dari 16 pertanyaan yang diturunkan dari 3 Indikator penelitian. Adapun ketiga indikator penelitian adalah sebagai berikut:

1. Kesiapan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh guru
2. Kesiapan guru PAK dalam merencanakan pembelajaran online, dan
3. Kesiapan guru dalam menerapkan pembelajaran online

Untuk mengetahui tingkat kesiapan guru Pendidikan Agama Kristen, data yang dihasilkan melalui penyebaran angket yang berupa data ordinal akan diubah ke dalam data interval karena data dalam angket masih merupakan data kualitatif (Waryanto & Millafati, 2006). Untuk mengubah data kusioner penelitian, penulis/peneliti menggunakan analisis metode suksesif interval dengan cara menghitung frekuensi tanggapan guru PAK dari masing-masing jawaban yang diberikan. Dari data yang telah dikumpulkan, Pembelajaran yang diterapkan pada masa pandemi covid-19 berbeda-beda. Dengan demikian, peneliti mengelompokkan menjadi dua bagian, yaitu kelompok guru yang menerapkan pembelajaran *online* dan yang menerapkan pembelajaran *Luring*. Dari hasil analisis, ada sebanyak 128 orang guru pendidikan agama Kristen yang menerapkan pembelajaran online dan ada sebanyak 56 orang yang menerapkan pembelajaran *luring*. Dengan demikian, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kelompok guru yang menerapkan pembelajaran online sebanyak 128 responden.

Untuk indikator pertama yaitu kesiapan sarana prasarana yang dimiliki oleh guru, peneliti menggunakan deskriptif kualitatif. Peneliti mendeskripsikan hasil survey sarana-prasarana pendukung secara kualitatif. Sedangkan untuk indikator kesiapan merencanakan dan indikator menerapkan pembelajaran online akan dianalisis secara deskriptif kuantitatif.

Setelah data hasil pengisian angket oleh 128 orang guru diubah menjadi data interval, maka penulis menganalisis data tersebut menggunakan model Aydin dan Tasci tentang kesiapan implementasi (Cengiz Hakan Aydin & Tasci, 2005). Masing-masing butir pertanyaan pada kedua indikator akan dianalisis tingkat kesiapan guru Pendidikan Agama Kristen dalam pelaksanaan pembelajaran online dengan skala penilaian sebagai berikut:

Tabel 1 Skala Penilaian Kesiapan Guru

Skala	Kategori
>4,2	Siap Pembelajaran online dapat dilanjutkan
3,4 – 4,1	Siap Membutuhkan sedikit peningkatan
2,6 – 3,3	Tidak Siap Membutuhkan sedikit peningkatan
<2,6	Tidak Siap Membutuhkan banyak peningkatan

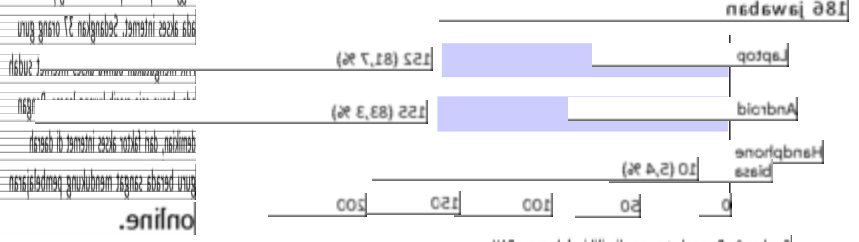
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh melalui penyebaran kusioner online dengan bantuan *google form* kepada guru Pendidikan Agama Kristen sebanyak 186 responden, dianalisis secara kualitatif deskriptif untuk indikator pertama dan deskriptif kuantitatif untuk indikator dua dan tiga dengan menggunakan model ELR Aydin dan Tasci (Cengiz Hakan Aydin & Tasci, 2005). Angket penelitian ini terdiri dari 20 pertanyaan yang dikembangkan dari 3 indikator dengan tujuan untuk mengetahui tingkat kesiapan guru PAK dalam menerapkan pembelajaran online di masa pandemi covid-19.

### 1. Kesiapan Sarana dan Prasarana Pendukung Pembelajaran Online

Sarana prasarana seperti laptop, android bahkan akses internet yang baik menjadi bagian penting terlaksananya pembelajaran secara *online*. Alasan ini menjadi dasar utama bagi peneliti untuk mengetahui kesiapan sarana prasarana guru PAK dalam melaksanakan pembelajaran *online*.

Gambar 1. Perangkat yang dimiliki oleh guru (dalam bentuk nilai dan %)



Gambar 2. Perangkat yang dimiliki oleh guru PAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi guru dalam menggunakan perangkat elektronik yang dimiliki. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis data yang dilakukan oleh Miles dan Huberman (1984). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (content analysis) yang dilakukan oleh Kruskal dan Lee (1980). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (content analysis) yang dilakukan oleh Kruskal dan Lee (1980).

**Dalam penelitian data ini, peneliti**

memperhatikan kebutuhan memiliki lebih dari satu handphone yang digunakan untuk berkomunikasi dengan rekan sejawat. Dari 100 responden yang diteliti, 10 orang yang menggunakan handphone yang digunakan untuk berkomunikasi dengan rekan sejawat. 12 orang memiliki laptop dan 12 orang memiliki tablet. Berdasarkan data di atas, peneliti melihat bahwa guru yang memiliki lebih dari satu perangkat elektronik (perangkat elektronik) untuk menunjang kegiatan pembelajaran online. Selain perangkat elektronik, akses internet yang digunakan juga merupakan hal penting yang tidak bisa ditinggalkan. Kondisi akses internet akan sangat menentukan keberhasilan pembelajaran online.

Gambar 3. Keadaan akses internet



**Responden dalam tulisan ini merupakan**

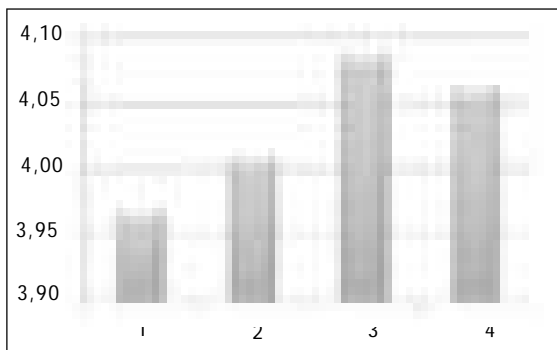
peserta PPG Guru Pendidikan Agama Kristen yang berada di berbagai provinsi Indonesia. Sampel yang diteliti dalam penelitian ini adalah PPG Guru Pendidikan Agama Kristen di berbagai kabupaten/kota di PTIK IAIN Ampun. Dengan demikian, peserta dari seluruh Indonesia akan mendapatkan PPG di IAIN Ampun. Kondisi dalam penelitian PAK mengenai internet yang berbeda-beda dan memiliki akses internet yang berbeda-beda. Dari data di atas terdapat 8 orang guru PAK yang menggunakan jaringan di daerah mereka

Gambar 4. Pemilihan di masa pandemi

Keputusan guru dalam memilih menggunakan media pembelajaran online atau offline sangat dipengaruhi oleh kondisi yang sedang terjadi. Saat ini, kondisi yang sedang terjadi adalah pandemi COVID-19 yang mengharuskan guru untuk menggunakan media pembelajaran online.

**Pembelajaran Online**

Menurut guru, ada beberapa faktor yang mempengaruhi pemilihan media pembelajaran online atau offline. Faktor-faktor tersebut adalah: (1) ketersediaan perangkat elektronik, (2) akses internet, (3) kemampuan literasi digital, dan (4) kondisi kesehatan.



Gambar 5 Kesiapan Merancang Pembelajaran Online

Merujuk pada skala tabel 1 (Cengiz Hakan Aydin & Tasci, 2005), maka data penelitian yang ditunjukkan pada gambar 3 di atas menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Kristen telah siap dalam merancang pembelajaran online. Data di atas menggambarkan nilai skala dari setiap butir pertanyaan berada pada skala 3,4 – 4,1. Dengan demikian, guru Pendidikan Agama Kristen telah siap dalam merancang pembelajaran online dengan butuh sedikit peningkatan.

Pendidikan merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kecerdasan seseorang dan guru sebagai ujung tombak pendidikan memiliki peran yang cukup strategis dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Untuk menghasilkan pembelajaran yang berkualitas, guru harus memiliki kompetensi yang baik sehingga mampu merancang, merencanakan, dan mendesain pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Dalam tulisannya, Nurgiansya mengatakan bahwa seorang guru diharapkan mampu merancang pembelajaran dengan baik (Nurgiansah, 2021). Merancang pembelajaran yang meliputi pembuatan RPP, merancang tugas, dan ujian (Ayuni et al., 2020; Chusni et al., 2017).

Dengan kesiapan guru Pendidikan Agama Kristen dalam merancang RPP, media pembelajaran, tugas bahkan ujian online diharapkan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dapat berjalan dengan baik.

### 3. Kesiapan Guru PAK dalam Menerapkan Pembelajaran Online

Guru professional tidak hanya mampu merancang pembelajaran yang hendak diterapkan, lebih dari itu seorang guru harus mampu

menerapkan segala rancangan pembelajaran yang sudah disiapkan. Itu adalah satu kesatuan agar terciptanya pembelajaran yang berkualitas.



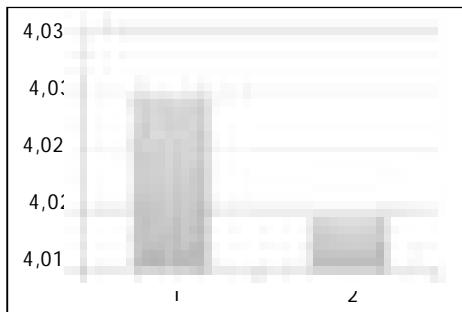
Gambar 6 Kesiapan Merancang Pembelajaran Online

Gambar 4 di atas, menunjukkan bahwa nilai skala dari setiap butir soal yang dikembangkan dari indikator 3 berada pada skala 3,4 – 4,1. Merujuk pada table skala Aydin dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Kristen telah siap dalam menerapkan pembelajaran online yang meliputi 10 pertanyaan. Menerapkan pembelajaran online yang dimaksud mulai dari kesiapan mengoperasikan perangkat teknologi, mengupload materi, mendownload bahan ajar pendukung, membuat materi ajar berbisa elektronik, menggunakan media pembelajaran elektronik, mengembangkan media pembelajaran online, membuat media pembelajaran, melaksanakan pembelajaran sesuai RPP, melaksanakan diskusi online dan melaksanakan ujian online.

Kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran akan sangat menentukan kualitas pada kegiatan selanjutnya. Kesiapan guru Pendidikan Agama Kristen pada indikator dua yaitu merencanakan pembelajaran online sangat mempengaruhi kesiapan guru dalam mengimplementasikannya dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pernyataan Fauzi Triunaidi Abdillah yang mengatakan bahwa kualitas seluruh proses pembelajaran dari persiapan sampai pelaksanaan sangat berkaitan dan langkah persiapan akan sangat menentukan keberhasilan langkah-langkah selanjutnya (Abdillah, 2017).

Berdasarkan data yang telah dianalisis di atas, maka secara umum indikator merencanakan dan indikator menerapkan pembelajaran online menunjukkan kesiapan guru PAK dalam menerapkan pembelajaran *online* dengan membutuh-

kan sedikit peningkatan. Berikut ini merupakan gambar diagram yang menggambarkan kedudukan skala indikator merencanakan dan indikator menerapkan secara keseluruhan.



Gambar 7. Kesiapan guru dalam Merencanakan (1) dan Menerapkan pembelajaran online (2)

Tiga indikator kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran *online*, yaitu: Kesiapan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh guru, Kesiapan guru PAK dalam merencanakan pembelajaran online, dan Kesiapan guru dalam menerapkan pembelajaran *online*, ada pada kategori siap meskipun masih membutuhkan beberapa peningkatan untuk mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran *online* di masa pandemi Covid-19.

Gambar 7 di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata dari aspek kesiapan guru PAK dalam merencanakan pembelajaran online ada pada angka 4,03 dan kesiapan guru PAK dalam menerapkan pembelajaran online ada pada angka 4,02. Merujuk pada tabel 1 skala kesiapan guru pada bagian metodologi, 4,03 dan 4,02 berada pada kategori "*Siap Membutuhkan sedikit peningkatan*".

Dari data yang telah diperoleh pada indikator kesiapan guru dalam merancang pembelajaran, maka aspek yang paling membutuhkan peningkatan adalah *Merancang RPP* yang akan digunakan dalam pembelajaran online sebagaimana

ditunjukkan pada gambar 5 bahwa nilai terendah ada pada aspek merancang RPP untuk pembelajaran online.

Sedangkan untuk indikator menerapkan pembelajaran online, aspek yang paling membutuhkan peningkatan adalah *melaksanakan ujian online* sebagaimana ditunjukkan pada gambar 6, melaksanakan pembelajaran online memiliki nilai 3,92.

## PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Kristen peserta PPG 2020 yang berasal dari berbagai daerah yang dilaksanakan di LPTK IAKN Ambon telah siap untuk menerapkan pembelajaran online di masa pandemi covid-19. Mulai dari kesiapan sarana prasarana pendukung, kesiapan dalam merancang pembelajaran dan menerapkan pembelajaran online di masa pandemi covid-19. Namun, dari kesiapan yang dimiliki oleh guru PAK masih tetap membutuhkan sedikit peningkatan. Merancang RPP untuk pembelajaran online dan Melaksanakan ujian online merupakan 2 aspek utama yang paling membutuhkan peningkatan agar pembelajaran online dapat terlaksana dengan baik. Peningkatan kesiapan guru tersebut bisa dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan pelatihan, belajar mandiri, dan juga belajar pada teman sejawat.

### B. Rekomendasi

Berdasarkan temuan penelitian, maka sangat diharapkan keaktifan MGMP/KKG, sekolah, bahkan Kemenang Pusat dan Daerah untuk mensinkronkan segala kebijakan guna meningkatkan kompetensi guru Pendidikan Agama Kristen baik yang berada di daerah, maupun merek yang berada di kota. [α]

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, F. T. (2017). Profesionalisme Guru Pendidikan Jasmani dan Kesehatan di Era Perkembangan Teknologi. *Seminar Nasional Pendidikan Olahraga, 1*(1), 281–289.
- Adit, A. (2020). *12 Aplikasi Pembelajaran Daring Kerjasama Kemendikbud, Gratis!* <https://edukasi.kompas.com/read/2020/03/22/123204571/12-aplikasi-pembelajaran-daring-kerjasama-kemendikbud-gratis?page=all>

- Ainiyah, N. (2013). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama. *Al-Ulum: Jurnal Studi Islam*, 13 (1), 25–38.
- Almarzooq, Z. I., Lopes, M., & Kochar, A. (2020). Virtual Learning During the COVID-19 Pandemic: A Disruptive Technology in Graduate Medical Education. *Journal of the American College of Cardiology*, 75(20), 2635–2638. <https://doi.org/10.1016/j.jacc.2020.04.015>
- Alwiyah, D., & Imaniyati, N. (2018). Keterampilan Mengajar Guru Dan Kesiapan Belajar Siswa Sebagai Determinan Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal MANAJERIAL*, 17(1), 95. <https://doi.org/10.17509/manajerial.v17i1.9767>
- Arini, S., & Kurniawati, F. (2020). Sikap Guru terhadap Anak Usia Dini dengan Autism Spectrum Disorder. *Jurnal Obsesi/ : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 639. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.410>
- Ayuni, D., Marini, T., Fauziddin, M., & Pahrul, Y. (2020). *Kesiapan Guru TK Menghadapi Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19*. 5(1), 414–421. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.579>
- Bilfaqih, Y., & Qomarudin, M. N. (2015). Esensi Pengembangan Pembelajaran Daring. In *Deepublish* (1st ed., Vol. 1, Issue 1). Deepublish. <https://doi.org/10.1109/ICASI.2017.7988469>
- Cengiz Hakan Aydin, & Tasci, D. (2005). Measuring readiness for e-learning: Reflection from emerging country. , 8(4), 244–257. <https://www.learntechlib.org/p/75035/>. *Educational Technology and Society Journal*, 8(4), 244–257. <https://www.learntechlib.org/p/75035/>
- Chusni, M. M., Setya, W., Agustina, R. D., & Malik, A. (2017). Peningkatan Kemampuan Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Berbasis Saintifik bagi Calon Guru Fisika. *Scientiae Educatia*, 6(2), 125. <https://doi.org/10.24235/sc.educatia.v6i2.1952>
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2011). *Designing and conducting mixed methods research* (2nd ed.). In *Sage Publications, Inc.* Thousand Oaks, CA:
- Dewi, I., & Suryana, D. (2020). Analisis Evaluasi Kinerja Pendidik Pendidikan Anak Usia Dini di PAUD Al Azhar Bukittinggi. *Jurnal Obsesi/ : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4 (2), 1051. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.465>
- Hanifa, H. (2017). Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Menyusun Perencanaan Pembelajaran Melalui Pembinaan Kolaboratif Bagi Guru Kelas V di Dabin II Unit Pendidikan Kecamatan Gedangan. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 6 (2), 195. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v6i2.939>
- Heryanto. (2019). *Kreativitas Guru Dalam Pengembangan Sumber Dan Metode*. 1, 44–52.
- Indonesia, M. P. dan K. R. (2020). *SURAT EDARAN NOMOR 4 TAHUN 2020 TENTANG PELAKSANAAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN DALAM MASA DARURAT PENYEBARAN CO RO NAVIRU S D/SEASE (COVID- 1 9)*. 300.
- Isman, M. (2017). Pembelajaran Moda dalam Jaringan (Moda Daring). *The Progressive and Fun Education Seminar*, 586–588.
- KBBI. (2018). *KBBI Online*. KBBI WEB. <http://kbbi.web.id/hasil.html>
- Keagamaan, P. A. dan P. (2007). PERATURAN PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA NOMOR 55 TAHUN 2007 TENTANG 2007, 67 (6), 14–21.
- Mahnun, N. (2018). Implementasi Pembelajaran Online dan Optimalisasi Pengelolaan Pembelajaran Berbasis Online di Perguruan Tinggi Islam Dalam Mewujudkan World Class University. *IJEM: Kajian Teori Dan Hasil Penelitian Pendidikan*, 1 (1), 29–36.
- Maqbulin, A. (2020). The Use of Information and Communication Technology (ICT) in English Teaching for Islamic Senior High Schools in Nganjuk. *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan*, 14 (3), 170–179. <https://doi.org/10.52048/inovasi.v14i3.163>
- Maqbulin, A. (2021). PROBLEMS WITH ONLINE LEARNING DURING THE CORONA PANDEMIC IN THE PERCEPTION OF STUDENTS. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 15 (1), 1–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.52048/inovasi.v15i1.205>
- Mefta, L. (2020). Peran Guru Pada Era Pendidikan 4.0. *EDUKA/ : Jurnal Pendidikan, Hukum, Dan Bisnis*, 4(2), 0–5. <https://doi.org/10.32493/eduka.v4i2.4264>

- Nurgiansah, T. H. (2021). Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Menengah Atas Se-Kabupaten Bantul. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 28–33. <https://doi.org/10.31949/jb.v2i1.566>
- Pujiasih, E., & Bantul, S. M. A. N. (2020). Membangun Generasi Emas Dengan Variasi Pembelajaran Online Di Masa Pandemi Covid-19 Building a Golden Generation By Applying Various Online Learning in the Pandemic of Covid-19. *Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 5 (1), 42–48.
- Qowaid. (2017). *Implementasi Pendidikan Agama di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Bakti Pangkal Pinang Bangka Belitung* (Vol. 15, Issue 3). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32729/edukasi.v15i3.59>
- Sahlan, G., Herawati, & Supraha, W. (2018). PENDIDIKAN KEPRAMUKAAN DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK. *Membangun Budaya Literasi Pendidikan Dan Bimbingan & Konseling Dalam Mempersiapkan Generasi Emas*, 4. <http://pkm.uika-bogor.ac.id/index.php/PSBKI/article/view/159>
- Setyaningsih, S. B. D. (2019). *Nadiem Makarim Sampaikan Pidato Hari Guru Nasional 2019 Melalui Video di Kemendikbud*. *Tribun News.Com*. <https://www.tribunnews.com/pendidikan/2019/11/25/nadiem-makarim-sampaikan-pidato-hari-guru-nasional-2019-melalui-video-di-kemendikbud-simak-pesannya>
- Siahaya, A., & Ambarita, J. (2021). Eksistensi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembelajaran Di Tengah Pandemi Covid-19. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 19(1), 67–84. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32729/edukasi.v19i1.851>
- Sukardi, S., & Rozi, F. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Online Dilengkapi Dengan Tutorial Terhadap Hasil Belajar. *JUPI (Jurnal Ilmiah Penelitian Dan Pembelajaran Informatika)*, 4(2), 97. <https://doi.org/10.29100/jupi.v4i2.1066>
- Undang-undang RI Nomor 20. (2003). UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL. *Acta Pædiatrica*, 71, 6–6. <https://doi.org/10.1111/j.1651-2227.1982.tb08455.x>
- Wahyuni, S., & Reswita, R. (2020). Pemahaman Guru mengenai Pendidikan Sosial Finansial pada Anak Usia Dini menggunakan Media Loose Parts. *Jurnal Obsesi/ : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 962. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.493>
- Waryanto, B., & Millafati, Y. A. (2006). Transformasi Data Skala Ordinal ke Interval dengan Menggunakan Makro Minitab. *Informatika Pertanian*, 15, 881–895.